

**PEMAHAMAN JURNALIS MENGENAI KONSEP
JURNALISME BENCANA
(Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan
Media *Online*)**

SKRIPSI

**ADHIKA PERTIWI
0806345751**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
DEPOK
JANUARI 2012**

**PEMAHAMAN JURNALIS MENGENAI KONSEP
JURNALISME BENCANA
(Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan
Media *Online*)**

SKRIPSI
Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

ADHIKA PERTIWI
0806345751



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI PROGRAM SARJANA REGULER
JURNALISME
DEPOK
JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adhika Pertiwi

NPM : 0806345751

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Adhika Pertiwi
NPM : 0806345751
Program Studi/ Peminatan : Ilmu Komunikasi / Jurnalisme
Judul Skripsi : Pemahaman Jumalis Mengenai Konsep Jurnalisme
Bencana (Wawancara Lima Jurnalisme dari Media
Cetak, Media Televisi, dan Media *Online*)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Meily Badriati, S.Sos, MSi (.....)
Penguji : Donna Asteria, S.Sos, MHum (.....)
Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana, MA (.....)
Sekretaris Sidang : Whisnu Triwibowo, S.Sos, MA (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘aalamin, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmatnya akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi berjudul ‘Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana’.

Skripsi ini berangkat dari ketertarikan penulis saat terlibat menjadi relawan bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Saat itu, sebagai seorang mahasiswi dengan latar belakang pendidikan jurnalistik saya ingin menerapkan disiplin ilmu yang saya pelajari di perguruan tinggi. Sampai akhirnya saya bertemu dengan sekelompok orang yang menyebut diri mereka relawan informasi. Tugasnya adalah membantu melaporkan dan menyebarkan informasi lewat media Jaringan Lingkar Merapi (Jalin Merapi). Mulai saat itu saya ingin mendalami lebih jauh mengenai jurnalisme bencana dengan melakukan penelitian mengenai pemahaman jurnalis tentang konsep jurnalisme bencana. Saya ingin melihat apakah pemahaman tersebut mempengaruhi proses peliputan bencana yang selama ini selalu menuai kritikan dari pengamat media.

Saya menyadari bahwa penelitian yang saya lakukan masih jauh dari sempurna, namun saya harap penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan penelitian mengenai jurnalisme bencana di masa mendatang. Saya juga berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh oleh peneliti lain secara lebih menyeluruh dan mendalam.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan moral, materil, maupun spritual yang membuat saya mampu menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.

Depok, Januari 2012

Adhika Pertiwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil'aalamiin merupakan satu kata yang tepat untuk menggambarkan rasa syukur saya atas selesainya skripsi ini. Begitu banyak pihak yang telah membantu untuk sampai ke titik di mana saya merasa lega bisa menyelesaikan satu lagi amanah yang menjadi kewajiban saya. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu :

- Pembimbing skripsi saya, Mbak Meily Badriati, S.Sos, M.Si, terima kasih banyak atas bimbingannya selama satu semester ini mbak. Terima kasih atas kesabaran, bahkan di kala sakit Mbak Meily tetap menyempatkan diri untuk membimbing saya.
- Terima kasih kepada Departemen Ilmu Komunikasi, terutama Program Sarjana Reguler yang memberikan bimbingan selama 3,5 tahun.
- Terima kasih kepada para informan penelitian ini yang begitu terbuka dan sangat membantu kelancaran proses penelitian ini. Terima kasih juga saya ucapkan pada praktisi jurnalisme bencana, Muzayin Nazaruddin atas diskusinya.
- Terima kasih kepada Pembimbing Akademis sekaligus penguji ahli saya, Mbak Dona Asteria, S.Sos, M.Hum, semoga sukses disertasinya mbak.
- Terima kasih kepada dosen Jurnalisme Cetak. Bang Masmimar Mangiang, Prof Zulhasril Natsir, Bang Zulkarimein Nasution, Pak Lilik Arifin, dan Mas Imam Bahtera. Khusus saya ucapkan terima kasih kepada alm Bang Ed Zoelverdi, selamat jalan ke pelukan Allah, Mat Kodak tersayang.
- Terima kasih kepada seluruh dosen Metode Penelitian yang membuat saya menyukai mata kuliah yang dianggap setengah dewa ini, Mbak Hendriyani, Mbak Ane, Mas Pinckey, Mbak Ken Reciana, Mas Whisnu Triwibowo, Mbak Ony, terima kasih banyak.
- Terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi UI, Mas Awang, Mbak Kicky, Mbak Nadia, Mbak Nina, Bang Ade, Mbak Rosy, Mbak Yani, Prof Bachtiar, Mas Eman, Mas Irwansyah, Mbak Aya, Mbak Amelita Lusita, dan semua pengajar yang tidak bisa saya sebutkan satu –persatu.
- Terima kasih kepada Mas Gugi dan Mbak Inda yang selalu mau saya repotkan, bahkan bersedia membuatkan surat berkali-kali.
- Terima kasih kepada Kom 08 atas keceriannya selama 3,5 tahun ini. Terima kasih kepada kakak-kakak angkatan 2007 yang selalu mencerdaskan saya dengan diskusi dan banyolannya, terima kasih kepada angkatan 2009 yang banyak membantu selama ini, terima kasih kepada angkatan 2010 terutama

untuk adikku Amalia Ayuningtyas dan Ifa, terima kasih sudah mau direpotkan selama pengerjaan skripsi ini.

- Terima kasih kepada seluruh organisasi dan kepanitiaan selama di kuliah yang memberi saya banyak pelajaran, Departemen Adkesma, BEM FISIP UI 2009 dan 2010, Kesmalink 2010, Pemira 2009 atas semua pelajaran politik kampusnya, FISIP Ceria, dan HMIK 2011. Terima kasih sedalam-dalamnya.
- Terima kasih kepada Annisa Khairani, sahabat akademis, sahabat perantau, dan sahabat begadang. Terima kasih atas 4 semester terakhir ini, Randut. Kamu mengajarkan banyak hal, membuat saya termotivasi. Terimakasih atas segala hal yang kamu lakukan ketika saya berada dalam kesulitan. Terima kasih yang tak terkira. Kamu itu luarnya aja agak liar, tapi dalamnya Subhanallah ya.
- Terima kasih kepada sahabat ambisius di Komunikasi, Meylisa 'Icha' Badriyani teman turlap mulai dari tragedi bajaj hingga kehilangan laptop. Terima kasih Denasty Putri, selalu mau menerima curhatan saya, ayo kita bahagiakan orangtua dunia akhirat. Terima kasih juga untuk Diana Patricia, Dara Pratiwi, dan Esther Sugiarti atas keceriaan di semester pertama saya.
- Sobie Cetak, Gilang Pratama Putra, Alia Nadira, Yuliniar Lutfaida. Untuk ketiga sahabat saya di kelas, yang selalu menghiasi hari terakhir kuliah saya dengan keceriaan dan keamburadulan. Ayo, segera mengejar sarjana, kawan.
- Untuk Kompas.com yang memberi pengalaman dan kepercayaan kepada saya selama 3 bulan. Terima kasih Mbak Rani, dan juga mbak Kadek editor saya di kantor, yang selalu mengajarkan hal mulai dari A sampai Z, selalu memberikan waktu untuk memprioritaskan kuliah.
- Terima kasih kepada Kosan Muslimah, Ibu Murni, yang selalu menjadi ibu buat saya di sini. Kakak-kakak S2, Kak Nid, Kak Pita, Kak Hayra, Kak Ayu, Kak Nurul, Kak Fira terima kasih semua masukan dan hiburannya. Teman-teman seangkatan di Muslimah, Dena, Andin, Indah, Rendut, Cimot, Acha, Sarah, Dina, kalian terlalu menyenangkan untuk hanya menjadi teman. Adik-adik kosan yang menempelkan kertas untuk semangat skripsi, Gina, Laura, Mei, Nabila, Nia, Yuka, Tika, Rosi. Terima kasih keluarga.
- Sahabat saya di SMP, Tyas, Nini, Ana, dan Nana terima kasih selalu membuat saya tertawa saat bersama kalian. Terima kasih untuk sahabat di kampus, Boss Nugroho Kresna, Aida Rezalina, Intias Maresta, Bang Arya, dan kak Siti Khod. Terima kasih juga atas kesempatan bergabung di keluarga besar K2N UI 2011, keluarga di Desa Maritaing, Alor, NTT. Juga untuk teman sekelompok K2N, Violina Zuhelsa, Fitri Prawitasari, dan Wiragita.

- Bintangbiru++, saudari dan saudara saya. Terima kasih selalu ada, selalu menguatkan, selalu memotivasi. Kalian adalah sahabat seumur hidup saya. Shofa Hisbatu Dzifa, skripsinya jangan lupa. Noor Etika Limpat Pambudi, wanita kuat iman luar-dalam. Erlina Ervamaulida, partner cium pipi tersayang. Indah Novita Sari, semoga suatu saat kamu kembali. Muhammad Farhan, Dimas Ade Setiawan, dan Muhammad Oksa Kasyidi, terima kasih telah menjadi sahabat lelaki yang super.
- Terima kasih tak terhingga untuk Tante Tri yang ikhlas meminjamkan laptop sampai sebulan. Tanpa tante, mungkin skripsi ini tidak selesai tepat waktu.
- Terima kasih Arka Krisnamurti, yang melengkapi semua hal kemarin, hari ini, dan semoga untuk nantinya. Saya belajar banyak dari kamu. Terima kasih atas rutinitas dan pengertiannya.
- Untuk Mamak dan Bapak, terima kasih telah mengasuh saya selama ini. *I love you both*. Terima kasih buat keluarga besar Djoyodinomo dan keluarga besar Djemiril atas dukungan dan kekuatannya.
- Untuk kedua adik saya, Ananda Dirgantara dan Anandi Diwangkara yang selalu menemani meski hanya obrolan via BBM, senang punya kalian yang sama-sama lahir dari rahim wanita yang sama. Mba Ika akan cepet pulang buat kalian, dek.
- Untuk papa Dwi Nurhadi, atas semangat, kesabaran, dana, upaya, dan curhatan pubernya. Mba Ika janji, tidak akan merepotkan papa lagi. Semua mba Ika akan lakukan demi kebahagiaan papa. Terima kasih telah menjadi jodoh sehidup semati untuk Mama.
- Untuk mama Veronika Suhartini, terima kasih telah mempersiapkan mbak Ika sejauh ini. Maaf belum bisa berbuat apapun dan membahagiakan mama. Percayalah ma, mba Ika akan menjalani hidup sebaik mama melakukannya. Semoga tenang di pelukan Allah ya, Ma.
- Allah, terima kasih. Terima kasih untuk mengambil mama secepat itu, terima kasih melindunginya dari keburukan dunia, dan secepatnya mendepak dalam kebahagiaan di sisiMu.

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al Insyirah, 5& 6)*

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhika Pertiwi
NPM : 0806345751
Program Studi / Peminatan : Ilmu Komunikasi / Jurnalisme
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMAHAMAN JURNALIS MENGENAI JURNALISME BENCANA
(Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media
Online)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhal menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal: 18 Januari 2012

Yang menyatakan,



Adhika Pertiwi

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM S1 REGULER

Adhika Pratiwi

Pemahaman Jurnalis Mengenai Jurnalisme Bencana

(Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online)

ABSTRAK

Jurnalisme bencana adalah bagaimana media memberitakan bencana. Jurnalisme bencana menjadi bahasan penting dalam dunia jurnalistik karena Indonesia adalah negeri rentan bencana. Namun pemberitaan mengenai bencana oleh media massa di Indonesia selama ini selalu menuai kritik karena cenderung ditampilkan secara dramatis. Pemberitaan tersebut terbentuk lewat pemahaman subjektif jurnalis. Penelitian ini ingin mengetahui pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana, dilihat dari proses peliputan bencana, pemahaman mengenai prinsip peliputan jurnalisme bencana, dan peliputan di tiap fase bencana. Peneliti menemukan bahwa jurnalis memahami mengenai konsep jurnalisme bencana dalam ranah kognitif.

Kata kunci: bencana, jurnalisme bencana, jurnalis, dramatisasi, fase bencana

UNIVERSITAS INDONESIA
SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES FACULTY
COMMUNICATION SCIENCE DEPARTMENT
UNDERGRADUATE PROGRAM

Adhika Pertiwi

**Comprehension of Journalist about Disaster Journalism Concept
(Interview with Five Journalists from Printed, Television and Online Media)**

ABSTRACT

Disaster journalism is how a mass media reports about disaster. Disaster journalism is very important topic because Indonesia is susceptible country of disaster. However, reporting of disaster by mass media has always criticized because there was dramatization tendency in journalism report. That reporting is established through a subjective understanding of journalist. This research aims to determine the comprehension of journalist on the concept of disaster journalism, ranging from the process of disaster reporting, a comprehension of the principles of disaster reporting, and coverage in each phases of disaster. The research found that journalists has understanding about disaster journalism concept in the realm of cognitive.

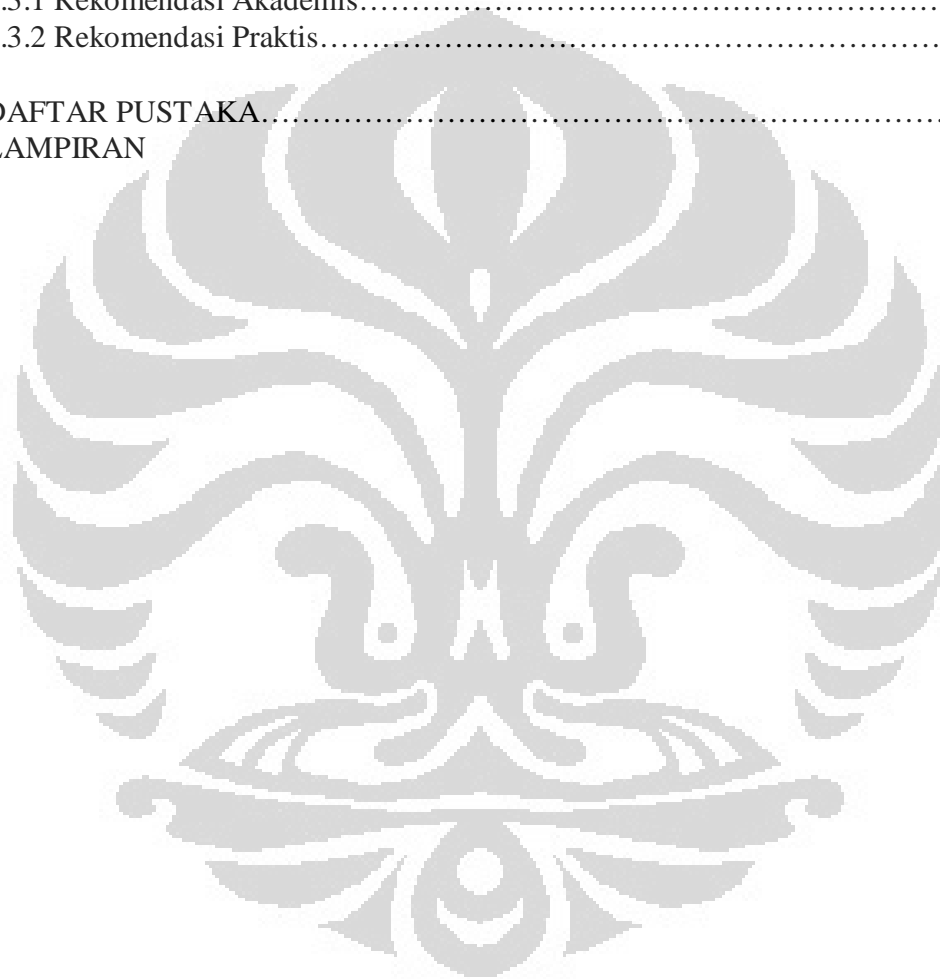
Key word: disaster, disaster journalism, journalist, dramatization, phases of disaster

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Signifikansi Penelitian.....	11
1.4.1 Signifikansi Akademis.....	11
1.4.2 Signifikansi Praktis.....	11
BAB 2 KERANGKA KONSEPTUAL.....	12
2.1 Pemahaman.....	12
2.2 Jurnalis.....	14
2.3 Jurnalisme Bencana.....	16
2.4 Asumsi Teoritis.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Paradigma Penelitian.....	24
3.2 Pendekatan Penelitian.....	24
3.3 Sifat Penelitian.....	25
3.4 Unit Analisis.....	26
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.6 Metode Analisis Data.....	27
3.7 Kualitas Penelitian.....	27
3.8 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	30
3.8.1 Kelemahan Penelitian.....	30
3.8.2 Keterbatasan Penelitian.....	30

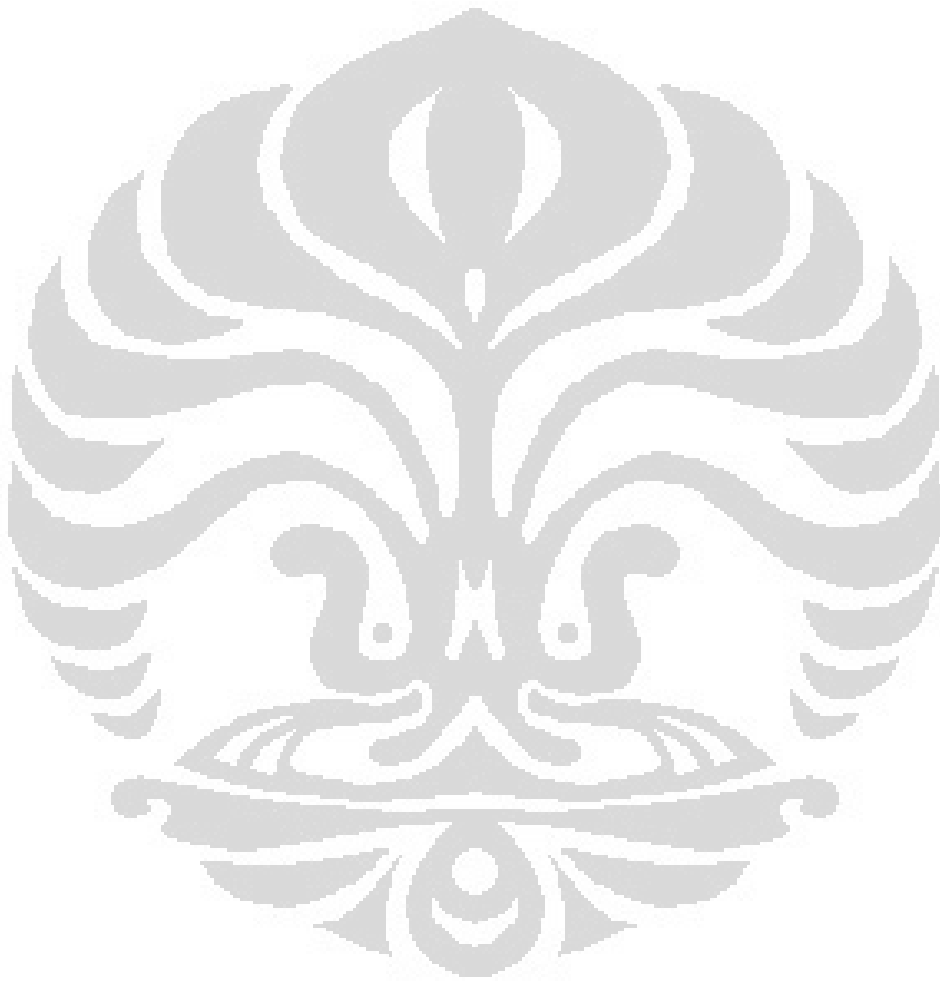
BAB 4 ANALISIS.....	32
4.1 Deskripsi Informan.....	32
4.1.1 Informan A.....	32
4.1.2 Informan B.....	34
4.1.3 Informan C.....	35
4.1.4 Informan D.....	37
4.1.5 Informan E.....	38
4.2 Pemahaman Dasar	39
4.3 Proses Penugasan Bencana.....	45
4.3.1 Awal Penugasan.....	45
4.3.2 Persiapan Jurnalis.....	48
4.3.3 Reaksi Jurnalis.....	51
4.4 Proses Liputan Lapangan.....	53
4.4.1 Prioritas Liputan.....	53
4.4.2 Prinsip Peliputan.....	55
4.4.2.1 Pencapaian Akurasi Melalui Narasumber yang Kompeten dan Verifikasi Fakta.....	55
4.4.2.2 Penekanan Aspek <i>Human Elements</i> dengan Pemberitaan yang Berorientasi Kampanye Bangkit.....	58
4.4.2.3 Pemberian Porsi Pemberitaan untuk Menampung Suara Korban Bencana	60
4.4.2.4 Pemberitaan Bencana yang Memiliki Perspektif Kemanusiaan.....	63
4.4.2.5 Pengungkapan Sisi Lain Peristiwa sebagai Gambaran Utuh Mengenai Kondisi Bencana.....	65
4.4.3 Peliputan Fase Prabencana sebagai <i>Early Warning System</i> untuk Masyarakat	68
4.4.4 Peliputan Mengenai Informasi Dasar Bencana dalam Fase Tanggap Bencana.....	71
4.4.5 Fase Pascabencana dengan Fokus Peliputan Tahap Darurat, <i>Recovery</i> , dan Rehabilitasi.....	73
4.5 Proses Redaksi.....	76
4.5.1 Pengumpulan Fakta di Lapangan.....	76
4.5.2 Proses Pengeditan.....	80
4.6 Praktik Jurnalisme Bencana.....	84
4.6.1 Kritik Jurnalisme Bencana.....	84
4.6.2 Jurnalisme Bencana Ideal.....	87
BAB 5 INTERPRETASI.....	91
5.1 Pengalaman Jurnalis dalam Peliputan Bencana.....	93
5.2 Pemahaman Prinsip Peliputan Bencana.....	96
5.3 Pemahaman Fase Peliputan Bencana.....	99
5.4 Pemahaman Jurnalis Mengenai Jurnalisme Bencana Ideal.....	102
5.5 Hasil Temuan Penelitian dan Diskusi dengan Praktisi Jurnalisme	

Bencana.....	104
BAB 6 PENUTUP.....	107
6.1 Kesimpulan.....	107
6.2 Implikasi.....	108
6.2.1 Implikasi Akademis.....	108
6.2.2 Implikasi Praktis.....	109
6.3 Rekomendasi.....	109
6.3.1 Rekomendasi Akademis.....	109
6.3.2 Rekomendasi Praktis.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN	



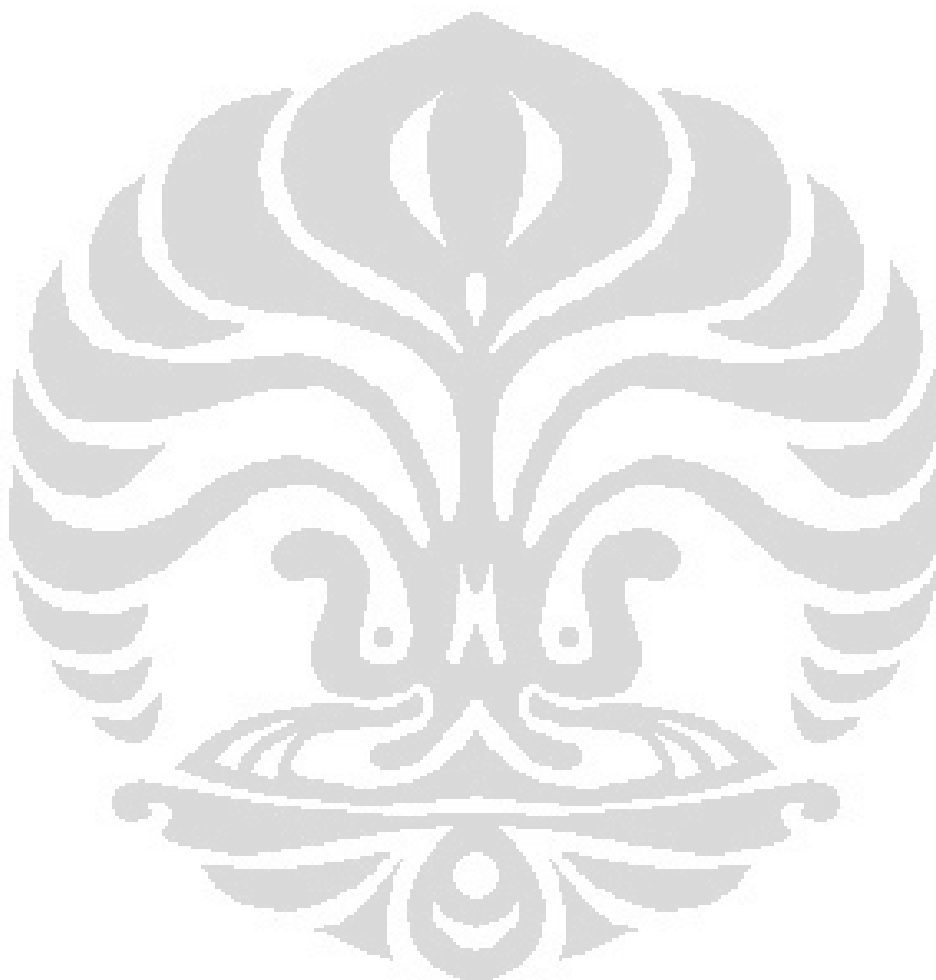
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Posisi Jurnalis	15
-------------------	-----------------------	----



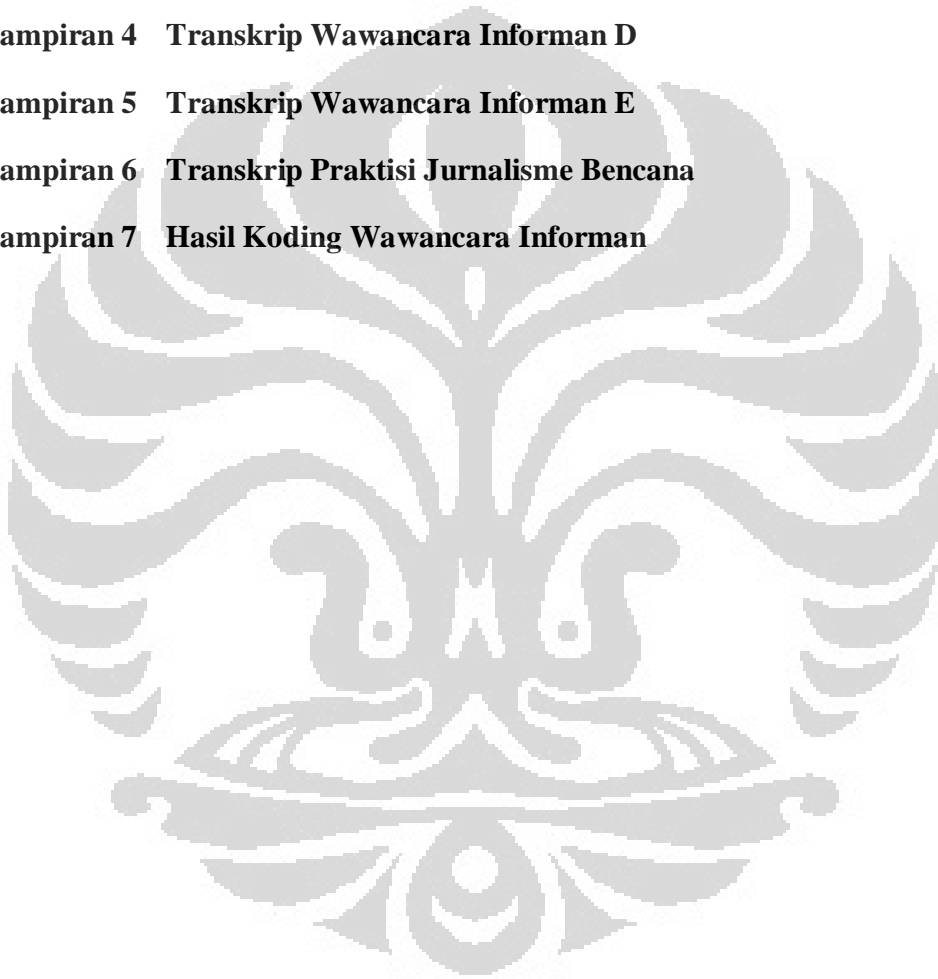
DAFTAR TABEL

Tabel 2.3	Tahapan Normatif Pemberitaan Bencana.....	21
Tabel 5.2	Pemahaman Prinsip –Prinsip Liputan Bencana.....	99
Tabel 5.3	Pemahaman Peliputan Sesuai Fase Bencana.....	100



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Transkrip Wawancara Informan A
- Lampiran 2** Transkrip Wawancara Informan B
- Lampiran 3** Transkrip Wawancara Informan C
- Lampiran 4** Transkrip Wawancara Informan D
- Lampiran 5** Transkrip Wawancara Informan E
- Lampiran 6** Transkrip Praktisi Jurnalisme Bencana
- Lampiran 7** Hasil Koding Wawancara Informan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia beberapa tahun belakangan ini dikenal dunia luar karena pemberitaan mengenai bencana alam yang terjadi hampir setiap tahun. Indonesia adalah negeri rentan bencana, baik karena kondisi alam maupun perilaku masyarakatnya yang bisa menyebabkan bencana. Kepulauan Indonesia, termasuk dalam wilayah *Pacific Ring of Fire* (deretan gunung berapi Pasifik), yang bentuknya melengkung dari utara Pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara hingga ke Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia juga terletak di pertemuan dua lempeng tektonik di dunia dan dipengaruhi 3 gerakan bumi, yaitu Gerakan Sistem Sunda di bagian barat, Gerakan Sistem pinggiran Asia Timur dan Gerakan Sistem Sirkum Australia (Zulfika, WALHI, 2011).

Kedua faktor tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap letusan gunung berapi dan gempa bumi. Kondisi alam ini diperparah dengan perilaku masyarakat yang rakus mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan aspek-aspek kelestarian dan daya dukung lingkungan (Nazaruddin, 2007). Sebuah bencana dapat dikatakan sebagai bencana alam jika faktor penyebabnya adalah alam, tanpa adanya faktor keterlibatan manusia. Contohnya adalah bencana tsunami, letusan gunung berapi, gempa bumi, dan sebagainya.

Kerentanan tinggi masyarakat Indonesia terhadap bencana tersebut bisa kita lihat dari frekuensi dan jenis bencana alam yang melanda setiap tahunnya. Dalam sepuluh tahun terakhir, terdapat beberapa bencana alam yang menjadi sorotan khalayak karena dampaknya yang cukup besar. Diawali dengan gempa bumi yang disusul dengan peristiwa tsunami yang melanda Aceh, sebagian Sumatra Utara, dan Pulau Simeulue pada 26 Desember 2004 yang berdampak pada kerusakan serta korban ratusan ribu jiwa. Bencana ini menjadi momentum kemunculan jurnalisme bencana di media massa karena masifnya pemberitaan. Pada Maret 2005, Pulau Nias di wilayah Sumatra bagian Utara kembali diguncang gempa yang menewaskan lebih kurang 1000 orang (Arif, 2010, h.22).

Bencana alam besar selanjutnya, terjadi pada 27 Mei 2006, Ahmad Arif, jurnalis Kompas, mendeskripsikan sebagai bencana ketika bumi bergoyang dan

patah di bawah Laut Selatan Yogyakarta. Saat itu, gempa berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan dan sebagian wilayah Jawa Tengah pada pukul 5.53 pagi (Arif, 2010, h.21). Pada 17 Juli 2006, tsunami menyapu pesisir Pangandaran yang menyebabkan 395 orang tewas (www.mpbi.org, 2006). Peristiwa bencana tersebut masih disusul dengan gempa bumi di Sumatra Barat dengan kekuatan 7,6 skala Richter pada September 2009 dan gempa di Tasikmalaya dengan kekuatan 7,9 skala Richter.

Pada akhir tahun 2010 kemarin, setidaknya ada tiga bencana alam yang melanda kawasan Indonesia. Pertama, adalah banjir bandang di Wasior, Teluk Wondama, Papua Barat pada 4 Oktober 2010. Bencana lainnya adalah gempa bumi yang berpotensi tsunami di Kepulauan Mentawai 7,7 skala Richter pada 25 Oktober 2010. Tsunami menyapu kepulauan Mentawai dengan ketinggian gelombang 3 hingga 10 meter (Reuters, 2010). Masih di periode yang sama, terjadi bencana letusan Gunung Merapi di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010 (Kompas, 2010).

Berbagai informasi mengenai peristiwa bencana alam tersebut tersebar luas kepada khalayak melalui media massa. Momentum maraknya peliputan bencana alam di media massa muncul sejak peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Aceh terjadi. Saat itu hampir semua media nasional maupun media internasional melakukan liputan interaktif, intensif dan langsung mengenai bencana Aceh. Untuk kalangan media Indonesia, bencana gempa dan tsunami Aceh menjadi sebuah momentum di mana media benar-benar menampakkan *agenda setting*-nya (Nazaruddin, 2007, h.167). Masyarakat pun mulai menampakkan ketergantungan terhadap media massa untuk mengakses informasi tentang bencana. Momentum itu juga menandai kemunculan jurnalisme bencana sebagai sesuatu hal yang baru di negeri ini.

Muncul pertanyaan, apakah sebelumnya tidak pernah ada pemberitaan mengenai bencana oleh media massa? Ahmad Arif (2010) mengemukakan bahwa porsi pemberitaan untuk bencana yang luar biasa besar baru terjadi setelah bencana yang melanda Aceh. Sebelumnya, berpuluh tahun lalu jika sebuah bencana terjadi di wilayah timur Indonesia baru diberitakan di media massa

hampir sebulan kemudian. Misalnya ketika tsunami melanda Halmahera pada 5 April 1969, beritanya baru dimuat di media massa 20 hari kemudian di surat kabar Kompas (Arif, 2010, h.129).

Berita tsunami Halmahera tersebut berkabut, tak diikuti dengan berita lainnya di kemudian hari. Akses informasi maupun transportasi ke daerah tersebut pada era itu pastilah sangat terbatas. Hingga awal dasawarsa 1990-an selalu ada jeda antara waktu terjadinya bencana dengan pemberitaan, dua hari hingga seminggu (Arif, 2010, h.130).

Menurut Arif (2010), pemberitaan mengenai peristiwa bencana di tanah air saat ini barangkali bisa dimuat di media massa pada hari itu juga atau sehari setelahnya. Kecepatan penyebaran informasi juga dipengaruhi oleh teknologi media massa yang makin berkembang pesat. Hal ini juga terkait dengan alur kerja redaksi media yang semakin terstruktur. Secara umum, dalam setiap penugasan untuk meliput peristiwa-peristiwa dengan nilai berita tinggi seperti bencana selalu ada rapat redaksi. Redaksi melalui koordinator peliputan atau redaktur akan memberikan surat penugasan berupa *outline* kepada jurnalis, biasanya *outline* tersebut berisi panduan untuk meliput di lapangan. Selanjutnya jurnalis turun lapangan untuk mengumpulkan data dan fakta dari narasumber yang kompeten untuk kemudian diverifikasi kebenarannya. Jurnalis juga bertugas mengambil gambar baik berupa foto maupun video. Semua data yang terkumpul dari lapangan nantinya akan melalui proses pengeditan sebelum naik cetak maupun tayang untuk dinikmati publik.

Praktik jurnalisme bencana di awal kemunculannya pun masih menuai kritik, Nazaruddin (2007) menyatakan bahwa praktik jurnalisme bencana di media Indonesia masih berkutat dengan dramatisasi berita. Media alpa menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme yang baik karena euforia pemberitaan yang memiliki nilai berita tinggi. Beberapa fakta mengenai jurnalisme bencana yang dilakukan media antara lain mengenai dramatisasi, ambivalensi fungsi media, konsistensi pemberitaan di tiap fase bencana, simplifikasi fakta, dan mengenai korban bencana.

Menurut Fajar Iqbal (Harian Joglo Semar, 2010), jurnalisme bencana tentu tidak hanya sekadar bagaimana meliput bencana, tetapi juga bagaimana

pemberitaan tentang musibah tersebut dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Dramatisasi dalam berita adalah bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Efek dramatis dapat membantu pembaca untuk lebih 'mengalami' secara langsung peristiwa yang disajikan.

Tema pemberitaan bencana selalu berkuat pada pemberitaan traumatik dan dramatik, berisi isak tangis, ekspresi sedih, ataupun nestapa korban dengan dalih menumbuhkan solidaritas (Masduki, 2007). Liputan yang dihasilkan adalah liputan kondisi setelah bencana yang tragis, penuh darah, mayat, jeritan, maupun tangisan. Ahmad Arif (2010) mencontohkan dramatisasi di media mengenai bencana Aceh saat hari-hari pertama liputan, gambar di media penuh dengan mayat bergelimpangan berbaur dengan bangkai mobil dan puing yang berserak, orang-orang berlarian menghindari air hitam yang mematikan. Beberapa media menggambarkan bencana itu dengan sangat telanjang, dengan tayangan dan foto-foto seram (Arif, 2010).

Selain itu menurut Meutya Hafid dalam bukunya berjudul *168 Jam dalam Sandera* (2008), jurnalis umumnya memiliki semangat luar biasa ketika meliput kekerasan, tragedi, atau bencana. Mereka akan berjuang habis-habisan menjadi yang pertama datang ke lokasi, tak peduli dengan risiko (Hafid, 2008, h.225). Misalnya, pada tahun 2007 di kalangan jurnalis Indonesia terjadi polemik mengenai laporan eksklusif sebuah stasiun televisi swasta yang meliput meletusnya Gunung Kelud dari jarak dekat dengan melanggar garis batas yang diizinkan pihak pemegang otoritas kegunungapian (Arif, 2010, h.18).

Hal tersebut tidak dibenarkan, menurut Arif (2010), karena kadang peristiwa buruk yang menimpa wartawan kerap bermula dari kesalahan kecil dan sepele. Meskipun wartawan identik dengan tantangan, dengan ketegangan, dengan adrenalin yang terpompa keras tetap saja tugas wartawan adalah memproduksi berita. Bukannya menjadi berita. Keselamatan diri tetap lebih penting dibandingkan harga sebuah berita (Arif, 2010, h.20).

Selanjutnya mengenai ambivalensi fungsi media dalam bencana, media menjalankan liputan dukacita bencana, disaat bersamaan juga menjalankan fungsi sukacita yang menunjukkan ketiadaan empati (Yusuf, Jurnal Komunikasi, 2006,

44-47). Contoh kasusnya adalah ketika media terus-terusan menayangkan liputan mengenai bencana gempa dan tsunami di Aceh pada periode akhir tahun 2004 menuju tahun 2005, beberapa media juga menyajikan liputan mengenai perayaan tahun baru.

Dalam pemberitaan mengenai bencana, media juga mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai untuk tiap fase bencana, yaitu prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Saat fase prabencana, pemberitaan media absen menjalankan perannya sebagai bagian dari *early warning system* (Yusuf, Polysemia, Juli 2006). Hal-hal yang menyangkut peringatan dini, antisipasi, cara evakuasi dan mobilisasi massa justru diinformasikan setelah bencana terjadi.

Nazaruddin (2007) mengungkapkan kritik menyangkut konsistensi pemberitaan, yaitu tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, yang ada adalah berita terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam, dan absurd. Berita tersebut tidak memiliki visi dan orientasi menuju rehabilitasi.

Kritik ini juga disampaikan oleh Anang Hermawan (Harian Bernas Jogja, 22 Februari 2007), seiring munculnya bencana-bencana di lain tempat dan bertimbunnya pelbagai persoalan baru yang melanda negeri ini, nampaknya perlu sekali lagi bercermin dengan realitas yang terjadi di Jogja sembilan bulan setelah bencana erupsi Gunung Merapi. Jika berjalan-jalan dan mencermati kembali wilayah-wilayah bencana, akan ditemukan bahwa masih terdapat banyak persoalan yang bisa dikatakan serius. Namun intensitas pemberitaannya makin terdesak ke belakang, isu-isu yang sebetulnya tak kalah krusial segera digantikan oleh isu-isu lain yang boleh jadi tidak kalah seksi, gampang diburu, dan tidak memerlukan mekanisme serius untuk menampilkannya di media.

Barangkali tidak terlalu menjadi masalah alias masuk akal jika media nasional kurang lagi tertarik lagi dengan bencana Jogja. Media massa nasional lazimnya memang ibarat kutu loncat yang suka berpindah daun, di mana ada daun muda muda yang lezat dan segar, di situlah mereka makan. Sementara untuk hal itu, negeri ini seakan tak pernah kehabisan stok. Bencana demi bencana terus berlangsung di berbagai tempat dan lebih menarik perhatian mereka. Akan halnya dengan media lokal yang seharusnya berbicara dalam konteks yang lebih spesifik, semestinya bertanggung jawab untuk meneruskan liputan itu. Hal ini tentu

dilandasi dengan satu itikad baik bahwa media lokal mempunyai sewajarnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar di dalam menyusun agenda masyarakat setempat dibandingkan dengan media massa nasional. (Hermawan, 2007).

Dalam sebuah penelitian mengenai hubungan antara berita di media televisi dengan respons audiens dalam pemberitaan perang, konflik, maupun bencana, Greg Philo (*Journalist Studies*, 2002, 173-186) mengatakan bahwa terdapat kecenderungan media televisi untuk memberitakan perang, konflik, dan bencana secara parsial, tidak lengkap, yang berakibat pada minimnya pemahaman audiens tentang kejadian-kejadian yang diberitakan.

Pemberitaan bencana juga masih melakukan simplifikasi fakta (Lukmanto, 2007). Contohnya, penyebutan label untuk peristiwa bencana seperti 'tsunami Aceh', 'gempa Jogja', dan 'gempa Padang' tidak lain merupakan hasil transaksi antara penjual (media) dengan pembeli (khalayak). Pengambilan nama lokasi tersebut hanya berdasarkan kepopuleran dan *proximity* sehingga akurasi terkesan diabaikan, misal gempa berpusat di Bantul dan berdampak di wilayah Jogja dan Jawa Tengah, namun media menyebut sebagai gempa Jogja sebagai strategi pemberitaan untuk menunjukkan unsur proximitas tempat yang populer di benak khalayak (Lukmanto, 2007).

Kritik pemberitaan bencana tersebut tidak terlepas dari peran jurnalis, yang tidak hanya bertugas mengumpulkan fakta namun juga mendefinisikan peristiwa bencana sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Pemahaman jurnalis terbentuk dari kumpulan informasi dan juga pengalaman tentang sebuah peristiwa bencana, hal tersebut dapat mempengaruhi praktik peliputan bencana yang dilakukan seorang jurnalis.

Hal tersebut terjadi saat bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010, mengenai reporter yang tak memahami Yogyakarta dan kondisi bencana. Ketika hujan abu untuk pertama kalinya mengguyur Sleman hingga Yogyakarta, reporter justru melaporkan awan panas atau wedhus gembel sudah mencapai Jalan Kaliurang Km 6,8. Warga sekitar Kaliurang yang menyaksikan berita ini mulai panik (Tim Relawan Jalin Merapi, 2010, h. 71). Tim Relawan Jalin Merapi menilai penyebab kesalahan reporter tersebut karena tidak memahami jika semua ruas jalan utama di Yogyakarta dihitung dari Malioboro sebagai titik nol

kilometer. Maka, beritanya menjadi tidak jelas, apakah 6,8 km dihitung dari pusat kota atau dari puncak Merapi.

Pengalaman dan informasi mengenai peliputan bencana yang membentuk pemahaman jurnalis bisa dilihat dari peliputan mengenai gempa di Yogyakarta. Dalam bencana tersebut, proses pengiriman informasi hampir tak mengalami kendala. Begitu gempa mengguncang, pada hari itu juga media elektronik dan media online langsung memberitakan kejadian dari pusat gempa (Arif, 2010, h. 71). Jurnalis saat itu belajar dari pengalaman dan informasi beberapa tahun sebelumnya mengenai peliputan bencana tsunami di Aceh. Proses pengiriman berita tak mengalami kendala karena para jurnalis lebih siap dengan membawa peralatan komunikasi darurat seperti telepon satelit.

Informasi mengenai resiko yang harus dihadapi oleh seorang jurnalis pada saat peliputan bencana juga harus dipahami dengan baik. Misalnya, seorang jurnalis Koran Tempo, Pito Agustin Rudiana yang beberapa saat setelah Merapi dinyatakan berstatus 'awas' langsung pergi turun lapangan untuk menemui Mbah Maridjan sebagai narasumber berita (Bintang, 2011). Setelah terjadi letusan yang juga merenggut nyawa Maridjan dan jurnalis dari VIVAnews.com beberapa saat setelah liputan tersebut, Pito lebih waspada dalam bertugas dengan tak lagi meliput desa-desa di lereng gunung. Dikutip dari Ignatius Haryanto, direktur Lembaga Studi Pers dan Pembangunan Jakarta, awak media yang bertugas di wilayah bencana mesti pandai-pandai dalam berhitung soal risiko (Bintang, 2011).

Afif, salah seorang wartawan TVOne mengungkapkan bahwa selalu ada pembelajaran untuk seorang jurnalis dalam menghadapi risiko bencana. Setelah meliput bencana Merapi pada tahun 2010, pelan-pelan ia belajar menghadapi risiko bencana. Pemahaman mengenai risiko ini ditegaskan dengan ungkapan bahwa dia ingin menjadi wartawan yang memberitakan bencana, bukannya menjadi korban petaka (Bintang, 2011).

1.2 Permasalahan

Seperti dinyatakan oleh Laswell dalam Dominick (2009), salah satu fungsi komunikasi massa adalah melakukan pengawasan atau peringatan (*surveillance*). Artinya bahwa komunikasi massa berkewajiban memberikan peringatan akan adanya potensi-potensi yang membahayakan. Misalnya bencana alam seperti

banjir, gempa bumi, dan gunung meletus. Fungsi ini tentu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan persiapan dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada. Akan tetapi cara menyampaikan fungsi pengawasan atau peringatan ini tentu perlu dipertimbangkan oleh jurnalis atau pekerja media. Dengan demikian masyarakat yang menerima informasi justru bukan menjadi resah dan panik karena pernyataan dan bentuk pernyataan yang disampaikan oleh media massa tersebut (Bharata, Bernas 16 November 2010).

Jurnalis yang diterjunkan untuk meliput bencana biasanya belum pernah dilatih dalam menghadapi bencana sebelumnya. Hal tersebut seperti diungkapkan Ahmad Arif, jurnalis Kompas, saat meliput bencana tsunami di Aceh.

“Sore itu saya berjalan di pinggir lapangan, di atas tumpukan puing dan lumpur. Mungkin juga di atas tumpukan mayat. Saya tersentak dan mual. Inilah pengalaman saya meliput bencana sedahsyat ini. Saya belum pernah mendapat pelatihan meliput bencana. Hari itu juga saya merasakan susahnyanya menjadi wartawan parasut, meminjam istilah parachute journalism dari Marjie Lundstrom, editor senior The Sacramento Bee, wartawan yang diterjunkan ke medan bencana atau perang (Arif, 2010, h.47).”

Wartawan parasut adalah istilah yang biasa dipakai untuk wartawan amatir yang miskin pengetahuan dan pengalaman yang diterjunkan dalam sebuah liputan besar (Lundstrom, 2001). Dalam buku ‘Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme’ Arif menuturkan, saat meliput di Aceh dia tak dibekali dengan kemampuan di medan bencana, baik kesiapan mental maupun infrastruktur pendukung berupa alat komunikasi via satelit, bahkan bekal dasar seperti makanan dan minuman untuk bertahan hidup pun tak dipunyai (Arif, 2010, h.48).

Bencana terkadang menjadi sebuah pembelajaran bagi media dan jurnalis di dalamnya. Misalnya Gempa di Yogyakarta pada tahun 2006, peristiwa yang menewaskan lebih dari 5000 orang tersebut menjadi ruang eksperimentasi untuk menjadi aktor penting dalam penanganan bencana alam, memberikan pelajaran yang berharga bagi media lokal di Yogyakarta dan media nasional pada umumnya, bagaimana memberitakan korban, menempatkan posisi sebagai penyalur informasi sekaligus kontrol sosial atas perilaku pengambilan keputusan atas distribusi bantuan pasca bencana (Masduki, 2007).

Jurnalis di Indonesia sudah tak asing dengan peliputan bencana dalam skala besar sejak terjadinya bencana tsunami Aceh pada tahun 2004. Setelahnya terjadi banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia, proses pembelajaran untuk meliput bencana dengan baik seharusnya sudah lebih dari cukup (Nazaruddin, 2007). Namun sampai saat ini, kecenderungan dramatis, tidak akurat, tidak tuntas, tidak ada liputan prabencana masih saja terjadi. Bisa dikatakan, ini sudah menjadi tren. Sudah ada 'pakem' tersendiri dalam meliput bencana, yang celakanya, 'pakem' tersebut tidak sesuai dengan konsep jurnalisme bencana.

Praktik peliputan jurnalisme bencana yang menonjolkan dramatisasi, ambivalensi fungsi media, simplikasi fakta, serta tidak adanya konsistensi pada fase pemberitaan bencana bisa sangat terkait dengan pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana yang ideal. Dengan alasan tersebut, penelitian mengenai pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana penting untuk dilakukan.

Dalam hal ini, jurnalis tentu mempunyai peran besar dalam proses pemberitaan mengenai bencana, karena jurnalis adalah aktor utama di mana jurnalisme bencana terbentuk. Pemahaman jurnalis yang melakukan konstruksi realitas pulalah yang dapat mengarahkan suatu berita sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana atau tidak. Pada prinsipnya, konstruksi sosial terhadap realitas bencana merupakan upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, termasuk masalah yang ada. Mengutip Eriyanto (2002, h.30), realitas sebaiknya bersifat subjektif, yang terbentuk lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif dari sisi jurnalis. Tugas jurnalis tak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mendefinisikan peristiwa dalam pemahaman mereka.

Pemahaman jurnalis tersebut terbentuk dari akumulasi pengalaman dan informasi mengenai jurnalisme bencana. Akumulasi pengalaman didapatkan jika jurnalis pernah terlibat dalam proses peliputan bencana. Sementara akumulasi informasi didapatkan dari pelatihan dan pembekalan mengenai jurnalisme bencana secara menyeluruh. Hanya saja, di media-media Indonesia masih belum ada pelatihan khusus mengenai peliputan bencana secara spesifik. Di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tak ada. Media-media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput

bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa di Indonesia (Arif, 2010, h.34).

Pemahaman jurnalis mengenai penugasan liputan bencana juga masih minim, hal ini diakibatkan belum adanya sebuah standar operasional peliputan khusus bencana yang dirumuskan oleh lembaga pers di Indonesia. Salah satunya adalah proses penugasan liputan bencana untuk para jurnalis masih belum dibekali persiapan oleh instansi media. Saat bencana tsunami Aceh, banyak wartawan muda yang cekak pengalaman meliput bencana, tanpa persiapan fisik dan mental yang cukup (Arif, 2010, h.49).

Saat peliputan tsunami Aceh tersebut, peralatan yang dibawa oleh jurnalis dari media-media Indonesia pun kalah jauh dibandingkan media asing. Ahmad Arif mengungkapkan bahwa saat itu, dirinya hanya membawa kamera, laptop, dan telepon GSM yang tidak berguna karena sinyal mati (Arif, 2010, h.53). Dikutip dari Dowman (2005, h.11) oleh Arif, wartawan dari stasiun televisi Australia, ABC dibekali dengan peralatan satelit, makanan, obat-obatan, peralatan medis, air, generator listrik, dan peralatan lainnya.

Peliputan mengenai bencana yang dilakukan juga masih dipahami oleh jurnalis sebagai informasi yang melayani kepentingan masyarakat di luar lokasi bencana dibandingkan untuk kepentingan masyarakat korban. Berita media di Aceh misalnya, dipenuhi laporan tentang analisis ilmiah kejadian gempa dan tsunami, angka korban, skala kerusakan secara makro, serta beberapa kisah haru biru para korban yang selamat. Namun, masyarakat korban hampir tak mendapat informasi apa pun mengenai panduan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi, termasuk kemana harus mencari makanan (Arif, 2010, h. 85).

Inti dari penelitian ini sebenarnya adalah untuk mendengar pemaparan jurnalis terkait dengan pemahaman tentang konsep jurnalisme bencana. Dengan penjabaran dari latar belakang permasalahan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana dilihat dari prinsip peliputan dan fase peliputan bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pemahaman jurnalis mengenai jurnalisme bencana baik tentang prinsip peliputan, peliputan di tiap fase.

1.4 Signifikansi penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana berdasarkan prinsip-prinsip peliputan peristiwa bencana seperti akurasi, aspek *human elements*, porsi suara korban, perspektif kemanusiaan, dan sisi lain peristiwa. Penelitian ini juga akan memaparkan mengenai alur kerja media dalam peliputan bencana, sesuai dengan fase prabencana, fase tanggap bencana, dan fase pascabencana.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para jurnalis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana meliput peristiwa bencana sesuai dengan prinsip peliputan dan fase peliputan jurnalisme bencana. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan acuan dalam melakukan peliputan bencana yang ideal bagi jurnalis dan pelaku media. Penelitian ini juga bisa menjadi masukan untuk organisasi pers dalam merumuskan standar baku peliputan bencana yang ideal sehingga bisa menjadi panduan bagi jurnalis saat meliput bencana.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Senja, 2008, h.607-608). Pemahaman memiliki arti (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994, h.74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham (Pratiwi, 2010)

Bila pengetahuan merupakan indikator dari komponen kognitif, maka pemahaman memiliki tingkat yang lebih tinggi bila dibandingkan pengetahuan dalam komponen kognitif ini. Dalam ranah kognitif, aspek pengetahuan merupakan aspek paling rendah dalam hirarki piramidal ranah kognitif. Dalam jenjang pengetahuan, seseorang dituntut untuk dapat mengenali dan mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau menggunakannya (Bloom, 1981).

Sementara di aspek pemahaman, menurut Bloom (1981), seseorang dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Contoh kata kerja operasional yang sering digunakan adalah mengklasifikasikan, mengutip, mengubah, menguraikan, membahas, memperkiraan, menjelaskan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menggambarkan, menyatakan kembali dalam kata-kata sendiri, merangkum, menelusuri, mengerti.

Pemahaman sendiri dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- (1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, menerjemahkan suatu masalah menggunakan bahasa sendiri, menerjemahkan suatu prinsip umum dengan memberikan ilustrasi atau contoh.
- (2) Tingkat kedua adalah pemahaman interpretasi atau penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui atau

menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun yang nonverbal. Kemampuan untuk menjelaskan konsep, atau prinsip atau teori tertentu termasuk dalam kategori ini. Seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu konsep atau prinsip jika ia dapat menjelaskan secara rinci makna atau arti suatu konsep atau prinsip, atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain.

- (3) Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi, berarti seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya (Sudjana, 1992, h.24 dalam Pratiwi, 2010). Kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kemampuan pemahaman jenis ini menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, misalnya membuat telahan tentang kemungkinan apa yang akan berlaku (Bloom, 1981).

Pemahaman adalah hasil dari kegiatan manusia dan pengamatan yang mengikat tanda-tanda, sinyal-sinyal, peninggalan dalam aturan fisik dan sosial. Pemahaman dapat timbul dari sebuah akumulasi pengalaman dan informasi yang bergantung pada pengumpulan data (*Encyclopedia of Communication and Information*, 2002, h.501)

Konsep pemahaman (*comprehension*) dilihat sebagai bagian dari bidang psikologi kognitif. Untuk itu konsep ini dihubungkan dengan sistem memori manusia. Pada tahun 1992, Just dan Carpenter mengajukan teori tentang hubungan kapasitas memori dengan proses pemahaman dalam diri individu. Teori tersebut menyatakan bahwa pemrosesan dan penyimpanan informasi dimediasi oleh aktivasi memori, yang mana total aktivasi dapat terjadi dalam memori setiap individu jumlahnya berbeda-beda (Just dan Carpenter, 1992, h.122-149)

Tapiero menyebutkan dalam bukunya *Toward a Definition of Comprehension*, pemahaman merupakan serangkaian proses bertingkat ketika individu memaknai sesuatu, yang mana proses tersebut bisa berubah secara

fluktuatif selama ia berlangsung. Proses pemahaman terjadi dalam representasi mental individu, dipengaruhi oleh suatu teks, situasi yang melatari teks tersebut, serta pengetahuan individu yang telah ada sebelumnya (Tapiero, 2007, h 198)

Lain lagi dengan pandangan Blackwood (2008, h.162) kunci dari paham informasi adalah kejelasan (*clarity*) dari informasi. Dia memosisikan kejelasan sebagai metode pengajaran *multisensory*, yang mana jika pemahaman dianalogikan sebagai proses menghubungkan titik-titik, maka *multisensory teaching* adalah proses ‘menempatkan titik-titik tersebut secara berdekatan’. Dengan kata lain, Blackwood berpendapat bahwa sebelum individu dapat memahami suatu informasi, maka informasi tersebut harus jelas terlebih dahulu. Jika tidak, dia meragukan proses pemahaman dapat berjalan baik.

Nugraha (2009, h.9) merangkum definisi pemahaman sebagai ‘proses pemberi makna pada teks yang terjadi dalam diri individu, proses tersebut dipengaruhi oleh substansi teks, situasi yang melatari teks, dan memori individu’. Adapun yang dimaksud dengan teks ialah semua bentuk praktik yang bisa diberi makna oleh individu. Dalam hal ini, teks meliputi kata-kata (tertulis dan tidak tertulis), gambar, suara, objek, serta aktivitas (Barker, 2003, h. 10).

2.2 Jurnalis

Dalam dunia jurnalisme, sebutan bagi orang yang bekerja di dalamnya adalah jurnalis. Jurnalis adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik akan tetapi harus mempunyai fokus suatu arah untuk mengawali pandangan (Ishwara, 2005, h.7).

Menurut Yosef (2009, h.43) ada tiga sebutan yang berbeda untuk profesi yang sama, yaitu jurnalis, wartawan, dan reporter. Ketiga sebutan ini sebenarnya mempunyai makna yang sama yaitu sebuah profesi yang tugasnya mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan menyebarkan informasi kepada khalayak melalui media massa (Yosef, 2009).

Saat menjalankan tugas sebagai jurnalis, terdapat beberapa prinsip jurnalisme yang harus dipatuhi (Kovach & Rosenstiel, 2001, h.6), yaitu:

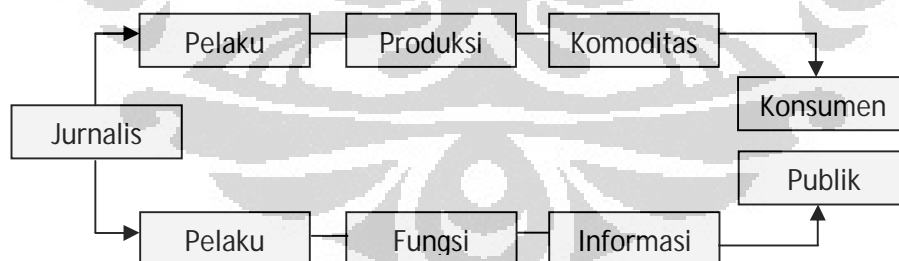
1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga

3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin dalam verifikasi
4. Para jurnalis harus menjaga independensi terhadap sumber berita
5. Jurnalis harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan
6. Jurnalis harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga
7. Jurnalis harus berupaya membuat hal yang penting menarik dan relevan
8. Jurnalis harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional
9. Jurnalis menulis dengan menyertakan hati nuraninya

Menurut Anna Nadhya Abrar (2007), tidak banyak orang yang mengingat bahwa kesembilan tugas pokok jurnalisisme tersebut bisa dilaksanakan oleh seorang jurnalis yang hanya memandang dirinya melulu sebagai pelaku dalam profesi. Dalam posisi seperti ini, ia melakukan fungsi sosial, kemudian hasil yang diperoleh adalah informasi yang kemudian disampaikan kepada khalayak dan publik. Padahal jurnalis juga pelaku dalam media pers, dalam posisi ini, jurnalis memfungsikan dirinya sebagai alat produksi. Hasil yang diperoleh adalah komoditas yang nantinya disampaikan kepada khalayak selaku konsumen (Abrar, Jurnal Komunikasi, Volume 2, 2007).

Abrar (2007) menggambarkan skema posisi wartawan baik sebagai pelaku dalam media maupun dalam profesi:

Gambar 2.2: Posisi Jurnalis



Meskipun posisi jurnalis terbagi menjadi dua, yaitu sebagai pelaku dalam media dan pelaku dalam profesi, ada aturan yang harus ditaati oleh jurnalis dalam memenuhi posisinya. Sebagai pelaku dalam media pers, jurnalis harus menaati *Code of Conduct* sementara sebagai pelaku profesi, jurnalis harus menaati Kode Etik Jurnalistik (Abrar, h.186).

Lebih lanjut lagi, pemikiran Cohen yang dikutip McQuail menyebutkan adanya dua konsep peran reporter, yaitu sebagai reporter netral yang mengacu

pada gagasan pers sebagai pemberi berita, penafsir, dan alat pemerintah (dalam hal ini sebagai saluran atau cermin); serta sebagai *fourth estate*— pilar ke empat dalam demokrasi— atau pers sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan, dan pembuat kebijakan (2010, h.145-146). Namun disebutkan pula oleh McQuail bahwa peran informatif yang netral lebih banyak digemari oleh jurnalis.

2.3 Jurnalisme Bencana

Definisi bencana menurut UU no 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana tersebut bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Hanya saja penelitian ini memfokuskan pada peristiwa bencana alam. Saat sebuah bencana terjadi di suatu tempat, masyarakat luas bisa dengan mudah mengakses informasi mengenai bencana tersebut melalui media massa. Pemberitaan mengenai bencana ini kemudian melahirkan genre baru dalam dunia jurnalistik yang dikenal sebagai jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Jurnalisme bencana dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bagaimana media memberitakan bencana (Masduki, Jurnal UNISIA, 2007; Amirudin, Suara Merdeka, 26 April 2006; Hermawan, Bernas Jogja, 22 Februari 2007; Sulyana Dadan, Kompas, 30 September 2006). Dalam kata ‘bagaimana memberitakan’ terkandung dua dimensi: proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana, dimensi hasil mengacu pada berita-berita bencana yang dimuat atau disiarkan media. Dalam pengertian dasar itu, jurnalisme bencana bisa terbagi dalam dua distingsi, antara *das sein* dan *das sollen*, antara realitas jurnalisme bencana dan idealitas jurnalisme bencana (Jurnal Komunikasi, Volume 1, 2007).

Penelitian mengenai jurnalisme bencana masih belum banyak dikaji, terutama dalam konteks Indonesia. Padahal di Indonesia, peran media massa dalam pemberitaan bencana lahir saat momentum terjadinya bencana tsunami di

Aceh di penghujung 2004 (Nazaruddin, 2007, h.167). Menurut Muzayin Nazaruddin, terdapat beberapa landasan estimologis bahwa jurnalisme bencana adalah genre baru jurnalistik yang sangat penting bagi media-media di Indonesia. *Pertama*, secara geologis maupun sosiologis Indonesia adalah negeri rentan bencana. *Kedua*, media massa selalu akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, bahkan menjadi *headline* ataupun mengisi waktu-waktu *prime-time*. *Ketiga*, masyarakat menggantungkan pengetahuannya tentang bencana kepada informasi yang disajikan media massa. *Keempat*, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi, yang seringkali menyesatkan, karena itu media massa menjadi tumpuan informasi yang akurat (Jurnal Komunikasi, 2007, hal 165).

Pemberitaan mengenai bencana selalu menarik perhatian khalayak, terutama di Indonesia, negeri rentan bencana (www.walhi.or.id/kampanye/bencana). Bagi media massa, bencana merupakan menu utama. Dalam kacamata media, bencana adalah *'blessing in disguise'*, menjadi sumber informasi yang tidak pernah kering dengan kandungan nilai berita yang tinggi (Nazaruddin, 2007). Setidaknya ada dua hal utama mengapa media begitu antusias memberitakan bencana, pertama, bencana biasanya menciptakan situasi yang tidak pasti (*uncertainty*). Dalam situasi seperti ini, warga masyarakat akan memuncak rasa ingin tahunya. Mereka akan bertanya tentang apa yang terjadi. Kedua, bencana bagi media merupakan sebuah *event* besar yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Sebagai sebuah *event* besar, bencana mengandung daya tarik luar biasa, tanpa harus direkayasa (Putra, 2006).

Mengutip tulisan Nazaruddin, sebagai peristiwa historis yang sangat membekas, masyarakat selalu ingin tahu dan butuh informasi tentang berbagai hal mengenai bencana yang terjadi, penyebab, korban, kerugian, dampaknya secara luas, penanggulangan dan lainnya. Kemudian, masyarakat memuaskan rasa ingin tahunya dengan mengkonsumsi berbagai media yang ada (Rahayu, Polysemia, Juli 2006).

Menurut Bonaventura Satya Bharata (2010), adanya bencana besar membuat pengelola media massa tidak kalah sigap dalam memberitakan bencana. Harus diakui, peristiwa bencana alam pada dasarnya merupakan peristiwa yang

seksi untuk diberitakan oleh media massa. Banyaknya nilai berita (*news value*) yang berserak pada peristiwa bencana, mulai dari aktualitas (waktu kejadian), *magnitude* (jumlah korban), hingga dramatis dan *human interest* (menyentuh sisi kemanusiaan) menyebabkan peristiwa bencana menjadi salah satu langganan tetap pemberitaan media massa kita (Harian Bernas, 2 November 2010).

Terjadinya peristiwa bencana membuat media massa berlomba-lomba menjual berita. Hal ini disebabkan adanya doktrin mapan yang terdapat dalam jurnalisme, yakni *bad news is good news*, kabar buruk merupakan berita bagus (Lukmantoro, 2007). Kekuatan media dalam menyajikan informasi dalam wujud pembeberan fakta tentang bencana yang dikemas dalam sekian banyak rentetan berita, seakan-akan diremehkan tanpa sedikitpun apresiasi. Menurut Peter Henshall dan David Ingram yang dikutip oleh Triyono Lukmantoro (2007), sulit untuk diberikan bantahan bahwa salah satu materi yang paling menarik dijadikan berita oleh media adalah bencana dan tragedi.

Dalam kaitannya dengan bencana alam, hukum jurnalisme akan memberi penegasan bahwa peristiwa tragis itu hanya boleh disajikan apabila mengganggu kehidupan manusia. Artinya adalah semua kisah tentang 'kemarahan alam' hanya mungkin dijadikan berita jika berkenaan dengan nasib manusia (Lukmantoro, 2007).

Tak hanya itu, media massa mampu melakukan fungsi mengkaitkan (*linkage*) kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah secara geografis untuk kemudian tanggap terhadap peristiwa bencana alam. Konsekuensi dari fungsi *linkage* ini adalah kelompok-kelompok masyarakat yang terpisah secara geografis tersebut dapat dimobilisasi dengan cepat untuk segera memberikan bantuan pada korban bencana (Dominick, 2008: 38).

Dalam pemberitaan bencana, menurut Amirudin (2007), media harus memegang beberapa prinsip dasar yang bisa menjadi rujukan dalam meliput, prinsip tersebut antara lain:

Pertama, prinsip akurasi. Akurasi menjadi sangat penting dalam pemberitaan. Bukan saja akurat dalam hal mengungkapkan penyebab kecelakaan dan bencana alam, melainkan juga akurat dalam penyebutan waktu kejadian, tempat, nama, serta jumlah korban. Tetapi, yang tak kalah penting adalah akurat

dalam pengungkapan posisi dan situasi terakhir dari kejadian traumatik itu. Dalam konteks tersebut, pemilihan sumber berita menjadi sangat penting. Berlaku prinsip, kecepatan informasi sesungguhnya bermula dari kecepatan dalam memilih sumber berita.

Kedua, berlaku pula prinsip pemberitaan yang harus memperhatikan aspek manusia (*human elements*). Itu berarti proses jurnalisme dituntut sanggup mengungkapkan suatu peristiwa dari dua sisi; cerita tentang manusia dan situasinya -lengkap dengan pemahaman bahwa yang diungkapkan adalah sosok manusia yang memiliki keadaan internal dan eksternal seutuhnya- yang sangat menentukan pemulihan dan efek ikutan dari dampak peristiwa traumatik itu terhadap psikologi korban dan kerabatnya, serta psikologi masyarakat pada umumnya.

Ketiga, dalam liputan traumatik berlaku pula prinsip suara korban berupa harapan, keluhan, keinginan, dan rasa sedih yang diterima harus banyak didengar dalam wujud pemberian ruang editorial lebih banyak untuk kepentingan itu. Perspektif korban harus mendapatkan porsi lebih besar daripada porsi kepentingan ekonomi, politik, dan primordialisme yang justru bisa mengacaukan situasi dalam upaya *recovery*.

Keempat, jurnalisme harus mampu pula meletakkan peristiwa traumatik itu menjadi memiliki perspektif kemanusiaan yang lebih luas melalui pemberitaan. Hal itu mengandung maksud, jurnalis dalam meliput peristiwa traumatik tidak seharusnya bersikap sekadar menempatkan diri sebagai 'pemulung fakta' yang baru saja terkaget-kaget mendapatkan temuan lalu memasukkannya ke dalam karung fakta.

Kelima, ungkapkan sisi lain dari peristiwa traumatik itu, yang kemungkinan luput dari pandangan publik. Kejadian-kejadian ikutan lainnya yang berat ataupun yang ringan, yang muncul di sekitar peristiwa traumatik itu, perlu diungkapkan untuk melengkapi cerita tentang situasi agar menjadi lengkap. Publik sangat membutuhkan cerita mengenai hal itu. Sebagai khalayak, mereka membutuhkan kejelasan tentang informasi dan nilai-nilai yang dapat menjadi rujukan dalam bersikap dan bertindak.

Atas dasar kelima prinsip dalam liputan peristiwa traumatik itu, tentu dapat menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana media lokal dan nasional telah memiliki kepedulian dalam liputan peristiwa kemanusiaan tersebut (Amirudin, 2007).

Dalam peliputan bencana, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh jurnalis. Art Botterell (2001) mengemukakan gagasan mengenai *'The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalists'*. Sebelum membahas mengenai *the life cycle of disaster*, Botterell mengungkapkan bencana bersifat siklus dan memerlukan penanganan darurat yang terdiri dalam empat fase:

- Fase mitigasi: mengidentifikasi dan mengurangi resiko bencana untuk waktu yang akan datang.
- Fase persiapan: merencanakan, melatih, dan menyiapkan perlengkapan untuk reaksi darurat.
- Fase respon: melaksanakan rencana dan bertindak saat peristiwa darurat terjadi.
- Fase *recovery*: membantu korban dan komunitas kembali ke keadaan normal atau mengupayakan pada keadaan normal seperti semula.

Fase bencana dalam *the life cycle of disaster* yang bisa diprediksi ada dalam setiap bencana adalah: (1) *preparation*, (2) *alert*, (3) *impact*, (4) *heroic*, (5) *dissilusionment*, dan (6) *recovery*.

- ***Preparation***, dalam fase ini perlu dipersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk meliput bencana. Ini merupakan saat pertemuan, diskusi, menganggarkan biaya, menyusun rencana, latihan dan praktek. Fase ini bisa saja dilakukan secara musiman maupun berkelanjutan, misalnya di negara yang sering terjadi peristiwa gempa bumi.
- ***Alert***, fase pemberitahuan dimana perlu persiapan dan kewaspadaan terhadap peringatan pertama bencana lalu mengkonfirmasi dengan berbagai sumber yang relevan. Tindakan pencegahan seperti evakuasi atau perpindahan massa harus dilakukan, serta melindungi sumber air, gas, maupun listrik yang bisa menyebabkan kerusakan baru.
- ***Impact***, dalam fase ini media lokal mulai menyelamatkan *newsroom* dan mencoba menemukan staf. Karena khalayak pasti menginginkan informasi

secepatnya mengenai penyebab dan dampak bencana. Dalam kondisi ini, siapapun dalam keadaan tertekan secara psikologis. Semua harus mempertimbangkan reaksi individual terhadap bencana.

- **Heroic**, ini adalah fase terpenting dalam merespon, menyelamatkan, dan membantu langsung. Disini akan tampak kerja sama dan juga pengorbanan untuk saling membantu. Pada akhir fase *heroic*, akan tampak kelelahan secara fisik dan emosional. Fase ini membutuhkan kerja sama dan empati terhadap korban serta mengatasi ketakutan diri.
- **Dissilusionment**, penyelamatan dan penanganan mulai berakhir. Begitu juga dengan perhatian dan intensitas pemberitaan oleh media serta pemerintah. Dalam fase ini perlu diperhatikan cara penyampaian informasi untuk membantu menghilangkan ketakutan para korban.
- **Recovery**, merupakan fase pemulihan dimana rekonstruksi pasca-bencana sudah menunjukkan hasil. Korban mulai bisa melakukan aktivitas seperti biasa. Namun di waktu bersamaan, ada juga korban yang menderita keruhian jangka panjang baik secara sosial, psikologis, maupun ekonomi. Dalam proses ini, peliputan media sudah tidak terlalu gencar. Hanya di saat peringatan bencana saja berita mulai diangkat kembali.

Dalam proses peliputan bencana, Nazaruddin (2007) membuat bagan fase-fase jurnalisme bencana sebagai berikut:

Tabel 2.3: Tahapan Normatif Pemberitaan Bencana

Fase	Periode	Waktu	Topik Utama	Nara Sumber
Prabencana		Sepanjang waktu sebelum bencana	Informasi mengenai antisipasi bencana.	Warga, aparat, ahli
Tanggap Bencana	Darurat	Pada waktu terjadi bencana hingga satu hari sesudahnya.	Informasi dasar dan akurat tentang jenis dan sumber bencana, cara menyelamatkan diri.	Ahli, aparat.
Pascabencana	Darurat	1-2 pekan pascabencana (bencana	Informasi kawasan bencana, cara memperoleh dan memberikan bantuan logistik, lokasi	Warga, aparat, relawan.

		berskala kecil-menengah) 1-2 bulan pascabencana (bencana berskala besar)	pengungsian, jumlah korban, dan kerugian.	
	Recovery	1-2 pekan pascabencana (bencana berskala kecil-menengah) 1-2 bulan pascabencana (bencana berskala besar)	Informasi kondisi pengungsian secara lebih lengkap (penghuni, interaksi sosial, bantuan), <i>recovery</i> psikologis, gerakan penemuan keluarga, pendidikan darurat, kontrol bantuan bencana.	Warga, aparat, relawan, ahli.
	Rehabilitasi	1-2 pekan pascabencana (bencana berskala kecil-menengah) 1-2 bulan pascabencana (bencana berskala besar)	Kampanye bangkit, rehabilitasi sosial dan ekonomi, pembangunan kembali kerusakan fisik, distribusi bantuan rumah dan usaha produktif, kontrol bantuan bencana.	Warga, aparat, relawan, ahli.

Tabel di atas menunjukkan jenis liputan yang sesuai untuk setiap fase bencana. Periode fase bencana tergantung dari besar kecilnya skala bencana, semakin besar fase bencana periodenya akan semakin panjang. Dalam setiap fase bencana, peliputan yang dilakukan juga berbeda. Untuk fase prabencana, liputan difokuskan pada antisipasi mengenai bencana yang mungkin terjadi. Dalam fase tanggap bencana, media melakukan liputan mengenai informasi detail bencana dan juga cara menyelamatkan diri. Fase pascabencana harus melingkupi liputan

tentang kondisi pengungsi, kontrol bantuan, *recovery*, rehabilitasi, dan ajakan untuk bangkit.

2.4 Asumsi Teoritis

Praktik pemberitaan mengenai peristiwa bencana alam di Indonesia masih sering menuai kritik terkait dengan peliputan dramatis, inkonsistensi pemberitaan, dan prinsip jurnalisme dasar yang diabaikan oleh jurnalis. Hal tersebut terkait dengan pemahaman kognitif jurnalis mengenai prinsip peliputan dan fase peliputan bencana yang tidak dipahami oleh jurnalis. Pemahaman, meski di ranah kognitif, memiliki peran penting dalam peliputan bencana yang dilakukan oleh jurnalis. Jurnalis tidak memahami konsep jurnalisme bencana karena tidak pernah ada pelatihan dan pembekalan khusus jurnalisme bencana sebelum turun ke lokasi bencana. Selain itu karena nilai berita bencana yang tinggi dan harus disampaikan secara cepat menyebabkan praktik peliputan bencana tidak selalu sejalan dengan pemahaman dalam diri jurnalis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Guba dan Lincoln (1994) adalah seperangkat keyakinan dasar yang berkaitan dengan prinsip-prinsip utama, paradigma akan menentukan bagaimana cara pandang seseorang tentang dunia. Ilmu sosial adalah *multi-paradigm science* yang terdiri dari empat paradigma utama yaitu *positivism; post-positivism; constructivism; dan critical*. Berbagai paradigma tersebut satu sama lain bisa bertolak belakang atau sulit dipertemukan karena memiliki asumsi dan penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri yang sulit untuk dinilai atau dibandingkan satu persatu.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivis. Penelitian post-positivis mendasarkan pada pandangan positivis berkaitan dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivis (Meilitasari, 2009, h.17). Realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya.

Post-positivis menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Meskipun mengambil posisi objektif, akan ada interaksi peneliti dan partisipan yang akan mempengaruhi data post-positivis digunakan untuk mendapatkan hukum-hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007, h.37). Peneliti menggunakan paradigma post-positivis karena hasil penelitian ini ingin melihat pemahaman jurnalis dengan indikator prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang ideal pada jurnalis, yang tidak bisa diukur secara rigid seperti pengukuran dalam paradigma positivis.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Crasswel, pengertian penelitian kualitatif adalah

“A qualitative study is designed to be consistent with the assumption of a qualitative paradigm. This study is defined as an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex. Holistic picture, formed with words, reporting

detailed views of information, and conducted in a natural setting
(Crasswel, 1994, h.2).”

Pendekatan kualitatif lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan keseharian. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi di lapangan. Desain penelitian digunakan hanya sebagai asumsi melakukan penelitian dan dapat diubah sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian, peneliti mengambil jarak dengan subjek penelitian. Hubungan didapatkan dengan rasa saling percaya antara peneliti dan subjek penelitian.

Selain itu Moleong (2004, h.48) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif desain penelitian bersifat sementara dan fleksibel. Desain dapat disesuaikan terus-menerus sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan fleksibilitas ini penelitian akan dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih akurat dan mendalam karena tidak terpaku pada desain yang telah dibuat peneliti di awal penelitian. Hal-hal yang diketahui di lapangan akan memperkaya pengetahuan peneliti dan menyumbang pada pemahaman peneliti terhadap realitas sosial.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai suatu fenomena sosial dan hubungan yang terdapat di dalamnya. Babbie & Wangenarr (1992) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang ingin menggambarkan dan mempelajari situasi dan kejadian.

Menurut Newman (2003, h.22) setidaknya ada enam tujuan penelitian deskriptif, yakni menghasilkan gambaran yang detail dan akurat; memberikan data baru yang berbeda dari data sebelumnya; menciptakan kategori rangkaian dan klasifikasi tipe; menjelaskan tahapan-tahapan atau tatanan-tatanan; mendokumentasikan mekanisme proses kausal; dan melaporkan latar belakang atau konteks situasi. Penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisisme bencana

3.4 Unit Analisis

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *purposeful sampling*. Patton (2002) memaparkan 16 tipe pemilihan sampling, hanya saja peneliti memilih menggunakan tipe *criterion sampling* sebagai bagian dari *purposeful sampling* di mana informan dipilih karena memiliki kriteria tertentu.

Jurnalis yang dipilih sebagai informan dari penelitian ini diambil dari beberapa media yaitu media cetak nasional, media cetak lokal, media televisi nasional, media televisi lokal, dan media online. Kriteria informan antara lain:

- Bekerja sebagai jurnalis untuk institusi media
- Pernah meliput secara langsung bencana alam di Indonesia
- Menuliskan, menyajikan, menyetujui, atau menyeleksi redaksional pemberitaan bencana

Alasan peneliti memilih informan dari ketiga media adalah untuk mengetahui pemahan jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana dari sudut pandang yang komprehensif, yaitu media cetak, media televisi, dan media online. Peneliti juga mengambil informan dari media nasional dan media lokal karena perannya dalam pemberitaan, mengutip pendapat Hermawan (2007) mengenai media massa nasional yang seringkali memberitakan bencana secara parsial ibarat kutu loncat yang akan berpindah ke isu lain jika peristiwa bencana sudah tidak terlalu menarik, sementara media lokal memiliki peran yang lebih spesifik untuk meneruskan liputan bencana secara berkelanjutan.

Peneliti akhirnya memilih jurnalis dari media cetak lokal Kedaulatan Rakyat; jurnalis media cetak nasional Media Indonesia; jurnalis media televisi lokal Jogja TV; media televisi nasional Metro TV; dan jurnalis media online detik.com. Pemilihan informan dari berbagai media untuk melihat gambaran pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana, karena seharusnya konteks pemahaman konsep jurnalisme bencana tidak ada yang berbeda untuk para jurnalis media dengan cakupan lokal maupun nasional.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data pada informan yang

memenuhi kriteria untuk menjawab permasalahan. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial (Bungin, 2007, h.108).

Metode pengumpulan data ini dipilih karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam terhadap informan. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan bekal beberapa informasi yang telah digali sebelum terjun lapangan serta susunan pertanyaan yang akan dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana hubungan pewawancara dan terwawancara berjalan dalam suasana biasa dan wajar, sehingga pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti pada percakapan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tercipta suasana yang nyaman, sehingga pewawancara dapat melakukan *probing* dengan baik.

Peneliti juga memanfaatkan data sekunder yaitu observasi saat wawancara berupa catatan. Catatan lapangan ini berisi mengenai hal-hal yang penting untuk dicatat saat melakukan observasi. Selain itu peneliti juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi yang menjelaskan dan mendukung konsep dalam penelitian. Data literatur juga berguna untuk memberikan latar belakang terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data literatur ini dicari dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan lima jurnalis yang pernah meliput bencana alam dari media cetak lokal, media cetak nasional, media televisi lokal, media televisi nasional, dan media online. Wawancara mendalam dilakukan satu kali selama lebih kurang 90 menit. Saat wawancara, peneliti merekam semua pembicaraan dengan alat perekam digital.

3.6 Metode Analisis Data

Tahap analisis data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga macam, yaitu manajemen data, penyempitan data, dan pengembangan konsep (Patton, 2002 dalam Meilitasari, 2009, h.20). Manajemen data adalah tahap kegiatan saat peneliti melakukan kontrol terhadap data lapangan yang bisa saja melebar jauh.

Untuk membuat data tetap tertata, maka peneliti harus memilah, mengkategorisasi, dan menyimpan sesuai dengan kategorinya.

Penyempitan data berarti membuang data yang tidak perlu atau tidak relevan. Penelitian kualitatif yang fleksibel dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru di lapangan, dengan metode wawancara dan observasi dapat menghasilkan data yang amat banyak namun tidak semuanya diperlukan. Maka peneliti bertugas untuk menyimpan data yang diperlukan sehingga fokus penelitian tetap terjaga. Caranya adalah dengan menetapkan prioritas data.

Ketiga, pengembangan konsep adalah tujuan akhir setelah kedua tahap sebelumnya dilakukan. Setelah melihat data yang ada, peneliti dapat mulai menginterpretasi dan kemudian melihat konsep-konsep yang muncul berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Pengembangan ini dapat dilakukan sebagai bagian dari hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, alat analisis digunakan untuk membentuk data sesuai dengan teori yang digunakan, tetapi pada saat yang bersamaan tetap berakar pada realitas sosial.

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data dari wawancara, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Analisis tematik didefinisikan sebagai seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik apa yang sedang diteliti (Moelong, 2005, h.151).

Teknik analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pola tertentu yang jelas dari berbagai informasi yang didapatkan. Analisis tematik dapat digunakan di hampir semua metode kualitatif dan memungkinkan penerjemahan gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif sesuai keperluan peneliti. Analisis tematik memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Suatu cara melihat
2. Suatu cara memberi makna terhadap materi-materi yang secara awam tidak saling terkait
3. Suatu cara menganalisis informasi kualitatif
4. Suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi kelompok, situasi, organisasi, ataupun budaya tertentu
5. Suatu cara mengubah atau memindahkan informasi kualitatif menjadi data-data kualitatif (Boyatzis, 1998, h.173-174).

Dalam analisis tematik terjadi proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu atau hal-hal di antara gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Dalam penelitian ini, data-data hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap para jurnalis kemudian akan dikelompokkan sehingga dapat menghasilkan tema yang bisa mendeskripsikan fokus penelitian dan memungkinkan interpretasi.

3.7 Kualitas Penelitian

Kredibilitas (*credibility*) dalam penelitian ini dapat diperiksa melalui tiga teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Moelong, 2004, h.175-178).

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian kualitatif ditandai dengan kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif yang akan membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu hampir dipastikan bahwa penelitian kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dengan informan-informannya. Saat di lapangan peneliti dapat menghindari distorsi yang bisa terjadi saat pengumpulan data, bahkan peneliti dapat melakukan cek ulang terhadap setiap informasi yang didapatnya. Sehingga kesalahan mendapat informasi, informan berdusta, atau kesengajaan informan menipu peneliti akan dapat dihindari (Bungin, 2010, h. 254). Semakin lama waktu di lapangan, peneliti dapat memperbanyak informasi dari jurnalis yang meliput bencana.

2. Ketekunan Pengamatan

Selanjutnya, untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi maka peneliti harus meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti (Bungin, 2010, h. 256). Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan saat peneliti

melakukan wawancara dengan para jurnalis, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

3. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain (Bungin, 2010, h. 258).

Diskusi dilakukan oleh peneliti dengan dengan Muzayin Nazaruddin untuk meraih derajat kevalidan yang lebih tinggi. Muzayin Nazaruddin adalah seorang praktisi jurnalisme bencana, saat ini menjadi staf pengajar di Universitas Islam Indonesia. Penulis buku *Media, Jurnalisme, dan Budaya Populer* ini adalah lulusan S1 Komunikasi di Universitas Negeri Surakarta dan S2 Kajian Budaya dan Media di Universitas Gajah Mada. Pada saat bencana erupsi Merapi 2010 lalu, Muzayin menjadi koordinator Jaringan Informasi Lingkar Merapi (Jalin Merapi). Muzayin telah melakukan penelitian serta menulis buku dan artikel di jurnal ilmiah dengan fokus jurnalisme bencana.

3.8 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

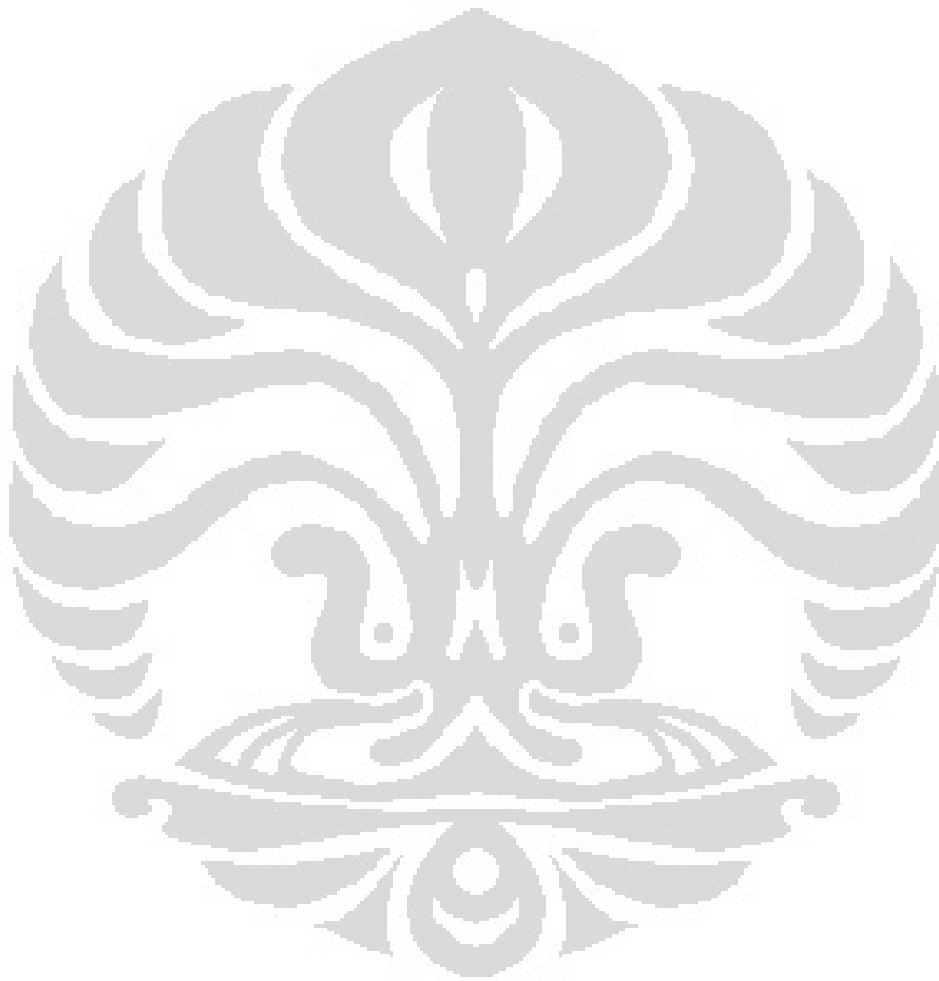
3.8.1 Kelemahan penelitian

Penelitian mengenai jurnalisme bencana ini hanya sampai pada tahap pemahaman, bukan pada aplikasi atau penerapan. Dalam ranah kognitif, pemahaman (*comprehension*) masih berada di bawah penerapan (*application*). Sehingga hasil penelitian ini hanya melihat seberapa jauh pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana. Penelitian ini juga tidak melihat proses produksi berita bencana dan tidak meneliti teks berita yang dihasilkan jurnalis yang meliput bencana.

3.8.2 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya melihat pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana dari hasil wawancara tanpa melakukan observasi saat

jurnalis terjun meliput bencana karena tidak adanya penugasan liputan bencana yang dilakukan jurnalis selama rentang waktu penelitian. Peneliti hanya melihat pola perilaku reporter pada saat jurnalis menceritakan pengalaman saat meliput bencana dan tidak bisa mengikuti kegiatan jurnalis secara keseluruhan. Penelitian ini juga tidak melihat bagaimana rutinitas media dalam peliputan bencana, sehingga tidak bisa mengkonfirmasi proses produksi pada redaksi.



BAB IV

Analisis

Setelah melakukan proses pengumpulan data berupa wawancara mendalam, peneliti mendapat temuan lapangan yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Peneliti akan menguraikan hasil wawancara mendalam yang sudah dilakukan peneliti dengan beberapa jurnalis untuk mengetahui pemahaman mengenai konsep jurnalisme bencana berdasarkan pengetahuan dan pengalaman jurnalis.

4.1.Deskripsi Informan

4.1.1 Informan A

Informan pertama dengan inisial KI, jurnalis laki-laki kelahiran 19 Oktober 1976. Informan berstatus sudah menikah dan dikaruniai dua anak. Informan telah bekerja di stasiun televisi Metro TV selama sebelas tahun. Informan adalah sarjana lulusan Mekanisasi Pertanian di Institut Pertanian Bogor, saat ini informan sedang meneruskan pendidikan pascasarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Sebelum bekerja di Metro TV, informan bekerja di Monsanto Company.

Saat pertama kali bergabung di Metro TV pada tahun 2000, informan memulai pekerjaan sebagai junior reporter, kemudian jabatan informan mulai meningkat menjadi reporter, *field producer*, Kepala Biro Metro TV di Makassar, Kepala Litbang untuk Seksi Evaluasi dan Pengembangan. Saat ini, informan menjabat sebagai *Senior Producer* untuk beberapa program antara lain Metro Highlights, Metro Hari Ini, dan Newsmaker.

Informan mengaku pernah mengikuti beberapa kali pendidikan singkat yang berkaitan dengan jurnalistik, tetapi tidak berkaitan dengan jurnalisme bencana melainkan jurnalisme perang. Misalnya pelatihan singkat yang diadakan oleh CNN atau pelatihan mengenai jurnalisme investigatif selama empat hari di Jakarta.

Informan pernah diterjunkan untuk meliput Operasi Militer di Aceh, sementara untuk peliputan bencana, informan ditugaskan untuk meliput bencana tsunami di Meulaboh, Aceh pada tahun 2004. Saat itu, informan merupakan *field*

producer sekaligus reporter yang diterjunkan sebagai tim pionir dari Metro TV. Stasiun televisi berita tersebut pada tanggal 27 Desember 2004 mengirimkan beberapa tim pionir ke tiga daerah di Aceh, yaitu Meulaboh, Banda Aceh, dan Nias. Informan mengatakan, saat diterjunkan ke lokasi bencana Metro TV mengutus dua tim, yaitu tim jurnalis dan tim bantuan.

“...pertama insting jurnalis pasti adalah langsung memberitakan. Insting sebagai manusia ya pasti, cari yang selamat, jadi saya cari siapa yang selamat, yang itu dulu yang kita bantu, yang kita sampaikan kepada orang-orang untuk segera di evakuasi, lalu kita bawa ke sana. Jadi kebetulan saat itu Metro punya ee tim khusus, jurnalis ada, tim bantuan ada...”

Selain itu, informan juga pernah meliput bencana banjir dan tanah longsor di Sinjai, Sulawesi Selatan, saat informan menjabat sebagai Kepala Biro Metro TV di Makassar. Seminggu sebelum bencana di Sinjai, informan sempat datang untuk keperluan pribadi ke Sinjai dan sudah menduga akan terjadi sebuah bencana. Informan mengaku prediksinya tersebut berdasarkan penggundulan hutan yang terjadi di Sinjai. Metro TV saat itu menjadi salah satu televisi yang memberitakan bencana tersebut pertama kali.

“Ketika itu, dengan pengalaman sebagai jurnalis, dan baca iklim seperti itu, saya bisa langsung tahu kira-kira dalam seminggu ini akan terjadi apa. Itu kan teori probabilitas saja kan, kalau pun nggak terjadi apa-apa, ya bukan salah saya. Seorang jurnalis yang baik dia harus punya pengalaman buat mengantisipasi, ya akhirnya kita duluan untuk meliput bencana itu”

Saat ditugaskan untuk meliput bencana tsunami di Meulaboh, informan ditugaskan karena dipandang siap berangkat untuk meliput karena di Metro TV tidak ada wartawan yang tugasnya khusus menangani bencana atau menangani konflik. Khusus untuk peristiwa skala besar, seperti peristiwa bencana dan peristiwa perang harus melalui koordinasi dewan redaksi yang melibatkan Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, Direktur Pemberitaan, Koordinator Liputan, dan Produser untuk membicarakan tata laksana peliputan.

Informan mengaku tidak ada *outline* penugasan khusus yang berisi penjelasan mengenai lokasi dan seluk beluk bencana yang diberikan kepada

reporter. *Outline* penugasan hanya berisi hal-hal standar yang harus diliput seperti jumlah korban tewas dan korban selamat, bantuan yang masuk, tempat penampungan, dan lain sebagainya. Pada akhirnya, informan mengaku liputan yang dilakukan di lapangan biasanya berupa improvisasi berdasarkan temuan di lokasi bencana.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan di Lapangan Parkir Gedung PPMT Universitas Indonesia pada hari Minggu, 27 November 2011 mulai pukul 07.40 WIB hingga 09.16 WIB. Untuk mempermudah penyebutan dalam bab Analisis ini, KI akan disebut sebagai Informan A.

4.1.2 Informan B

Informan kedua berinisial HS. Jurnalis berusia 30 tahun ini adalah seorang *video journalist* yang bekerja di media televisi lokal Jogja TV. Informan sudah menikah dan memiliki satu anak. Saat ini, informan tinggal di Wukirsari, Cangkringan, Sleman. Informan adalah lulusan pendidikan D3 Bahasa Inggris di Akademi Bahasa Yogyakarta (sekarang UTY). Setelah lulus, informan sempat beberapa kali berganti jenis pekerjaan yang tidak berhubungan dengan dunia jurnalistik.

Informan bekerja di Jogja TV sejak stasiun televisi lokal ini berdiri di Yogyakarta tujuh tahun lalu. Sebagai angkatan pertama yang bekerja di Jogja TV, informan dibekali pelatihan di Bali TV selama dua minggu. Saat pelatihan tersebut, informan dilatih cara mengoperasikan kamera, cara mengambil gambar yang baik, dan juga pelatihan jurnalistik dasar. Saat meliput berita, informan bertugas sebagai reporter sekaligus kameramen. Terkadang, informan juga melakukan proses pengeditan gambar sendiri meskipun ada editor yang bertugas di kantor. Informan mengaku ada kepuasan tersendiri saat mengedit gambar yang diambil sendiri.

Sebagai seorang jurnalis, informan pernah meliput tiga peristiwa bencana yaitu bencana erupsi kecil Gunung Merapi di tahun 2006, bencana gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006 dan bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Pada tahun 2006, selama hampir tiga bulan jurnalis Jogja TV fokus meliput Gunung Merapi karena statusnya meningkat, tiba-tiba pada 27 Mei 2006 terjadi gempa bumi 5,9 Skala Richter di daerah selatan Yogyakarta, tepatnya di Bantul.

Saat tahun 2010, Gunung Merapi kembali aktif, informan selalu ditugaskan untuk memantau dan meliput perkembangan Merapi karena rumah informan jaraknya cukup dekat dengan Merapi. Hanya saja, saat erupsi Merapi terjadi pada 26 Oktober 2010, informan mengaku mengalami dilema antara meliput atau menyelamatkan keluarga.

“...yang paling aku takutkan ya mbak, waktu Merapi kemarin. Dilemanya gini mbak, ketika aku kerja di lapangan, meliput erupsi Merapi, aku punya dua tugas di sini. Satu, mendapatkan berita tentang Merapi, satu lagi menjaga keluargaku... Ya tugas memang tugas, tapi keluarga juga aku utamakan...”

Saat bencana erupsi Merapi pada tahun 2010, informan meliput sejak status Gunung Merapi mulai meningkat hingga saat ini, setahun setelah bencana. Jogja TV sebagai media lokal dalam menghadapi peristiwa besar semacam ini selalu melakukan rapat redaksi yang intens serta membentuk tim khusus. Selama beberapa bulan, Jogja TV juga menjadi media yang sangat intens melakukan penayangan mengenai perkembangan yang terjadi dalam bencana Merapi. Informan mengaku tidak ada *outline* penugasan khusus dari Jogja TV untuk peliputan bencana karena bersifat darurat dan tidak terencana.

Saat peliputan bencana, biasanya jurnalis Jogja TV ini akan langsung terjun ke lapangan dan melakukan peliputan berdasarkan kondisi temuan di lapangan. Kecenderungannya, informan mencari berita sendiri mulai dari menentukan *angle*, merekam, membuat narasi, dan mengedit gambar yang akan ditayangkan.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada hari Senin, 28 November 2011 mulai pukul 14.18 WIB hingga 16.21 WIB di Ruang Tamu Kantor Jogja TV, Jalan Wonosari, Yogyakarta. Untuk mempermudah penyebutan dalam bab Analisis ini, HS akan disebut sebagai Informan B.

4.1.3 Informan C

Informan ketiga berinisial MP. Jurnalis laki-laki berusia 27 tahun ini bekerja sebagai reporter di portal berita *online* detik.com. Informan berstatus sudah menikah dan tinggal di Pinang Ranti. Informan adalah lulusan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan konsentrasi Jurnalistik di Program Jurusan

Komunikasi. Saat semester akhir perguruan tinggi, informan pernah bekerja di surat kabar harian Media Indonesia terbitan siang selama enam bulan.

Setelah lulus, informan melamar pekerjaan dan langsung diterima sebagai reporter Detik News di detik.com. Di kantor berita *online* ini, reporter memiliki giliran selama satu minggu di kantor dan tiga minggu liputan di lapangan. Tulisan hasil liputan tetap melalui verifikasi dari redaktur, hanya saja reporter dan penulis sudah berhak menaikkan berita sendiri sejak awal.

“...jadi sistemnya itu ada penulis ada reporter yang naikin berita itu pasti tentu dari kantor. Naikin berita itu kan ada softwarena ya, cuma kaya upload video biasa aja, cuma ada ngisi-ngisi. Terus semua yang ada di kantor entah itu reporter atau penulis ketika sudah membuat berita diverifikasi sama redaktur, terus dia naikin berita sendiri...”

Selama menjadi reporter di detik.com, Informan pernah ditugaskan untuk meliput dua peristiwa bencana alam yaitu bencana Situ Gintung di Tangerang dan banjir bandang di Wasior, Papua. Peliputan di Wasior tersebut awalnya atas undangan untuk meliput Menko Kesra yang akan mengunjungi Wasior selama tiga hari. Hanya saja karena kendala transportasi yang terbatas, akhirnya dari Manokwari informan berinisiatif untuk mencari tumpangan kapal Paspampres yang sedang survei lokasi untuk menuju Wasior. Kemudian selama satu minggu, informan ada di lokasi bencana untuk melakukan peliputan sendiri. Reporter detik.com saat peliputan memiliki tugas untuk menulis berita sekaligus menjadi fotografer maupun kameramen dengan kamera handphone. Hasil liputan tersebut kemudian dikirimkan melalui email ke redaksi di kantor pusat Jakarta.

Persiapan yang terbatas membuat informan mengandalkan apa yang ada di lapangan. Untuk menjelajahi lokasi bencana, informan dibantu oleh warga yang mengajak berkeliling meninjau setiap desa yang terkena bencana. Saat diterjunkan untuk meliput bencana, tidak ada *outline* penugasan khusus yang diberikan oleh kantor. Informan meliput berdasarkan apa yang menjadi temuan di lapangan.

“Eee, nggak ada TOR khusus tetapi itu udah ada di apa ya sebelum-sebelumnya kan udah ada di, ee, kita melihat berita-berita bencana itu seperti apa. Otomatis sudah terframing di otak kita, pada saat sampai apa yang harus kita cari, narasumber siapa

pasti ada, nanti kalau ada yang kurang pasti kantor akan nambahin...”

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada Sabtu, 3 Desember 2011 mulai pukul 10.08 WIB sampai dengan pukul 11.02 WIB di kantor detik.com, Gedung Aldevco lantai 2, Jakarta. Untuk mempermudah penyebutan dalam bab Analisis ini, MP akan disebut sebagai Informan C.

4.1.4 Informan D

Informan keempat berinisial SAL, jurnalis kelahiran tahun 1980 yang bekerja sebagai wartawan foto di surat kabar lokal Kedaulatan Rakyat. Saat ini, informan belum menikah dan tinggal di Janti, Yogyakarta. Informan adalah lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Sebelum bekerja di Kedaulatan Rakyat pada tahun 2009, informan sempat dua tahun bekerja di harian Bernas. Informan mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan atau pendidikan jurnalistik secara formal sebelum bekerja menjadi wartawan. Saat bergabung di Kedaulatan Rakyat, informan awalnya bertugas sebagai fotografer, baru kemudian menjadi wartawan tulis.

“Tugasku yang pertama adalah foto, tetapi menjawab kebutuhan kemudian, perkembangan kemudian, juga hal-hal yang harus kita miliki, jika tidak ada wartawan lain di suatu tempat kita harus mempunyai sesuatu hal tambahan di luar itu. Jadi intinya kalau liputan, ada saat-saat tertentu aku harus menulis. Seperti itu, dan dari situlah aku mulai belajar menulis, segala apapun aku harus menguasai. Di pers, kebetulan aku gabung di PWI, di uji kompetensi kita, penyetaraan bahwa setiap wartawan muda itu memang harus ada pelatihan. Aku ikut dan kebetulan lulus. Ternyata untuk dikategorikan sebagai wartawan tulis pun aku dikatakan lulus.”

Saat masih di harian Bernas, informan pernah diterjunkan untuk meliput bencana gempa bumi Yogyakarta di tahun 2006. Sementara saat sudah bergabung di Kedaulatan Rakyat, informan pernah meliput gempa di Padang, Sumatera Barat pada tahun 2009 dan bencana erupsi Gunung Merapi 2010. Di Kedaulatan Rakyat tidak ada wartawan khusus bencana, hanya saja informan seringkali mengajukan diri untuk meliput lokasi bencana.

“...sebenarnya bukan tugas aku, disuruh ‘kamu jadi reporter bencana!’, karena kadang-kadang seperti itu panggilan hati, itu yang paling utama. Aku ngga tahu kenapa kok setiap ada hal-hal yang kira-kira memang bersifat humanis atau human interest yang itu berkaitan dengan bencana, yang itu memang langka sekali orang yang tertarik kesana seperti itu ho’o, ternyata aku malah lebih tertariknya di sana...”

Informan mengatakan bahwa saat peliputan bencana biasanya kantor tidak memberikan *outline* penugasan karena sifat bencana yang tidak terprediksi. Jadi untuk melakukan peliputan biasanya informan memanfaatkan seluruh sumber informasi sebelum terjun ke lokasi bencana.

“...batas koordinasi liputan, bahwa itu tadi seperti yang saya katakan, ee siapa yang bertugas di bagian selatan, siapa yang bertugas di bagian timur, siapa yang dimana itu ada intinya, nah tapi itu nanti ketika di lapangan kita harus bisa mengembangkan masing-masing. Jadi itu nanti biar improvisasi dan biasanya karena kemarin itu kalo Merapi kita memang berada di satu tim kita Bergeraknya via info telepon, jadi seluruh perangkat komunikasi kita pakai semuanya...”

Peneliti melakukan wawancara terhadap informan pada hari Senin, 28 November 2011 mulai pukul 19.15 WIB hingga 23.50 WIB di Ruang Tamu Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Untuk mempermudah penyebutan, selanjutnya SAL akan disebut sebagai Informan D.

4.1.5 Informan E

Informan kelima berinisial AK, jurnalis dari surat kabar nasional Media Indonesia. Informan berusia 41 tahun, sudah menikah dan telah memiliki dua anak. Informan bekerja di Media Indonesia sejak tahun 1998, mulai dari calon reporter, reporter, Kepala Biro Media Indonesia di Bandung periode 2002 hingga 2004, Redaktur Ekonomi, kemudian sekarang menjadi Deputy Kepala Divisi Pemberitaan. Pendidikan terakhir informan adalah sarjana S1 di Jurusan Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret di Solo.

Beberapa peristiwa besar yang pernah diliput informan antara lain liputan perang di Timor Timur pada tahun 1999 dan kerusuhan etnis di Kalimantan Barat pada tahun 2000. Untuk peristiwa bencana, informan pernah meliput saat Gunung

Papandayan meletus pada akhir 2002. Meskipun saat itu menjabat sebagai Kepala Biro Media Indonesia untuk Bandung, informan tetap turun langsung ke lokasi bencana untuk meliput.

“Saya harus melihat langsung, saya menyempatkan diri untuk melihat langsung supaya saya tahu denyut nadinya seperti apa. Sehingga informasi yang saya terima tidak bias, dan saya bisa meliput, mereportase sampai saya bisa membuat follow-up story. Sehingga lebih komprehensif.”

Saat menjabat sebagai Kepala Biro Bandung, informan tidak hanya menjadi penanggung jawab, informan juga menulis dan mengedit hasil liputan di wilayah Bandung dan sekitarnya sebelum dikirim ke kantor pusat Media Indonesia di Jakarta. Untuk proses penugasan sebelum diterjunkan ke lokasi bencana, jurnalis selalu dilengkapi dengan *outline* penugasan. Jika keadaan mendesak dan jurnalis harus segera diturunkan, kepala biro atau koordinator liputan akan mengirimkan *outline* penugasan via pesan singkat sehingga jurnalis mempunyai panduan untuk meliput bencana.

Peneliti melakukan wawancara terhadap informan pada hari Senin, 12 Desember 2011 mulai pukul 17.01 WIB hingga 17.46 WIB di Ruang Redaksi Media Indonesia, Kedoya, Jakarta Barat. Untuk mempermudah penyebutan, selanjutnya AK akan disebut sebagai informan E.

4.2 Pemahaman Dasar

Pemahaman jurnalis menurut informan A lebih menekankan pada pekerjaan untuk memberitakan suatu hal yang bersinggungan dengan kepentingan publik, jika seorang jurnalis melihat sesuatu yang kontroversial hal tersebut yang harus diberitakan sebagai bagian dari tugas jurnalis.

“...dia memberitakan segala sesuatunya, ya, ya kalau misalnya kita melihat sesuatu yang, eee, mengganggu kepentingan publik, ya tugas seorang jurnalis seperti itu. Saya nggak mendeskripsikannya secara teoritis, tapi gambaran saya seperti itu, kalau saya melihat sesuatu yang punya kontroversi ya kontroversi itu yang harus kita menangkan...” (Informan A)

Informan B memahami jurnalis sebagai sebuah profesi untuk memberitakan suatu hal dengan akurat serta menyajikan pemberitaan dengan baik kepada masyarakat secara apa adanya.

“...jurnalis itu, eee, sebuah profesi ya mbak, memang butuh semua pengorbanan, pemberian informasi yang akurat segala macam, dan menyajikan berita dengan bagus kepada masyarakat dan apa adanya gitu lho. Jadi orang kadang nggak suka melihat informasi itu, keburukan atau segala macam, tapi memang kenyataannya seperti itu. Jadi kadang kita menyadarkan, mungkin pemerintah, bahwa apa yang terjadi di situ kenyataannya seperti itu...” (Informan B)

Informan C memahami jurnalis sebagai sebuah profesi yang merangkum dan menuliskan peristiwa yang bernilai informasi. Tugas seorang jurnalis adalah mencari, merangkum, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat umum.

“Jurnalis, ee, profesi yang merangkum atau meee, merangkum atau menulis, apa ya, sebuah peristiwa yang bernilai informasi, menurut aku itu. Profesi, jurnalis itu profesi. Tugasnya ya merangkum, mencari, menyebarkan informasi...” (Informan C)

Informan D memberikan penjelasan tentang jurnalis sebagai seseorang yang mempunyai pekerjaan meliput dan dilindungi oleh institusi media tempat jurnalis tersebut bekerja. Informan menekankan mengenai institusi media tempat bekerja karena banyaknya wartawan gadungan yang memiliki institusi media yang tidak jelas.

“...seseorang yang memang berprofesi dan mempunyai pekerjaan sebagai seorang peliput dan memang dilindungi oleh institusi tempat dia bekerja...” (Informan D)

Informan E memahami jurnalis sebagai pekerjaan yang melibatkan otak, kemampuan, dan hati yang didedikasikan ke dalam konsep profesionalisme terhadap karya-karya jurnalis. Menurut informan, pekerjaan jurnalis harus melibatkan hati agar tidak melenceng dari tujuan awal untuk membela kepentingan publik.

“Menurut saya jurnalis adalah orang yang mendedikasikan seluruh konsep profesionalisme dia terhadap karya-karya jurnalis. Jadi bukan hanya pekerjaan otak dan pekerjaan mulut, tapi juga hati. Hati inilah yang kemudian menjaga seorang jurnalis dari terseretnya dia terhadap konsistensi membela publik. Karena itu kerja jurnalis itu pekerjaan yang komplit, kerja otak, profesionalisme skil, dan hati. “ (Informan E)

Dari pemaparan kelima informan, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa jurnalis merupakan sebuah profesi mencari dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas melalui media. Empat dari lima informan juga menekankan bahwa jurnalis bekerja untuk kepentingan publik.

Selanjutnya, peneliti menanyakan pemahaman jurnalis mengenai bencana. Dalam pemahamannya, informan A mengatakan bahwa bencana alam adalah peristiwa alam yang menyebabkan manusia mengalami kerugian secara materil maupun moril.

“Kalau bencana alam itu sesuatu yang ditimbulkan oleh alam, yang menyebabkan manusia mengalami kerugian, baik itu kerugian secara materil maupun kerugian secara moril. Alam itu kan sesuatu yang unpredictable, tapi seharusnya manusia itu sudah bisa membaca tanda-tanda tentang alam, jadi kalau misalnya bencana alam seperti apa, ya harus tahu bencana itu akan merugikan saya. Itu bencana alam” (Informan A)

Informan B mendefinisikan bencana sebagai peristiwa alam yang tidak disangka-sangka, mulai dari bencana dengan skala kecil hingga skala besar, misalnya erupsi yang terjadi di Gunung Merapi tahun 2010.

“Kalau bencana sih, kejadian yang tak disangka-sangka, baik, bencana kan ada levelnya lah ya, ecek-ecek sampai bencana yang, erupsi kemarin itu bisa dibilang bencana yang besar” (Informan B)

Sementara informan C saat ditanya mengenai pemahaman tentang bencana, mengungkapkan bahwa bencana adalah suatu fenomena alam yang diluar skenario manusia yang berdampak pada kehidupan manusia.

“Bencana, bencana alam ya suatu fenomena alam yang diluar orang tahu, orang skenariokan, ya fenomena alam yang memang berdampak pada ee, berdampak pada kehidupan atau apa ya istilahnya ya, ee ini struktur-struktur bumi atau gempa atau geologi.” (Informan C)

Informan D memahami bencana sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemanusiaan dan menimbulkan korban dari pihak manusianya, baik nyawa maupun harta benda.

“...suatu hal yang berkaitan dengan kemanusiaan dan itu menimbulkan korban dari manusianya. Salah satunya itu. Korban

dari manusia itu bisa harta bendanya, bahkan dari nyawanya sendiri teracnam bagi saya itu sudah menjadi bagian dari bencana...”(Informan D)

Informan E menjelaskan bencana sebagai sebuah kejadian luar biasa yang terjadi di alam. Bencana tersebut dibagi menjadi tiga, bencana yang tidak terduga, bencana yang terduga, dan bencana karena ulah manusia.

“Bencana alam yang pasti ya sebuah kejadian yang luar biasa dari alam sekitar, baik karena yang tidak terduga, yang terduga, atau ulah manusia. Tidak terduga misalnya gempa, artinya tidak terduga dalam rentang waktu sekian. Tapi dia bisa diprediksi. Kalau yang terduga, misalnya ini musim hujan, Jakarta ya konsekuensinya akan banjir, tapi yang akibat ulah manusia banjir, misal akibat penggundulan hutan.” (Informan E)

Kesimpulan yang bisa ditarik mengenai pemahaman bencana menurut kelima informan adalah sebuah kejadian luar biasa yang tidak terduga, dalam hal ini bencana alam, yang mengakibatkan kerugian besar bagi manusia, baik secara moral maupun materil.

Saat ditanya mengenai pemahaman jurnalis tentang jurnalisme bencana, hampir semua informan yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan belum pernah mendengar istilah jurnalisme bencana sebelumnya. Berbeda dengan genre jurnalisme lain seperti jurnalisme perang, jurnalisme damai, atau jurnalisme lingkungan yang sering didengar oleh informan.

“Saya malah baru tahu dari kamu. Jurnalisme bencana. Karena jurnalisme itu derivatifnya banyak sekali. Iya, kalo jurnalisme gender saya tahu, kalau peace journalism juga tahu, war journalism juga cukup lama saya tahu, kalau disaster journalism itu yah saya bisa katakan benar-bener baru denger ya dari kamu...” (Informan A)

Saat diminta menjelaskan mengenai jurnalisme bencana menurut informan A, dia mengungkapkan bahwa jurnalisme bencana adalah bagaimana jurnalis menginformasikan soal bencana tidak hanya sekedar peristiwa dan dampak langsungnya. Namun, dalam hal ini informan A menekankan bahwa pemberitaan bencana tidak hanya meliputi tentang korban tewas atau kerusakan yang

ditimbulkan, jurnalisme bencana seharusnya juga memberitakan korban selamat karena mereka masih harus melanjutkan kehidupannya dengan baik.

“...saat dibidang jurnalisme bencana di bayangan saya adalah bagaimana kita menginformasikan soal bencana, agar orang bisa well prepared, pihak pemangku kekuasaan bisa tahu siapa, apa yang bisa mereka lakukan, ya gitu, jadi kalau dibidang jurnalisme bencana, hanya ini di bayangan saya aja ya, saya belum pernah baca, jurnalisme bencana itu lebih pada, apa sih, memberitakan soal bencananya tok, naif sekali. Hari ini ditemukan 500 jenazah, hari ini ditemukan 300 jenazah, so what? Emangnya nggak ada yang hidup? Seperti itu.” (Informan A)

“...tugas seorang jurnalis waktu bencana seperti itu. Kalau cuma memberitakan mayat emang kenapa, mayat itu udah dalam keadaan damai. Rumah yang hancur juga kok nanti kan bisa dibangun lagi. Yang hidup yang penting, jadi buat saya jurnalisme bencana itu lebih kepada memberitakan yang hidup... Yang hidup yang harus kita selamatkan, manusianya. Lebih penting.” (Informan A)

Sementara saat informan B diberikan pertanyaan mengenai jurnalisme bencana, informan B justru menyebutkan pengertian jurnalis yang diterjunkan untuk peliputan bencana.

“Mungkin kalau jurnalisme bencana itu, sepintas di pikiran saya, ee apa ya, seorang jurnalis yang kerjanya atau momennya mengupas apa yang terjadi pas bencana itu. Efeknya atau segala macem yang bisa ditelusuri ya ditelusuri.” (Informan B)

Informan C memahami jurnalisme bencana sebagai kegiatan meliput atau mereportase peristiwa bencana mulai dari awal terjadi hingga akhir dan diinformasikan kepada masyarakat. Jurnalis seharusnya bisa menyebarluaskan informasi yang merubah dan mendorong sebuah kebijakan yang menguntungkan publik.

“...yang saya pikirkan adalah, meliput sebuah, mereportase sebuah ee apa ya, peristiwa bencana, mulai dari informasi awal peristiwa tersebut sampai terakhir, dan diinformasikan ke masyarakat. Artinya, ee apa ya, ee awal peristiwa itu terjadi sampai endingnya itu seperti apa. Terus kita harus bisa membuat sebuah informasi yang merubah atau

mendorong sebuah kebijakan yang menguntungkan publik, gitu terutama dari pemerintahan gitu... berkelanjutan...”(Informan C)

Sama seperti informan B, informan D saat ditanya mengenai jurnalisme bencana justru menjawab pengertian mengenai jurnalis bencana.

“...Jurnalisme bencana, eh jurnalis bencana, ee jadi orang yang itu memang intens meliput di bencana. Ketika ada bencana, kalau pun dia tidak bisa ngeliput, kalau pun dia tidak bertugas meliput, tapi paling tidak dirinya tergerak untuk eee dengan keadaan disana, pertama itu...” (Informan D)

Saat dikonfirmasi oleh peneliti mengenai pengertian jurnalisme bencana, informan D menjawab bahwa jurnalisme bencana merupakan kata benda dari pengertian yang disebutkan sebelumnya.

“Kalau jurnalis bencana sebagai pelakunya, karena kalau jurnalisme bencana, mungkin itu sebagai ee kata bendanya ya mm” (Informan D)

Informan E memahami jurnalisme bencana sebagai tugas jurnalistik untuk meliput sebuah bencana, baik bencana yang terduga, tidak terduga, maupun karena ulah manusia.

“...jurnalisme bencana itu adalah tugas-tugas jurnalistik, kerja-kerja jurnalistik dalam meliput, menulis, memunculkan sebuah berita, tulisan-tulisan, liputan-liputan tentang bencana. Baik bencana yang terduga, tidak terduga, atau karena ulah manusia...”(Informan E)

Dari pertanyaan peneliti kepada para informan mengenai pengetahuan tentang definisi jurnalisme bencana, empat dari lima informan baru mendengar pertama kali istilah jurnalisme bencana dari peneliti. Namun ketika diminta untuk mendefinisikan jurnalisme bencana, informan A, informan C, dan informan E dapat memberikan pengertian yang tepat. Untuk informan B dan informan D, mereka justru mendefinisikan jurnalisme bencana sebagai jurnalis bencana. Jika dilihat dari pemaparan para informan, mereka mendefinisikan jurnalisme bencana sebagai kegiatan meliput dan memberitakan mengenai bencana alam, namun tidak hanya sebatas peristiwa bencananya saja, peliputan bencana harus dilakukan secara lengkap, mulai dari awal peristiwa hingga perkembangan terakhir.

4.3 Proses Penugasan Bencana

4.3.1 Awal penugasan

Saat informan mendapatkan penugasan untuk meliput bencana alam, hampir sebagian besar informan mengaku tidak mendapatkan *outline* penugasan khusus atau pelatihan menyangkut peliputan bencana sebelumnya.

Informan A mengatakan saat ditugaskan meliput bencana tsunami di Aceh, sehari setelah bencana tsunami pada tanggal 26 Desember 2004, informan langsung dikirim ke Meulaboh bersama dengan satu orang kameramen. Mengenai alur kerja dan *outline* penugasan, Informan A mengaku bahwa tidak ada alur kerja pasti dalam peliputan bencana. Jika ada jurnalis yang ditugaskan oleh koordinator liputan untuk meliput bencana, mau tidak mau jurnalis tersebut harus berangkat.

“Ini dia ajaibnya Metro TV, gimana saya mau cerita soal alur kerja ya, soalnya nggak ada alur. Hahaha. Serius. Jadi yang namanya wartawan itu bisa dikatakan siapa yang siap yang berangkat, di tempat saya pun demikian. Tidak ada istilahnya spesifik wartawan untuk bencana, khusus wartawan untuk perang, khusus wartawan untuk ini, tidak ada. Jadi seorang reporter saat mendapat penugasan dari ee koordinator liputan ‘Berangkat lo!’ ya berangkat.” (Informan A)

Informan A mengungkapkan bahwa koordinator liputan tidak bisa memutuskan untuk langsung menerjunkan reporter ke lokasi bencana. Sebelumnya harus melewati dewan redaksi yang akan memutuskan tata laksana peliputan karena peristiwa bencana merupakan liputan dengan skala besar.

“Mau nggak mau berangkat. Terus kalau, korlip (koordinator liputan) juga nggak bisa langsung memutuskan, jadi ada struktur. Struktur itu namanya dewan redaksi, dibawahnya ada koordinator liputan, koordinator liputan itu termasuk dari dewan redaksi. Untuk peristiwa skala besar, kaya’ bencana, perang, dan lain-lain itu tidak bisa diputuskan secara sepihak oleh koordinator liputan, harus koordinasi dengan dewan redaksi itu.” (Informan A)

“Pertama yang kita masukin siapa, kita masukin biasanya kalo dikirim ke lokasi seperti itu dua orang dengan empat kameramen, kirim dulu tim perintis. Sisanya perlengkapan-perengkapan misalnya alat kirim gambar dan lain-lain seperti itu.

Sudah masuk tim perintis, ada berita, mereka cukup covered, enggak cukup covered. Itu diputuskan lagi, ketika mereka bilang cukup covered ee well prepared semuanya, oke enggak ada masalah. Nggak perlu tambah pasukan. Saat dibilang tidak bisa, kurang orang, ya sudah tambah lagi apalagi yang kurang. Apa orang atau apa.” (Informan A)

Informan B juga mengatakan tidak pernah mendapatkan *outline* penugasan khusus saat peliputan bencana karena sifatnya yang darurat. Meski tanpa *outline* penugasan, informan mengerti gambaran yang akan diliput ketika terjun ke lapangan.

“..ee kebetulan kalau dalam liputan bencana semacam itu, kita nggak, kalo yang darurat, kita yang di lapangan, ya kita nggak lama kerjanya, tapi kita ngerti apa yang kita ambil.” (Informan B)

Sebelum wartawan diterjunkan untuk meliput bencana, di kantor akan diadakan rapat redaksi kilat yang dilakukan cukup intens menyangkut perkembangan peristiwa di lapangan. Biasanya akan dibentuk tim khusus reporter yang nantinya akan diberi tugas sesuai lokasi dan jenis liputan yang harus diambil. Agar memudahkan kinerja reporter di lapangan setelah mengambil gambar, selain mengirim naskah melalui email, biasanya akan ada kurir yang ditugaskan mengambil rekaman dan narasi dari reporter lapangan untuk diedit dan disiarkan dari kantor Jogja TV.

“Jadi kita kalau ada momen besar seperti itu yang nggak di sangka, rapat dulu, rapat redaksi, kilat. Kita intens terus mbak rapatnya, karena apa untuk memantau perkembangan berita-berita yang terjadi di lapangan. Kemungkinan terjadi apa. Membentuk tim khusus, kamu kamu kamu di mana. TKPnya kamu sini sini sini, kamu cari informasi tentang ini ini ini, coba. Tapi nggak menutup kemungkinan kita menemukan hal yang beda yang nggak disangka-sangka. Ya kita ambil aja, jadi kita ambil gambar, ambil data segala macem, jadi nanti yang bolak-balik nganter kaset segala macem ke, apa untuk, misalnya kita live, itu kerepotan jadi ada kurirnya, ambil kaset sama coret-coretan kertas segala macem, atau via email. Pokoknya serba harus cepat lah, udah tak kasih, dia akan lari sendiri.” (Informan B)

Informan C juga tidak mendapat *outline* penugasan khusus, untuk peliputan biasanya kantor detik.com menyerahkan pada reporter di lapangan.

Namun biasanya redaktur memantau media *online* lain yang menampilkan topik tertentu yang menarik kemudian menugaskan reporter di lapangan untuk mengeksplorasi berita tersebut.

“Sebenarnya gini, kantor itu sebenarnya menyerahkan sama kita di lapangan, mereka nggak akan pernah bisa membayangkan kondisinya di sana tanpa kita melaporkan karena saat ini kan teknologi kan, dan peran redaktur dan korlip kan menugaskan seperti itu. Jadi hari ini, ya standar sih, mungkin nggak banyak orang tahu kecuali wartawan dan redaktornya, memantau media lain juga, jadi misalnya ‘Ga, Kompas lagi angkat ini nih, lucu, apa gitu waktu itu, bagus, coba dicari” (Informan C)

Informan D menganggap bahwa *outline* penugasan dalam peristiwa bencana tidak ada karena bencana tidak terprediksi sehingga bisa kapanpun diterjunkan ke lokasi. Selain itu koordinasi mengenai liputan hanya terbatas pada penyebaran lokasi penugasan jurnalis. Untuk angle pemberitaan, nantinya jurnalis yang bertugas untuk mengembangkan masing-masing.

“...kalau untuk bencana tidak ada, karena bencana kan tidak terprediksi...” (Informan D)

“...batas koordinasi liputan itu bahwa itu tadi seperti yang saya katakan, ee siapa yang bertugas di bagian selatan, siapa yang bertugas di bagian timur, siapa yang dimana itu ada intinya, nah tapi itu nanti ketika di lapangan kita harus bisa mengembangkan masing-masing.” (Informan D)

Berbeda dengan informan lain, saat meliput bencana media tempat informan E bekerja menggunakan *outline* penugasan berupa *terms of reference* (TOR). *Outline* tersebut diberikan saat jurnalis diturunkan bencana bisa secara langsung atau melalui pesan singkat. *Outline* penugasan tersebut berisi panduan untuk menentukan angle peliputan dan prioritas liputan yaitu unsur manusia yang ada di sekitar lokasi bencana.

“Dari Biro Bandung, saya yang mengonsep. Jadi saya pertama tahu, ada info dari ee pemberitahuan, ada telepon masuk Papandayan meletus. Saat itu juga kita langsung berbagi tugas, hari ini reporter terjun, lalu ada yang di Bandung, saya di kantor, besoknya kita geser.” (Informan E)

“Ada, kita selalu buat. Jadi pertama itu, TOR itu pasti ketika sebuah peristiwa itu mendesak, TOR itu sambil jalan. Orang harus meluncur dulu. Orang meluncur, terus di tengah jalan itu main SMS, TORnya by SMS.” (Informan E)

“Satu, tentu saja angle. Dua, dalam prinsip-prinsip bencana yang menjadi pusat perhatian kita yang paling utama adalah manusia. Manusia yang ada di sekitar tempat bencana, dengan segala nasibnya, dengan segala upayanya, dengan segala kepedihannya, itu yang harus diutamakan dulu.” (Informan E)

Dari semua informan yang diwawancarai, hanya informan E yang mengaku mendapatkan *outline* penugasan saat peliputan bencana dari kantor. Sementara keempat informan lain tidak mendapatkan *outline* penugasan karena biasanya peristiwa bencana tidak terprediksi dan mendadak, sehingga jurnalis harus segera diturunkan ke lokasi bencana. Namun, hampir semua media tempat informan penelitian ini bekerja selalu mengadakan rapat redaksi khusus dalam menghadapi peristiwa bencana. Selain itu, koordinasi penugasan biasanya hanya berkisar pada penempatan jurnalis di beberapa tempat yang terkena dampak langsung bencana.

4.3.2 Persiapan jurnalis

Sebelum terjun untuk meliput suatu peristiwa bencana, seorang jurnalis yang baik harus melakukan beberapa persiapan. Art Botterell (2001) mengemukakan gagasan mengenai ‘*The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalists*’, salah satunya adalah fase persiapan (*preparation*) yang dilakukan oleh jurnalis sebelum meliput bencana. Dalam fase persiapan, perlu dipersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk meliput bencana. Ini merupakan saat pertemuan, diskusi, menganggarkan biaya, menyusun rencana, dan lain sebagainya.

Saat ditanya mengenai persiapan sebelum turun untuk meliput bencana tsunami di Meulaboh, Aceh, Informan A melakukan riset kecil untuk mengetahui kondisi di lokasi bencana. Informan mencari informasi di internet untuk memperjelas gambaran kemungkinan kondisi di lapangan setelah bencana. Dari data yang diperoleh dari internet, informan bisa memprediksikan kira-kira daerah mana yang paling banyak korban, bagaimana cara masuk ke lokasi tertentu jika sarana transportasi terputus.

“...tugas seorang jurnalis, seorang reporter terutama, dia harus melakukan riset dulu, sebelum dia berangkat dia harus tahu kondisi. Kan situasi kan 24 jam, apalagi bencana, kalau dia mau berangkat ke sana waktu zaman saya berangkat ke sana yang pertama saya lakukan adalah saya buka internet, jadi medannya seperti apa saya bisa tahu gambarannya, kalau Meulaboh itu putus, putus di mana, kalau daerah yang banyak ee korban adalah daerah A, ya tujuan saya ke sana. Kalau bantuan nggak tertangani, bantuan belum masuk, itu daerah mana ya saya harus ke sana, kenapa saya harus melakukan riset itu dulu, karena ya kalau mengandalkan dari koordinator liputan ketika itu, apa yang bisa saya dapat lha wong dia cuma jaga tempat gitu kan, kalau laporan kan langsung dari sananya...” (Informan A)

Untuk persiapan yang dibawa dari kantor pusat, selain persiapan alat untuk peliputan, Informan A mengaku membekali diri dengan beberapa persiapan pribadi seperti makanan dan vitamin untuk beberapa hari.

“Kalau pas bencana itu yang pasti saya bawa, karena saya tahu itu masif dan saya bakal kesulitan makan, yang pasti untuk menjaga fisik saya sehingga penting. Saya nggak akan bisa kerja kalau sampai saya kenapa-kenapa, di situ kan banyak penyakit. Ya saya harus bawa vitamin, saya harus bawa makanan, saya harus bawa bekal yang cukup, setidaknya untuk dua tiga hari, nggak perlu banyak-banyak.” (Informan A)

Informan B sebelum meliput bencana erupsi Gunung Merapi biasanya mempersiapkan peralatan merekam, informan akan mencoba mengecek kinerja kamera, baterai, dan kaset. Selain itu, khusus saat meliput bencana biasanya informan selalu membawa alat komunikasi berupa *handy talkie* dan *handphone*. Dalam tas yang selalu dibawa informan, selalu ada peralatan tersebut disertai dengan air putih dan pakaian secukupnya. Persiapan yang dilakukan oleh informan B tidak terlalu berlebihan karena jarak lokasi liputan biasanya tidak terlalu jauh dari rumah dan kantor.

“...biasanya aku udah mempersiapkan, satu kondisi ee alat perangku ya pokoknya handycam segala macem. Itu harus fit. Ee maksudnya batrenya. Ee batrei dan kaset. Aku cek dulu pas aku record ternyata ada yang kriting segala macem ternyata gambarnya rusak. Aku kasih cleaning. Pokoknya udah harus fix siap tempur. Aku siapkan seperti itu. Handycam, HT, HP, air

putih, nah itu penting, air putih itu penting. Ya pokoknya sama, ya kan aku bawa pakaian sebi, handuk segala macem...” **(Informan B)**

Sementara Informan C mengaku saat meliput bencana banjir bandang di Wasior, persiapan yang dilakukan sangat minim, karena awalnya informan meliput atas undangan Menko Kesra sehingga memprediksikan hanya pergi untuk waktu tiga hari. Selain itu informan juga tidak membekali diri dengan makanan atau peralatan pribadi, kecuali sepatu *hiking* karena mengira medan liputan akan cukup berat.

“...yaudah saya juga standby aja di sana dengan baju seadanya untuk tiga hari, setiap hari nyuci aja terus jemur, sejam juga kering di sana, panasnya itu gosong banget. Persiapan khusus, nggak ada. Nggak juga, nggak kebayang makanan, karena dah berharap ee udah udah, karena kan apa ya, yang pasti sepatu, sepatu hiking aja. Paling niat beli, karena yang kemarin udah jebol dan akhirnya wah ini kesana bakal lebih parah beli baru udah. Itu aja sih, jadi kalau makanan makanan gitu enggak lah...”
(Informan C)

Informan D mengaku persiapan yang dilakukan sebelum meliput adalah persiapan mental dengan doa. Khusus untuk liputan erupsi Gunung Merapi, kantor Kedaulatan Rakyat membekali para jurnalisnya dengan peralatan keselamatan berupa kacamata dan masker untuk melindungi dari debu dan asap vulkanik.

“Kemarin, kita dapat kacamata khusus, kacamata yang kayak model kacamata renang sama masker karena ee debu, he’eh debu ,kemudian asap itu memang vulkanik jadi memang sangat membahayakan bagi kesehatan kita. Setelah 20 November mungkin udah agak menurun, tapi sebelumnya itu, memang harus, harus layak layak dan wajib sekali kita memakai kacamata dan masker. Karena itu debunya memang sangat membahayakan sekali.”
(Informan D)

Informan E mengatakan tidak ada persiapan apapun, karena bencana letusan Gunung Papandayan tersebut mendadak terjadi. Hanya saja informan menegaskan bahwa peliputan harus mengikuti ritme peristiwa, terutama untuk jurnalis yang harus bisa berpikir dan bertindak secara cepat untuk mereportasekan bencana.

“Itu kan eksplosif ya, mendadak, jadi nggak ada. Yang penting adalah kita harus mengikuti ritme. Disitu dibutuhkan bagaimana kita berpikir cepat, memutuskan secara cepat, dan ketika itu sambil jalan apa yang harus kita laporkan. Jadi ada sesuatu yang harus melekat pada diri wartawan.” (Informan E)

Dari pemaparan para jurnalis, hanya informan A dan informan B yang melakukan persiapan pribadi sebelum terjun ke lokasi bencana dengan membekali diri dengan kebutuhan darurat. Sementara informan C dan informan E hanya membekali diri dengan peralatan seadanya. Dari kelima informan, didapatkan informasi dari informan D yang dibekali peralatan keselamatan oleh media tempat bekerja untuk terjun ke lokasi bencana. Dari hasil wawancara dengan para informan, jaminan keselamatan saat jurnalis turun ke lokasi bencana yang cukup beresiko hanya sebatas asuransi kerja, belum ada surat atau jaminan khusus untuk peliputan bencana.

4.3.3 Reaksi Jurnalis

Meliput bencana bagi seorang jurnalis memiliki kesan tersendiri, terutama reaksi saat menghadapi kondisi sebenarnya di lapangan yang jauh dari perkiraan jurnalis sebelum melihat sendiri. Dalam kondisi tersebut, siapapun ada dalam keadaan tertekan secara psikologis sehingga semua hal harus mempertimbangkan reaksi individu terhadap bencana tersebut.

Informan A saat meliput bencana tsunami sempat melakukan riset lewat internet mengenai kondisi geografis Meulaboh sebelum terjadi bencana, hanya saja saat terjun langsung ke lapangan informan tetap merasa terkejut karena tidak mengira dampak tsunami akan menimbulkan kerusakan sebesar itu.

“Kalau menyangka sebesar itu, nggak, saya nggak menyangka memang, saya nggak menyangka, saya pikir tsunami ya paling berapa orang sih kayak di mana gitu. Di Jepang. Tapi begitu saya ke sana, Masya Allah. Dosa apa, kok ini orang, salah salah apa. Pasti shock. Pasti saya shock, lihat mayat, banyak ya berjejer di mana-mana, seperti saya bilang tadi, melangkahkan kaki saja hati-hati.” (Informan A)

Sementara saat terjun ke lokasi bencana gempa Yogyakarta pada tahun 2006, informan B mengaku mengalami dilema saat hendak meliput. Informan merasa miris saat harus menghadapi korban atau kondisi mengenaskan di lokasi

bencana. Apalagi jika dihadapkan pada pilihan untuk meliput atau mengambil gambar terlebih dahulu karena momen tersebut sangat langka.

“Jadi kadang dilema seorang wartawan kalau liputan, antara kita nolong atau kita ngambil gambar? Padahal itu momen yang paling bagus, susah didapat. Ya seperti itu, sampai temen saya juga pas sama saya ngambil gambar, ketika itu ada seorang anak, gempa, dia mendekati kematian, sakaratul maut. Sampai temen saya bisa nangis, jadi kita lihat mayat-mayat di trotoar segala macem. Aku keliling ke Klaten juga, sama seperti itu. Miris. Terus terang aku ngeliat, miris...” (Informan B)

Informan C saat pertama menginjakkan kaki di Wasior mengaku cukup terkejut, waktu peliputan bencana selama seminggu juga dirasa cukup berat. Hanya saja, informan mencoba memberanikan diri demi menjalankan tugas peliputan.

“Nyampai sana itu malem, gelap, dan masih bau anyir. Nggak ada penerangan, bau, bau sekali, bau bangkai. Yaudah nunggu besok pagi, setelah ngeliat besok pagi kondisi-kondisinya juga yah kondisinya ya luar biasa lah kalau ngeliat di tv. Saya total seminggu. Di lokasi bencana, itu berat ya. Mungkin temen-temen yang lain kalau sudah terbiasa mungkin kuat, tapi saya mungkin karena itu persiapan juga minim...” (Informan C)

“Ya memang kaget kan pasti, cuma kan jangan sampai kaget itu malah menurunkan keberanian kita bertugas di situ gitu. Memang nggak kebayang sama sekali kan, pas ngeliat kondisinya udah kayak ngeliat dari jauh hutan yang tersapu air gitu. Ahh udah itu jadi motivasi buat kita untuk menggali sedalam-dalamnya informasi di situ yang bisa kita sampaikan ke masyarakat dan pemerintah pusat, jadi memang apa ya, perjuangan ke sana cukup berat, kalau menurut aku sih begitu, cukup berat, kalau sampai sana nggak dapat berita yang bagus, nggak bisa merubah situasi disana itu bakal sayang. Tapi sempet ya kelelahan sih, awalnya sih semangat. Jalan sendiri, yang takut tuh kalau malam, nggak ada penerangan, dari tempat pengungsian, dari posko ke kapal waktu itu jaraknya ada satu kilo.” (Informan C)

Reaksi lain ditunjukkan oleh informan D yang mengaku tidak mengalami reaksi khusus saat meliput bencana. Informan mengaku reaksinya biasa saja karena sudah beberapa kali menghadapi Gunung Merapi. Selain itu informan

berusaha menempatkan diri seperti ada di posisi korban sehingga tidak ada reaksi berlebihan,

“...kebetulan kok aku nggak ya, nggak karena mungkin sudah ada latihannya. Katakan bencana-bencana tertentu itu, artinya memang aku sendiri berusaha memposisikan diri sebagai mereka. Ketika aku sebagai mereka, ee aku pun akan merasakan hal yang sama, semacam itu. Jadi ketika kita berada di lokasi tersebut kemudian sudah terlibat langsung secara personal dengan kondisi emosi mereka, artinya kalau di tempat bencana akan ada perasaan yang memang seperti itu. Itu lho yang ingin kutanamkan dan ingin kusampaikan kepada publik, karena itu nanti yang akan mempengaruhi katakana kepada pemberitaan kita. Kemudian emosi kita yang terlibat disana jadi kita menulis pun bukan sekadar kita ngetik terus jadi berita dan selesai, tidak seperti itu...” (Informan D)

Sementara itu, menurut informan E saat meliput bencana letusan Gunung Papandayan, situasi tersebut menimbulkan respon dari pemahaman informan akan efek berantai yang terjadi karena bencana.

“Ya begitu melihat situasi seperti itu, respon yang pertama kali muncul adalah bencana yang menimbulkan efek berantai kepada manusia. Efek berantai misalnya bisa penyakit muncul, musnahnya aset-aset ekonomi mereka, terus setelah itu ya penanganan daruratnya seperti apa. Itu yang pertama, saya liat, kalau penanganan daruratnya asal-asalan, ya tentu saja kita akan tulis itu.” (Informan E)

Pemaparan kelima informan tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun persiapan sebelum turun lapangan, tetap saja ketika melihat langsung ke lokasi bencana ada respon terkejut. Namun keterkejutan para informan tidak terlalu berdampak pada proses mencari data dan reportase yang mereka lakukan. Respon yang terjadi hanya sebatas pada perasaan syok yang manusiawi.

4.4 Proses Liputan Lapangan

4.4.1 Prioritas Liputan

Menurut Fajar Iqbal (2010), jurnalisme bencana tentu tidak hanya sekadar bagaimana meliput bencana, tetapi juga bagaimana pemberitaan tentang musibah tersebut dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Dramatisasi dalam berita adalah bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat

hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Ketika jurnalis terjun ke lokasi bencana untuk meliput, tentu saja ada hal-hal yang menjadi prioritas liputan. Hampir semua informan akan memprioritaskan liputan mengenai deskripsi kondisi lokasi setelah bencana dan juga mengenai korban akibat bencana tersebut.

Informan A memprioritaskan liputan pada korban dan deskripsi kondisi lokasi bencana secara visual dan naratif.

“Yang pertama tentu liputan korban, saya harus bisa mendeskripsikan secara visual dan naratif seperti apa sih bencana itu, seperti apa sih keluarga yang kehilangan anak-anaknya...”

(Informan A)

Informan B selalu melakukan observasi dulu saat tiba di lokasi bencana, kemudian memprioritaskan untuk mengambil gambar yang dirasa unik dan menarik. Setelah itu, baru informan B bisa menentukan angle yang tepat untuk peliputan bencana tersebut.

“...ee jadi waktu pas pertama kali terjun ke bencana yang pertama kali aku lihat mm observasi aku lihat secara keseluruhan. Kalau memang ada gambar yang unik segala macam aku ambil gambar. Aku langsung ambil gambar. Pokoknya pertama harus terjun ke lokasi. Aku langsung lihat sekeliling. Ini langsung terpikir bahwa ini ngambilnya gimana angle-anglenya gimana dan segala macam...” **(Informan B)**

Senada dengan informan A, informan C juga memprioritaskan liputan pada penggambaran situasi agar pembaca bisa membayangkan kondisi sebenarnya di lapangan setelah membaca informasi dalam berita yang ditulis oleh informan C.

“Ehmm, menggambarkan situasi ya, karena kan mungkin setiap pembaca, penonton, pendengar itu punya ee ekspektasi yang beda-beda, jadi orang yang nonton tv belum tentu bisa ya pokoknya karena waktunya sebentar, ya masing-masing punya karakter, dimana yang suka baca media online itu, terutama detik.com bisa..tanpa harus kesana bisa membayangkan kondisi di sana. Jadi emang pas sampai sana itu ee gambarkan situasi yang kita lihat, pohon bertumbangan gitu, bekas sapuan air, bau, udara di sana, kelembaban, itu kita tulis di situ. Mereka bisa membayangkan.” **(Informan C)**

Informan D memprioritaskan pada liputan *hardnews* seperti jumlah korban, kondisi korban, serta tindak lanjutnya. Informan D berpendapat, berita yang ditulis dan foto yang ditampilkan di media harus bisa menjadi informasi sekaligus menjadi propaganda positif untuk pembaca agar tergerak secara langsung.

“...kita harus dapat hardnews-nya dulu,...ee karena penyajian juga harus kuat dan akurat ketika terjadi bencana, ee kita katakan korban. Itu dulu yang harus kita fokuskan disana. Korbannya bagaimana, kemudian tindak lanjutnya bagaimana, apa yang harus kita lakukan. Dan kemudian pada saat penyajian bagaimana berita kita dan foto kita tidak hanya bisa menjadi informasi melainkan juga propaganda dalam arti positif yang itu nanti dapat direspon oleh masyarakat secara langsung seperti itu. Misalnya terjadi bencana, disana membutuhkan bantuan dalam bentuk wujud seperti apa itu yang harus kita sampaikan kepada masyarakat...” (Informan D)

Informan E memprioritaskan liputan mengenai faktor manusia di lokasi bencana, dalam hal ini mengenai korban, misalnya perkembangan berita tentang korban, bagaimana penanganan korban, serta fasilitas dan akses yang didapatkan oleh korban selama rentang waktu bencana.

“Manusia, iya. Update korban, terus kemudian bagaimana mereka ditangani, bagaimana mereka mendapatkan fasilitas darurat, akses-akses ke hal sehari-hari.” (Informan E)

Berdasarkan pemaparan kelima informan penelitian, liputan yang diprioritaskan pertama kali oleh informan adalah penggambaran kondisi di lapangan secara detail agar dapat memberikan gambaran secara detail kepada publik. Prioritas selanjutnya adalah mengenai korban dan kerusakan yang ditimbulkan akibat bencana tersebut, misalnya liputan perkembangan jumlah korban, dan penanganan darurat.

4.4.2 Prinsip Peliputan

4.4.2.1 Pencapaian Akurasi Melalui Pemilihan Narasumber yang Kompeten dan Verifikasi Fakta

Akurasi penting dalam pemberitaan, bukan saja akurat dalam hal mengungkapkan penyebab bencana alam, melainkan juga akurat dalam

penyebutan waktu kejadian, tempat, nama, serta jumlah korban. Tetapi, yang tak kalah penting adalah akurat dalam pengungkapan posisi dan situasi terakhir dari kejadian traumatik itu. Dalam konteks tersebut, pemilihan sumber berita menjadi sangat penting. Berlaku prinsip bahwa kecepatan informasi sesungguhnya bermula dari kecepatan dalam memilih sumber berita.

Menurut Informan A, akurasi terkait dengan data. Untuk mengungkapkan data tersebut diperlukan narasumber untuk mengungkapkan data mengenai bencana. Jika ada beragam data yang berbeda, narasumber yang ditampilkan juga berasal dari pihak yang berwenang menyampaikan data tersebut.

“Akurasi tuh penting, akurasi tuh penting banget menurut aku, ee cuma terkait akurasi, terkait dengan data. Jadi kalau kita mau akurasi kita harus bidik dulu siapa orangnya, ee kita ngomong angka, ngomong soal jumlah korban, waktu itu sedemikian banyak, beda- beda, jadi apa yang bisa kita lakukan, kita sampaikan semuanya, versi ini, versi ini, versi ini tapi yang di mata saya yang bisa dilihat seperti ini. Ya kita kan nggak bisa mencacah, mereka yang bisa mencacah, karena pencacahan kita sama mereka kan beda...” (Informan A)

Informan B juga menekankan akurasi pemberitaan pada narasumber yang kompeten untuk memperkuat gambar dan fakta yang ditampilkan sehingga tidak terkesan ‘mengarang fakta’.

“Jadi apa yang aku dapat gambar hari itu narasumbernya apa ngomong apa yaudah akurasinya disitu. Jadi ngambil gambar itu kurang lengkap kalau nggak ada narasumbernya. Itu untuk memperkuat gambar itu. Kita nggak berbicara dia yang berbicara. Narasumber yang kompeten berbicara kepada masyarakat bukan kita yang ngarang...” (Informan B)

“...Jadi saya nggak ngomong tapi narasumber yang ngomong. Kalo ada apa-apa dia yang bertanggung jawab bukan saya. Seperti itu. Jadi sangat berbahaya ketika saya buat berita tanpa narasumber. Ketika berita itu, data dan segala macam, dan kontroversial kita nggak punya narasumber itu sangat riskan, kita bisa dituntut. Kecuali kamu punya narasumber ngomong seperti itu entah itu akurat atau nggak tapi ada orang yang bertanggung jawab yang ngomong seperti itu. Itu udah cukup. Apalagi ada dua belah pihak yang saling ngomong itu lebih cukup...” (Informan B)

Informan C menekankan akurasi pemberitaan dengan adanya narasumber yang kompeten untuk menyampaikan kondisi yang ada di lokasi bencana. Selain itu, informan C menambahkan bahwa selain keterangan dari narasumber, informan juga melakukan *cross chek* di lapangan untuk melihat kondisi sebenarnya.

“Yang pertama harus punya narasumber yang kompeten ya, yang valid, jadi memang orang-orang yang, narasumber itu memang orang-orang yang kompeten untuk menyampaikan itu, kayak ketua posko, para pimpinan TNI di situ, terus kita cross chek ke lapangan jadi memang kan kondisinya sulit, di posko itu ada update informasi hari ini, ditemukan mayat dua orang, belum ditemukan identitas, ee total keseluruhan misalnya jadi dua puluh. Yah, ditambah dengan ee kutipan dari si narasumber itu, bilang ‘Ya proses evakuasi masih dilanjutkan sampai kapan’. Jadi memang selain narasumber yang valid kita cross chek di lapangan, kalau sempet kita liat prosesnya, selain dari data itu yang dari narasumber itu.” (Informan C)

Informan D menganggap bahwa fakta adalah salah satu hal yang paling penting dalam akurasi sebuah pemberitaan. Untuk menyampaikan fakta tersebut, diperlukan narasumber yang kompeten. Jika terdapat beragam versi data, semua data dari berbagai sumber yang dibandingkan kemudian disampaikan yang mendekati akurat dan memiliki argumen yang kuat.

“...fakta itu tetap lebih berharga tak ternilai dibanding dengan kebenarannya itu sendiri. Karena itu tadi, fakta kan belum tentu mendekati kebenaran, apa yang benar-benar terjadi disana itu yang benar-benar menjadi berita kita. Kesaksian kita secara langsung kemudian ee narasumber yang kompeten...”(Informan D)

“...makanya kita mewawancarai orang yang kompeten itu tadi. Kedua dari aparat terkait, misalnya pemerintah daerah setempat (jumlah). Tapi kalau melihat rincian yang sakit berat, luka ringan, dll dari rumah sakit. Kepolisian, aparat-aparat daerah setempat seperti kepala dukuh atau pak lurah. Data dari berbagai sumber di komparasikan kemudian dipilih yang paling akurat dengan alasan tertentu. Tidak menutup kemungkinan jumlah yang didapat dari kepolisian dengan jumlah yang didapat dari tim sar itu akan berbeda. Kira-kira argumennya akan lebih kuat yang mana...”(Informan D)

Menurut informan E, prinsip akurasi yang harus diterapkan dalam peliputan bencana adalah verifikasi. Jurnalis harus menganggap bahwa sebuah data yang ditemukan adalah data mentah yang perlu diverifikasi lebih lanjut kepada narasumber yang kompeten. Seorang jurnalis harus mempunyai sikap skeptis terhadap sebuah data, sehingga jurnalis harus bisa membuktikan keakuratannya.

”Verifikasi itu yang nomor satu. Bahwa sebuah data itu harus kita anggap sebagai sebuah data mentah. Data awal untuk kemudian diverifikasi lebih lanjut, tidak boleh itu kita anggap sebagai data final. Karena seorang kerja jurnalistik itu apa yang disebut sebagai skeptis. Menyangsikan, apapun termasuk data dokumen. Karena dokumen data itu sifatnya harus diverifikasi. Jangan-jangan data yang sudah lama, jangan-jangan data yang sudah berubah. Jangan-jangan tidak sebanyak itu. Ya kita verifikasi, kita datang ke pengungsian itu.” (Informan E)

Menurut pemaparan para informan, akurasi pada peliputan bencana sangat terkait dengan keberadaan narasumber berita yang kompeten. Fakta yang ditemukan oleh informan di lapangan akan mentah jika tidak disampaikan oleh narasumber yang kompeten untuk menyampaikan fakta tersebut. Selain itu, informan C dan informan E juga memberi penekanan pada verifikasi data di lapangan. Saat jurnalis mendapatkan fakta di lapangan berkaitan dengan peristiwa bencana, selain mewawancarai narasumber terkait, jurnalis juga harus melakukan verifikasi atau *cross check* untuk memastikan kebenaran fakta tersebut.

4.4.2.2 Penekanan Aspek *Human Elements* dengan Pemberitaan yang Berorientasi Kampanye Bangkit

Prinsip pemberitaan harus memperhatikan aspek manusia (*human elements*). Itu berarti proses jurnalisme dituntut sanggup mengungkapkan suatu peristiwa dari dua sisi; cerita tentang manusia dan situasinya, lengkap dengan pemahaman bahwa yang diungkapkan adalah sosok manusia yang memiliki keadaan internal dan eksternal seutuhnya, yang sangat menentukan pemulihan dan efek ikutan dari dampak peristiwa traumatik itu terhadap psikologi korban dan kerabatnya, serta psikologi masyarakat pada umumnya.

Mengenai aspek *human elements*, informan A pernah meliput tentang seorang anak yang kehilangan orang tuanya. Si anak menginginkan untuk kembali bersekolah, kemudian informan membuat liputan yang dominan dengan drama tentang proses mengantar anak itu kembali bersekolah.

“Human angle, kita bercerita tentang seorang anak yang ee sudah taruh lah sekitar seminggu nggak ketemu orangtuanya, mereka orang tuanya tidak ada, atau misalnya seorang anak yang dia ngotot pengen sekolah, kita bawa dia datang ke sekolah-sekolah. Jadi kadang-kadang ada sisi kayak dramanya, reality show-nya” (Informan A)

Ketika ditanya mengenai peliputan yang menyangkut *human elements*, informan B mengungkapkan pernah melakukan wawancara dengan seseorang yang kehilangan sebelas anggota keluarganya. Sisi yang ditampilkan oleh informan B adalah mengenai kondisi korban yang masih bisa bercanda di tengah kesedihan yang melanda akibat bencana.

“...jadi wawancara seseorang yang sebelas keluarganya ilang dia tinggal sebatang kara tapi ya itu akhirnya dia masih bisa ngelawak jadi pas mendapat uang balik jadi pas dapat uang bantuan. Dia nanya mas ini uangnya untuk apa. Enam puluh enam juta aku bilang. Yaah untuk kawin lagi kali ya mas. Kemarin aku ketemu lagi udah kawin...” (Informan B)

Informan C mengungkapkan aspek *human elements* yang dia tangkap dalam peliputan bencana Wasior sama artinya dengan bagaimana menyambung suara korban. Bukan hanya menginformasikan sekadar kondisi korban secara umum, namun secara personal menyoroti apa yang dibutuhkan oleh korban.

“Apa kebutuhan mereka, jadi nggak cuma sekedar korban..update korban, pasti ya, berapa korban berapa penemuan, tapi gimana kita bisa menyambung lidah mereka. Kaya’ apa sih yang dibutuhin saat ini. Mungkin saat ini kita butuh ini ni, buat anak-anak, popok, makanan bayi, dan selimut tebal. Meski di sana panas, tapi kalau malam dingin banget, kan di hutan.” (Informan C)

Informan D menekankan aspek *human elements* pada keterlibatan emosional antara jurnalis dan objek liputan. Ketika sudah ada keterlibatan emosional di dalamnya, pemberitaan yang nanti akan disampaikan dapat menggugah publik.

“...saya kecenderungannya adalah foto. Obyek foto saya adalah, ee saya menyamakan, ee saya tidak jadikan hanya semata obyek foto semata saja, tetapi kan dia adalah bagian dari saya, yang itu nanti adalah keterlibatan emosional harus ada disana. Artinya kan kita nanti tetep sampaikan itu kepada publik. Harapannya itu tadi, ketika kita ada keterlibatan itu sendiri pada dia secara ee hati nurani pun, itu tentu juga akan terlihat pada pesan yang akan kita sampaikan nantinya. Jadi paling tidak ya itu tadi, jangan sekedar memotret atau jepret saja, tetapi kita harus terlibat karena itu salah satunya berita kita harus ada efeknya. Ada sensenya gitu.” (Informan D)

Menurut Informan E, prinsip pemberitaan yang menekankan pada aspek manusia dalam sebuah peliputan bencana harus bisa mengangkat dari berbagai sisi kehidupan. Misalnya dengan menekankan pada liputan kondisi korban akibat peristiwa bencana tersebut agar nantinya pihak yang berwenang bisa memberikan bantuan tepat sasaran.

“Ya dari berbagai sisi ya, sisi kehidupan dia. Penderitaan dia atas bencana, nasib dia, kalau dia masih kehilangan keluarga bagaimana menemukan keluarganya? Bagaimana hidup dia di pengungsian, apa target dia, apa yang mau dia lakukan. Kita harus menyampaikan, apa yang menjadi keluhan, apa yang harus dicukupi pihak yang seharusnya membantu. Supaya bantuan tepat sasaran, masuk.” (Informan E)

Dari pemaparan kelima informan, saat diterjunkan meliput bencana mereka sudah melakukan reportase mengenai manusia yang diceritakan secara lengkap dan dapat memberikan efek ikutan untuk korban dan juga masyarakat yang mengikuti informasi dari media massa. Aspek kemanusiaan yang ditekankan oleh para informan di sini berorientasi pada cerita bagaimana korban bisa bangkit dan pulih setelah bencana, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi korban maupun publik yang membaca untuk bangkit.

4.4.2.3 Pemberian Porsi Pemberitaan untuk Menampung Suara Korban Bencana

Dalam liputan traumatik berlaku pula prinsip suara korban berupa harapan, keluhan, keinginan, dan rasa sedih yang diterima harus banyak didengar dalam wujud pemberian ruang editorial lebih banyak untuk kepentingan itu. Perspektif

korban harus mendapatkan porsi lebih besar daripada porsi kepentingan ekonomi, politik, dan primordialisme yang justru bisa mengacaukan situasi dalam upaya *recovery*.

Informan A saat ditanya mengenai pemberian porsi untuk suara dari korban bencana mengungkapkan hal tersebut penting, terutama jika suara korban berkaitan dengan keluhan mengenai kinerja pemerintah dalam penanganan bencana.

“...itu bagian dari kontroversi. Itu harus. Kalo posisi, yang penting kita berimbang, karena pada kenyataannya orang pemerintah juga kurang bisa dikonfirmasi. Jadi ya kita beri prioritas pada mereka (korban)..” (Informan A)

“...korban, saksi mata ... Karena orang-orang ini penting, korban ya dia bercerita, saksi mata dia menceritakan apa yang ee mereka lihat, apa yang mereka dengar, pemangku kekuasaan ya mereka harus tahu paling tidak seperti apa, apa yang harus mereka lakukan. Jadi istilahnya kalau mereka berbohong, kita bisa, nggak usah kita yang menilai...” (Informan A)

Informan B merasa tidak tega ketika harus mengekspos korban. Hanya saja, menurut informan B, ketika media memberikan porsi pemberitaan untuk mewadahi suara korban, hal itu bisa menjadi pembelajaran ke masyarakat lain yang menonton berita tersebut sehingga bisa lebih berhati-hati dalam menghadapi bencana.

“Jadi kalau aku pribadi ya, aku nggak tega kalau lihat udah bencana, kita ekspose segala macam, dan lain-lain. Tapi itu merupakan gambar yang bagus kalau kita ekspose ke masyarakat bahwa ini lho kalau seumpama kalian nggak berhati-hati efeknya akan seperti ini. Penderitaannya akan semakin meningkat. Jadi ada pembelajaran juga ke masyarakat.” (Informan B)

Informan C juga mewadahi suara korban dalam pemberitaan, di lokasi bencana informan banyak berbincang dengan korban. Dalam hal ini, informan mencoba membuat tulisan sebagai penyambung lidah untuk mewadahi kebutuhan para korban bencana.

“...akhirnya di sana jalan-jalan, ngobrol sama penduduk sekitar, yah bikin bikin tulisan feature, mungkin supaya apa ya, nah motivasinya saat bikin berita adalah ee gimana pemerintah

pusat mendengar keluhan-keluhan orang di sana. Apa kebutuhan mereka, jadi nggak cuma sekedar korban..update korban, pasti ya, berapa korban berapa penemuan, tapi gimana kita bisa menyambung lidah mereka. Kaya' apa sih yang dibutuhin saat ini. Mungkin saat ini kita butuh ini ni, buat anak-anak, popok, makanan bayi, dan selimut tebal. Meski di sana panas, tapi kalau malam dingin banget, kan di hutan..” (Informan C)

Informan D menganggap bahwa porsi dalam pemberitaan untuk suara korban menjadi prioritas. Informan biasanya akan mencari kesaksian dari korban langsung mengenai bencana, namun informan juga menekankan bahwa jurnalis tidak seharusnya datang hanya untuk meliput, kemudian selesai. Ada tanggung jawab lebih dari hasil liputan tersebut untuk para korban, agar pembaca merasa tergerak hatinya untuk bersimpati dan berempati serta membantu korban bencana.

“...saya akan mencari korban secara langsung itu pasti. Kemudian rangking kedua adalah orang yang paling dekat dengan korban atau paling tidak orang yang memiliki kesaksian peristiwa secara langsung itu udah pasti...” (Informan D)

“...tidak semata hanya datang, kemudian wawancara atau mungkin hanya memotret untuk dapat berita, kemudian dia akan langsung ditinggal pergi, tidak seperti itu, bagi saya sendiri. Karena paling tidak ketika hasil liputan kita ditayangkan itu dimana pun di beberapa media informasi, entah itu di koran, entah itu di media kita masing-masing, itu artinya ada sesuatu hal yang di dapat disitu misalnya si pembaca atau si pendengar tergerak hatinya entah itu tergerak dalam arti sadar kemudian tergerak untuk memberikan bantuan. Atau paling tidak dia mempunyai empati dan simpati kepada ee korban-korban bencana itu, yang itu kemudian ada sesuatu yang diberikan kepada mereka. Jadi paling tidak seperti itu. Kalau pun misalnya hanya sekedar meliput saja, itu terlalu mudah sekali...” (Informan D)

Informan E dalam peliputan bencana memberikan porsi pemberitaan untuk menampung suara korban, baik berupa keluhan maupun berbagai kisah mengenai kehidupan korban karena peristiwa bencana .

“Oya pasti, korban itu kita akan bertanya apa yang terjadi, siapa tahu dia punya kisah yang sangat sedih, ya misalnya dia sedang merencanakan untuk menikah, sedang merencanakan

untuk membangun rumah, sedang merencanakan untuk menggandakan ternaknya.” (Informan E)

Dapat disimpulkan dari pemaparan para informan, bahwa mereka memberikan porsi pemberitaan untuk menampung suara korban cukup banyak. Menurut para informan suara korban berupa keluhan dan harapan harus diberitakan kepada publik sehingga bisa mendorong pihak yang berwenang dalam penanganan bencana untuk segera melakukan tindak lanjut terhadap nasib para korban. Informan berpendapat ada tanggung jawab lebih dari sebuah pemberitaan mengenai korban bencana agar ada kontrol dan pengawasan terhadap penanganan bencana yang dilakukan pihak berwenang.

4.4.2.4 Pemberitaan Bencana yang Memiliki Perspektif Kemanusiaan

Jurnalisme harus mampu pula meletakkan peristiwa traumatik itu menjadi memiliki perspektif kemanusiaan yang lebih luas melalui pemberitaan. Hal itu mengandung maksud, jurnalis dalam meliput peristiwa traumatik tidak seharusnya bersikap sekadar menempatkan diri sebagai 'pemulung fakta' yang baru saja terkaget-kaget mendapatkan temuan lalu memasukkannya ke dalam karung fakta.

Informan A saat ditanya mengenai prinsip menempatkan perspektif kemanusiaan dalam peristiwa traumatik seperti pada bencana tsunami di Aceh menuturkan sebuah pengalaman dalam peliputannya. Beberapa saat setelah bencana, Informan menemukan temannya yang menjadi korban tsunami, kondisinya korban kehilangan istri dan anaknya. Saat itu, informan berinisiatif untuk mempertemukan korban dengan keluarga istri lewat udara. Informan mengaku menyesal mengapa saat itu dia menayangkan pertemuan mereka lewat tayangan televisi yang ditonton langsung oleh khalayak, seakan-akan informan mendapatkan 'pemberitaan' yang bagus dan langsung menjadikannya sebuah tayangan tanpa memikirkan dampak selanjutnya bagi narasumber.

“Kesalahan saya yang saya ingat waktu itu adalah karena saya berpikir bagaimana bisa show dengan bagus tapi di kemudian hari saya menyesal. Istrinya dia tuh orang Bogor, dia kan dulu kuliah di IPB, saya pertemukan dia dengan keluarganya melalui udara, dia di Medan, keluarganya di studio Metro TV, bertemu lah dia, cerita semua, Purwana nangis, ibu dan bapaknya, kehilangan anak dan cucunya itu menangis, show itu haru biru,

naaangis semuanya, awalnya saya merasa sukses nih, tapi di kemudian hari saya berpikir, saya gila ya, di depan layar, si Purwana sebagai seorang suami dihakimi oleh orang tuanya si istri, meskipun dia bertanya, saya berpikir, seakan-akan dia dihakimi di depan publik di depan masyarakat, tapi yasudahlah kesalahan saya sudah berlalu.” (Informan A)

Informan B mengakui bahwa terkadang ketika di lokasi bencana, seringkali ada temuan baru yang lebih menarik untuk dijadikan liputan. Kemudian informan akan memprioritaskan temuan baru tersebut untuk dijadikan liputan, informan B baru akan memikirkan apa yang mau diberitakan saat sudah berada di lokasi.

“...Jadi gini, misalnya waktu peliputan itu ada insiden-insiden yang tidak terduga seperti itu, justru asiknya disitu malahan. Jadi ketika tiba-tiba aku mau ke rumah sakit terus ada mobil pemadam kebakaran lewat. Nggak kepikiran sebelumnya, tapi pokoknya kita kejar dulu berita itu dan kita beritakan apa yang terjadi di tempat kejadian. Pokoknya kalau ada informasi begitu kita kejar dulu, baru mikirnya pas udah di TKP...” (Informan B)

Informan C tidak menjawab pertanyaan peneliti mengenai perspektif kemanusiaan dalam peliputan yang dibuatnya saat di Wasior. Sementara informan D menganggap bahwa ketika meliput dan mengambil sebuah objek foto, terutama foto korban, jurnalis harus mengetahui lebih jauh mengenai latar belakangnya. Hal itu akan memperkuat foto yang diambil sebagai bagian dari sebuah objek yang utuh.

“Kalau aku sih tetep harus apa oke deh dipisahkan hal-hal semacam itu dengan emosi kita memang tidak bisa. Tetapi paling tidak ada rasa imbanglah pokoknya. Artinya yang namanya foto kemudian yang namanya gambar itu kan bisa semacam bentuk argumentasi kita dalam bentuk visual. Nah aku sih kecenderungannya lebih ke arah sana. Jadi ketika ada suatu peristiwa amankan dulu gambarnya baru kemudian kita harus tahu juga bahkan kalau perlu jangan cuma sekedar tahu nama, usia, atau dimana ia tinggal, tapi latar belakang dia seperti apa, kemudian ee apa yang sebenarnya terjadi sama dia. Ketika kita bisa mendapatkan itu, apa secara utuh kita bisa mendapatkan hal-hal yang memperkuat foto kita semacam itu.” (Informan D)

Informan E menganggap bahwa perspektif kemanusiaan dalam sebuah liputan bencana harus bisa menyentuh mengenai kehidupan korban dari hal yang paling mendasar. Jurnalis harus bisa menggali sampai mengenai hal yang paling prinsipil, yaitu kebutuhan dasar para korban maupun pengungsi bencana.

“Peliputan yang mengandung kemanusiaan itu ya sisi kehidupan mereka, kalau sisi kehidupan mereka itu tidak kita sentuh sama sekali kita tidak akan pernah mengetahui akar persoalannya apa, di situasi itu misalnya kelaparan, itu kita harus tahu nasib mereka semenderita apa. Jangan-jangan mereka lebih menderita daripada yang diinformasikan. Betul-betul gali sampai hal yang paling prinsipil, hak dasar mereka, kebutuhan dasar mereka. Mereka harus mendapatkan perlindungan. Hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia, harus menjadi liputan dalam bencana.” (Informan E)

Pemaparan kelima informan di atas menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan para jurnalis untuk memulung fakta menarik yang berserak di lapangan tanpa mengindahkan persepektif kemanusiaan. Para informan meliput kisah menarik yang terjadi pada korban, tanpa mengindahkan efeknya untuk korban dan juga publik yang mengonsumsi pemberitaan tersebut. Selain itu, beberapa informan juga mengakui bahwa kadang mereka datang ke lokasi untuk meliput satu peristiwa, namun kemudian justru melakukan peliputan lain karena menemukan peristiwa yang lebih menarik.

4.4.2.5 Pengungkapan Sisi Lain Peristiwa sebagai Gambaran Utuh Mengenai Kondisi Bencana

Dalam sebuah peristiwa traumatik seperti bencana, sisi lain peristiwa yang kemungkinan luput dari pandangan publik perlu diungkapkan. Kejadian-kejadian ikutan lainnya yang berat ataupun yang ringan, yang muncul di sekitar peristiwa traumatik itu diungkapkan untuk melengkapi cerita tentang situasi agar menjadi lengkap. Publik sangat membutuhkan cerita mengenai hal itu. Sebagai khalayak, mereka membutuhkan kejelasan tentang informasi dan nilai-nilai yang dapat menjadi rujukan dalam bersikap dan bertindak.

Informan A dan Informan B mengangkat tema yang sama saat ditanya mengenai sisi lain peristiwa bencana. Informan A mengangkat mengenai

keberadaan korban bencana yang kehilangan ingatan atau orang yang menjadi gila karena syok menghadapi bencana.

“Yang pasti sih orang gila, setiap bencana pasti ada orang gila. pasti pernah. Orang gila itu tuh, dia apa ya istilahnya, dia itu kan stres, keluarganya hilang, anaknya nggak jelas, itu jumlahnya tuh banyak, dari jumlah orang yang selamat itu bisa dikatakan 10% mengalami depresi atau mungkin yang ekstrim itu bisa separuhnya. Mereka shock, apalagi di kemudian hari nggak ketemu tuntutanannya, berkepanjangan makanya shock-nya...”

(Informan A)

Sementara Informan B pernah mengangkat tentang orang gila yang tertinggal di rumah saat erupsi Merapi. Dua hari kemudian, orang gila tersebut ditemukan di rumahnya dalam keadaan selamat. Kedua informan menganggap bahwa banyak cerita mengenai orang yang kehilangan ingatan atau gila, dan hal ini menarik diangkat sebagai informasi untuk publik mengenai sisi lain dari peristiwa bencana selain liputan traumatik lainnya.

“Jadi waktu itu aku dapat berita pas waktu erupsi itu ada orang gila yang selamat di Cangkringan. Orang gila selamat, dua hari. Unik kan? Jadi ceritanya aku nanya, ‘kok bisa ketinggal?’. Yang punya rumah bilang ‘aku lupa’. Baru dua hari ingetnya. Setelah dua hari, ke rumahnya, dia masih hidup. Nggak kenapa-kenapa, cuma kelaperan.” **(Informan B)**

Lain lagi dengan Informan C yang mengangkat mengenai hal yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat Papua, khususnya ketika di Wasior. Informan C menulis mengenai kebiasaan mengunyah sirih pinang yang dilakukan hampir semua kalangan usia, mulai dari anak kecil hingga orang tua. Menurut informan C, hal tersebut bisa menjadi informasi baru yang menarik bagi pembaca di tengah liputan tentang bencana.

“Jadi bikin ini, kebiasaan orang Papua mengunyah ee sirih sama pinang itu, tapi yah sempat foto dan wawancara kenapa biasa mengunyah, sampai anak kecil pun kan biasa mengunyah sirih. Yah, menurut aku itu baru, padahal buat orang sana itu udah jadi kebiasaan...” **(Informan C)**

Informan D saat meliput bencana gempa di Padang, sempat mengangkat satu berita dan mengabadikannya dalam foto mengenai pernikahan yang

dilaksanakan di tengah kondisi bencana. Informan ingin menyoroiti bahwa di balik kesedihan sebuah bencana masih ada sebuah ritual sakral untuk menyambut kehidupan yang baru.

“Ketika berada di Padang, aku sangat ee yang pada akhirnya kita ditampilkan di apa headline kita di halaman satu adalah sebuah acara pernikahan. Jadi di Padang ketika terjadi sebuah bencana, pernikahan itu tetap dilangsungkan. Aku mengambil sebuah foto yang romantis sekali, jadi ketika si pasangan mempelai putra memasang mahkota di kepala si mempelai putri dan aku mengambil dengan latar belakang dan latar depan suasana rumahnya dia yang berantakan karena akibat gempa itu. Jadi aku menyoroiti dari sisi lainnya seperti itu bahwa ternyata di balik kesedihan ternyata tetap masih ada sebuah perayaan tentang kehidupan baru di Sumatera Barat. Kebetulan aku ngambilnya pada saat itu di pariyaman. Padang pariyaman. Nah bagiku sendiri itu adalah sesuatu yang kontras tapi itu adalah suatu rangkaian dan bagian yang tak terpisahkan bahwa dimana ketika ada suatu kesedihan pun tetap masih ada kebahagiaan disana. Tetap masih ada suatu ritual perayaan dengan adat asli Sumatera Barat yang itu dilangsungkan dalam suasana yang tidak hingar bingar melainkan keharuan.” (Informan D)

Informan E saat meliput bencana letusan Gunung Papandayan mengangkat liputan mengenai anak-anak di pengungsian yang tak mengacuhkan berita mengenai perkembangan bencana saat menonton tayangan pertandingan sepak bola Persib Bandung. Liputan tersebut menunjukkan bahwa meskipun hidup mereka dibayangi oleh bencana, tetapi mereka tetap mengutamakan hiburan berupa tontonan sepakbola di televisi.

“...kalau untuk di Papandayan mungkin lebih kepada anak-anak ya, bagaimana mereka masih tetap main bola. Mereka ya mesti sedang bencana, mereka tetap menonton televisi ketika Persib Bandung main. Informasi bencana mereka abaikan, yang penting nonton Persib. Bagi mereka ya, bencana boleh, hidup boleh di pengungsian, tetapi yang namanya hiburan sepak bola jalan terus...” (Informan E)

Kelima informan mengangkat kisah menarik lain yang ada di lapangan selain mengenai bencana itu sendiri, kebanyakan adalah hal-hal unik yang terjadi pada para korban. Dua informan, yaitu informan A dan informan B menyoroiti

mengenai keberadaan orang gila dan kisah uniknya di lokasi bencana. Informan C lebih menyoroti kebiasaan yang dilakukan warga yang mungkin luput dari perhatian publik padahal kebiasaan tersebut sangat melekat di masyarakat. Informan D menyoroti mengenai pernikahan yang terjadi di tengah bencana dan informan E memberitakan mengenai korban yang melupakan kesedihan karena bencana sejenak karena asik menonton pertandingan bola.

Dari pemaparan para informan tersebut, sebagian informan sudah berhasil mengungkap sisi lain dari peristiwa bencana yang memberikan gambaran lain tentang para korban. Liputan tersebut bisa memberikan harapan baru bahwa tak selamanya korban meratapi kesedihan karena bencana.

4.4.3 Peliputan Fase Prabencana sebagai *Early Warning System* untuk Masyarakat

Dalam pemberitaan mengenai bencana, jurnalis tidak boleh mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai dengan fase-fase bencana. Misalnya ketika bencana belum terjadi, jurnalis dan media memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai bagian dari *early warning system*.

Informan A menganggap bahwa peliputan fase prabencana bisa dilakukan untuk bencana yang bisa diprediksi seperti banjir. Sementara untuk bencana seperti tsunami yang tidak bisa diprediksi, peliputan mengenai fase prabencana tidak bisa dilakukan.

“Ya fase prabencana kalau bencananya kayak tsunami ya nggak bisa...” (Informan A)

Jika bencana tersebut pernah terjadi sebelumnya atau memiliki siklus waktu terjadi yang bisa diprediksi seperti banjir, informan A akan melakukan peliputan fase prabencana seperti saat banjir Jakarta tahun 2007 sesuai dengan pengalaman saat bencana banjir di tahun 2002.

“Kalau sifatnya yang saya bilang seperti apa sih kayak banjir bandang, jadi harus diberitakan asalnya, penggundulan hutan. Kalau banjir besar, terus misalnya di daerah hulu ini seperti apa, di daerah sungai Ciliwung seperti apa. Iya penyebab-penyebabnya, lalu di daerah hilir seperti apa. Di daerah hilir ternyata banyak sampah, sepanjang jalan itu banyak sampah,

ketika sampah-sampahnya menyumbat e pintu-pintu air yang terjadi banjir. Tahun 2007 kita lakukan itu.” (Informan A)

Ketika ditanya mengenai peliputan fase prabencana yang pernah dilakukan, informan B mencontohkan mengenai peliputan saat bencana erupsi Merapi 2010. Saat itu informan meliput mengenai status Merapi dan menjelaskan daerah-daerah yang rawan terkena bencana untuk mengurangi jumlah korban akibat bencana.

“...kalau Merapi itu misalnya masalah status, daerah-daerah mana yang rawan, dan harus mempersiapkan apa, untuk mengurangi korban jatuh. Kita juga selain ke pengamat Merapi kita juga turun ke masyarakat untuk memberitahu ini lho kondisi Merapi udah seperti ini...” (Informan B)

Informan C menganggap bahwa peliputan prabencana tidak perlu karena sebelum terjadinya suatu bencana, informan tidak akan pernah tahu akan ada peristiwa bencana di suatu tempat.

“Prabencana? Kalau bencana kan kita nggak tahu, sebelumnya akan ada bencana atau nggak.” (Informan C)

“Ya nggak perlu kayaknya, kita kan nggak tahu akan ada peristiwa apa di suatu tempat.” (Informan C)

Bagi informan D, liputan prabencana penting sebagai peringatan sehingga masyarakat bisa mempersiapkan tindakan antisipasi sehingga bisa meminimalkan jumlah korban.

“Prabencana itu identik dengan warning. Jadi semacam peringatan, semacam rambu eee apa yang kira-kira memang harus diantisipasi, apa yang harus dijadikan acuan, jadi ketika bencana itu terjadi, paling tidak kita sudah siap siaga. Kita sudah punya kesiapan khusus, agar pada saat bencana itu benar-benar terjadi, bencana yang kira-kira terprediksi kita dapat menjadi salah satu bagian dari zero korban.” (Informan D)

Informan D juga beranggapan bahwa liputan prabencana tersebut harus berisi pemberitaan mengenai prediksi yang akan terjadi menurut pakar yang mengerti kondisi alam. Selain itu, media juga harus menggunakan bahasa himbauan yang mudah masuk ke masyarakat agar bisa waspada terhadap kemungkinan apapun.

“...prabencana itu adalah salah satunya ee prediksi-prediksi yang bakal terjadi, bahwa letusan meskipun saat itu kita jangan sampai letusan deh misalnya keluarnya awan panas seperti apa, itu akan terjadi lima kali lebih dahsyat dari 2006, ... Nah tugas kita adalah membuat sebuah warning yang itu isinya intinya ingat lho lima kali lebih dahsyat dari 2006 apa yang akan dilakukan. Pertama kita mengajak masyarakat untuk berpikir, agar waspada. Kalau memang kira-kira sudah memasuki zona rawan bahaya dipaksa untuk mengungsi yasudah mengungsi saja. Pakai bahasa yang mudah masuk ke masyarakat. Dan unsur himbauan kita pun harus masuk ke dalam sana...” (Informan D)

Saat bencana yang terjadi di Gunung Papandayan, informan E mengungkapkan bahwa sebelum letusan Papandayan terjadi Media Indonesia pernah mereportase mengenai gejala awal dan peringatan dini bencana dari instansi berwenang. Pemberitaan tersebut menginspirasi pemerintah daerah untuk membuat peringatan dini dan mengantisipasi timbulnya kerusakan dan kerugian karena bencana.

“Gejala awal sudah, ya kalau gejala awal itu ketika ada peringatan dini. Jadi misalnya Badan Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi itu sudah meramalkan bahwa Gunung Papandayan akan meletus. Itu yang harus kita sampaikan..” (Informan E)

“Pernah menulis, kita kasih grafis juga tentang letusan-letusan Gunung Papandayan. Bahkan waktu itu sudah mengeluarkan asap. Itu juga kita tanyakan ke pakar. Lalu kita tanya ke Kepala Desa juga, pak ini ada bencana, apa langkah-langkah yang akan dilakukan? Kemudian dari situ, itu menginspirasi pemerintah daerah untuk membuat semacam early warning system, memadukan antara early warning system yang sifatnya modern dan tradisional. Kentongan dan lain sebagainya.” (Informan E)

“Lalu kemudian ketika Gunung Papandayan meletus ada peringatan-peringatan tertentu, hal hal yang harus dilakukan itu ditempel di sekitarnya, dengan bahasa tulis dan gambar ya. Itu yang pra, untuk memberikan peringatan dini lah. Pentingnya early warning system.” (Informan E)

Dari kelima informan, tiga informan yaitu informan B, D, dan E sudah menyadari pentingnya peliputan fase prabencana sebagai bagian dari peringatan dini bencana (*early warning system*). Hanya saja, liputan fase prabencana ini dilakukan untuk bencana yang bisa diprediksi dalam jangka waktu tertentu, misal letusan gunung yang bisa diprediksi dari status keaktifan gunung. Informan A masih menganggap bahwa liputan fase prabencana hanya dilakukan untuk bencana tertentu. Sementara salah satu informan, yaitu informan C menganggap bahwa liputan fase prabencana tidak perlu karena bencana tidak bisa diprediksi.

4.4.4 Peliputan Mengenai Informasi Dasar Bencana dalam Fase Tanggap Bencana

Peliputan yang seharusnya dilakukan dalam fase tanggap bencana adalah mengenai informasi dasar dan akurat tentang jenis bencana, sumber bencana, dan penjelasan mendetail mengenai kemungkinan yang terjadi akibat bencana utama. Selain itu, untuk bencana seperti gempa dan gunung meletus yang memiliki dampak susulan, harus diberitakan mengenai cara menyelamatkan diri serta evakuasi dari bencana susulan tersebut.

Informan A menganggap bahwa beberapa hari setelah bencana, porsi pemberitaan yang paling banyak ditampilkan adalah tentang korban, kondisi lapangan, dan kerusakan yang ditimbulkan. Setelah itu, porsi pemberitaan harus mulai menyentuh sisi kemanusiaannya. Korban yang selamat yang harus menjadi prioritas pemberitaan.

“Satu dua hari setelah bencana ya itu tadi yang saya bilang semakin frontal dari sisi bencananya, dominannya kayak apa, kalau kita punya tenggat waktu sekitar satu minggu ya udah bagi aja, berapa apa apa, begitu hari ketujuh dominannya tentang manusia.” (Informan A)

“Yang sudah terjadi ya saya beritakan tapi dia punya porsi yang besar di hari pertama, kedua, ketiga tapi porsi itu kan 100% lama-lama bergerak, sistemnya diagonal 100% jadi 75% lama-lama makin kecil yang lebih banyak ke arah manusianya, ke human-nya. Yang hidup yang harus kita selamatkan, manusianya. Lebih penting.” (Informan A)

Menurut Informan B saat fase tanggap bencana, liputan harus tetap memperbarui mengenai jumlah korban mengingat banyak orang yang mengandalkan media sebagai sumber informasi untuk mencari keluarga atau teman yang menjadi korban. Selain itu informan juga memfokuskan pada penanganan pemerintah pada para pengungsi, hingga ke masalah-masalah kecil.

“Jadi pertama kita musti update terus jumlah korban dan dari daerah mana saja. Karena apa? Banyak juga keluarga korban yang dari daerah luar Jogja ini yang nggak tahu dan dia butuh informasi dari TV, koran, dan segala macam. Penanganan pemerintah orang yang ngungsi itu gimana apa sih yang kurang gitu lho apa sih keluhan masyarakat kenapa mereka sampai kelaparan gitu apakah bantuannya kurang? Apakah suplai bahan makanannya kurang dari pemerintah dan segala macam. Jadi kita kupas sampai ke akar-akarnya.” (Informan B)

Saat fase tanggap bencana, informan C memfokuskan pada pemetaan lokasi bencana untuk menggambarkan kondisi di lapangan sehingga pembaca bisa membayangkan kondisi setelah peristiwa bencana.

“...pertama pemetaan ya, penggambaran kondisi di sana seperti apa. Kita kan juga nggak..yah kalau media pada umumnya kan suasana, suasana pada saat itu gimana. Cuma kalau online kan lebih detail dari tv, tv kan gambar. Kita kan tulisan. Tadi yang seperti aku bilang, harus bisa mendeskripsikan suasana, orang tuh bisa membayangkan kondisi di sana seperti apa dengan tulisan kita. Tanpa harus kesana orang bisa tahu...” (Informan C)

Di fase tanggap bencana, informan D lebih memfokuskan pada pemberitaan yang berkaitan dengan bantuan, yaitu daerah-daerah yang membutuhkan bantuan. Sehingga nantinya pemberitaan tersebut bisa menjadi acuan untuk para pemberi bantuan. Informan D juga menganggap bahwa hal tersebut adalah salah satu misi koran lokal.

“...perintah ilmuwan atau pakar yang itu bisa menyelamatkan kita seperti itu, pertama itu. Kemudian bantuan, itulah salah satu fungsi kita punya media, ee kita sampaikan daerah-daerah mana sih yang membutuhkan bantuan. Daerah-daerah mana sih yang kira-kira belum tersentuh. Daerah-daerah mana sih yang kira-kira terisolasi. Itu kita beritakan dan ternyata itu semua efektif. Koran kita memang menjadi salah satu acuan liputan merapi dan itu salah satu adalah lokasi-lokasi itu ternyata

langsung di data oleh para-para calon penyumbang semacam itu. Jadi ketika kita memberitakan itu mereka langsung respon. Ini adalah tugas atau ee misinya koran lokal. (Informan D)

Saat fase tanggap darurat, informan E mengungkapkan liputan yang seharusnya dilakukan adalah mengenai mekanisme darurat yang dilakukan dalam penanganan bencana yang terkait dengan pengungsi dan bantuan untuk mereka.

“...saat tanggap bencana itu, mekanisme darurat apa yang dilakukan. Apakah bantuan makanan, bantuan kesehatan, bantuan hal-hal yang sifatnya mendasar seketika bisa disediakan atau tidak. Atau ternyata pengungsi ini harus lama-lama didiamkan dalam kelaparan...” (Informan E)

Informan A, informan B, informan D, dan informan E memaparkan bahwa saat fase tanggap bencana mereka meliput tentang mekanisme darurat terkait korban dan bantuan. Sementara, selain liputan mengenai korban dan bantuan, informan C juga menekankan pada pemetaan dan penjelasan detail yang seharusnya disampaikan saat fase tanggap bencana. Sehingga publik mengetahui dengan jelas kondisi awal dan detail mengenai sumber bencana, jenis bencana, dan kemungkinan yang mungkin terjadi karena bencana tersebut. Bisa disimpulkan jika sebagian besar informan masih belum mencoba meliput mengenai penjelasan detail mengenai sumber, jenis, dan dampak bencana di awal peliputan.

4.4.5 Fase Pascabencana dengan Fokus Peliputan Tahap Darurat, *Recovery*, dan Rehabilitasi

Peliputan yang seharusnya dilakukan dalam fase pascabencana terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap darurat, tahap *recovery*, dan tahap rehabilitasi. Di tahap darurat, peliputan yang dilakukan biasanya mengenai kawasan bencana, cara memperoleh dan memberikan bantuan logistik, lokasi pengungsian, perkembangan jumlah korban dan kerugian. Tahap *recovery*, media sebisa mungkin menayangkan liputan mengenai informasi kondisi pengungsian secara lebih lengkap, baik dari sisi interaksi sosial, penghuni, dan bantuan. Selain itu juga dibutuhkan liputan mengenai *recovery* psikologis, pemberitaan untuk membantu menemukan keluarga, pendidikan darurat, serta kontrol bantuan bencana. Tahap ketiga, yaitu tahap *recovery* dimana media banyak menayangkan

liputan mengenai kampanye untuk bangkit, rehabilitasi sosial dan ekonomi, pembangunan kerusakan fisik, distribusi bantuan rumah dan usaha produktif.

Informan A mengungkapkan untuk fase pascabencana tsunami, dia meliput mengenai bagaimana cara memperoleh logistik. Selain itu, informan juga memberitakan mengenai posko di berbagai daerah yang bisa didatangi oleh para pengungsi.

“Cara memperoleh logistik sih diberitakan misalnya datang aja ke posko apaa, itu otomatis. Saat ini pemerintah kota Banda Aceh mendirikan posko di daerah A, B, C, D, E nggak usah dikasih tahu pasti datang kesana...” (Informan A)

Dua tahun setelah bencana tsunami, informan A kembali lagi ke Aceh untuk melakukan peliputan mengenai perkembangan proses rehabilitasi di Meulaboh. Saat itu, informan juga mengangkat liputan mengenai program bantuan rumah dari lembaga tertentu untuk para korban bencana namun justru menguntungkan para penguasa kecil.

“Saya itu tahun 2004, 2004 itu saya kembali ke sana tahun 2006 dua tahun kemudian. Yaa saya dua tahun kemudian itu mengusahakan datang lagi ke Meulaboh sudah mulai proses rehabilitasi saya sampaikan. Yang pasti kenyataan ininya. Jadi di Meulaboh itu rehabilitasinya waktu dua tahun seperti apa, saya beritakan soal rumahnya, misalnya pak kecil yang sudah punya rumah ada berapa banyak, biasanya program rehabilitasi itu lebih menguntungkan penguasa kecil..” (Informan A)

Informan B saat fase pascabencana juga banyak memberitakan mengenai bantuan untuk para korban bencana, terutama mengenai pengawasan apakah bantuan tersebut sampai ke tangan korban yang membutuhkan.

“...nah pada saat itu kan mulai banyak bantuan to mbak? Nah tugas kami, selain mengetahui bantuan itu apa dan darimana, nah yang paling penting bantuan itu sampai nggak ke masyarakat? Ke korbannya. Kebanyakan kita ekspose ternyata banyak juga yang nggak sampai ke pelosok...” (Informan B)

Selain mengenai bantuan, Informan B juga menayangkan liputan mengenai kampanye bangkit untuk para korban bencana. Lewat *statement* Sri Sultan Hamengkubuwono X yang merupakan tokoh penting di Yogyakarta secara kultural, Jogja TV ingin mengajak masyarakat bangkit dari keterpurukan bencana.

“Jadi gini, kalau di Jogja kita untuk soal bangkit kita minta statementnya Sri Sultan. Agar masyarakat korban bencana segera bangkit. Semacam itu. Karena beliau adalah tokoh yang dipercaya. Seperti yang mbak bilang tadi Ia masih menjadi seorang raja dan gampang meredam rakyatnya. Kemarin pas proses tanggap bencana pas proses dialog dengan warga Sri Sultan turun tangan sendiri. Bisa saja sebenarnya dia menugaskan orang lain. Tapi dia datang dan mengurus sendiri untuk mengetahui apa kemauan rakyat.” (Informan B)

Saat bencana di Wasior, informan C mengangkat liputan mengenai kebutuhan warga dan juga menampung keluhan warga yang menagih janji pemerintah untuk merelokasi tempat tinggal serta memberikan bantuan yang dibutuhkan.

“Ya itu, kebutuhan warga, terus ee apa ya, warga menagih janji pemerintah untuk segera merelokasi atau bantuan segera dikururkan, atau ee bantuan mereka yang sekarang sudah mulai menipis apa...” (Informan C)

Informan D menekankan liputan fase pascabencana pada masalah yang harus dibenahi setelah bencana terjadi, mulai dari sisa-sisa masalah, harapan yang belum tercapai, serta optimisme untuk masa yang akan datang.

“...apa-apa saja yang musti dibenahi ketika bencana itu sudah terjadi telah selesai dan masuk pada fase tingkat tingginya kemudian rendah, tapi bukan berarti episode itu selesai. Itulah yang harus dibenahi apa sisa-sisa masalah, harapan yang belum tercapai, intinya adalah optimisme pada masa yang akan datang...” (Informan D)

Informan D juga berusaha menghidupkan harapan-harapan para korban setelah bencana terjadi, bahwa mereka tidak hidup sendiri. Selain itu, liputan fase pascabencana juga menyoroti liputan mengenai pengawasan terhadap janji yang disampaikan pemerintah supaya ditepati.

“...tentunya masih dengan bahasa kita, bahasa yang merupakan kultur kita hidup bersama orang-orang jogja, artinya kami berusaha menghidupkan harapan-harapan yang intinya kalian tidak hidup sendiri, masih ada kami disini. Kita buat berita-berita semacam ee pemulihan bencana, ee kita soroti itu. Kemudian kita bantu mereka dengan pemerintah nggak boleh

main-main dengan nasib mereka, ketika mereka menjanjikan ganti rugi dan ganti rugi belum selesai ya kita tetap bantu untuk publikasi. Kita dorong terus pemerintah...”(Informan D)

Sebelum peneliti bertanya mengenai fase pascabencana, informan E sudah menyinggung fase ini terlebih dahulu. Informan mengatakan bahwa fase setelah tanggap bencana jurnalis harus meliput mengenai mekanisme pemulihan, rekonstruksi, dan hal krusial lainnya setelah bencana terjadi.

“Iya kemudian setelah ini ada fase selanjutnya, setelah ini, ada fase selanjutnya adalah bagaimana mekanisme pemulihan. Pascabencana, rekonstruksinya bagaimana, pemulihannya bagaimana, jadi yang krusial. Itulah yang kita sebut sebagai follow up story.” (Informan E)

Dari pemaparannya, informan sudah melakukan peliputan fase pascabencana di tahap darurat yaitu mengenai lokasi pengungsian, cara memperoleh dan distribusi bantuan serta perkembangan korban dan kerugian. Di tahap ini para informan juga menekankan peliputan pada pengawasan distribusi bantuan. Namun hanya beberapa informan yang sudah menerapkan peliputan yang tepat di tahapan *recovery*, berkaitan dengan ajakan untuk bangkit dari keterpurukan akibat bencana. Informan yang menekankan mengenai pentingnya membangun optimisme dan harapan korban agar bangkit justru berasal dari jurnalis media lokal.

4.5 Proses Redaksi

4.5.1 Pengumpulan Fakta di Lapangan

Saat peliputan, jurnalis berperan sebagai pengumpul fakta di lapangan. Fakta tersebut berupa wawancara, mengumpulkan data, pengambilan video, dan pengambilan foto. Materi tersebut yang nantinya akan diseleksi dan diedit untuk dijadikan satu liputan berita yang utuh.

Informan A mengungkapkan saat meliput bencana, biasanya kameramen sudah mengerti kondisi lapangan yang boleh direkam atau tidak. Misalnya, untuk merekam mayat atau gambar yang berdarah-darah bisa dilakukan asalkan diambil dengan teknik *long shot*. Hanya saja, terkadang kameramen membutuhkan stok gambar sehingga semua kejadian direkam meskipun cukup ekstrim.

“Gini, kameramen yang baik itu kameramen yang tahu bahwa gambar apa yang boleh diambil dan gambar apa yang tidak boleh diambil, itu sudah edit sendiri secara main frame, ‘oh ini gambar mayat ini nggak’ ‘wah ini gambar berdarah-darah ni’ nggak, ‘ini harus long shot nih’, kalau kameramen yang cerdas ya. Tapi ada juga kameramen yang dia bikin secara komprehensif ‘gue perlu stok suatu saat gue gak pernah tahu’ ambil aja semua, ambil satu-satu semua, meskipun gambar itu ekstrim...”
(Informan A)

Selain itu informan A juga menekankan tayangan yang jujur tanpa mendramatisir terlalu berlebihan agar tidak membuat masyarakat panik. Namun tetap saja, informan A menganggap bahwa rekaman yang dramatis tidak menjadi masalah asalkan masih berdasarkan fakta.

“Ya, satu pokoknya jujur, yang kedua jangan mendramatisir terlalu berlebihan, mereka korban bencana. Saat kita bilang ‘Oh di sana sudah mulai ada api’ ‘di sana banjir lahar’, lari semua itu orang korban itu, nggak lah kita nggak main seperti itu, kita memberitakan fair, seperti apa kemudian jangan membuat masyarakat panik, paling nggak boleh haram itu hukumnya, jangan berbohong, nggak boleh, itu prinsip-prinsip yang harus dipegang, kaidah-kaidah. Dramatis pun based on fakta.” **(Informan A)**

Informan B menganggap bahwa pengambilan gambar yang menarik saat meliput bencana adalah gambar korban yang masih hidup dan sedang dilarikan ke rumah sakit. Menurut informan, gambar tersebut menarik apalagi jika diambil sambil berlarian menghindari awan panas.

“Jadi gini mbak pas pengambilan gambar itu yang menarik pas korban mm pas korban dari bencana ditemukan mungkin keadaanya masih setengah hidup terus dilarikan ke mm puskesmas atau rumah sakit semacamnya gitu. Itu gambar yang sangat bagus sebetulnya. Ketika ada tim sar menyelamatkan dan dia masih hidup sambil lari-lari balapan sama awan panas. Itu gambarnya bagus. Kita pun ngambil gambarnya lari-lari.” **(Informan B)**

Saat peneliti menanyakan apakah informan tidak merasa bahwa rekaman seperti yang disebutkan di atas terlalu dramatis, informan B menjawab bahwa saat ini masyarakat justru menyukai tayangan yang tidak ditutup-tutupi. Penonton justru menyukai rekaman gambar yang cenderung tragis dan apa adanya.

“...yang aku heran sekarang, banyak masyarakat Indonesia yang suka realita tanpa kita tutup tutupi seperti mayat seperti itu. Ditemukan mayat digotong segala macam tapi aku pikir mereka cenderung suka yang tragis seperti itu, sepertinya mereka mulai suka. Kalau aku pikir ya gambar yang semacam itu mbak. Karena kalau kalau kalau eee gempa bumi mereka ee lebih suka melihat gambar akibat gempa itu apa sih. Dilapangan ada orang mati, kerusakan, segala macam, ditampilkan seperti itu. Kalau erupsi ya aku pikir, seperti itu mbak, proses meletusnya dan evakuasinya nanti ada mayat dan lain-lain...” (Informan B)

Informan C yang bekerja untuk portal berita online yang menjunjung kecepatan berita mengungkapkan bahwa fakta yang dikumpulkan di lapangan akan dijadikan berita yang dramatis jika kondisi di lapangan memang membutuhkan bantuan yang cepat. Sehingga pesan akan lebih cepat dipahami pembaca.

“Ya dibikin bertutur ketika menggambarkan mendeskripsikan suasana di sana, dibikin dramatis ketika memang kondisi di sana sangat membutuhkan bantuan cepat. Nggak hanya Cuma, karena kan masalahnya distribusi bantuan ya disitu. Aku ingetnya susah distribusinya jadi ee gimana caranya, ya memang ada sedikit ini sih, agak mendramatisir tapi memang masih pada porsinya lah.” (Informan C)

Informan C juga mengungkapkan ada fakta-fakta di lapangan yang memang lebih mudah dipahami jika ada proses dramatisasi dalam penulisan berita. Apalagi, menurut informan C, media tempatnya bekerja memang salah satu media yang sering menampilkan pemberitaan dramatis.

“...ada hal-hal yang memang tidak sesuai porsinya waktu memberitakan itu. Di satu sisi memang informasi itu akan lebih enak didengar ketika ada proses dramatisasi dalam penulisan berita atau memang karakter setiap media berbeda. Detik.com memang merupakan salah satu media yang dramatis dalam beberapa hal pemberitaan, masalah seks pelecehan, istilahnya sama kayak Pos Kota lah, atau Warta Kotanya lah kalau di online, media-media lain nggak akan ada yang seberani detik.com, tapi memang minat pembacanya ke arah sana...” (Informan C)

Informan D mengungkapkan media tempatnya bekerja memiliki kebijakan tidak hanya menampilkan fakta dan informasi yang menampilkan kengerian dan

kesedihan semata. Biasanya, informan akan mengambil gambar yang tidak menampilkan secara gamblang kondisi menyedihkan. Misalnya saat memberitakan mengenai pemakaman massal di lokasi bencana, informan mengambil foto dengan fokus ekspresi sedih korban dengan latar belakang suasana pemakaman massal.

“Tetapi KR memiliki kebijakan bahwa yang ditampilkan bukan menampilkan kengerian semata, kemudian ke ee kesedihan semata itu nggak. Tapi kita punya kebijakan bahwa ee oke deh kita tampilkan foto mayat tetapi bukan mayat yang dalam kondisi wah hancur seperti itu. Paling ekstrim sendiri adalah ketika kita menampilkan mayat di dalam kantong. Atau semiotikanya, misalnya suasana pemakaman massal bukan cuman kuburannya aja tetapi bisa saja kita tampilkan kesedihannya. Aku inget betul pernah meliput dua kali pemakaman massal dan aku dapet ekspresi kesedihan orang kemudian lokasi pemakaman Cuma saya pakai sebagai background saja. Tapi sudah kuat sekali untuk mencerminkan apa yang terjadi disana.” (Informan D)

Informan E mengaku peliputan yang dilakukan di lapangan harus deskriptif dan presisi, namun ketika ada unsur dramatis yang terjadi di lapangan tidak masalah ditulis apa adanya. Hanya saja, informan E menekankan dramatisasi dalam pemberitaan harus berdasarkan fakta yang sesuai kondisi di lapangan, tidak boleh melebih-lebihkan fakta.

“Oh kita harus deskriptif, presisi, ya kalau dia mengandung unsur yang sangat dramatik ya kita tulis dramatiknya seperti apa. Tapi kalau tidak dramatik ya tidak boleh didramatisasi. Jangan terjadi dramatisasi. Itu godaan dari seorang jurnalis dalam mendramatisasi keadaan, Maka yang muncul kemudian dia jadi berbohong, tidak faktual. Kita tidak mendramatisasi, tapi kalau dia dramatis harus kita sampaikan sesuai, yang pas dengan apa yang terjadi di situ. ‘Ribuan orang berdesak-desakan, berebut untuk naik truk, kemudian bayi-bayi yang berteriak, menangis, orang-orang tua yang terpaksa tidak mendapatkan bagian karena dia tidak segesit yang muda’. Yang seperti itu harus disampaikan. Nggak boleh itu melebih-lebihkan fakta.” (Informan E)

Dari keterangan para informan terlihat mereka memahami bahwa dalam suatu peliputan bencana jurnalis tidak boleh melakukan dramatisasi berlebihan

terhadap fakta di lapangan. Seharusnya, jurnalis memberitakan secara apa adanya tanpa melebih-lebihkan. Namun, saat dikonfirmasi soal pemberitaan yang pernah dilakukan saat bencana, semua informan mengaku melakukan dramatisasi dalam peliputan. Alasannya karena publik akan lebih memahami dan tertarik pada berita bencana jika ada unsur dramatisasi di dalam pemberitaannya.

4.5.2 Proses Pengeditan

Tugas jurnalis tak hanya melaporkan fakta namun juga mendefinisikan peristiwa. Definisi tersebut kemudian secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Sifat realitas subjektif, terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan subjektif jurnalis. Dalam peliputan bencana, hasil pengumpulan fakta di lapangan akan melalui proses seleksi dan proses pengeditan sebelum ditayangkan kepada publik. Dalam hal ini, masing-masing informan akan mengungkapkan proses pengeditan sesuai dengan media tempat mereka bekerja.

Informan A yang bekerja untuk media televisi nasional mengungkapkan pengeditan rekaman gambar dalam pemberitaan bencana harus melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah seleksi gambar oleh kameramen saat mengambil gambar. Namun jika kameramen saat di lapangan tidak menyeleksi gambar-gambar yang terlalu ekstrim untuk ditayangkan, tugas pengeditan ada di tangan *field producer* di tempat.

“Gini, kameramen yang baik itu kameramen yang tahu bahwa gambar apa yang boleh diambil dan gambar apa yang tidak boleh diambil, itu sudah edit sendiri secara main frame, ‘oh ini gambar mayat ini nggak’ ‘wah ini gambar berdarah-darah ni’ nggak, ‘ini harus long shot nih’, kalau kameramen yang cerdas ya. Tapi ada juga kameramen yang dia bikin secara komprehensif ‘gue perlu stok suatu saat gue gak pernah tahu’ ambil aja semua, ambil satu-satu semua, meskipun gambar itu ekstrim, konsekuensinya kalau seperti itu artinya apa kameramen tidak melakukan proses editing di tahap ambil gambar, itu tugasnya editor tugasnya field producer di tempat, paling pertama kan. Nah begitu sudah tayang nih tayang pagi, itu ada pilihan, gambar ini jangan jangan jangan, buang, proses pembuangan itu bisa terjadi ketika di kantor, atau di tempat.” (Informan A)

Peliputan bencana biasanya bersifat darurat dan media perlu menayangkan dengan segera, untuk itu biasanya di hari-hari pertama hasil rekaman gambar tidak

banyak mengalami pengeditan. Awalnya, semua gambar di tayangkan untuk *breaking news*. Jika ada gambar yang rusak atau terlalu ekstrim, akan di edit untuk penayangan selanjutnya. Ketika gambar yang akan ditayangkan terlalu ekstrim namun tidak ada waktu untuk proses mengedit, biasanya *Program Director* akan *standby* dan rekaman gambar yang sedang tayang akan langsung di-*blur* di studio.

“...hari pertama kita hanya mengedit, paling sedikit, editan yang biasa kita lakukan hari pertama adalah karena gambarnya jelek. Jadi gini, kamu ngambil gambar, ada scretch, kalau itu breaking news kita roll dulu semuanya. Tapi begitu sudah di roll, kan sudah kerekam di komputer, yang scretch-nya kita buang. hari berikutnya atau sore harinya beberapa jam kemudian itu kita potong, kita baru edit lagi. Ya, misalnya kepalanya terbuka atau perutnya terburai. Kalau misalnya ada gambar yang sangat ekstrim sekali misalnya kepala pecah, kan kita sebelumnya sempat preview dulu oke ini nggak mungkin kita edit karena waktu, apa yang dilakukan? Kita blur di studio, ‘oke lo liat ya begitu masuk nanti lo blur itu tugasnya seorang PD, Program Director...” (Informan A)

Informan B yang bekerja di media televisi lokal mengungkapkan bahwa untuk penayangan rekaman gambar bencana harus selalu ada koordinasi dengan produser soal waktu tayang. Jika berita harus ditayangkan untuk beberapa jam ke depan, informan akan mengedit hasil rekaman gambarnya. Namun jika liputan harus segera ditayangkan, biasanya rekaman gambar akan langsung ditayangkan tanpa proses pengeditan.

“Jadi gini mbak, ada berita yang kita punya slot time langsung diputar. Harus ada yang ngedit. Aku kan selalu koordinasi sama produser. Kalau aku dapat berita gitu ya, aku bilang eh aku dapat berita ini, kayak gini, bisa untuk kapan? Oh itu nanti untuk jam sekian, berarti aku kan masih punya waktu untuk ngedit. Artinya berarti nanti ada gambar yang ilang. Ya aku sesuain aja sama beritanya.” (Informan B)

Jika ada gambar yang terlalu ekstrim, biasanya informan B yang akan melakukan seleksi rekaman gambar yang layak ditampilkan.

“Kalau perlu gambar itu harus di blur mbak, hmm kan ada ketentuan tuh gambar yang ekstrim harus di blur. Misalnya orang

kecelakaan atau orang kebakaran gitu ya, muka gosong dan segala macam itu kan ada. Nah gambar itu harus di blur. Kebetulan kan editor aku cewek ya, jadi kalau ngelihat gambar yang kayak gitu dia nggak mau. Jadi itu harus di blur segala macam. Jadi aku musti pinter-pinter milih gambar ee ini lazim dan layak ditampilkan. Aku ambil stock semuanya, semua. Nanti baru aku seleksi sendiri. Ini layak nggak, ini nggak layak.” (Informan B)

Informan C mengaku tidak terlalu banyak pengeditan untuk beritanya, biasanya informan akan mengirim tulisannya ke redaktur dan langsung diangkat menjadi berita di *web* detik.com. Untuk foto dan video yang diambil melalui *handphone* saat di lokasi bencana, informan juga mengaku tidak ada pengeditan berarti. Asalkan foto dan tulisannya mewakili kondisi lapangan, kirim via email, kemudian langsung diunggah oleh pihak kantor.

“...awalnya memang hanya berdasarkan handphone e76 ini, memang hanya bermodalkan ini aja, ambil seadanya, mewakili, kirim kirim kirim. Kalau mengemas captionnya kan dari berita-berita aku juga. Nggak terlalu diedit ini kok...” (Informan C)

Mengenai pengeditan, Informan D yang bekerja di media cetak lokal mengungkapkan bahwa proses *editing* yang terjadi dalam tulisan mengenai bencana biasanya hanya menyangkut olah bahasa dan penyelarasan berita. Sehingga tidak pernah ada pengeditan yang berarti. Sementara untuk foto, biasanya informan memiliki hak untuk menentukan foto yang ingin ditampilkan meskipun keputusan akhirnya tetap ada di tangan pemimpin redaksi.

“...kalau penyelarasan penyelarasan kan ada, cuma bagaimana pun juga itu kebijakan redaksionalnya apa yang kira-kira mau diangkat mana, jadi kadang-kadang editingnya banyak juga bisa, tetapi kadang tidak diedit satu huruf pun itu bisa saja terjadi. Kalau foto aku biasanya sudah berkomunikasi dulu dengan kan kebetulan aku punya kewenangan untuk menentukan fotoku sendiri. Kalau disini kebetulan ya, kebetulan kita mungkin sudah satu hati ya antara fotografer dengan redaktur fotografernya dan mungkin juga dengan redaksinya. Biar pun keputusan akhir ada di pemimpin redaksi tapi biasanya bagaimana pun kita tetep punya hak untuk bersuara kok...” (Informan D)

“...masalah editing itu mungkin salah satu yang jadi kelemahan di hampir setiap reporter itu kan kadang-kadang

kurang huruf, olah bahasa, paling editingnya semacam itu aja sih jadi penyelarasan dari berita itu tapi ketika itu nanti ditampilkan secara utuh di koran itu nanti kira-kira bagusnya gimana..”

(Informan D)

Informan E saat peliputan bencana tidak hanya meliput namun juga mengedit berita mengenai bencana karena jabatannya sebagai Kepala Biro Media Indonesia di Bandung. Informan mengatakan, pengeditan biasanya hanya sebatas pada penyelarasan bahasa. Selain itu, biasanya pengeditan berkaitan dengan angle serta prioritas narasumber yang komentarnya di kutip dalam tulisan. Biasanya karena jurnalis di lapangan akan mengumpulkan banyak komentar dari berbagai narasumber sehingga editor yang akan memilih mana narasumber yang tepat dan diprioritaskan.

”Aa, lebih kepada, karena kita sudah menerapkan prinsip ya, prinsip-prinsip itu sudah kita terapkan, prinsip-prinsip dasar. Tinggal kepada penyelarasan aja, kira-kira ini kalimatnya pas atau tidak, angle yang diambil sudah pas atau belum, karena kan kalo reporter kan kita tidak membatasi, sampaikan saja semuanya, apa yang ditemui di lapangan, tidak kurang tidak lebih. Namun kadang angle yang ditangkep dia mewawancarai semuanya, pakar diwawancarai, korban juga, tapi kan problemnya mau mana yang kita dahulukan, prioritasnya apa, kemudian kan ada yang bisa kita sisihkan untuk bisa kita, misalkan pendalaman lebih lanjut. Sejarah Papandayan, kita sisihkan dulu untuk tulisan yang lebih panjang.” **(Informan E)**

Pemaparan informan mengenai pengeditan hasil liputan bencana terbagi menjadi tiga, dibedakan dari jenis media yaitu media cetak, media siar, dan media online. Informan A dan B yang berasal dari media televisi mengatakan bahwa biasanya di lapangan, kameramen sudah mengerti mana gambar yang layak ditayangkan untuk publik dan mana yang tidak. Hanya saja, biasanya untuk peliputan bencana rekaman gambar didominasi gambaran kondisi bencana yang tragis dan dramatis. Jurnalis di lapangan juga selalu merekam semua kondisi lapangan untuk stok gambar.

Biasanya, pengeditan gambar yang dilakukan oleh media tidak dilakukan ketika pertama kali tayang karena faktor aktualitas. Sehingga rekaman yang ditayangkan untuk *breaking news* atau berita masih mengandung gambar-gambar

dramatis. Baru setelah itu, ketika rekaman akan ditayangkan lagi, editor akan melakukan pengeditan terhadap rekaman yang terlalu dramatis.

Sementara untuk media online dan media cetak, informan C, informan D, dan informan E mengaku bahwa pengeditan terkait dengan tulisan hanya sebatas pada olah bahasa dan penyelarasan bahasa. Untuk pengeditan atau seleksi foto juga tidak terlalu dipermasalahakan, selama foto yang ditampilkan tidak secara gamblang memperlihatkan gambaran kondisi yang tragis, berdarah-darah, dan membuat orang panik.

4.6 Idealitas Jurnalisme Bencana dalam Pemahaman Jurnalis

4.6.1 Kritik Jurnalisme Bencana

Informan A menyampaikan kritik mengenai pemberitaan bencana yang ada saat ini masih terlalu banyak mengekspos kesedihan dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak perlu.

“Kita masih membicarakan hal-hal nggak perlu dan terlalu lama kita mengekspos kesedihan...” (Informan A)

Misalnya, media di Indonesia masih berketat dengan pemberitaan mengenai korban tewas, padahal di sisi lain masih banyak korban yang selamat yang lebih membutuhkan bantuan. Informan A mengaku, saat pemberitaan tsunami di Aceh, media tempatnya bekerja yaitu Metro TV masih memfokuskan pemberitaan pada kesedihan. Hal tersebut dirangkum dalam tayangan-tayangan bencana yang diberi tajuk Indonesia Menangis. Saat ini, menurut informan, Metro TV sudah mulai merubah pola pemberitaan yang tak hanya berketat pada kesedihan.

“...ya hal-hal yang nggak perlu kalau misalnya kita memberitakan soal korban, soal apa, terlalu banyak kita memberitakan soal korban, terlalu banyaklah kita menceritakan soal korban, kan ada sisi yang hidup. Yang mati ya sudah. jumlah korban yang tewas sekian, korban yang tewas itu banyak di daerah sini, di daerah A, B, C, kebanyakan mereka tidak tahu saat tsunami datang mereka nggak pernah tahu akan ada bencana itu. So what? Yang mereka harus sampaikan pada publik adalah adalah masih sekian ada orang yang hidup ini punya harapan hidup sekian tahun, mereka masih punya masa depan, mereka masih punya cita-

cita, mereka harus melakukan sesuatu. Metro sudah mulai merubah sistem seperti itu udah mulai merubah...” (Informan A)

Informan B mengkritik mengenai tampilan gambar yang dramatis, menurut informan B jika yang ditayangkan adalah liputan yang menonjolkan sisi dramatis terus menerus tidak akan membuat masyarakat cepat bangkit. Apalagi fase pascabencana, liputan harus membuat masyarakat bersemangat.

“...hmm kalau kritik menurutku ya hmm jangan tampilkan gambar yang dramatis terus menerus. Karena biarpun pascabencana jangan pas dramatis melulu, sedih dan lain sebagainya. Karena itu juga tidak akan membuat masyarakat menjadi cepat bangkit. Kalau yang diliput soal nangis melulu kan bikin orang jadi males bangkit kembali...” (Informan B)

“...ya tahu waktulah, kalau pas begitu ya nggak apa-apa dramatis tapi pascabencana ya ayo kita semangat...” (Informan B)

Informan C merasa dalam pemberitaan mengenai bencana, jurnalis harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Harus berdasarkan fakta dan tidak berlebihan sehingga membuat panik masyarakat.

“Kalau bencana kita harus lebih hati-hati ya karena..kalau aku sendiri nggak mencoba membuat berita yang bikin panik, jadi berdasarkan fakta. Entah kalau yang lain gimana, pada saat itu aku bilang gini, ee ‘Wasior kembali dilanda hujan deras dan warga mulai panik karena rasa trauma yang sebelumnya pernah terjadi’. Tapi tidak menggambarkan orang berlari-larian atau gimana, emang kondisinya tidak seperti itu.” (Informan C)

Ketika menyampaikan kritik mengenai bencana, Informan D memberikan beberapa poin kritikan. Pertama adalah pemberitaan bencana yang cenderung bombastis. Kedua, dalam proses peliputan biasanya jurnalis datang mewawancarai korban, meliput, kemudian ditinggal pergi karena kebutuhan meliput sudah selesai. Ketiga, media terlalu terjebak pada komoditi dan pasar. Keempat adalah mengenai jurnalis yang tidak memahami istilah-istilah pada bencana sehingga sering menyampaikan pemberitaan yang salah pada khalayak, seringkali hal tersebut bisa berakibat pada kepanikan publik.

“Pertama bombastisnya seperti itu. Kedua kritik seperti yang saya katakan tadi ketika datang dapat dan ditinggal pergi

seperti tidak ada pengawalan terhadap para korban kemudian tidak ada ee apa pengawalan secara langsung terhadap kondisi yang ada di sana. Jadi seolah-olah kita datang pada ee orang yang kena bencana, kita datang pada orang yang sedih hanya untuk kebutuhan kita saja ketika sudah selesai yasudah tinggal. Yang penting saya dapat beritanya yang penting saya dapat gambarnya udahlah itu urusan mereka. Terjebak pada komoditi gitu.”

(Informan D)

“...jebakannya adalah ketika berhadapan dengan pasar, itu mungkin tidak bisa dilawan tetapi bagi saya gini saya punya idealisme. Saya bekerja pada sebuah industri besar yang itu pro pasar.” **(Informan D)**

“Wartawan yang tidak mengerti istilah pada bencana, gini deh contohnya awan panas dengan asap vulkanik kan jelas berbeda. Jadi misalnya orang pemberitaannya tentang asap vulkanik tapi fotonya tentang wedus gembel kan beda. Sama seperti yang terjadi sekarang misalnya lahar dingin dengan aliran lokal yang disebarkan hanya lewat air hujan. Itu beda. Kalau lahar dingin kan berpuncak pada lahar gunung Merapi.”

(Informan D)

Menurut Informan E, yang menjadi kritik untuk jurnalisme bencana yang dilakukan media-media di Indonesia adalah liputan yang melebih-lebihkan keadaan sebenarnya untuk menjadi tayangan yang eksklusif dibandingkan media lain, hal ini terutama dilakukan oleh media televisi. Namun yang terjadi, ketika mengejar liputan eksklusif tersebut media melakukan dengan cara-cara yang tidak benar.

“Yang paling terlihat sekarang kan di televisi ya? Ketergelinciran, untuk melebih-lebihkan keadaan. Contoh adalah liputan ‘letusan atau lahar sekarang sudah sampai sekian kilometer, sudah dekat dengan Jogja’, lalu kejadian debu yang sengaja diujani ke arah reporter, kenapa? Karena mereka ingin mendapatkan gambar, eksklusifisme. Tapi kemudian mereka melakukan kebohongan, eksklusifisme itu kemudian mereka tempuh dengan cara-cara yang tidak benar. Jadi apa ya, karena mereka ini tidak siap berkompetisi, sehingga mereka melakukan kerja-kerja di luar jurnalisme. Mereka mencoba mengambil gambar yang dramatis, bukan karena itu kenyataannya.”

(Informan E)

Informan E juga menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah godaan untuk jurnalis yang meliput peristiwa bencana demi menghasilkan liputan yang menarik. Tindakan itu menjadi berbahaya jika media mengabarkan info yang belum diverifikasi kebenarannya, hal tersebut bisa berakibat pada kepanikan dari masyarakat.

“Itu godaan untuk mendapatkan cerita yang lebih unggul, tapi kemudian mendramatisasi keadaan. Mengada-adakan hal yang tidak ada, dan itu bahaya sekali. Kedua itu adalah berita-berita yang belum pasti, kemudian dimunculkan, yang menimbulkan kepanikan luar biasa. Yang akhirnya apa, korbannya manusia sendiri. Harus panik, lari pontang-panting padahal sebenarnya dia tidak perlu lari. Satu dramatisasi, kedua malas verifikasi. Dengan dalih ingin cepat, informasi tidak di cek ulang. Nggak taunya ternyata tidak seperti itu. Tidak sedahsyat seperti yang digambarkan.” (Informan E)

Semua informan sepakat bahwa kritik utama pemberitaan bencana di media selama ini adalah pemberitaan yang terlalu menonjolkan sisi dramatis, berfokus pada liputan mengenai kesengsaraan, kerusakan, korban dan lain korban bencana hanya menjadi objek liputan untuk media, seringkali media mewawancarai korban untuk mendapatkan berita kemudian pergi. Pemberitaan mengenai bencana terlalu terjebak pada komoditi dan pasar, sehingga pemberitaan yang ditampilkan haruslah yang sesuai selera publik. Jurnalis juga tidak memahami istilah-istilah dalam bencana, hal tersebut bisa berakibat fatal dalam penyebaran informasi darurat. Terakhir, informasi di lapangan yang tidak diverifikasi oleh narasumber yang kompeten dapat menyebabkan kepanikan dan ketakutan publik.

4.6.2 Jurnalisme Bencana Ideal

Jurnalisme bencana adalah ‘bagaimana cara memberitakan bencana’, pengertian tersebut mengandung dua distingsi, antara *das sein* dan *das sollen*, antara realitas jurnalisme bencana dan idealitas jurnalisme bencana (Muzayin, 2007). Masing-masing informan akan menyampaikan pendapat mengenai jurnalisme bencana ideal menurut mereka.

Informan A menganggap bahwa jurnalisme bencana yang ideal harus menjadi bagian dari solusi peristiwa bencana tersebut, tidak hanya sebatas

memberitakan. Misalnya saat memberitakan mengenai korban ataupun bantuan, media harus bisa memberikan solusi mengenai masalah menyangkut korban dan bantuan.

“Pertama ya harus tahu apa yang harus dilakukan, kedua mereka juga harus tahu kalau mereka berhadapan dengan apa, mereka juga harus ngeh apa yang harus mereka sampaikan pada publik, apa yang harus mereka cari, pertama saya korban, yang kedua saya cari bagaimana solusinya, jurnalisme bencana tidak hanya memberitakan bencana, dia harus jadi bagian dari solusi ketika bencana itu terjadi, apa yang harus dia lakukan dia sampaikan kepada publik, pemangku kekuasaan bahwa misalnya, seperti saya bilang tadi, bantuan belum nyampe. Ya kan bagian dari solusi dong.” (Informan A)

Menurut Informan B, pemberitaan mengenai bencana harus seimbang dan *cover both sides*. Selain itu, tampilkan kondisi apa adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Misalkan, mengenai pemberitaan bencana jangan hanya menampilkan masalah tetapi juga hal-hal positif yang ada.

“...kalau pemberitaannya sendiri ya mm aku pikir harus balance ya mm seimbang mm kalau di dunia jurnalisnya sendiri namanya cover both side. Apa yang terjadi ya suguhkan monggo gitu lho. Memang seperti itu. Nggak usah ditutup-tutupi lah segala macem. Ada yang kita timbulkan yang baik dan ada buruknya. Jangan yang buruuk aja, kan kasihan juga. ya seimbanglah pokoknya.” (Informan B)

Informan C menganggap bahwa jurnalisme bencana yang ideal adalah yang informatif dan mempengaruhi kebijakan publik. Informatif untuk publik yang memang membutuhkan informasi mengenai bencana, seperti keluarga. Setelah itu pemberitaan bencana juga harus bisa mempengaruhi kebijakan publik, dalam hal ini pemerintah.

“Ini memang harus informatif, bukan hanya sekedar kebutuhan apa ya, bukan hanya kebutuhan ee untuk mempengaruhi kebijakan publik. Tapi memang itu harus informatif, nggak Cuma Wasior ya, aku kemarin masalah Cesna jatuh, Susi Air jatuh gitu jadi memang tiap standar pemberitaan itu adalah gimana informasi ini bisa nyampai ke keluarga terutama. Informasi yang pertama. Informasi sama kita dorong pemerintah untuk segera bergerak cepat. Itu sih dua poin.” (Informan C)

“...yang ideal menurut aku ya poinnya dua tadi itu, informatif buat keluarga yang merasa kehilangan atau menjadi korban yang kedua adalah tiap informasi yang kita sampaikan ee pemberitaan yang kita buat itu adalah mempengaruhi kebijakan publik, pemerintah...” (Informan C)

Informan D mengungkapkan jurnalisme bencana yang ideal menurutnya adalah yang bisa menempatkan korban tidak hanya sebagai objek liputan. Jurnalis seharusnya bisa terlibat secara emosi dengan para korban. Kemudian penyampaian fakta mengenai bencana harus tetap mengandung optimisme dan harapan untuk bangkit, sehingga pemberitaan tidak terjebak hanya menjual kesedihan. Pemberitaan mengenai bencana juga harus bisa menggugah dan menggerakkan publik untuk membantu korban.

“...artinya kita bersama mereka para korban kita bisa sehati sama mereka, kita tidak cuma sekedar menjadikan mereka narasumber, kita tidak hanya menjadikan mereka sekedar objek foto kita, yasudah itu mereka bagian dari kita kok intinya. Kita harus menjadi mereka, mereka pun mungkin bisa merasakan seperti kita. Kita yang hanya melihat saja, kita yang terjun langsung membantu kesana, intinya adalah kita benar-benar dapat terlibat secara emosi dengan orang-orang tersebut. Idealnya memang seperti itu menurut saya, jadi kita meliput tidak hanya dengan mata tetapi dengan kata hati...” (Informan D)

“...penyampaian fakta itu sudah pasti kemudian dibalik bencana tetap ada harapan dan optimisme artinya jangan sampai kita terjebak dengan menjual kesedihan mereka artinya tadi itu kita dapat menggerakkan orang-orang yang melihat membaca mendengarkan menonton berita-berita atau foto-foto kita sehingga tergerak atau tergugah untuk membantu, misalnya.” (Informan D)

Informan E beranggapan bahwa jurnalisme bencana yang ideal harus bisa memberikan gambaran utuh mengenai bencana beserta dampaknya. Selain itu, liputan mengenai bencana tersebut harus bisa menggugah simpati, empati, dan juga aksi dari publik. Menurut informan, jurnalisme bencana harus bisa mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam pemberitaan bencana tersebut kepada masyarakat. Selain itu, jurnalisme bencana yang ideal juga harus bisa membuat perubahan kebijakan dalam penanganan bencana yang nantinya. Tidak

hanya itu, jurnalisme bencana juga harus bisa membuat masyarakat sadar akan pola bencana sehingga bisa menjadi pembelajaran jika suatu ketika bencana lain terjadi.

“Jurnalisme bencana itu harus sampai pada arah itu. Jadi dia harus, satu memberikan kesadaran tentang pentingnya kepedulian terhadap bencana, aware, menciptakan kesadaran dan perlunya kewaspadaan. Tapi dia juga mampu melahirkan tadi itu, empati, simpati, solidaritas, mampu melahirkan kebijakan yang memberikan jalan keluar ketika bencana itu terjadi, sebelum bencana itu terjadi, ketika bencana terjadi, ataupun pascabencana terjadi.” (Informan E)

Dari pemaparan para informan, jurnalisme bencana yang ideal adalah, pemberitaan bencana haruslah informatif dan utuh, tidak parsial, sehingga khalayak yang mengikuti pemberitaan bisa mendapatkan gambaran seutuhnya mengenai kondisi di lapangan. Selain itu jurnalisme bencana harus bisa menjadi bagian dari solusi penanganan bencana, bukan hanya berperan sebagai penyebar informasi. Jurnalisme bencana juga harus bisa mempengaruhi dan menggugah publik agar peduli dan mau membantu penanganan bencana. Keempat, jurnalisme bencana berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bencana sehingga bisa mengantisipasi dan mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Selain itu, jurnalisme bencana tidak hanya memberitakan peristiwa bencana semata, tapi juga berperan dalam pemulihan dan membangkitkan optimisme korban setelah bencana.

BAB V

INTERPRETASI

Peristiwa bencana alam di Indonesia yang beruntun menjadi momentum kemunculan jurnalisme bencana sebagai sebuah *genre* jurnalisme baru. Apalagi pemberitaan mengenai bencana alam selalu menarik perhatian khalayak sebagai konsumen media massa. Tentu saja, salah satu faktor yang menarik dari sebuah peristiwa bencana adalah praktik pemberitaan yang berkuat pada dramatisasi berita, terutama yang dilakukan media-media di Indonesia beberapa tahun belakangan.

Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk mempelajari praktik jurnalisme bencana yang dilakukan oleh para jurnalis. Sejauh mana pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana sehingga muncul *mainstream* pemberitaan bencana yang hampir seragam. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman para jurnalis dengan indikator prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang ideal pada jurnalis, yang tidak bisa diukur secara rigid seperti pengukuran dalam penelitian positivis.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap kelima informan yang berprofesi sebagai jurnalis, semua informan yang pernah diturunkan untuk meliput peristiwa bencana alam oleh media tempat bekerja adalah laki-laki. Selain itu, berdasarkan latar belakang pendidikan informan penelitian, sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik. Hanya dua dari lima informan yang memang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang jurnalistik.

Untuk mengukur sejauh mana pemahaman para jurnalis mengenai jurnalisme bencana, akan dilihat dari pemaparan hasil wawancara dengan jurnalis. Pemaparan para jurnalis mengenai prinsip peliputan dan fase peliputan akan menjadi salah satu indikator untuk mengukur pemahaman para jurnalis. Hal tersebut karena pemahaman merupakan hasil dari kegiatan manusia dan pengamatan. Pemahaman tersebut dapat timbul dari sebuah akumulasi pengalaman dan informasi yang bergantung pada pengumpulan data (*Encyclopedia of Communication and Information*, 2002, h.501).

Sebelum membahas mengenai pengalaman informan saat praktik peliputan bencana, peneliti akan memaparkan mengenai pengetahuan informan mengenai hal-hal dasar mengenai jurnalisme bencana. Berdasarkan hasil temuan, semua informan menyadari bahwa profesinya sebagai jurnalis memiliki tanggung jawab dan tugas untuk meliput dan menyebarkan suatu informasi kepada publik. Para informan juga menyadari bahwa perannya sebagai jurnalis juga merupakan aktor utama dalam mengkonstruksi sebuah berita.

Kelima informan juga memahami pengertian bencana dengan baik, menurut UU No 24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Informan mendefinisikan bencana sebagai sebuah kejadian luar biasa yang tidak terduga, dalam hal ini bencana alam, yang mengakibatkan kerugian besar bagi manusia, baik secara moral maupun materil.

Saat peneliti menanyakan mengenai jurnalisme bencana, empat dari lima informan mengaku baru pertama kali mendengar istilah 'jurnalisme bencana' dari peneliti. Hanya satu informan yang mengaku pernah mendengar mengenai jurnalisme bencana dari berbagai media. Kelima informan juga belum pernah secara sengaja, mempelajari atau mendapatkan pelatihan mengenai jurnalisme bencana. Para informan juga tidak dibekali oleh media sebuah pelatihan khusus mengenai peliputan bencana sebelum terjun ke lapangan.

Namun saat peneliti meminta informan untuk mendefinisikan mengenai jurnalisme bencana menurut pemahaman masing-masing, tiga dari lima informan dapat mendefinisikan jurnalisme bencana secara tepat. Ketiga informan mendefinisikan jurnalisme bencana sebagai kegiatan meliput dan memberitakan mengenai bencana alam, namun tidak hanya sebatas peristiwa bencananya saja. Peliputan bencana harus dilakukan secara lengkap, mulai dari awal peristiwa hingga perkembangan terakhir. Dua informan yang lain, justru mendefinisikan jurnalisme bencana dengan pengertian 'jurnalis bencana'. Kedua informan ini

berasal dari latar belakang pendidikan non-jurnalistik dan bekerja untuk media berskala lokal.

Melihat pemaparan informan mengenai istilah-istilah terkait jurnalisme bencana, dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki kemampuan menerjemahkan suatu istilah dengan bahasa sendiri. Pemahaman tersebut ada dalam level pemahaman terjemahan, di mana para informan mampu mendefinisikan istilah jurnalis, bencana alam, dan jurnalisme bencana dengan tepat menggunakan kata-kata sendiri. Hanya saja pemahaman tersebut tidak didapatkan dari latar belakang pendidikan khusus jurnalistik, namun dari akumulasi informasi selama menjadi jurnalis.

5.1 Pengalaman Jurnalis dalam Peliputan Bencana

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, praktik peliputan bencana yang pernah dilakukan oleh informan dimulai dari tahap awal penugasan, peliputan di lapangan, dan proses redaksional. Peliputan bencana adalah sebuah tugas jurnalistik yang membutuhkan standar operasional peliputan yang jelas. Tentunya media, dalam hal ini koordinator liputan atau redaktur, biasanya akan memberikan *outline* penugasan yang menjadi patokan untuk para jurnalis yang turun ke lapangan. Empat dari lima informan mengaku tidak pernah mendapatkan *outline* penugasan saat meliput bencana, padahal *outline* penugasan selalu ada untuk liputan non-bencana. Hanya satu informan yang mengaku bahwa setiap jurnalis yang turun ke lokasi bencana selalu mendapatkan *outline* penugasan, meskipun hanya lewat pesan singkat. *Outline* penugasan tersebut berisi panduan untuk menentukan angle peliputan dan prioritas liputan di lokasi bencana.

Informan lain yang tidak dibekali *outline* penugasan mengungkapkan alasan tidak adanya *outline* penugasan karena peristiwa bencana biasanya mendadak dan tidak terprediksi sehingga jurnalis harus langsung turun lapangan. Namun mereka memastikan bahwa selalu ada rapat redaksi khusus untuk peristiwa bencana yang kemudian mengatur tata laksana peliputan dan penyebaran tempat peliputan. Ketika di lapangan, jurnalis akan meliput sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Sebelum turun lapangan, masing-masing informan juga mempersiapkan diri untuk menghadapi kondisi di lokasi bencana. Saat pelaksanaan, yang tidak

melakukan persiapan khusus adalah informan C dan informan E. Informan C tidak mempersiapkan diri secara khusus karena awalnya liputan bencana dilakukan bersama dengan rombongan menteri. Sementara informan E mengaku tidak ada persiapan khusus karena mendadak. Untuk ketiga informan yang lain, ada beberapa persiapan pribadi berupa barang-barang darurat. Mengutip Arif (2010), seorang wartawan yang diturunkan untuk meliput bencana harus dibekali kemampuan di medan bencana baik berupa kesiapan mental maupun infrastruktur pendukung berupa alat komunikasi dan juga bekal dasar seperti makanan dan minuman untuk bertahan hidup.

Informan A melakukan riset mengenai lokasi bencana dan kemungkinan kerusakan sebelum turun lapangan, selain itu informan A juga membawa bekal makanan dan vitamin karena mempertimbangkan kondisi terburuk di lokasi bencana. Informan B mempersiapkan alat peliputan dan juga air putih serta alat komunikasi sebelum turun lapangan. Lain lagi dengan informan C yang hanya membekali diri dengan kesiapan mental, namun instansi tempat informan bekerja membekali jurnalis yang meliput bencana dengan peralatan keselamatan berupa kacamata dan masker khusus untuk bencana erupsi gunung berapi. Sementara media tempat bekerja informan lain tidak membekali jurnalis dengan peralatan keselamatan khusus atau jaminan khusus peliputan berisiko. Hal ini menegaskan bahwa media di Indonesia masih belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana.

Selain itu, karena tidak adanya jurnalis khusus bencana di masing-masing media, penugasan pun diberikan kepada jurnalis yang siap berangkat. Sebagian besar jurnalis tersebut baru pertama kali meliput bencana, akhirnya saat pertama menginjakkan kaki di lokasi bencana jurnalis akan mengalami syok dan tekanan psikologis. Dari kelima informan, tiga informan mengaku cukup syok dan mengalami dilema. Dilema yang dirasakan adalah pilihan antara mendahulukan meliput atau menolong korban. Khusus untuk kameramen dan fotografer, terkadang sebuah momen penting di lokasi bencana harus diabadikan namun saat bersamaan hal tersebut bertabrakan dengan ego kemanusiaan untuk menolong. Dua informan lain, yaitu informan D dan informan E mengaku tidak ada reaksi khusus karena sudah menyiapkan diri secara mental.

Ketika sudah tiba di lokasi bencana, informan memprioritaskan liputan pada penggambaran situasi di lokasi bencana sehingga publik tahu keadaan detail. Prioritas kedua adalah liputan mengenai *update* korban serta penanganan darurat untuk para korban.

Setelah proses peliputan, selanjutnya adalah proses pengeditan. Dalam hal ini tugas jurnalis tak hanya melaporkan fakta namun juga mendefinisikan peristiwa. Definisi tersebut kemudian secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Bisa dikatakan, jurnalis adalah aktor pembentuk realitas. Realitas yang apa adanya dibentuk dan diproduksi tergantung bagaimana konstruksi tersebut berlangsung. Sifat realitas subjektif, terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan subjektif jurnalis (Eriyanto, 2002). Dalam peliputan bencana, hasil pengumpulan fakta di lapangan akan melalui proses seleksi dan proses pengeditan sebelum ditayangkan kepada publik.

Untuk seleksi dan proses pengeditan hasil liputan, peneliti mendapati dua perbedaan signifikan berdasarkan jenis media, yaitu media cetak, media online, dan media televisi. Untuk media televisi yang pemberitaan harus menampilkan rekaman gambar, karena faktor aktualitas dan kesegeraan untuk segera ditayangkan membuat hasil rekaman gambar tidak banyak mengalami pengeditan. Awalnya, semua gambar ditayangkan untuk *breaking news*. Jika ada gambar yang rusak atau terlalu ekstrim, akan diedit untuk penayangan selanjutnya. Ketika gambar yang akan ditayangkan terlalu ekstrim namun tidak ada waktu untuk proses mengedit, biasanya *Program Director* akan *standby* dan rekaman gambar yang sedang tayang akan langsung di-*blur* di studio. Resikonya, bisa saja rekaman yang ekstrim atau tragis dilihat oleh publik, padahal seharusnya tidak ditayangkan.

Sementara untuk media online, informan mengaku tidak akan ada pengeditan signifikan asalkan berita dan foto yang dikirim ke kantor mewakili kondisi di lokasi bencana. Informan D dan informan E yang bekerja di media cetak mengungkapkan bahwa pengeditan terkait dengan tulisan hanya sebatas pada olah bahasa dan penyelarasan bahasa. Hal tersebut menunjukkan, bahwa proses pengeditan, terutama untuk tayangan di media televisi masih kurang memiliki kontrol dalam penyeleksian berita yang ditonton oleh publik.

Saat dilihat dari proses seleksi oleh jurnalis saat meliput bencana, para informan yang bekerja untuk media televisi biasa mengambil semua gambar yang menarik. Hal tersebut dilakukan untuk stok gambar jika suatu waktu media membutuhkan gambar tersebut untuk bencana. Gambar tersebut kemudian dikirim ke redaksi seutuhnya, baru kemudian melalui proses pengeditan oleh media. Untuk media cetak dan media online, peneliti tidak bertanya lebih lanjut mengenai proses seleksi di lapangan yang dilakukan oleh jurnalis. Dalam pemaparannya jurnalis biasanya meliput fakta lapangan yang menarik kemudian semuanya dikirim ke kantor.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penyeleksiaan fakta dalam peliputan bencana, jurnalis masih belum memahami fungsi *gate-keeping* dengan baik. Hal tersebut tampak dari liputan jurnalis yang mengambil fakta lapangan yang kira-kira menarik, tanpa melakukan seleksi lebih lanjut apakah berita tersebut layak ditampilkan untuk publik dan langsung menyerahkan proses pengeditan kepada redaksi.

Selain itu, peliputan dramatis dan juga fungsi *gate-keeping* yang belum dijalankan sesuai untuk pemberitaan bencana disebabkan karena tidak adanya *outline* penugasan atau standar operasional khusus mengenai jurnalisme bencana sebagai sebuah patokan peliputan. Sehingga saat di lapangan, jurnalis mengambil dan mengolah fakta lapangan yang kemudian disajikan sebagai sebuah liputan dramatis.

5.2 Pemahaman Prinsip Peliputan Bencana

Dalam pemberitaan bencana, media harus memegang beberapa prinsip dasar yang bisa menjadi rujukan untuk meliput (Amirudin, 2007). Prinsip tersebut antara lain mengenai prinsip akurasi, prinsip *human elements*, prinsip suara korban, liputan yang mengangkat perspektif kemanusiaan, serta liputan yang mengangkat sisi lain dari peristiwa bencana.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan kepada peneliti mengenai penerapan prinsip akurasi dalam peliputan, kelima informan sudah menerapkan prinsip akurasi dalam liputan bencana. Prinsip akurasi dalam liputan bencana berarti akurat dalam pengungkapan waktu kejadian, tempat, jumlah korban, posisi, dan situasi terakhir.

Dalam konteks tersebut, Amirudin (2007) menekankan pada pemilihan sumber berita yang tepat. Saat ditanya mengenai ukuran akurasi dalam liputan berita yang dibuat, kelima informan menjawab bahwa akurasi terkait dengan penyampaian fakta mengenai bencana yang disampaikan oleh narasumber yang kompeten. Dapat disimpulkan, para informan cukup paham untuk menerapkan prinsip akurasi dalam peliputan bencana. Selain narasumber yang kompeten, dua informan yang memiliki latar belakang pendidikan formal jurnalistik, yaitu informan C dan E menekankan disiplin verifikasi yang dilakukan jurnalis untuk mengecek kebenaran data dengan kondisi lapangan. Artinya dalam pemahaman jurnalis, pencapaian prinsip akurasi dilakukan dengan adanya narasumber yang kompeten dan verifikasi fakta di lapangan.

Prinsip dasar kedua menurut Amirudin (2007) adalah pemberitaan harus memperhatikan aspek manusia (*human elements*). Artinya peliputan dituntut untuk mengungkap cerita tentang manusia secara komprehensif yang akan mempengaruhi efek pemulihan psikologis korban, juga masyarakat umum. Berdasarkan penerapan liputan yang dilakukan informan, empat informan sudah menerapkan peliputan yang memperhatikan aspek manusia. Misalnya mengenai anak kecil korban tsunami yang bersemangat masuk sekolah atau korban bencana yang kehilangan sebelas anggota keluarga tetapi masih bisa ceria. Dilihat dari liputan tersebut, jurnalis sudah memahami bahwa aspek kemanusiaan penting untuk diangkat sebagai sebuah liputan yang memiliki efek pemulihan psikologis untuk korban dan masyarakat umum. Menurut pemahaman jurnalis, penerapan aspek manusia dalam pemberitaan bencana ditekankan pada pemberitaan yang berorientasi pada kampanye bangkit.

Prinsip ketiga adalah pemberian ruang lebih untuk suara korban baik berupa harapan, keluhan, keinginan dan kisah yang telah dilalui. Dalam hal ini, suara korban harus mendapat porsi lebih banyak dibandingkan kepentingan ekonomi dan politik oknum-oknum tertentu. Semua informan mengaku mereka melakukan peliputan yang memberi ruang untuk para korban bersuara. Menurut para informan suara korban berupa keluhan dan harapan harus diberitakan kepada publik sehingga bisa mendorong pihak yang berwenang dalam penanganan bencana untuk segera melakukan tindak lanjut terhadap nasib para korban.

Informan berpendapat ada tanggung jawab lebih dari sebuah pemberitaan mengenai korban bencana agar ada kontrol dan pengawasan terhadap penanganan bencana yang dilakukan pihak berwenang. Jurnalis sudah memahami bahwa pemberian porsi pemberitaan untuk menampung suara korban dengan menerapkan prinsip tersebut saat peliputan bencana yang pernah dilakukan.

Prinsip keempat, jurnalisme bencana harus meletakkan peristiwa traumatik menjadi memiliki perspektif kemanusiaan. Dalam hal ini, jurnalis tidak seharusnya hanya memulung fakta yang menarik di lapangan, lalu mengangkatnya menjadi sebuah pemberitaan yang menarik tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Berdasarkan pemaparan informan, hanya seorang informan yang sudah bisa menerapkan prinsip ini. Sementara empat informan lain masih berperan sebagai pemulung fakta yang terkaget-kaget dan merasa menemukan liputan menarik tanpa mengetahui latar belakang atau dampak yang akan terjadi setelah pemberitaan tersebut disebar luaskan. Artinya, jurnalis masih belum memahami dan menerapkan perspektif kemanusiaan dalam liputan bencana.

Prinsip kelima adalah mengungkap sisi lain dari sebuah peristiwa bencana yang mungkin luput dari pandangan publik. Kejadian-kejadian ikutan lainnya yang berat ataupun yang ringan, yang muncul di sekitar peristiwa traumatik itu diungkapkan untuk melengkapi cerita tentang situasi agar menjadi lengkap (Amirudin, 2007). Pada prakteknya sebagian informan sudah berhasil mengungkap sisi lain dari peristiwa bencana yang tanpa disadari memberikan gambaran lain tentang para korban. Liputan tersebut bisa memberikan gambaran baru tentang bencana bahwa tak selamanya korban meratapi kesedihan karena bencana. Jurnalis memahami bahwa dalam sebuah bencana pengungkapan sisi lain peristiwa dapat memberi gambaran utuh mengenai kondisi bencana yang sebenarnya.

Pada dasarnya, untuk prinsip dasar peliputan bencana, para informan sebagian besar sudah memahami konsep peliputan yang seharusnya. Peneliti membuat tabel yang berisi catatan pengamatan terhadap hasil wawancara informan mengenai pemahaman prinsip dasar dalam praktik peliputan bencana.

Tabel 5.2
Pemahaman Prinsip –Prinsip Liputan Bencana

Pemahaman	Informan	Informan	Informan	Informan	Informan
	A	B	C	D	E
Prinsip Akurasi	√	√	√	√	√
Aspek <i>Human Elements</i>	√	√	-	√	√
Porsi suara korban	√	√	√	√	√
Perspektif Kemanusiaan	-	-	-	√	-
Sisi lain peristiwa	√	√	√	√	√

Dalam tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar informan sudah memahami penerapan prinsip peliputan jurnalisme bencana yang tepat, kecuali untuk prinsip peliputan yang menekankan perspektif kemanusiaan. Menurut praktisi jurnalisme bencana, perspektif kemanusiaan biasanya paling sering diabaikan karena pemahaman wartawan belum lengkap mengenai jurnalisme bencana atau karena rutinitas harian liputan yang cukup berat.

Hanya saja meskipun prinsip-prinsip tersebut dipahami secara jelas, informan tetap melakukan peliputan yang dramatis. Dari keterangan para informan jelas terlihat bahwa mereka memahami bahwa dalam suatu peliputan bencana jurnalis tidak boleh melakukan dramatisasi berlebihan terhadap fakta di lapangan. Seharusnya, jurnalis memberitakan secara apa adanya tanpa melebih-lebihkan. Namun, saat dikonfirmasi soal pemberitaan yang pernah dilakukan saat bencana, semua informan mengaku melakukan dramatisasi dalam peliputan. Semua informan mengungkapkan bahwa mereka tetap mengambil fakta, mengambil gambar, dan merekam gambar secara dramatis di lapangan. Alasannya karena publik akan lebih memahami dan tertarik pada berita bencana jika ada unsur dramatisasi di dalam pemberitaannya.

5.3 Pemahaman Fase Peliputan Bencana

Dalam pemberitaan mengenai bencana, jurnalis tidak boleh mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai dengan fase-fase bencana. Misalnya ketika

bencana belum terjadi, jurnalis dan media memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai bagian dari *early warning system* (Yusuf, 2006). Hal-hal seperti peringatan dini, antisipasi, cara evakuasi dan mobilisasi massa justru lebih sering diinformasikan setelah bencana terjadi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui pengamatan sederhana saat wawancara informan, peneliti membuat tabel sederhana mengenai peliputan fase bencana yang dilakukan oleh jurnalis saat praktik liputan.

Tabel 5.3
Pemahaman Peliputan Sesuai Fase Bencana

Pemahaman	Informan	Informan	Informan	Informan	Informan
	A	B	C	D	E
Peliputan Fase Prabencana	-	√	-	√	√
Peliputan Fase Tanggap Bencana	√	√	√	√	√
Peliputan Fase Pascabencana					
• <i>Darurat</i>	√	√	√	√	-
• <i>Recovery</i>	-	√	√	-	√
• <i>Rehabilitasi</i>	√	√	-	√	√

Berdasarkan pemaparan informan, tiga informan sudah menyadari pentingnya peliputan fase prabencana sebagai peringatan dini (*early warning system*) sebelum terjadi bencana. Informan B, informan D dan informan E menganggap bahwa peliputan mengenai antisipasi bencana dilakukan untuk menghindari jatuhnya banyak korban. Sementara informan A dan informan C menganggap bahwa peliputan fase prabencana tidak perlu dilakukan karena sifat peristiwa bencana yang tidak bisa diprediksi. Dapat disimpulkan, bahwa masih ada jurnalis yang tidak menyadari pentingnya peliputan fase prabencana sebagai sebuah peringatan dini untuk meminimalisir dampak bencana.

Untuk peliputan fase tanggap bencana, semua informan sudah memahami bagaimana seharusnya peliputan difase ini. Berdasarkan pemaparan informan, dalam fase tanggap bencana mereka meliput tentang mekanisme darurat terkait korban dan bantuan. Selain liputan mengenai korban dan bantuan, informan C

juga menekankan pada pemetaan dan penjelasan detail yang seharusnya disampaikan saat fase tanggap bencana. Sehingga publik mengetahui dengan jelas kondisi awal dan detail mengenai sumber bencana, jenis bencana, dan kemungkinan yang mungkin terjadi karena bencana tersebut. Tampak jika sebagian besar informan masih belum mencoba meliput mengenai penjelasan detail mengenai sumber, jenis, dan dampak bencana diawal peliputan. Prakteknya, untuk fase tanggap bencana para informan paham namun masih belum menerapkan sepenuhnya prinsip-prinsip peliputan khusus fase ini.

Fase selanjutnya adalah fase pascabencana, peliputan yang seharusnya dilakukan dalam fase pascabencana terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap darurat, tahap *recovery*, dan tahap rehabilitasi. Di tahap darurat, peliputan yang dilakukan biasanya mengenai kawasan bencana, cara memperoleh dan memberikan bantuan logistik, lokasi pengungsian, perkembangan jumlah korban dan kerugian. Hampir semua informan kecuali informan E melakukan peliputan lengkap di tahap ini. Sementara informan E melakukan peliputan di tahapan yang lebih jauh tanpa terlalu menyentuh tahapan darurat.

Tahap *recovery*, media sebisa mungkin menayangkan liputan mengenai informasi kondisi pengungsian secara lebih lengkap, baik dari sisi interaksi sosial, penghuni, dan bantuan. Selain itu juga dibutuhkan liputan mengenai *recovery* psikologis, pemberitaan untuk membantu menemukan keluarga, pendidikan darurat, serta kontrol bantuan bencana. Hanya tiga informan yang meliput dengan baik di tahapan *recovery* pascabencana yaitu informan B, informan C, dan informan E.

Tahap ketiga, yaitu tahap rehabilitasi dimana media banyak menyajikan liputan mengenai kampanye untuk bangkit, rehabilitasi sosial dan ekonomi, pembangunan kerusakan fisik, distribusi bantuan rumah dan usaha produktif. Dalam tahapan ini, praktik liputan yang dilakukan jurnalis tidak seutuhnya. Misalnya informan A hanya melakukan peliputan mengenai masalah distribusi bantuan rumah tanpa terlalu menyentuh aspek membangkitkan optimisme korban. Informan E juga hanya fokus pada proses rekonstruksi dan mekanisme pemulihan. Paling menarik adalah liputan mengenai kampanye mengajak masyarakat dan korban bencana untuk bangkit dari keterpurukan yang dilakukan oleh informan B

dan informan D yang berasal dari media lokal. Mereka memanfaatkan tokoh yang dihormati masyarakat untuk menyampaikan *statement* agar bangkit dari keterpurukan bencana, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X, raja di Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jurnalis sudah memahami mengenai pembabakan liputan sesuai dengan fase bencana. Namun, dalam prakteknya peliputan yang sesuai dengan fase-fase tersebut masih belum diterapkan secara utuh. Praktek peliputan yang masih belum maksimal ada di fase prabencana dimana seharusnya jurnalis dan media mampu berperan sebagai *early warning system* demi keselamatan publik. Pemahaman mengenai fase prabencana hanya sebatas bahwa peliputan di fase ini penting saat sebuah bencana bisa diprediksi, jika tidak bisa diprediksi fase prabencana tidak dilakukan.

5.4 Pemahaman Jurnalis Mengenai Jurnalisme Bencana Ideal

Semua informan sepakat bahwa kritik utama pemberitaan bencana di media selama ini adalah pemberitaan yang terlalu menonjolkan sisi dramatis, berkutat pada liputan mengenai kesengsaraan, kerusakan, korban dan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa kritik mengenai jurnalisme bencana, antara lain: (1) korban bencana hanya menjadi objek liputan untuk media, seringkali media mewawancarai korban untuk mendapatkan berita kemudian pergi; (2) pemberitaan terlalu terjebak pada komoditi dan pasar, sehingga pemberitaan yang ditampilkan haruslah yang sesuai selera publik; (3) jurnalis tidak memahami istilah-istilah dalam bencana, hal tersebut bisa berakibat fatal dalam penyebaran informasi darurat; (4) informasi yang tidak diverifikasi oleh narasumber yang kompeten dapat menyebabkan kepanikan dan ketakutan publik.

Dari pemaparan para informan mengenai jurnalisme bencana yang ideal kepada peneliti, tampak bahwa sebenarnya para jurnalis ini mengerti mengenai prinsip jurnalisme bencana meski tidak secara utuh. Menurut para informan, jurnalisme bencana yang ideal adalah, pertama, pemberitaan bencana haruslah informatif dan utuh, tidak parsial, sehingga khalayak yang mengikuti pemberitaan bisa mendapatkan gambaran seutuhnya mengenai kondisi di lapangan. Kedua, jurnalisme bencana harus bisa menjadi bagian dari solusi penanganan bencana, bukan hanya berperan sebagai penyebar informasi. Ketiga, jurnalisme bencana

harus bisa mempengaruhi dan menggugah publik agar peduli dan mau membantu penanganan bencana. Keempat, jurnalisme bencana berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bencana sehingga bisa mengantisipasi dan mengetahui apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Kelima, jurnalisme bencana tidak hanya memberitakan peristiwa bencana semata, tapi juga berperan dalam pemulihan dan membangkitkan optimisme korban setelah bencana.

Jurnalis dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan mengenai jurnalisme bencana. Informan dikatakan paham mengenai jurnalisme bencana jika sudah memenuhi tiga kategori pemahaman. Pertama adalah pemahaman terjemahan, dimana informan dapat menerjemahkan suatu istilah dengan bahasa sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para informan telah berhasil mendefinisikan istilah jurnalis dan bencana alam dengan baik. Hanya saja masih ada dua informan yang belum bisa mendefinisikan jurnalisme bencana dengan tepat.

Kedua, pemahaman interpretasi dimana informan memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep atau prinsip tertentu. Dalam hal ini, sebagian besar informan sudah bisa menginterpretasikan dan membedakan prinsip peliputan yang harusnya dilakukan dalam peristiwa bencana. Selain itu informan juga dapat membedakan peliputan yang seharusnya dilakukan di tiap fase bencana.

Kategori pemahaman selanjutnya adalah pemaknaan ekstrapolasi, dimana informan memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi untuk membuat telaah tentang kemungkinan apa yang akan berlaku, kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensi dalam jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana adalah 'bagaimana cara memberitakan bencana', pengertian tersebut mengandung dua distingsi, antara *das sein* dan *das sollen*, antara realitas jurnalisme bencana dan idealitas jurnalisme bencana (Muzayin, 2007). Dari seluruh pemaparan informan mengenai pengalaman saat peliputan hal tersebut menunjukkan realitas jurnalisme bencana yang selama ini diberitakan oleh media. Pendapat informan mengenai jurnalisme bencana yang ideal sudah cukup mewakili sebagai sebuah idealitas bencana.

Hanya saja ketika dibandingkan, praktek kerja para jurnalis masih jauh dari idealitas yang mereka ungkapkan. Jadi masih belum seimbang antara realitas

jurnalisme bencana dengan idealitas jurnalisme bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa jurnalis memahami konsep jurnalisme bencana, hanya saja pemahaman tersebut belum diterapkan oleh jurnalis dalam praktik peliputan bencana. Ditandai dengan peliputan dramatis yang masih dilakukan oleh jurnalis meski mereka tahu bahwa seharusnya peristiwa bencana dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Namun penelitian ini hanya ingin melihat pemahaman jurnalis dalam ranah kognitif. Sehingga jurnalis dinyatakan memahami tanpa melihat penerapan konsep jurnalisme bencana tersebut dalam praktik peliputan bencana yang dilakukan jurnalis.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tanpa sebuah pelatihan, pembekalan, atau pendidikan khusus mengenai jurnalisme bencana, jurnalis ternyata dapat mengkritisi dan memprediksi konsep jurnalisme bencana yang ideal. Hal tersebut didapatkan dari akumulasi informasi dan pengalaman saat terlibat dalam peliputan bencana.

5.5 Hasil Temuan Penelitian dan Diskusi dengan Praktisi Jurnalisme Bencana

Menurut praktisi jurnalisme bencana, Muzayin Nazaruddin saat diwawancara oleh peneliti mengenai hasil temuan penelitian, mengungkapkan bahwa pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme bencana tersebut berada di level kognitif, dalam banyak hal tidak selalu sejalan dengan sikap atau perilaku. Jika seorang jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana, di tataran kognitif, namun mereka masih mengabaikan konsep tersebut di tataran aplikasi maka pasti ada penyebab di baliknya. Misalnya, dari faktor individu jurnalis dan kebijakan redaksional adalah faktor yang cukup berpengaruh pada praktik kerja jurnalis ketika meliput bencana.

Hal tersebut bisa diakibatkan sikap pragmatis jurnalis, dalam arti mencari mudah dan praktisnya saja, di kalangan para jurnalis membuat mereka mengabaikan prinsip-prinsip jurnalisme bencana. Ketika iklim pemberitaan semakin mengedepankan aktualitas atau kecepatan, serta mengesampingkan keakuratan dan kedalaman, maka gaya liputan yang praktis tersebut sangat cocok. Yang penting cepat, cepat dan cepat. Pada akhirnya, liputan dangkal dan

seringkali tidak akurat. Liputan yang dangkal pasti akan membawa masalah lebih jauh, misalnya saja mengabaikan sisi kemanusiaan.

Pada kenyataannya, menurut Muzayin Nazaruddin, sebenarnya jurnalis paham akan konsep jurnalisme bencana yang ideal. Namun selalu ada faktor yang membuat praktik liputan tidak sesuai dengan pemahaman mereka, misalnya jurnalis paham hanya saja mereka sadar jika memberitakan tanpa dramatisasi medianya akan kalah dengan media lain atau ada faktor tekanan dari pihak tertentu untuk melakukan peliputan dramatis.

Melihat hasil temuan peneliti selama proses wawancara dengan para jurnalis, dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki kemampuan menerjemahkan suatu istilah terkait jurnalisme bencana dengan bahasa sendiri. Pemahaman tersebut ada dalam level pemahaman terjemahan, dimana para informan mampu mendefinisikan istilah jurnalis, bencana alam, dan jurnalisme bencana dengan tepat menggunakan kata-kata sendiri. Hanya saja pemahaman tersebut tidak didapatkan dari latar belakang pendidikan khusus jurnalistik, namun dari akumulasi informasi selama menjadi jurnalis.

Dalam praktiknya, jurnalis masih melakukan peliputan dramatis dan mengabaikan fungsi gate keeping dalam penyeleksian berita bencana yang disebabkan karena tidak adanya *outline* penugasan atau standar operasional khusus mengenai jurnalisme bencana sebagai sebuah patokan peliputan. Sehingga saat di lapangan, jurnalis mengambil dan mengolah fakta lapangan yang kemudian disajikan sebagai sebuah liputan dramatis. Jurnalis menganggap bahwa liputan dramatis tersebut nantinya dapat menggugah publik untuk bersimpati dan melakukan aksi solidaritas.

Dari seluruh pemaparan jurnalis mengenai pengalaman saat peliputan hal tersebut menunjukkan realitas jurnalisme bencana yang selama ini diberitakan oleh media. Pendapat informan mengenai jurnalisme bencana yang ideal sudah cukup mewakili sebagai sebuah idealitas bencana.

Hanya saja ketika dibandingkan, praktik kerja para jurnalis masih jauh dari idealitas yang mereka ungkapkan. Jadi masih belum seimbang antara realitas jurnalisme bencana dengan idealitas jurnalisme bencana. Hal tersebut menunjukkan bahwa jurnalis memahami konsep jurnalisme bencana, hanya saja

pemahaman tersebut belum diterapkan oleh jurnalis dalam praktik peliputan bencana. Ditandai dengan peliputan dramatis yang masih dilakukan oleh jurnalis meski mereka tahu bahwa seharusnya peristiwa bencana dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Namun penelitian ini hanya ingin melihat pemahaman jurnalis dalam ranah kognitif. Sehingga jurnalis dinyatakan memahami tanpa melihat penerapan konsep jurnalisme bencana tersebut dalam praktik peliputan bencana yang dilakukan jurnalis.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tanpa sebuah pelatihan, pembekalan, atau pendidikan khusus mengenai jurnalisme bencana, jurnalis ternyata dapat mengkritisi dan memprediksi konsep jurnalisme bencana yang ideal. Hal tersebut didapatkan dari akumulasi informasi dan pengalaman saat terlibat dalam peliputan bencana.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi hasil temuan peneliti, jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman jurnalis diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-prinsip dalam jurnalisme bencana. Jurnalis memahami prinsip-prinsip peliputan dalam peristiwa bencana, yaitu prinsip akurasi, pemberian porsi pemberitaan untuk menampung suara korban, mengangkat aspek *human elements*, dan pemberitaan mengenai sisi lain peristiwa bencana. Hanya saja jurnalis masih belum memahami prinsip peliputan yang menekankan perpektif kemanusiaan dalam pemberitaan bencana.

Mengenai peliputan yang tepat untuk tiap fase bencana, jurnalis mampu memahami liputan-liputan yang harus dilakukan saat fase tanggap bencana dan fase pascabencana secara utuh. Namun, untuk peliputan fase prabencana, masih ada sebagian jurnalis yang mengatakan bahwa peliputan di fase ini tidak menjadi prioritas karena sifat bencana yang tidak bisa diprediksi. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa temuan lapangan sebagai berikut:

- Pemahaman jurnalis mengenai jurnalisme bencana ini tidak didapatkan dari pendidikan formal jurnalistik maupun pelatihan yang dibekali oleh media. Jurnalis paham dari pengalaman saat turun langsung meliput peristiwa bencana, karena sebagian besar informan sudah meliput bencana lebih dari sekali.
- Jurnalis memahami konsep jurnalisme bencana, namun praktik yang dilakukan dalam peliputan bencana masih belum sesuai dengan konsep ideal jurnalisme bencana. Peneliti menganggap bahwa prinsip jurnalisme dipahami secara kognitif oleh para jurnalis namun tidak diaplikasikan saat peliputan bencana. Hal ini dikarenakan saat terjadi sebuah peristiwa bencana, tidak ada *outline* penugasan khusus dan alur kerja yang terstruktur untuk meliput bencana sehingga para jurnalis melakukan peliputan sesuai dengan temuan lapangan. Akhirnya pemahaman

mengenai idealitas jurnalisisme bencana tidak bisa dipraktikkan dengan baik karena harus selalu meliput temuan di lapangan tanpa patokan penugasan.

- Sebelum turun ke lokasi bencana untuk meliput, para jurnalis juga masih belum melakukan persiapan maksimal terkait dengan persiapan fisik, bekal dasar, maupun pengetahuan mengenai bencana. Selain itu, institusi media masih belum membekali jurnalis yang akan meliput bencana dengan fasilitas keselamatan khusus.
- Faktor lain yang membuat praktik peliputan bencana tidak sesuai dengan konsep yang dipahami oleh jurnalis, misalnya jurnalis memahami hanya saja mereka sadar jika memberitakan tanpa dramatisasi mediana akan kalah dengan media lain atau ada faktor tekanan dari pihak tertentu untuk melakukan peliputan dramatis. Dalam hal ini, jurnalis memposisikan diri sebagai alat produksi yang menyediakan liputan bencana sebagai sebuah komoditas untuk disampaikan pada khalayak selaku konsumen.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Akademis

1. Penelitian ini memperkaya penelitian di ranah jurnalistik dalam melihat pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisisme bencana. Secara umum, pemahaman jurnalis dalam ranah kognitif dapat membentuk pendefinisian peristiwa oleh jurnalis, khususnya pada pemberitaan mengenai bencana.
2. Penelitian ini memberi gambaran tentang pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisisme bencana berdasarkan prinsip peliputan peristiwa bencana yaitu akurasi, aspek *human elements*, porsi suara korban, perspektif kemanusiaan, dan sisi lain peristiwa. Penelitian memaparkan mengenai alur kerja media dalam peliputan bencana, sesuai dengan fase prabencana, fase tanggap bencana, dan fase pascabencana.

6.2.2 Implikasi Praktis

1. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan pemahaman untuk para jurnalis mengenai bagaimana meliput peristiwa bencana sesuai dengan prinsip peliputan dan fase peliputan jurnalisisme bencana.
2. Penelitian ini menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi jurnalis yang meliput peristiwa bencana dan bagi media agar dapat lebih baik dalam melakukan pemberitaan, yaitu pemberitaan bencana yang proporsional, tidak dramatis, dan sesuai dengan prinsip peliputan serta fase bencana. Selain itu penelitian ini juga menjadi masukan bagi organisasi pers untuk merumuskan standar baku mengenai jurnalisisme bencana. Misalnya dengan mewajibkan insitusi media untuk memberikan pelatihan dan pembekalan pada jurnalis mengenai jurnalisisme bencana

6.3 Rekomendasi

6.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian selanjutnya bisa membahas mengenai penerapan konsep jurnalisisme bencana oleh jurnalis dalam meliput bencana. Selain itu penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut tidak hanya dalam tataran pemahaman jurnalis. Peneliti merekomendasikan penelitian mengenai jurnalisisme bencana selanjutnya akan meneliti secara komprehensif dari produk jurnalistik dan rutinitas media.

6.3.2 Rekomendasi Praktis

Secara praktis, media seharusnya membekali jurnalis yang hendak ditugaskan meliput peristiwa bencana dengan pelatihan khusus jurnalisisme bencana dan juga membekali dengan fasilitas keselamatan untuk meliput. Selain itu, redaksi seharusnya juga memberikan *outline* penugasan yang jelas pada jurnalis untuk meliput bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arif, Ahmad. 2010. *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme. Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: Gramedia.
- Babbie E., & Wangenarr T.C. 1992. *Practicing Social Research, 6th Edition*. Canada: Wadsworth
- Baxter, Leslie A., Babie, Earl. 2004. *The Basic Communication Research*. Canada: Wadsworth.
- Blackwood, Rick. 2008. *Increase Attention, Comprehension, and Retention: The Power of Multisensory Preaching and Teaching*. Michigan: Zondervan.
- Bloom, Benjamin S., George F. Madaus, J. Thomas Hastings. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. US: McGraw-Hill Book, Inc.
- Boer, Rizaldi, dkk. 2006. *Early Warning Experiences*. Jakarta: German-Indonesia Cooperation for Tsunami Early Warning System.
- Boyatzis, Richard E. 1998. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Michigan: Sage Publication.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John, 2003. *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*. Terjemahan. Jakarta: KIK Press.
- Dart Center for Journalism and Trauma. 2003. *Tragedies & Journalists: A Guide for More Effective Coverage*. Seattle: Dart Center for Journalism and Trauma.
- Daymon, Christine, Immy Holloway. 2002. *Qualitative Research Methods on Public Relations and Marketing Communication*. London: Routledge.
- Dewan Pers. 1977. *Pengetahuan Dasar bagi Wartawan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta: Penerbit LKIS.
- Hafid, Meutya. 2008. *168 Jam dalam Sandera*. Bandung: Mizan.

- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Masduki. 2007. “*Wajah Ganda Media Massa dalam Advokasi Bencana Alam*” dalam *Widyanta. AB, dkk. Kisrah Kisruh di Tanah Gempa*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas.
- McQuail, Denis. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory Fifth Edition*. London: Sage Publication.
- Meyers, K. dan P Watson. 2008. *Legend, Ritual and Architecture on The Ring of Fire* dalam Shaw, R., N. Uy, dan J Baumwoll (ed.), *Indegenous Knowledge for Disaster Reduction: Good Practices and Lessons Learned from Experiences in the Asia-Pacific Region*. Bangkok: United Nations International Strategy for Disaster Reduction.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd Edition)*. USA: Sage Pub Inc
- Penerbit Buku Kompas. 2005. *Bencana Gempa dan Tsunami, Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Schement, Jorge Reina (Ed.). 2002. *Encyclopedia of Communication and Information*. New York: Macmillan Reference USA.
- Shoemaker, Pamela J. And Stephen D. Reese .1991. *Mediating The Message: Theories of Influences on Media Content*. New York: Longman Publisher.
- Tapiero, Isabelle. 2008. *Situation Models and Level of Coherence: Toward a Definition of Comprehension*. USA: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

Tim Relawan Jalin Merapi. 2010. *Buku Seri Merapi Memberi Warga Berbagi: Seri 1 Relawan Berbagi*. Yogyakarta: Jalin Merapi.

Widyanta, AB, dkk. 2007. *Kisah Kisruh di Tanah Gempa*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

Skripsi:

Meilitasari, Kartika Dewi. 2009. *Keterampilan yang Harus Dimiliki Jurnalis di Era Konvergensi Media*. Depok: Universitas Indonesia.

Nugraha, Ahmad Dhany. 2009. *Pemahaman Reporter Televisi Terhadap Profesionalisme dalam Proses Produksi Berita*. Depok: Universitas Indonesia.

Oktarianisa, Sefti. 2009. *Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai pada Berita Perang di Televisi Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.

Pratiwi. Tyas Adinda. 2010. *Pemahaman Citizen Journalist Tentang Etika Jurnalistik dan Kode Etik Jurnalistik dalam Citizen Journalism di Media Online*. Depok: Universitas Indonesia.

Jurnal:

Botterell, Art. 2011. *The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalist*. <http://victims.jrn.msu.edu/public/newslet/spring01/disaster.html>

Just, MA dan Carpenter PA. 1992. *A Capacity Theory of Comprehension: Individual Differences in Working Memory*. Jan; 99 (1): 122-49. Pittsburgh, Pennsylvania: Department of Psychology, Carnegie Mellon University.

Lukmantoro, Triyono. 2007. *Bencana dalam Berita: Komodifikasi dan Simplikasi Fakta*. Kajian Politik Lokal dan Sosial – Humaniora. Renai Tahun VII No. 1, 2007.

Masduki. 2007. *Setahun Berita Gempa: Perjuangan Melawan Lupa*. *Jurnal Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* halaman 240-244.

Narendra, Putra. 2006. *Media dan Pemberitaan Bencana: Menemukan Kembali Identitas Nasional*. Polysemia, Edisi 3, Juli 2006.

Nazaruddin, Muzayin. 2007. *Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis*. Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 2, April 2007.

Philo, Greg. 2002. *Television News and Audiences Understanding of War, Conflict, and Disaster*. Journalism Studies, Volume 3, Number 2, 2002.

Rahayu, 2006. *Refleksi: Fungsi Media di Negara Rawan Bencana*. Polysemia, Edisi 3, Juli 2006.

Abrar, Ana Nadhya. 2007. *Memberdayakan Masyarakat lewat Penyiaran Berita Bencana Alam*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume II Nomor 3.

Artikel:

Amirudin. 2006. *Pendekatan Jurnalisme Bencana*. Suara Merdeka, Rabu 26 April 2006.

_____. 2007. *Media dalam Peliputan Bencana*. Suara Merdeka, Jumat 26 Januari 2007.

Bharata, Bonaventura Satya. 2010. *Empati Media pada Peristiwa Bencana*. Harian Bernas Jogja, 2 November 2010.

Guntoro. 2007. *Potensi Media Cetak Lembaga Komunitas sebagai Penyebarluasan Informasi Publik*. Diakses dari <http://jurnal.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/04/blcom-02-vol2-no2-april2007.pdf>

Hermawan, Anang. 2007. *Agenda Baru Jurnalisme (Bencana)*. Bernas Jogja, 22 Februari 2007.

Zulfika, Teuku Muhammad. 2011. *Menuai Bencana Berkelanjutan di Aceh*. <http://www.walhi.or.id/id/ruang-media/walhi-di-media/berita-bencana/335-menuai-bencana-berkelanjutan-di-aceh-1>

Undang-Undang:

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. 2008. www.yeu.or.id/images/file/UUNo.24Tahun2007.pdf diakses pada 22 November 2011 pada pukul 18.22 WIB

Wawancara:

Indrawan, Kabul. (2011, 27 November). Wawancara Pribadi.

Khojar, Abdul. (2011, 12 Desember). Wawancara Pribadi.

Lesmana, Surya Adi. (2011, 28 November). Wawancara Pribadi.

Nazaruddin, Muzayin. (2011, 29 November). Wawancara Pribadi.

Ratia, Mega Putra. (2011, 3 Desember). Wawancara Pribadi.

Susanto, Heri. (2011, 28 November). Wawancara Pribadi.

Website:

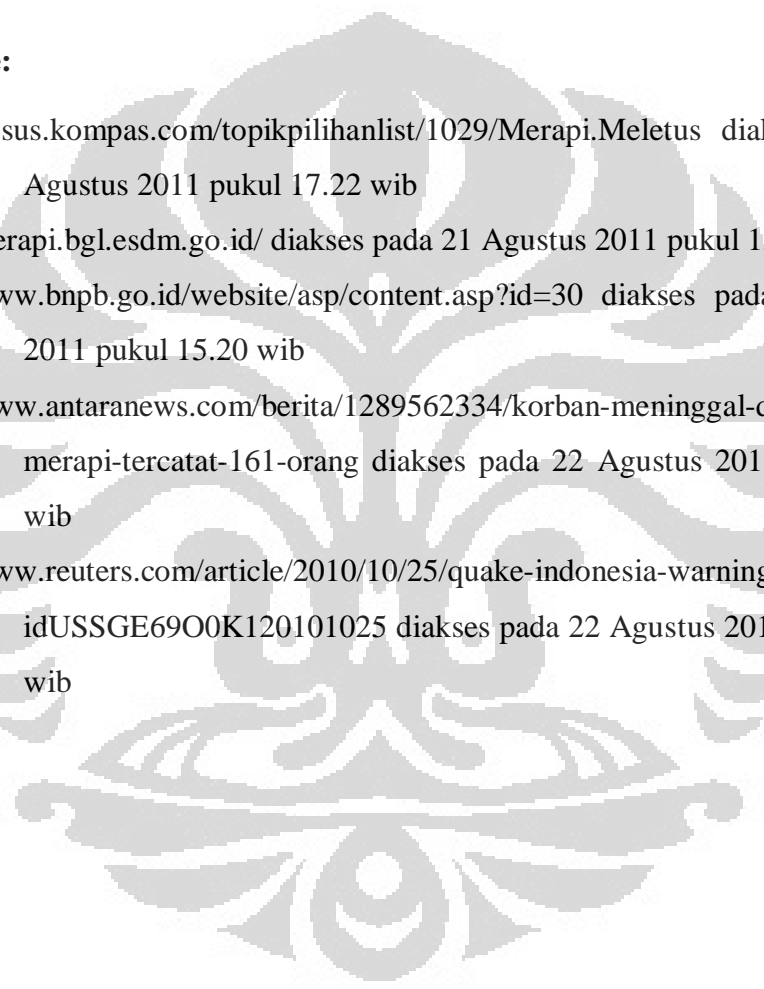
<http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/1029/Merapi.Meletus> diakses pada 22 Agustus 2011 pukul 17.22 wib

<http://merapi.bgl.esdm.go.id/> diakses pada 21 Agustus 2011 pukul 15.20 wib

<http://www.bnpb.go.id/website/asp/content.asp?id=30> diakses pada 21 Agustus 2011 pukul 15.20 wib

<http://www.antaraneews.com/berita/1289562334/korban-meninggal-dunia-letusan-merapi-tercatat-161-orang> diakses pada 22 Agustus 2011 pukul 17.31 wib

<http://www.reuters.com/article/2010/10/25/quake-indonesia-warning-idUSSGE69O0K120101025> diakses pada 22 Agustus 2011 pukul 16.45 wib



LAMPIRAN 1: Transkrip Wawancara Informan A

Wawancara dengan Kabul Indrawan*Senior Producer Metro TV***Minggu, 27 November 2011 mulai pukul 08.08 WIB hingga 09.16 WIB****Tempat : di lapangan parkir gedung PPMT Rektorat UI**

Keterangan:

D: Adhika Pratiwi

K: Kabul Indrawan

Kabul Indrawan (27'35'')**27 November 2011, 07.40-08.08 WIB**

D: Mas Kabul nama lengkapnya siapa ya mas?

K: Kabul Indrawan, saya baru berapa tahun..

sebelas tahun jadi wartawan

D: Itu udah lama ya mas

K: Nggak, dibanding yang lain-lain saya masih tergolong muda

D: Ooh, oke

K: Terus latar belakang pendidikan saya, saya termasuk apa ya ee sarjana murtad

D: Eeeh, berarti pendidikannya awalnya?

K: Saya di mekanisasi pertanian, lebih ke arah engineering-nya, di IPB. S2 saya di, sekarang saya lagi ambil S2 di UI, Ekonomi. Kalo pengalaman-pengalaman pendidikan jurnalistik, ya lumayan, nggak banyak-banyak banget tapi lumayan, misalnya pendidikan CNN.

D: Berapa lama ya itu mas?

K: Empat hari aja, lalu pendidikan jurnalisme investigative di Jakarta juga, kalau jurnalisme bencana saya belum pernah, tapi kalau peace journalism beberapa kali. Lalu mengisi juga beberapa kali, seminar, waktu itu dengan *Sherry Riccardi*, pernah denger nama itu? Saya bareng dengan *Sherry Riccardi* tapi itu di Makasar, itu peace journalism juga. Kebetulan kan wartawan perang juga sebenarnya, Cuma dia itu professor dari Wasingthon atau mana ya saya lupa.

D: Usia nih mas?

K: Saya masih muda kok, saya 19 Oktober 76, tiga puluh lima ya?

D: Iya. Tinggalnya di mana mas?

K: Saya di Bekasi.

D: Lanjut ya mas, awal mula ketika akhirnya, begitu lulus apakah langsung jadi wartawan atau?

K: Nggak, saya memang punya kebiasaan menulis, tapi saya nggak langsung jadi wartawan.

D: Kebiasaan menulis itu apakah, ee, pernah ikut UKM di kampus atau...

K: Ya, di kampus dulu ikut, eeh, apa ya, humasnya, kalo istilah kalian UKM ya. Saya di

perhumasan, kadang-kadang nulis untuk mading, kadang untuk majalah bulletin kampus, segala macam seperti itu. Saya juga pernah jadi announcer radio kampus, tapi begitu saya lulus nggak langsung ke dunia jurnalistik, saya ke, ada dulu kalau kamu riset namanya Monsato Company, di-googling itu perusahaan yang pernah bermasalah dengan Indonesia dengan kasus transgenic. Jadi disitu, saya keluar, sebulan kemudian saya apply ke Metro. Jadi tahun 2000 saya apply ke Metro, yah Alhamdulillah saya lolos sampai sekarang. Jadi saya mulai dari junior reporter, jadi reporter, jadi field producer, jadi kepala biro di Makassar, jadi Kepala Litbang untuk Seksi Evaluasi dan Pengembangan, terus saya masuk ke Senior Producer, untuk apa sih, program Metro Highlights, Metro Hari Ini, sekarang tambah lagi News Maker.

D: Newsmaker juga?

K: Jadi saya satu-satunya produser dengan tiga program di Metro TV.

D: Program apa saja ya mas?

K: Newsmaker Hot Issue, Newsmaker Interview dan Metro Highlights. Cuma yang interview baru kemarin dilikuidasi karena mau ada bikin program baru.

D: Oh ya oke, kalau untuk peliputan bencana sendiri mas, pernah meliput bencana apa dan tahun berapa?

K: Bencana yang pasti tsunami dulu, tsunami saya di Meulaboh, kalau yang definisi *natural disaster* yah, saya di Meulaboh, *base* saya di Medan. Kemudian bencana di Sinjai, lalu bencana-bencana yang sifatnya lokal di Sulawesi waktu saya jadi kepala biro dulu. Dan beberapa bencana-bencana kecil waktu saya jadi reporter dulu, itu tanah longsor di Bogor, dimana dimana. Tapi yang paling besar cuma dua, tsunami dan Sinjai. Sinjai itu yang sampai sekitar 200 orang.
D: Nah waktu yang tsunami di Meulaboh itu, ee, sesaat setelah terjadinya tsunami atau beberapa waktu, kan itu berkepanjangan ya mas.

UNIVERSITAS INDONESIA

Sampai satu tahun pun masih ada liputannya untuk tsunami itu.

K: Ya, saya itu harusnya berangkat hari itu juga, waktu tsunami terjadi tanggal dua puluh..empat Desember ya...

D: 26 Desember bukan mas?

K: Oya, 26 Desember, sehari setelah Natal, oya bener bener, sehari setelah natal. Harusnya saya berangkat hari itu, tapi saya lagi di luar kota. Jadi saya besoknya baru berangkat.

D: Berarti tanggal 27 Desember langsung berangkat?

K: Ya. Kenapa saya berangkat besoknya, karena saya berada di luar kota, satu. Yang kedua juga, semua *flight* terputus. Alternatif kami ketika itu cuma dua, kita lewat laut tapi makan waktu tiga hari atau diterjunin lewat udara.

D: Jadi pakai parasut?

K: Pakai parasut, alternatifnya ketika itu. Tapi beruntung, ee, ada pilihan lain, pilihan lainnya adalah coba *nglobi* ke pejabat. Biasanya mereka ada akses khusus untuk dibuatkan bandara, atau apa segala macam, akhirnya kita bisa masuk lewat udara. Sampai di sana, bisa dikatakan saya mau datang sehari setelah, dua minggu setelah atau sebulan setelah nggak ada pengaruhnya. Karena kondisinya masih tetap sama selama sebulan pertama, jadi selama satu minggu itu bisa dikatakan nyaris tidak ada yang bisa dilakukan, terutama di daerah Meulabouh. Kita untuk masuk aja, satu kota itu lumpuh. Jadi bisa dikatakan kalau kamu melangkahhkan kaki, harus hati-hati, siapa tahu ngingjek perut mayat. Karena memang situ kan episentrum. Ya, apa yang bias kita lakukan di situ? Yang bisa kita lakukan adalah, kita lihat, yang pertama insting jurnalis pasti adalah langsung memberitakan. Insting sebagai manusia ya pasti, cari yang selamat, jadi saya cari siapa yang selamat, yang itu dulu yang kita bantu, yang kita sampaikan kepada orang-orang untuk segera di evakuasi, lalu kita bawa ke sana. Jadi kebetulan saat itu Metro punya ee tim khusus, jurnalis ada, tim bantuan ada.

D: Oh tim bantuan juga ada?

K: Ada, Media Group, jadi kitaa koordinasinya tuh sinkron. Ini tolong, jadi kita beritain dan ditolong.

D: Itu berapa orang ya mas, kalo boleh tahu, yang diturunkan saat itu?

K: Ketika.. oh banyak

D: Yang di Meulabouh?

K: Saya lupa angkanya, tapi kita itu menggalang relawan ee yang paling besar itu dari Media Group, ditempatkan di Meulaboh, waktu saya

pertama di sana, yang pasti belum ada ya, mereka itu baru datang beberapa hari kemudian. Itu jumlahnya sekitar satu kapal, satu kapal itu ada berapa, lima ratusan lah lebih kurang. Yaa, memang banyak yang memiliki keinginan baik untuk menolong, tapi yang namanya manusia ada juga yang, ehm apalagi itu bencana besar, kalau melihat emas atau segala macam perhiasan orang-orang akhirnya sedikit banyak mereka terpengaruh, orangnya udah jadi mayat, ada emas menggantung. Sampai ada orang yang mati bawa bak berisi emas dan perhiasan, ya itu yang bias kita sampaikan kepada publik bahwa memang nggak semua orang punya niat tulus untuk menolong, seperti itu.

D: Oke, waktu itu berapa lama ya ditempetin di Meulabohnya?

K: Saya nggak lama, saya tim pionir di situ cuma sekitar dua bulanan.

D: Dua bulan itu disitu terus atau sempet balik?

K: Ehm, nggak, saya ke Medan, itu terkait dengan psikologis juga ya. Jadi, mayat itu kan bau.

D: Dan selalu berhadapan setiap hari, ee itu jangka waktu ke Medannya, maksudnya dua bulan di situ setiap berapa hari?

K: Saya Cuma sekali ke sana, *sorry*, dua kali saya ke sana, itu saya di sana selama seminggu, ketika saya sebulan pertama di sana saya ke Medan kemudian saya balik lagi. Saya kan di sana istilahnya sebagai *field producer*, merangkap reporter. Jadi Metro waktu itu dibagi dua tim, satu ke Banda, satu ke Meulabouh, eh sori tiga, satunya ke Nias.

D: Nias juga?

K: Karena Nias lebih dekat episentrumnya. Nias kan populasi penduduk nggak terlalu banyak.

D: Berarti waktu itu udah bukan sebagai *junior reporter* ya? Tapi sudah sebagai *field producer*?

K: Tahun 2004, yah bias dikatakan begitu, cuma kalo di Metro hal-hal seperti itu nggak..

D: Nggak terlalu hirarki ya mas?

K: Nggak, yang penting tugas jalan.

D: Oke, sebelum ditempatkan itu tahu mengenai jurnalisme bencana, ehm, udah sempet pernah denger nggak?

K: Saya malah baru tahu dari kamu. Jurnalisme bencana. Karena jurnalisme itu derivatifnya banyak sekali.

D: hahha, iya, ada jurnalisme bencana, lingkungan, gender...

K: Iya, kalo jurnalisme gender saya tahu, kalau *peace journalism* juga tahu, *war journalism* juga cukup lama saya tahu, kalau *disaster journalism*

itu yah saya bisa katakan bener-bener baru denger ya dari kamu,

D: Karena kajian soal ini juga belum banyak sih mas.

K: Saya nggak tahu apakah akan ada jurnalisme apa lagi, apakah akan ada jurnalisme kuliner, atau apa.

D: Mungkin bisa, hehe, sekarang agak masuk ke teoritisnya ya mas, ee ini mungkin lebih ke pemahaman dari Mas Kabul selama menjadi jurnalis. Kalau menurut mas Kabul, pengertian dari jurnalis itu apa?

K: Jurnalis itu kan, istilahnya apa ya, ehm, saya kok jadi kayak Toni Blank.

D: Hahaha

(Informan berbincang dengan anaknya sebentar)

K: Jurnalisme itu berarti dia memberitakan segala sesuatunya, ya, ya kalau misalnya kita melihat sesuatu yang nggak, eee, mengganggu kepentingan publik, ya tugas seorang jurnalis seperti itu. Saya nggak mendeskripsikannya secara teoritis, tapi gambaran saya seperti itu, kalau saya melihat sesuatu yang punya kontroversi ya kontroversi itu yang harus kita menangkan. Tidak keberpihakannya pada sesuatu, tapi kontroversinya. Jadi kalau bencana ini kontroversinya adalah keterlambatan pemerintah, tapi pemerintah membantah bahwa itu terlambat, kita memberitakannya bahwa memang itu terlambat, kontroversinya kan disitu. Pemerintah harus mengaku bahwa dia terlambat, pemerintah harus mengaku bahwa mereka tidak punya *disaster management* yang baik, ya itu tugas seorang jurnalis memberitakan. Seperti itu. Peperangan seorang jurnalis terjadi ketika dia melihat keadaan yang sebenarnya kemudian itu dibantah oleh pihak yang berwenang, nah itu yang kita harus menangkan. Menurut saya sih seperti itu, tapi kalau deskripsi jurnalis secara detail mohon maaf, saya agak...

D: Haha, ini pandangan dari narasumber kok mas, bukan saklek secara teoritis. Kalau definisi bencana alam dalam arti sempit menurut mas Kabul seperti apa sih?

K: Kalau bencana alam itu sesuatu yang ditimbulkan oleh alam, yang menyebabkan manusia mengalami kerugian, baik itu kerugian secara materil maupun kerugian secara moril. Alam itu kan sesuatu yang *unpredictable*, tapi seharusnya manusia itu sudah bisa membaca tanda-tanda tentang alam, jadi kalau misalnya bencana alam seperti apa, ya harus tahu bencana itu akan merugikan saya. Itu bencana alam. Bencana itu akan membuat saya tewas itu

bencana, saat alam sudah mengeluarkan tanda-tanda bahwa akan terjadi sesuatu, manusia itu seharusnya sudah tahu bahwa akan ada bencana. Ee, jangan bilang saya cenayang yah, jadi ketika Sinjai itu akan terjadi bencana banjir bandang, yang menyebabkan sekitar 200 orang tewas, jadi bentuknya itu lembah, tebing, gunung cukup besar, dan di sini bagian kotanya (sembari memeragakan gambaran tempat dengan tangan) Seminggu sebelumnya saya sudah bilang sama ee kontributor saya, tolong kamu stay di sini. Kamu jangan kemana-mana, 'kenapa?' Ada tsunami kayaknya. Seminggu kemudian kejadian, anak buah saya langsung nelpon, iya saya bilang saya nggak kaget saya sudah tahu, saya udah *well prepared*.

D: Tapi sebelumnya udah sempet kesitu?

K: Saya sudah sempet ke situ, dengan anak buah saya, ngunjungin dia bapaknya kan meninggal, sambil ngeliat. Seminggu kemudian pasti ada sesuatu, kamu di sini aja saya bilang ke anak buah, jangan kemana-mana. Tapi dia bersikeras ke Makasar sehari doang. Begitu ngasih tahu saya udah nggak kaget, udah *well prepared*, yaudah tinggal berangkat. Dan kita jadi tv yang pertama di sana.

D: Okee, jadi eksklusif ya mas?

K: Bisa dikatakan begitu. Makanya mereka bilang kayaknya saya dukun deh

D: Tapi hanya itu aja kan mas, kalau ada beberapa kejadian yang ditebak berarti...

K: Ada beberapa, jadi apa ya, waktu Adam Air hilang 31 Desember 2006 itu saya sudah bilang ke temen-temen bakal ada pesawat jatuh, ternyata 1 Januari 2007 beneran ilang. Eh sori, 2006 itu, jadi 31 Desember 2005 saya bilang. Terus temen-temen itu nanya, kenapa bisa terjadi seperti itu? Sebenarnya itu gampang, gampang banget, dulu saya belajar klimatologi dasar, saya nggak tahu kamu dapat atau nggak.

D: Nggak. Itu tentang iklim ya mas?

K: Iya, iklim, kita membaca tanda-tanda alam, kita membaca situasi di alam, gelagat alam seperti apa, misalnya awan, kalo sebelah kanan gelap, sebelah kiri terang yakinlah pasti ada badai. Kalau misalnya awan atas pekat sementara di bawah ada selapis awan tipis dengan kecepatan tinggi. Yakin deh ada badai. Ketika itu, dengan pengalaman sebagai jurnalis, dan baca iklim seperti itu, saya bisa langsung tahu kira-kira dalam seminggu ini akan terjadi apa. Itu kan teori probabilitas saja kan, kalau pun nggak terjadi apa-apa, ya bukan salah saya.

D: Iya, tapi kalau terjadi sesuatu justru bikin kaget orang

K: Iya, tapi saya sudah siap. Saya sudah *prepare*. Jadi kejadian Adam Air, kejadian Sinjai itu saya sudah tahu. Waktu kejadian gempa di Padang, sebulan dua bulan sebelumnya saya sudah bilang sama temen-temen pasti akan ada gempa besar di sana. Kenapa saya tahu seperti itu? Saya baca riwayat, saya paling suka baca tentang astronomi, baca tentang apa itu istilahnya ya klimatologi, itu sebenarnya data-data untuk public. Seorang jurnalis yang baik dia harus punya pengalaman buat mengantisipasi, ya akhirnya kita duluan untuk meliput bencana itu.

D: Karena sudah bisa memprediksi?

K: Iya, itu kan suatu hal yang, apa ya, *combine* aja, kalau ada suatu kejadian alternative kalian cuma A B C D, gitu kan? Itu suatu hal yang gampang.

D: Kalau saya sendiri karena hidup di tanah bencana, biasanya tahu hal-hal tersebut sebelum bencana, misalnya hewan turun dari gunung.

K: Kearifan lokal itu namanya, ee sudah dari dulu, hanya mungkin kamu baru tahunya setelahnya

D: Setelah bencana terjadi, dan setelah di *blow up* media,

K: Yah masalahnya gimana kita bisa membaca tanda-tanda alam seperti itu kalau misalnya menjangka aja udah nggak ada di hutan, monyetpun sekarang udah nggak ada.

D: Kalau untuk, ee, tadi mas mendengar pertama kali ketika aku bilang jurnalisme bencana, dalam pikiran mas Kabul itu seperti apa sih?

K: Yang pasti jurnalisme itu kita mengambil dari sisi positif, saat dibidang jurnalisme bencana di bayangan saya adalah bagaimana kita menginformasikan soal bencana, agar orang bisa *well prepared*, pihak pemnagku kekuasaan bisa tahu siapa apa yang bisa mereka lakukan, ya gitu, jadi kalau dibidang jurnalisme bencana hanya ini di bayangan saya aja ya, saya belum pernah baca, jurnalisme bencana itu lebih pada apa sih memberitakan soal bencananya tok, naif sekali. Hari ini ditemukan 500 jenazah, hari ini ditemukan 300 jenazah, *so what?* Emangnya nggak ada yang hidup? Seperti itu. Tugasnya seorang jurnalis yang meliput bencana, dia harus tahu yang 500 itu misalnya, berapa orang yang ditemukan dalam keadaan hidup. Mereka kebanyakan lukanya bagaimana, dimana sebagian saat ini mereka ditampung, bagaimana kondisi mereka, ee apa sih ketika di penampungan. Tugas seorang jurnalis waktu

bencana seperti itu. Kalau cuma memberitakan mayat emang kenapa, mayat itu udah dalam keadaan damai. Rumah yang hancur juga kok nanti kan bisa dibangun lagi. Yang hidup yang penting, jadi buat saya jurnalisme bencana itu lebih kepada memberitakan yang hidup.

D: Berarti bukan cuma memberitakan apa yang sudah terjadi tapi bagaimana setelahnya?

K: Itu versi saya ya, versi saya seperti itu. Yang sudah terjadi ya saya beritakan tapi dia punya porsi yang besar di hari pertama, kedua, ketiga tapi porsi itu kan 100% lama-lama bergerak, sistemnya diagonal 100% jadi 75% lama-lama makin kecil yang lebih banyak ke arah manusianya, ke *human*-nya. Yang hidup yang harus kita selamatkan, manusianya. Lebih penting.

D: Oke, kalau misalnya alur kerja redaksi di Metro TV seperti apa mas?

K: Alur kerja menangani bencana atau ...

D: Menangani bencana

K: Ini dia ajaibnya Metro TV, gimana saya mau cerita soal alur kerja ya, soalnya nggak ada alur. Hahaha. Serius. Jadi yang namanya wartawan itu bisa dikatakan siapa yang siap yang berangkat, di tempat saya pun demikian. Tidak ada istilahnya spesifik wartawan untuk bencana, khusus wartawan untuk perang, khusus wartawan untuk ini, tidak ada. Jadi seorang reporter saat mendapat penugasan dari ee coordinator liputan 'Berangkat lo!' ya berangkat.

D: Mau nggak mau berangkat?

K: Mau nggak mau berangkat. Terus kalau, korlip (koordinator liputan) juga nggak bisa langsung memutuskan, jadi ada struktur. Struktur itu namanya dewan redaksi, dibawahnya ada koordinator liputan, koordinator liputan itu termasuk dari dewan redaksi. Untuk peristiwa skala besar, kaya bencana, perang, dan lain-lain itu tidak bisa diputuskan secara sepihak oleh koordinator liputan, harus koordinasi dengan dewan redaksi itu, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, direktur pemberitaan, ee apa lagi koordinator liputan, produser, eksekutif produser, semua. Kecuali reporter. Itu dewan redaksi, ee, diputuskan bagaimana tata laksanaanya, okee. Pertama yang kita masukin siapa, kita masukin biasanya kalo dikirim ke lokasi seperti itu dua orang dengan empat kameramen, kirim dulu tim perintis. Sisanya perlengkapan-perengkapan misalnya alat kirim gambar dan lain-lain seperti itu. Sudah masuk tim perintis, ada berita, mereka cukup *covered*, enggak cukup *covered*. Itu diputuskan lagi, ketika

mereka bilang cukup *covered ee well prepared* semuanya, oke nggak ada masalah. Nggak perlu tambah pasukan. Saat dibilang tidak bisa, kurang orang, ya sudah tambah lagi apalagi yang kurang. Apa orang atau apa. Saya bisa ngomong ini karena saya pernah terlibat dalam liputan. Setelah tim perintis itu masuk, masuklah tim SNG namanya. Alat *news gathering*, itu untuk membantu kita *live*, mereka itu biasanya lebih lambat beberapa hari, karena datang dari Jakarta.

D: Bawa alat banyak?

K: Iya, sekarang kita sudah sangat terbantu dengan teknologi, begitu datang kamu bisa langsung *live*. Ada yang namanya *streaming, live streaming*, itu teknologi teknologi yang sangat membantu kita sekarang. Ya kayak gitu.

D: tapi memang biasanya reporter yang ditugaskan memang tetep mau nggak mau harus jalan? Kalau gitu kebanyakan reporter-reporter baru bukan sih mas? Biasanya karena dia baru, belajarnya dari situ?

K: Biasanya seperti itu, tapi baru kalau dalam arti *fresh* baru terjun ke lapangan, enggak.

D: Kalau ini mas, apa namanya, sebelum tsunami ini meliput GAM sebelum atau sesudah?

K: GAM itu sebelum tsunami dan sepanjang tsunami sudah ada.

D: Tapi pernah?

K: Iya. Itu operasi militer. Coba buka *youtube* disitu ada operasi militer saya. Ada 5 gambar yang saya *upload* di situ, ada lima gambar kalau nggak salah.

D: Boleh saya bilang kaya gini nggak mas, Mas Kabul ditempatkan ketika tsunami Aceh karena Mas Kabul pernah meliput di situ?

K: Nggak, nggak juga. Ee, yang nggak pernah ke Aceh pun diturunkan. Jadi yang saya ingat cerita itu adalah seorang teman yang kebetulan kameramen, dia orang Aceh, namanya Munfadli, kakak Mun. Dia datang ke Aceh dari di hari ke lima, begitu dia datang menjejakkan kaki di Banda Aceh itu, dia sudah hilang ingatan, ambil gambar-ambil gambar, dia bingung. 'Mana kamera mana kamera?' padahal kamera ada di bahu dia, dan dia lagi memegang kamera. 'Kamera mana kamera mana'. Itu kan saking paniknya, jadi dia udah nggak bisa ngontrol diri. 'Itu kamera di tanganmu'.

Kabul Indrawan (20'37'')

27 November 2011, 08.09-08.30 WIB

D: Mulai lagi. (suara tombol recorder) Oke mas, ee kalau soal apa namanya proses penugasan

apakah masih pakai outline penugasan gitu mas ee wartawannya

K: outline dalam arti deskripsi ya?

D: He-eh (berbicara hampir bersamaan dengan Kabul Indrawan) kayak misalnya

K: Apa apa apa apa gitu. Yang saya perhatikan memang ada iya, hanya cuma sebabnya agar kita mencatat ee tugas seorang jurnalis seorang reporter terutama dia harus melakukan riset dulu, sebelum dia berangkat dia harus tahu kondisi. Kan situasi kan 24 jam, apalagi bencana, kalau dia mau berangkat ke sana waktu zaman saya berangkat ke sana yang pertama saya lakukan adalah saya buka internet, jadi medannya seperti apa saya bisa tahu gambarannya, kalau Meulaboh itu putus, putus di mana, kalau daerah yang banyak ee korban adalah daerah A, ya tujuan saya ke sana. Kalau bantuan nggak tertangani, bantuan belum masuk, itu daerah mana ya saya harus ke sana, kenapa saya harus melakukan riset itu dulu, karena ya kalau mengandalkan dari koordinator liputan ketika itu, apa yang bisa saya dapat lha wong dia cuma jaga tempat gitu kan, kalau laporan kan langsung dari sananya

D: Oke

K: Itulah untungnya ada online

D: Iya

K: Ada, ada online, ada (suara anak kecil teriak) kontributor di sana, kita bisa tanya sama mereka, Sampai disana harus tetap ada improvisasi-improvisasi karena seterusnya kita nih pasti akan berhubungan sama mereka

D: Maksudnya tetap, Maksudnya tetap ada, paling tidak kita sebelumnya udah tahu informasi dulu

K: Udah harus tahu

D: Kalau misalnya itu ee berarti deskripsi di outline penugasan tuh biasanya apa aja sih Mas?

K: Misalnya apa yang harus dilakukan

D: He-eh

K: Biasanya nih, kalau pas bencana, cari jumlah korban, di mana aja korban, bantuan sudah masuk atau belum, berapa yang selamat, di mana ditampung, apa yang dilakukan, gitu doang.

D: Pada akhirnya improvisasi ya hehe

K: Iya enggak. Emang kalau misalnya ini, apa yang dicari hahaha

D: Hahaha

K: Ini mah jobdeskriptifnya harusnya tentang bencana bukannya outline dalam arti oooo saya tahu nih medannya seperti apa, enggak

D: Iya, iya lebih ke job desk aja ya

K: Cara, iya, apa yang to do something lah istilahnya

D: Anglanya juga nggak ditentukan dari sana, maksudnya karena kita ada di lokasi kita lihat lapangan, baru, oke kita ambil angle yang paling menarik kayak gini gitu

K: Angle itu e kecerdasan seorang jurnalis, jurnalis yang standar-standar aja ya dia beritanya juga standar-standar aja tapi jurnalis yang jeli dia nggak bakalan sama

D: Dia pasti akan berbeda

K: Dia akan berbeda

D: Kalau ee saat pertama kali mendapat maksudnya respon dari Mas Kabul saat pertama dapat penugasan itu gimana Mas? Dari Meulaboh atau masnya yang udah 'Saya aja yang berangkat' he gitu

K: Saya meminta penugasan saat operasi militer

D: Oooh, pas operasi militer iya

K: Waktu apa bencana, enggak saya nggak minta, saya nggak minta ketika saya ditugaskan berangkat ya berangkat aja

D: Oh, nggak nggak kaget lagi ya Mas?

K: Enggak

D: Keluarga?

K: Ya, saya bilang istri saya tuh tergolong perempuan yang baik ya

D: He-eh

K: Jadi dia biasa aja tuh

D: Yaudah

K: Santai aja

D: Kalau misalnya lagi berangkat

K: Berangkat aja

D: Dua bulan ahaha

K: Ya mesti gimana lagi

D: Eee ketika mendapat untuk tugas tuh berarti udah yaudahlah oke berangkat berangkat aja, waktu itu e dengan kameramen dan

K: Ya pasti karena jurnalistik

D: He-eh jurnalistik

K: Saya dengan satu kameramen, satu kameramen dengan perlengkapan besar dalam arti saya bawa alatnya edit, saya bawa eee kalau sekarang namanya *live-streaming* kalau dulu namanya video, (suara motor berderu) aduh saya la-lupa namanya, *video conference* atau apa namanya, jadi ketika di jalan satu buat eee *replay* satu buat antena satu buat baterai

D: Iya hehe, kadang-kadang

K: Saya berangkat ke sana, iya saya berangkat ke sana dua orang itu

D: Dua orang itu dengan itu pejabat tadi maksudnya

K: Yaaa, yaaaa, yaa itu ikut rombongan mereka lah

D: Ya

K: Awalnya sih, ya bermanis-manis muka supaya

D: Iya

K: Sisanya ya urusan di sana hahahhaa

D: Hahahah dalam hati, oh ini dulu yang numpang saya nih hihi malah memberitakan diri hihi. Oke, sebelum turun lapangan persiapan aja sih Mas ya? dari masnya

K: Kalau pas bencana itu yang pasti saya bawa karena saya tahu itu masif dan saya bakal kesulitan makan yang pasti untuk menjaga fisik saya sehingga penting saya nggak akan bisa kerja kalau sampai saya kenapa-kenapa, di situ kan banyak penyakit

D: Iya

K: Ya saya harus bawa vitamin, saya harus bawa makanan, saya harus bawa bekal yang cukup, setidaknya untuk dua tiga hari, nggak perlu banyak-banyak

D: Iya

K: Karena di sana pasti ada bantuan, kan saya bisa numpang sama mereka. Itu aja, sisanya ya paling bekal peliputan segala macam, dokumentasi pribadi tapi di zaman kita belum punya kamera digital jadi saya belum. Hanya ketika Sinjai saja saya bisa abadikan.

D: Oke. Persiapan mental gimana Mas?

K: Persiapan mental, apa ya, ya sholat aja sih

D: Iya, maksudnya tapi nggak yang gimana-gimana karena itu bencana alam atau sebelum berangkat itu memang tahunya yaudah bencana tsunami aja atau nggak nggak menyangka sebesar itu.

K: Kalau menyangka sebesar itu nggak, saya nggak menyangka memang, saya nggak menyangka, saya pikir tsunami ya paling berapa orang sih kayak di mana gitu. Di Jepang.

D: Iya

K: Tapi begitu saya ke sana, Masya Allah. Dosa apa, kok ini orang salah salah apa

D: Oke

K: Jadi ngenes

D: Kalau dari kantor sendiri ada fasilitas nggak sih Mas, kayak peralatan keselamatan mungkin atau asuransi, jaminan gitu?

K: Itu hebatnya metro kalau asuransi sih ada

D: he-eh

K: Tapi kalau peralatan keselamatan

D: ehehehe

K: Waktu operasi militer itu saya nggak punya peralatan keselamatan. Hhahaha, bangkrut ntar tv. Nggak punya peralatan keselamatan.

D: Anti peluru?

K: Nggak ada.

D: Rompi anti peluru?

- K: Saya Cuma mendapatkan satu lembar surat, saya suruh tanda tangan, kalau saya mati, keluarga saya dapat satu milyar
- D: Ahahaha
- K: Mau sepuluh milyar pun saya nggak mau mati hahaha
- D: Hahaha, tsunami nggak?
- K: Tsunami saya nggak bawa apa-apa ya
- D: Termasuk surat juga?
- K: Tsunami karena itu bencana yang besar, jadi nggak
- D: Oh iya. Hahhahahah
- K: Yang pasti saya ini kalau kamu bilang persiapan mental
- D: he-eh
- K: Saya ini pengecut, saya orang paling takut sama hantu
- D: He-eh
- K: Saat saya membayangkan di sana ada ratusan mayat di depan saya terbentang dengan ribuan mayat, saya membayangkan wah ini jang-jangan banyak setan hahahahaha
- D: Hahhahahaha
- K: Hahhahaha
- D: Ahahahahah yang dipikir malah itunya ya Mas?
- K: Iya haha
- D: Bukan syoknya atau psikologisnya
- D: Oh hih hahaha, jadi masalah itunya. Oke berarti dari media yang benar-benar hanya difasilitasi alat-alat, kalau ada sama asuransi?
- K: Paling SPJ
- D: S...?
- K: SPJ, e SPJ Itu ada dananya, dananya misalnya kalau satu hari dalam negeri 100ribu per hari untuk persiapan persiapan segala macam, biaya akomodasi lain lagi, biaya perjalanan, biaya hotel, biaya nginap segala macam itu ditanggung sama kantor, ya itu doang
(Informan berbicara dengan anaknya)
- D: Ini mas, ketika pergi ke bencana nih saat pertama reaksinya cukup kaget karena apa dan untuk rumah tinggal gimana, atau hal pertama yang dilakukan apa sih ketika...
- K: Saya adalah *field producer* ketika saya menjadi *field producer* e ya saya harus mengamankan anak buah saya dulu, saya belakangan, terus saya juga adalah seorang reporter, bagi saya bagaimanapun saya reporter, waktu kejadian tsunami pertama saya di hotel, di Medan juga di hotel, waktu di Sinjai saya di sana dua minggu, waktu dua minggu itu bisa dikatakan hanya sehari saya tidur di hotel, sisanya saya tinggal di mobil, kenapa saya tinggal di mobil, karena itu mobil satelit dan saya adalah kepala biro, saya adalah *field producer*. Kalau alat-alat itu bermasalah karena pekerjaan saya bakal kena.
- D: Oh menjaga
- K: Makanya saya menjaga, saya tidur di mobil. Supaya aman, taruh di posko.
- D: Oh iya iya. DI mobil itu sebenarnya ada alat untuk ngedit, ngirim.
- K: Iya, peralatan itu nilainya milyaran
- D: Yaa. Eeee Reaksi tertentu yang misalnya secara psikologis ada nggak ketika pertama kali?
- K: Misalnya *shock*
- D: *Shock*?
- K: Pasti *shock*. Pasti saya *shock*, lihat mayat, banyak ya berjejer di mana-mana, seperti saya bilang tadi, melangkahkan kaki saja hati-hati.
- D: Hal-hal yang *shock*, terus tadikan kameramen ada yang tiba-tiba 'kamera mana kamera mana?', kejadian unik kayak gitu gak?
- K: Paling bengong. Terus 'ngapain?' reaksinya paling cuma dua, satu dia diam, kedua dia panik nggak karuan dan dia nangis. Kalau jurnalis yang baik ya ditangani. Kalau mau tahu bagaimana *shock*-nya seorang jurnalis, lihat aja nanti Najwa Shihab melaporkan dari tempat bencana, dia sampai menangis saat meliput bencana sebenarnya itu nggak boleh.
- D: Karena kita harus berada dalam kondisi yang menenangkan ya
- K: Iya. Tapi kalau alasannya Najwa kan karena jurnalisisme itu dinamis, seorang reporter kalau di depan layar dia menangis, pemirsanya pasti akan *shock*. Terbukti ketika Najwa menangis, Metro adalah media yang paling besar menerima bantuan. Begitu *on cam*, Najwa mulai menangis, dia sering tidak sadar ketika memberitakan langsung menangis, kebawa emosi.
- D: Sampai akhirnya bisa mendatangkan bantuan internasional
- K: Iya..
- D: Oke. Kalau saat itu pertama kali awal masuk, yang jadi prioritas liputan mas Kabul tuh apa sih?
- K: Yang pertama tentu liputan korban, saya harus bisa mendeskripsikan secara visual dan naratif seperti apa sih bencana itu, seperti apa sih keluarga yang kehilangan anak-anaknya, saya punya, saya di situ dua orang yang saya inikan, saya masih ingat, yang satu namanya Purwanasatria, dia dosen, dia dengan istrinya pada saat itu, dia tinggal di Banda Aceh, dia sama istrinya melarikan diri dari bencana ternyata dia terjebak di sebuah perempatan, arah kiri air sudah menerjang, dari kanan air sudah

mulai datang, tetap di belakang dia dikejar air, akibatnya dia terjebak dan dia terlempar, sehingga dia, istri dan anak terpisah. Saya baru ketemu dia ketika saya di Medan, dia dalam keadaan setengah sadar diberitakan oleh SCTV saya dikasih tahu teman, saya cari, ketemu wah penuh luka-luka, dia ditampung sama warga Medan

D: Tapi istri sama anaknya nggak selamat?

K: Kesalahan saya yang saya ingat waktu itu adalah karena saya berpikir bagaimana bisa *show* dengan bagus tapi di kemudian hari saya menyesal. Istrinya dia tuh orang Bogor, dia kan dulu kuliah di IPB, saya pertemukan dia dengan keluarganya melalui udara, dia di Medan, keluarganya di studio Metro TV, bertemu lah dia, cerita semua, Purwana nangis, ibu dan bapaknya, kehilangan anak dan cucunya itu menangis, *show* itu haru biru, naangis semuanya, awalnya saya merasa sukses nih, tapi di kemudian hari saya berpikir, saya gila ya, di depan layar, si Purwana sebagai seorang suami dihakimi oleh orang tuanya si istri, meskipun dia bertanya, saya berpikir, seakan-akan dia dihakimi di depan publik di depan masyarakat, tapi yasadahlah kesalahan saya sudah berlalu. Terus pengalaman lainnya adalah ketika saya ditelepon, ditelepon saya masih di Medan, lagi di Medan saya ditelepon sama Jakarta 'Kabul, cari orang' saya lupa nama anak itu, saya lupa, dia mau diangkat sama SBY jadi anak angkat, coba deh cari anak angkat SBY siapa namanya saya lupa, ee dia anaknya menolak, dia pengen ikut sama Sutiyoso istrinya, karena istrinya Sutiyoso bisa bahasa Aceh.

D: Oke

K: Tapi diajak ke Jakarta dia nggak mau, anak itu hilang entah di mana, sampai di Medan saya disuruh cari, bayangkan Medan itu daerah penampungan

D: Iya, kalau ada korban pasti larinya ke situ

K: Bagaimana nyari korban kayak nyari jarum dalam tumpukan jerami kan, yang pertama saya lakukan saya kontak ke ee Badan Penampungan Bencana, kontak Dinas Sosial, nggak ada yang tahu bagaimana mendata anak itu, nggak mungkin, hari itu, sore jam 4 saya terima telepon, 'Pak Kabul, anak itu ada di Deli Serdang sama lurah Nuraini', yaudah carilah, untung saya tahu nama lengkapnya bu Nuraini, saya pergi ke Deli Serdang sekitar satu dua jam, sampai di sana, saya kan memakai baju dan ID Metro, saya tanya ke orang-orang, 'Di mana rumah bu lurah Nuraini?', 'Oh di Gang Kabul', saya bilang ini

kurang ajar ini, sambil senyam-senyum 'Oh iya bu makasih', saya jalan terus tanya lagi, jawabannya sama, saya mulai bener nggak sih, akhirnya ketemulah gangnya, beneran Gang Kabul

D: Tuh ada hahaha, dikira ngerjain ya

K: He-eh. Pada saat saya nemuin anak itu pas maghrib, berkah puasa nih, untung saya puasa,

D: terus akhirnya ketemu anak, gimana mas anaknya? Emang dia nolak?

K: anak itu ya bapaknya korban GAM, jadi bapaknya udah nggak ada, ibunya ada tapi dia punya kakak, kakaknya itu inong bale, akhirnya kita kasih bantuan, sampai saya yaudah saya kasih.

Kabul Indrawan (41'26")

27 November 2011, 08.30-09.16 WIB

D: Gini Mas ee pada akhirnya liputan tidak sesuai nggak terlalu sesuai dengan konteks penugasan karena ... terus kalau proses pemilihan narasumber gimana sih Mas kalau di bencana? Maksudnya ketika kayak gitu

K: Yang pasti kita nggak boleh memberitakan anak-anak dalam arti gini kalau anak-anak itu adalah *victim* atau korban, itu yang sangat hati-hati sekali karena (ada anaknya). Jadi aturan-aturan dari apa sih AJI, aturan dari PWI ya?

D: Iya

K: Itu nggak boleh anak-anak, tapi saya tetap berdebat dengan mereka, KPI tetap melarang kan, waktu kemarin-kemarin alasan mereka adalah anak-anak itu masa depan masih bagus, ketika sekarang kita ekspos, dia menjadi sasaran media, dia akan terganggu ke depannya. Saya pernah tanya tentang itu, karena saya juga meliput waktu soal anak-anak yang tadi kan. Pertanyaannya adalah ketika anak itu berhasil selamat bagaimana, ternyata KPI merubah aturan untuk anak yang berhasil selamat, anak yang dia jadi penyelamat itu boleh diberitakan tapi kalau anak yang jadi korban

D: He-eh

K: Tapi kalau anak yang menjadi mayat atau segala macam, yang terluka, berdarah-berdarah, hindarin, ya itu memang secara, secara dalam etikanya juga nggak boleh.

D: He-eh iya. Berarti waktu itu yang dipilih Mas Kabul sebagai narasumber siapa?

K: Ya si anak itu

D: Anak oo. Terus kalau yang di Meulaboh sendiri?

K: di Meulaboh saya nggak banyak anak-anak ya

D: Kalau orang-orang misalnya orang-orang tua atau dewasa gitu nggak, yang itu yang dipilih tuh yang korban atau korban, korban selamat atau?

K: Korban, saksi mata ... Karena orang-orang ini penting, korban ya dia bercerita, saksi mata dia menceritakan apa yang ee mereka lihat, apa yang mereka dengar, pemangku kekuasaan ya mereka harus tahu paling tidak seperti apa, apa yang harus mereka lakukan. Jadi istilahnya kalau mereka berbohong kita bisa, nggak usah kita yang menilai

D: Jadi biar masyarakat yang menilai dari omongannya itu ya?

K: Iya, karena media nggak boleh, biarin aja. Tadi makanya saya bilang kontroversi. Biar masyarakat yang menilai

D: Kalau soal prinsip-prinsip dalam peliputan? Maksudnya kalau soal akurasi kayak gitu? (menenangkan anaknya)

D: Oke, soal yang jadi patokan di peliputan lapangan nih Mas, kalau misalnya pertama tadi akurasi dan di akurasi sendiri Mas Kabul maksudnya ketika peliputan gimana sih Mas?

K: Akurasi tuh penting, akurasi tuh penting banget menurut aku ee cuma terkait akurasi terkait dengan data. Indonesia ini negara yang paling buruk menyajikan data.

D: BPS aja...

K: Gak gak beres. Jadi kalau kita mau akurasi kita harus bidik dulu siapa orangnya, ee kita ngomong angka, ngomong soal jumlah korban, waktu itu sedemikian banyak, beda-beda, jadi apa yang bisa kita lakukan, kita sampaikan semuanya, versi ini, versi ini, versi ini tapi yang di mata saya yang bisa dilihat seperti ini. Ya kita kan nggak bisa mencacah, mereka yang bisa mencacah, karena pencacahan kita sama mereka kan beda

D: Iya

K: Ya kita melihat seperti apa, misalnya ee Dinas Sosial mencatat ada seribu korban, sementara dari posko BNPB ada lima ratus, mahasiswa lebih pintar lagi dia mencapai lima ribu orang, sementara yang ada di kami adalah jenazah yang dimakamkan hari ini jumlahnya adalah sekian, di rumah sakit di sini sekian, tersebar di sini sekian, tapi pemirsa itu biasanya capek kalau lihat angka, cukup kita bicarakan, itu porsinya secukupnya, kalau mesti saya sampaikan secara verbal itu.

D: Kalau lebih visual lebih enak ya, orang juga nangkap ooo ternyata korbannya segini menurut ini, menurut ini.

K: hmm, jadi itu pentingnya koordinasi dengan Jakarta

D: ooooo

K: Kita kontak sama Jakarta, oke gue mau *live* jam sekian tolong munculin data ini, sekian sekian, jadi tinggal *roll* di sana

D: oke, jadi biar pemirsa juga nggak capek. Kalau dari aspek *human elements* tadi ya Mas, maksudnya apa untuk anak kecil nggak boleh diwawancara, untuk orang-orang tua

K: Orang-orang tua nggak ada masalah

D: he-eh

K: yang pasti gini, darah itu nggak boleh, mayat nggak boleh, oke mayat nggak boleh, ee anak-anak apalagi sangat hati hati sekali.

D: mas, maaf soal mayat kan bukannya ketika, gambar nih ya Mas, kita ngomongin bencana dengan ribuan mayat tanpa kita harus tanpa kita menyorot mayat kalau kata orang kan *hoax* hehehe, bagaimana cara metro tv untuk me—

K: Agak repot. Agak repot, tapi kameramen tetap harus pintar, reporter juga harus pintar. Nggak mungkin dong kalau misalnya ada mayat si A, kepalanya difoto, Cuma orang gila aja yang mau. Caranya gimana, ambil *long shot*, nggak usah keliatan wajahnya satu-satu.

D: oooo iya

K: walaupun memang sudah berjejer, ambil kakinya. Jangan ambil wajahnya.

D: bener-bener

K: lah kalau misalnya *long shot* masih kelihatan gimana, diupayakan nggak keliatan. Kalau misal masih keliatan, pan, gerakin kamera dengan cepat. Sapu aja. Adalah cara. Ya nggak mungkinlah orang lagi makan, kamu kasih gambar mayat berulat mayat.

D: Haha, kalau misalnya menampung suara korban nggak sih mas? Korbannya pasti kan ada yang protes lah yang apa pada pemerintah ini, Metro TV memfasilitasi itu nggak?

K: itu bagian dari kontroversi. Itu harus. Kalo posisi, yang penting kita berimbang, karena pada kenyataannya orang pemerintah juga kurang bisa dikonfirmasi. Jadi ya kita beri prioritas pada mereka (korban)

D: terus kalo untuk sisi lain yang lain gitu mas meliput selain bencana itu apa sih mas? Ketika pengalaman mas Kabul sendiri, ada nggak sih kecuali si korban, apa ada sisi lain yang unik yang bisa diliput. Misalnya, bantuan selalu ya?

K: Kalau yang pastinya saya belajar, pemerintah kita itu memang sangat lambat dalam menangani bencana. Dan selalu aja ada ketidakpuasan dari orang, lambat karena jarak dan tidak puas karena tidak terlayani dengan baik, pemerintah yang harus bertanggung jawab terhadap keadaan,

bukan terhadap bencana ya. Bencana mereka nggak bisa bertanggung jawab.

D: berarti pemerintah itu lebih ke penanganan setelahnya ya ke dalam karena mereka yang paling bertanggung jawab.

K: mereka yang memiliki *power* untuk menyediakan makanan, penampungan dan lain lain, pemerintah yang memiliki. Media punya kemampuan untuk masuk dan menginformasikan, *power* kita menekan itu yang penting, bahwa di daerah A ada seribu orang belum makan 2 hari, pemerintah harus tahu, tapi saat saya kasih tahu, secara verbal mereka bilang ya ya aja, ya resiko dia, kita sudah beritakan bahwa 3 hari, eh sori berapa hari tadi tidak mendapatkan bantuan.

D: Oke, jadi nggak semata-mata men-*judge* tapi kita udah gerak. Kalau sisi lain yang lain misal dalam bencana tsunami, apakah apapun hal yang sebenarnya nggak menjadi prioritas liputan tapi akhirnya diliput gitu.

K: Misalnya hantu hahahah

D: itu beneran hahaha

K: Yang pasti sih orang gila, setiap bencana pasti ada orang gila.

D: Dan pernah ngeliput tuh?

K: pasti pernah. Orang gila itu tuh, dia apa ya istilahnya, dia itu kan stres, keluarganya hilang, anaknya nggak jelas, itu jumlahnya tuh banyak, dari jumlah orang yang selamat itu bisa dikatakan 10% mengalami depresi atau mungkin yang ekstrim itu bisa separuhnya. Mereka *shock*, apalagi di kemudian hari nggak ketemu tuntutannya, berkepanjangan makanya *shock*-nya.

D: Oke, berarti waktu itu kan Mas Kabul pernah dengar nggak sih fase-fase bencana, maksudnya, ada pra bencana, saat bencana. Nah kalau misalnya itu berarti mas Kabul ditempatkannya ketika pas sesaat bencana ya dan pasca bencana.

K: Hmm bukan saat, kalau saat saya udah jadi korban

D: oh iya maksudnya setelah bencana, tapi sebelumnya pernah ada nggak sih mas kalau untuk bencana Sinjai tadi mas Kabul bisa gitu lho eee Metro TV pernah nggak menayangkan penyebabnya seperti apa

K: *Early warning system* yang kita sampaikan kepada publik itu penggundulan hutan, penggundulan kan di wilayah itu, siapa pelakunya, diduga siapa, konsekuensinya apa

D: oke

K: tapi kalo dibilang di lokasi ini seminggu kemudian kira-kira akan ada bencana banjir

bandang, enggak. Itu tugas TV-TV yang menayangkan ajaib-ajaib, saya enggak lebih ke arah ya konsekuensinya apa kalo begini

D: Tapi sebelumnya pernah

K: pernah

D: kalau untuk yang tsunami ini, apa karena agak *unpredictable* ya. Jadi sebelumnya juga nggak ada

K: tsunami nggak pernah ada yang tahu, negara besar seperti Jepang pun kapan datangnya juga nggak tahu, tapi bahwa mereka *well prepared* kalau bencana itu akan ada ya, buktinya adalah saat gempa Kobe dulu

D: oh iya

K: Yang di Jepang kemarin juga

D: yang di Fukushima

K: Yang di Fukushima, mereka minta ke penda lho, Indonesia pas bencana sudah melihat, perkara ada yang mati harus diperlakukan seperti apa, tapi kalau pemerintahnya sendiri nggak bertindak

D: Tapi kalau yang warga kirim gambar-gambar itu kan sering banget, nah itu pasti akan diedit lagi oleh tv nggak sih mas?

K: hari pertama kita hanya mengedit, paling sedikit, editan yang biasa kita lakukan hari pertama adalah karena gambarnya jelek. Jadi gini, kamu ngambil gambar, ada *scetch*, kalau itu *breaking news* kita *roll* dulu semuanya. Tapi begitu sudah di *roll*, kan sudah kerekam di komputer, yang *scetch*-nya kita buang. hari berikutnya atau sore harinya beberapa jam kemudian itu kita potong, kita baru edit lagi.

D: Oke, kalau misalnya ada apanya gitu

K: Ya, misalnya kepalanya terbuka atau perutnya terburai

D: oh itu pengeditannya setelahnya berarti ya

K: Setelahnya, nah pada saat kita begitu kan kita nggak pernah tahu kan. Kayak si Cut Putri itu tergopoh-gopoh datang ke Metro TV 'saya ada gambar' akhirnya saya lihat sebentar 'oh iya aman' tapi berkembang-berkembang informasi kalau ini jangan, ini jangan, ini jangan. kalau misalnya ada gambar yang sangat ekstrim sekali misalnya kepala pecah, kan kita sebelumnya sempat *preview* dulu oke ini nggak mungkin kita edit karena waktu, apa yang dilakukan? Kita *blur* di studio, 'oke lo liat ya begitu masuk nanti lo blur' itu tugasnya seorang PD, *Program Director*

D: Oke, jadi diedit lagi. Kalau, ini berarti beberapa hari satu dua hari setelah bencana ini berarti format informasi dasar ya masih belum terlalu yang, kayak cara menyelamatkan diri juga disampaikan nggak sih? Kalau satu dua hari

setelah bencana. Bukan cara menyelamatkan diri kali ya, mungkin cara ke penampungan atau apa gitu

K: Ya dikasih tahu kalau cara menyelamatkan diri tapi kalau ada gempa sembunyi di bawah meja, emang kenapa, orang udah terjadi.

Harusnya itu dilakukan jauh-jauh hari atau di kemudian hari ketika sudah tenang situasinya. Memang sih nggak ada salahnya. Kadang kita juga, kalau misalnya terjadi gempa, tapi saya nggak pernah ya, zaman dulu.

D: iya karena itu kan berita baru banget ada pas bencananya

K: saya tidak pernah memberitakan apa yang harus anda lakukan, itu tidak

D: kalau untuk ini mas, pasca bencana kira-kira berita-berita apa saja sih yang biasanya ada, contohnya

K: *Human angle*, kita bercerita tentang seorang anak yang ee sudah taruh lah sekitar seminggu nggak ketemu orangtuanya, mereka orang tuanya tidak ada, atau misalnya seorang anak yang dia ngotot pengen sekolah, kita bawa dia datang ke sekolah-sekolah. Jadi kadang-kadang ada sisi kayak dramanya, *reality show*-nya. Trans TV paling pinterlah

D: Oh iya iya memang memang, untuk urusan *feature* dia paling

K: jadi kadang ada anak-anak ngomong orang-orang kita, anak ini mau sekolah yaudah kita liput, kita antar dia dari rumahnya ke sekolah.

D: Eng Oke, eee kalau cara memperoleh logistik gitu-gitu diberitakan juga nggak?

K: Cara memperoleh logistik sih diberitakan misalnya datang aja ke posko apaa, itu otomatis. Saat ini pemerintah kota Banda Aceh mendirikan posko di daerah A, B, C, D, E nggak usah dikasih tahu pasti datang kesana

D: Nah kalau abis mfase pasca bencana pasti kan ada daerah bencana, nah metro tv dari pengalaman mas Kabul sendiri ee sering menyampaikan soal rehabilitasi nggak sih untuk orang-orang di sana maksudnya ada nggak liputan-liputan untuk membangkitkan gitu apalagi setahun kan jarak liputannya dari awal

K: Saya itu tahun 2004, 2004 itu saya kembali ke sana tahun 2006 dua tahun kemudian

D: oke ya ya

K: Yaa saya dua tahun kemudian itu mengusahakan datang lagi ke Meulaboh sudah mulai proses rehabilitasi saya sampaikan. Yang pasti kenyataan ininya. Jadi di Meulaboh itu rehabilitasinya waktu dua tahun seperti apa, saya beritakan soal rumahnya, misalnya pak kecil

yang sudah punya rumah ada berapa banyak, biasanya program rehabilitasi itu lebih menguntungkan penguasa kecil

D: oooo kayak misalnya kepala desa gitu gitu

K: Mereka lebih diuntungkan. saya dua tahun kembali ke sana itu masih banyak orang yang tinggal di shelter-shelter, semakin banyak orang yang tidak kuat karena apa, karena rumahnya dibangun, itu kan LSM banyak, bikin rumah bagus, pasti ada alasannya dong. Memang masyarakat mengalami ketidakpuasan, meski itu nggak bener juga, 'lo bersyukur dong udah dapat rumah' pada saat hari H di sana juga begitu, bantuan itu kan banyak, terutama pakaian, yang kita beritakan adalah tidak ada penanganan bantuan pakaian dengan baik, pakaian berkumpul jadi satu, akhirnya yang terjadi apa, para korban ngambil baju seenaknya, ya bukan kalap, dia pilih yang bagus, semua baju kan layak pakai, tapi mereka pilih yang bagus, ya kita beritakan, kita beritakan, biar masyarakat yang menilai, kita nggak memvonis. Dalam kondisi ini banyak baju, sampai menumpuk, dan tidak terambil, padahal di sisi lain, di daerah mana bajunya kurang.

D: Di pasca bencana pun banyak PR-nya

K: ya itu, ngetes seberapa pinternya wartawan ya itulah.

D: Kalau itu mas, bencana kan udah banyak banget terjadi di Indonesia nah di media itu, ee metro tv pernah nggak sih setelah itu kan ada bencana erupsi Merapi, ada gempa Mentawai, Padang, pernah nggak ada early warning system dari itu

K: kalau Merapi iya, kalau Merapi waktu itu saya sudah jadi apa ya, saya sudah jadi *senior producer*, saya jadi *senior producer* saya di program untuk Metro Hari Ini, jadi saat Merapi akan meletus itu sudah diberitakan tiga dua hari, paling gampang dari siaga 3,2,1, sampai waspada, awas, gitu kan kita beritakan semua itu, saat mulai PPMBB bilang awas, itu sudah harus mulai ada proses evakuasi, perannya Metro saat itu, saat kita bilang awas, media itu adalah lembaga, badan yang membantu evakuasi, unit pekerja pemerintah itu malah menyisir turun, kalau kamu bilang early warning, ya di sini, peran edukasinya apa? Saat dimulai dari siaga 3 sampai siaga 1 ketika sudah sampai ke awas itu dikasih tahu ke pemirsa

D: Oke

K: Begitu sudah mulai awas harus sudah mulai meninggalkan, dievakuasi, berapa radiusnya aman

D: Evakuasi, jalan-jalannya

K: Jalannya lewat mana aja, terus lembaga tempat penampungannya di mana aja, kalau nggak salah kan ada yang di arah Borobudur

D: iya ada ada, daerah Magelang

K: Daerah situ, itu ada tempatnya nanti disediakan kendaraan di daerah mana. Itu gunannya buat warga yang ee terjangkau, kan nggak semua wilayah. Begitu mereka tahu, oke kita bisa mengevakuasi sendiri,

D: Iya iya oke, jadi perannya itu mungkin karena situasi karena awal-awal dan itu nggak bisa diprediksi karena gunung meletus. Oke kalau sekarang menurut pandangan dari mas Kabul sendiri eee, peliputan apa sih yang harus dilakukan oleh jurnalis ketika fase pra bencana?

K: Ya pasca pra bencana kalau bencananya kayak tsunami ya nggak bisa

D: Ya he-eh, tapi kalau kayak gempa gitu

K: Kalau sifatnya yang saya bilang seperti apa sih kayak banjir bandang, jadi harus diberitakan asalnya, penggundulan hutan. Kalau banjir besar, terus misalnya di daerah hulu ini seperti apa, di daerah sungai Ciliwung seperti apa

D: penyebab-penyebabnya ya mas?

K: Iya penyebab-penyebabnya, lalu di daerah hilir seperti apa. Di daerah hilir ternyata banyak sampah, sepanjang jalan itu banyak sampah, ketika sampah-sampahnya menyumbat e pintu-pintu air yang terjadi banjir. Tahun 2007 kita lakukan itu.

D: kalau saat fase satu dua hari setelah bencana?

K: Satu dua hari setelah bencana ya itu tadi yang saya bilang semakin frontal dari sisi bencananya, dominannya kayak apa, kalau kita punya tenggat waktu sekitar satu minggu ya udah bagi aja, berapa apa apa apa, begitu hari ketujuh dominannya tentang manusia.

D: oke karena harusnya soal rehabilitasi tuh memang begitu. Kalau pengalaman paling unik apa sih mas saat bencana gini? Pernah merasakan apa gitu? Maksudnya pernah

K: apa ya

D: Paling istimewa.

K: Dikerjain nggak tahunya wartawannya malah bilang 'Kabul tuh siapa? Kabul tuh mbah saya'

D: ooh, orang Jawa ya mas?

K: Iya

D: oo, kalau yang pengambilan gambar sendiri ee kan kadang ya apalagi diidentikkan dengan dramatisasi, kalau darah kan udah nggak boleh, pengambilan gambar yang benar tuh harusnya seperti apa sih? Dan prakteknya seperti apa sih mas?

K: eee yang pasti sih kita harus jujur sih, Metro TV itu unggul ketika memberitakan Merapi tapi kita tidak sendiri, kita ada media lain, ada media lain yang melihat juga kita mengambil gambar, ya kita tetap harus pada komitmen kita, karena apa, karena ada media lain, ya mungkin kamu tahu, saat dia on cam dia tabur pasir

D: aku udah tahu soalnya aku juga ke situ mas

K: Oh iya

D: Enggak, waktu itu aku diceritain sama warga, akhirnya mereka dilemparin sama warga

K: Ya, satu pokoknya jujur, yang kedua jangan mendramatisir terlalu berlebihan, mereka korban bencana. Saat kita bilang 'Oh di sana sudah mulai ada api' 'di sana banjir lahar', lari semua itu orang korban itu, nggak lah kita nggak main seperti itu, kita memberitakan fair, seperti apa kemudian jangan membuat masyarakat panik, paling nggak boleh haram itu hukumnya, jangan berbohong, nggak boleh, itu prinsip-prinsip yang harus dipegang, kaidah-kaidah.

D: Oke, ee terus mas, ee berarti lebih tidak terlalu menyorot hal-hal walaupun dramatis itu wajar juga pengambilan gambar

K: Dramatis pun *based on* fakta.

D: Oke. Nah kalau soal pengambilan gambar tadi, mengalami pengeditan melalui artinya pengambilan gambar itu akan diedit lagi nggak sih oleh tim kameramen untuk dikirim?

K: Edit pertama itu edit kualitas gambar

D: Itu di kameramen atau pas udah sampai di kantor?

K: Gini, kameramen yang baik itu kameramen yang tahu bahwa gambar apa yang boleh diambil dan gambar apa yang tidak boleh diambil, itu sudah edit sendiri secara main frame, 'oh ini gambar mayat ini nggak' 'wah ini gambar berdarah-darah ni' nggak, 'ini harus long shot nih', kalau kameramen yang cerdas ya. Tapi ada juga kameramen yang dia bikin secara komprehensif 'gue perlu stok suatu saat gue gak pernah tahu' ambil aja semua, ambil satu-satu semua, meskipun gambar itu ekstrim, konsekuensinya kalau seperti itu artinya apa kameramen tidak melakukan proses editing di tahap ambil gambar, itu tugasnya editor tugasnya field produser di tempat, paling pertama kan. Nah begitu sudah tayang nih tayang pagi, itu ada pilihan, gambar ini jangan jangan jangan, buang, proses pembuangan itu bisa terjadi ketika di kantor, atau di tempat.

D: Di tempat? Kalau SNG begitu bisa langsung tayang ya ?

K : Langsung tayang ya dia harus potong-potong juga

D : Tetap harus potong-potong mengalami pengeditan ya mas ?

K: He –eh

D: Nggak harus mentah-mentah supaya berita menjual gitu

K: Saya rasa ada kaidah-kaidahnya kalau kayak gitu,

D: Sering nggak sih mas, hasil liputan sama pengambilan gambar itu beda banget secara signifikan ketika udah ditayangin?

K: Beda dalam hal apa nih?

D: Eee mungkin pemilihan gambarnya, kita pengen nih jurnalis misal jurnalis pengen ini tayang karena ini dramatis banget terus ketika diedit ternyata nggak segitunya jadi emang dari redaksi di kantor maunya jangan seekstrim itu tapi ada juga e ketika posisinya kita ngambil gambar banyak oleh kameramen terus ketika di sana itu ditayangin padahal kita pengennya itu cuma sebagai stok aja gitu

K: Pasti ada, itu kan masalah komunikasi.

Masalah komunikasi dengan eee orang kru di lapangan itu penting jangan sampai terputus, karena ketika kita maunya A mereka maunya B, kita maunya tolong deh gambarnya agak sedikit jangan terlalu ekstrim, dikasihnya yang terlalu ekstrim.

D: Akhirnya ditayanginnya gimana?

K: Ya kita pertama kita tayangin dulu aja, kedua kita kasih arahan lagi, yang pasti kita nggak boleh marah.

D: Oke, kalau tadi soal bencana, sekarang soal kritik jurnalisisme bencana yang ada di Indonesia, menurut mas Kabul apa sih?

K: Kita masih membicarakan hal-hal nggak perlu dan terlalu lama kita mengekspos kesedihan

D: Oh terlalu lama mengekspos

K: terlalu lama

D: Contohnya?

K: ya hal-hal yang nggak perlu kalau misalnya kita memberitakan soal korban soal apa terlalu banyak kita memberitakan soal korban, terlalu banyaklah kita menceritakan soal korban, kan ada sisi yang hidup. Yang mati ya sudah. jumlah korban yang tewas sekian, korban yang tewas itu banyak di daerah sini, di daerah A, B, C, kebanyakan mereka tidak tahu saat tsunami datang mereka nggak pernah tahu akan ada bencana itu. *So what?* Yang mereka harus sampaikan pada publik adalah adalah masih sekian ada orang yang hidup ini punya harapan hidup sekian tahun, mereka masih punya masa

depan, mereka masih punya cita-cita, mereka harus melakukan sesuatu. Metro sudah mulai merubah sistem seperti itu udah mulai merubah.

D: Apa? Sejak kapan?

K: Semenjak bencana, yang paling terakhir itu yang tsunami.

D: Merapi? Mentawai? Wasior?

K: Bukan bukan. Ya Tsunami itu kalo nggak salah, karena tsunami itu kan kita breaking news sampai berapa hari, jadi kita menjual kesedihan sekali ya

D: Kan judulnya aja udah Indonesia Menangis

K: Indonesia Menangis yang pakai lagunya Sherina.

D: Oh iya Sherina, lagunya hahaha

K: Itu kan selama sehari-hari kita memutar lagu itu, akhirnya Metro merubah. Metro punya paradigma sendiri oke gak apa-apa kita jual kesedihan, ada porsinya.

D: Iya tapi di hari-hari awal aja ya?

K: Di hari awal aja, kenapa? Karena kita patoknya begini, BBC saat ada bom, hari pertama dia memberitakan bom, hari pertama dia memberitakan siapa korban, hari kedua dia nggak memberitakan itu lagi, dia beritakan orang ini sekarang ke mana. Itu dilupakan, jangan bawa masyarakat untuk lebih larut ke dalam kesedihan.

D: Kalau dari kritik tadi, dampak peliputan bencana sebenarnya ketika gambar bencana terlalu diekspos yang kayak gitu-gitu, dampak yang untuk jurnalis sendiri ada nggak sih mas?

Jurnalis di pikirannya oke kalau misalnya begitu harus meliputnya yang dramatis gitu

K: haha, pasti itu kan nambah jam terbang, nambah pengalaman.

D: Hahah, oo iya

K: Jam terbang, sehingga tahu apa yang harus dilakukan, itu pasti juga curriculum vitae

D: Kalau khalayak sendiri gimana mas?

K: Untuk publik ya, publik kan nggak bakal ngetahu, 'oh gempa ya, jadi saya harus melakukan apa', 'oh ini itu apa', 'oh banjir', kalau banjir apa yang harus saya lakukan, waktu banjir tahun 2002 itu nggak pernah diprediksi terjadi Jakarta banjir, 2007 itu beda, darimana mereka bisa siap-siap? Dari berita yang mengatakan ketinggian air sudah mulai di atas 150 cm artinya dia akan melewati Depok, Depok sudah mulai awas, Jakarta udah siap-siap, evakuasi barang ke atas. Mereka sudah mulai tercerdaskan dengan sendirinya. Ya udah ngertilah kecuali kalau emang bisa diprediksi. Sebetulnya sih bisa diprediksi, hanya orang kita nggak pandai menyampaikan tentang hal-hal penting, lebih

percaya pada klenik. Seperti saya bilang tadi, mereka bilang saya dukun.

D: Padahal itu hahaha, pengetahuan ya

K: Terus kayak nggak mungkin diprediksi tapi bisa diperkirakan, kenapa? Di sepanjang Ring of Fire, mulai dari Banda Aceh sampai ke Masalembu ke atas, memang melingkar, jadi kalau itu diberitakan bahwa mereka ada di daerah patahan mereka ada di dua lempeng yang gampang bergerak, mereka harus siap. Ya mereka harus misalnya kamu bangun rumah di Jogja, di daerah patahan Opak, kamu bangun rumah, ya jangan bangun rumah sekedar dari bambu atau kalau orang-orang dulu bilang dari apa, nggak bisa karena bagusnyanya bikin rumah dengan pondasi besi dikunci nggak boleh cuma sekedar nempel doang, yang kedua lengkap semuanya baru dicor, orang jaman dulu kan bikin rumah yang penting kalau ganti baju nggak kelihatan orang.

D: iya hahaha. Oke, sekarang kalau kembali ke jurnalisme bencana yang ideal setelah bencana terjadi dan apa saran dari mas Kabul untuk ke depannya yang harus dilakukan media di Indonesia?

K: Pertama ya harus tahu apa yang harus dilakukan, kedua mereka juga harus tahu kalau mereka berhadapan dengan apa, mereka juga harus ngeh apa yang harus mereka sampaikan pada publik, apa yang harus mereka cari, pertama saya korban, yang kedua saya cari bagaimana solusinya, jurnalisme bencana tidak hanya memberitakan bencana, dia harus jadi bagian dari solusi ketika bencana itu terjadi, apa yang harus dia lakukan dia sampaikan kepada publik, pemangku kekuasaan bahwa misalnya, seperti saya bilang tadi, bantuan belum nyampe. Ya kan bagian dari solusi dong. Misalnya, oh ya, di daerah lain itu untuk mengatasi keracunan dia menggunakan air kelapa, jadi 'ohiya ini saya tahu', oke misalnya daerah lain menggunakan apa ee madu untuk pengganti antiseptik, dan madu ini ada di bawah pohon atau di mana, itu lebih bagus. Kalau dia pengalaman dari dari bencana-bencana sebelumnya, dia nggak perlu menunggu-nunggu daerah A daerah B melakukan itu baru kita menanggapi, jadi sejak pertama dia bisa sampaikan, bahwa berdasarkan pengalaman sebelumnya kita bisa gunakan ini, gunakan itu'

D: Kalau pelatihan-pelatihan dari media sendiri penting nggak sih mas dirasa?

K: penting

D: Tapi Metro sudah pernah melakukan pelatihan bencana itu? Media lain pernah denger nggak mas?

K: Saya baru denger dari kamu

D: Hahaha, maksudnya kalau media lain ada nggak yang pernah melakukan pelatihan bencana?

K: Saya kurang tahu ya, saya kurang tahu, tapi gini, kalau ee bencana itu sendiri yang pasti senior, seorang jurnalis senior pasti akan ngasih tahu juniornya, sebelum berangkat ke medan pertempuran alam seperti itu biasanya reporter-reporter junior itu sudah mendapat bekal dari seniornya, dari orang-orang sekitar, dari koordinator liputan, dari produser, dan dari orang-orang yang pernah ke sana

D: oooo

K: Semua dijelaskan, 'Lo kesana, apa yang harus dilakukan' kalau misalnya kejadiannya kayak gini gini gini, ini yang harus kamu siapkan, kalau jurnalisnya pintar, reporternya pintar, ya 'oooo'

D: Nangkeplah

K: Gitu, tapi kalau diberitahunya secara formal kita belum pernah tahu. Metro belum pernah.

D: Tapi berarti mas Kabul pernah kasih tahu ke reporter eee

K: Selalu, selalu sebagai senior produser, sebagai kepala biro

D: Dan sebagai yang pernah meliput

K: Ya

D: Waktu itu junior reporter meliput apa mas?

K: eee waktu itu mau meliput ke arah Mentawai, ke Wasior, takut ada apa-apa maka dibimbing, bahkan saya bikin guiding, waktu saya jadi kepala biro, kalau misal terjadi bencana apa plan ABC apa yang harus dilakukan, siapa yang harus dihubungi di kantor

D: Oke. Waktu itu biro Makasar berapa lama mas?

K: Tiga tahun

LAMPIRAN 2: Transkrip Wawancara Informan B

Wawancara dengan Heri Susanto**Video Journalist Jogja TV****Senin, 28 November 2011 mulai pukul 14.18 WIB hingga 16.21 WIB****Tempat : Ruang Tamu Kantor Jogja TV, Jalan Wonosari, Yogyakarta**

Keterangan

D: Adhika Pertiwi

H: Heri Susanto

Heri Susanto (29'45'')**28 November 2011, 14.18-14.48 WIB**

D: Nama lengkapnya siapa mas?

H: Heri Susanto

D: Usia mas?

H: Insya Allah 30 tahun

D: Ee, status udah menikah ya mas? Punya anak berapa mas?

H: Iya, baru satu.

D: Alamatnya berarti di Cangkringan ya mas?

H: Tepatnya Wukirsari, Cangkringan.

D: Oya mas, riwayat pendidikan nih mas, dulu terakhir?

H: D3 mbak, D3 Bahasa Inggris.

D: Dimana mas?

H: Sekarang UTY, dulu Abayo.

D: D3 Bahasa Inggris, agak murtad ya mas, larinya ke sini.

H: Aku pernah di bangunan juga kok mbak, jadi pernah nyoba macem-macem.

D: Begitu lulus kuliah, apa nih yang dilakukan?

H: Lulus kuliah aku kerja mbak, pernah jadi marketing, kesana kemari selama 2 tahun kerja nggak jelas, ke kota satu ke kota lain juga, tapi tiba-tiba dua tahun kemudian nganggur, kerja, nganggur lagi. Emang nggak cocok jiwaku, nggak cocok aku. Dan Alhamdulillah aku diterima di sini.

D: Berapa lama udahan mas?

H: Dari pertama, tujuh tahun. Aku angkatan awal, jadi kita dikirim ke Bali dulu buat *training*.

D: Oh Bali TV ya?

H: Iya, jadi kan kita satu manajemen.

D: Sebelum masuk sini pernah ikutan pelatihan jurnalistik? Atau sempet ada..

H: Bener-bener *blank* aku mbak.

D: Awalnya jadi apa mas?

H: Aku? Kameramen. Kita *training* di Bali selama dua minggu, kita dibekali gimana mengoperasikan kamera, terus mengambil gambar di lapangan, segala macem. Juga dikasih pengetahuan soal jurnalis apa, macem-macemselama dua minggu, habis itu kita terjun di sini, abis itu kalau nggak salah, sekitar sebulan kita *on air*, dengan kenekatan kita *on air*.

D: Dan itu baru bener-bener angkatan pertama ya mas?

H: Iya, aku angkatan pertama. Belum jadi ini, masih di Mangkubumi.

D: Kalau setelah itu mas, biasanya kalo kerja di media diikuti-ikutin pelatihan, pernah?

H: Ya, kalo kerja kerja di luar kadang, belum pernah sih, tapi kadang kalau pelatihan, ini juga kita ada program memberikan pelatihan ke sekolah-sekolah. Bagaimana jadi jurnalis, sesuai bidangnya, kan aku di kamera, jadi ngajarin cara ngambil gambar.

D: Kalau liputan bencana yang pernah dilakukan apa aja mas?

H: Kalau aku Merapi, yang terbaru, sama gempa itu.

D: Gempa udah?

H: Jadi gini ceritanya, itu kan 2006, Merapi kan pas itu juga aktif, kita ke sana selama tiga bulan. Alat segala macem semua udah di sana, kita secara langsung, selama tiga bulan.

D: Sebelum erupsi kecil itu mas?

H: Iya, sebelum gempa, kita kan ee njagani seumpama bum.

D: Eh sebentar, mas di situ sebagai kameramen aja atau sebagai reporter juga?

H: Saya kameramen dan reporter. Dan aku kameramen, reporter, editor. Aku bisa semua. Sebenarnya ada editor juga sih. Tapi lebih kepuasanku ketika memilih gambar. Lanjut, jadi kita di atas itu sama tim Merapi selama tiga bulan, Jumat malem kita turun, kita mikir ah sudahlah ini nggak akan meledak gini-gini aja kan. Turun jam 12, paginya kan kita istirahat. Akhirnya gempa, gempa, kita nggak istirahat, akhirnya kita langsung ke daerah, dan itu mbak, dalam hati ya, itu miris. Jadi kadang dilema seorang wartawan kalau liputan, antara kita nolong atau kita ngambil gambar? Padahal itu

momen yang paling bagus, susah didapat. Ya seperti itu, sampai temen saya juga pas sama saya ngambil gambar, ketika itu ada seorang anak, gempa, dia mendekati kematian, sakaratul maut. Sampai temen saya bisa nangis, jadi kita lihat mayat-mayat di trotoar segala macem. Aku keliling ke Klaten juga, sama seperti itu. Miris. Terus terang aku ngeliat, miris, mereka minta makan, semacam itu, minta sedekah lah, apa saja yang diberikan kepada mereka, jadi pengalamanku pertama waktu itu.

D: Jadi saat itu masih berapa tahun ya, udah kerja berapa lama itu?

H: Eee, dua tahun.

D: Baru dua tahun dan itu kan momen yang gedhe banget yah mas.

H: tapi yang paling aku takutkan ya mbak, waktu Merapi kemarin. Dilemanya gini mbak, ketika aku kerja di lapangan, meliput erupsi Merapi, aku punya dua tugas di sini. Satu, mendapatkan berita tentang Merapi, satu lagi menjaga keluargaku. Seperti itu, jadi aku menyikapinya dengan ketika Merapi erupsi, boom, aku nggak langsung ke Merapi, padahal aku di lapangan, aku nggak langsung naik tapi aku ngecek lewat hape atau telepon rumah ' gimana keadaan rumah' kalau ada jawaban 'baik' di rumah, nggak masalah, aku bisa tenang. Tapi kalau telepon yang aku hubungin nggak bisa, aku ke rumah, memastikan bahwa keluargaku aman, baru aku bisa naik. Seperti itu mbak, prioritas ada di rumah. Ya tugas memang tugas, tapi keluarga juga aku utamakan.

D: Waktu gempa Jogja itu ngeliputnya berapa lama mas?

H: Gini mbak, waktu itu aku belum nikah, jadi aku masih ngekos, habis itu gempa jam 6an itu, langsung kosku rubuh semua breng, aku bersihin kos dulu kemudian kesini (kantor) ee apa ngontrol di sini, semua komputer di lantai semua, dan ada isu tsunami, orang di jalan ini udah lari semua, aku ngecek ke pak polisi, 'Pak, emang ada tsunami po pak?', 'nggak mas, saya baru ngontak polisi yang ada di selatan, itu nggak ada tsunami. Tapi warga yang sudah lari disuruh balik pada nggak mau karena mereka udah takut, panik.

D: Berarti selama berapa lama liputan itu mas?

H: Terus terang aku di sini, tidur di kantor selama sebulan, kita pas hari H itu, pas hari H gempa, kita itu *roll* kaset, kita siarkan langsung terus. Entah, ya kita kadang sisipkan narasi dikit, kita menonjolkan gambar yang seperti itu.

D: Kalau untuk yang Merapi kemarin, berapa lama mas?

H: Kalau Merapi dari awal sampai akhir mbak.

D: Jadi dari awal-awal Oktober ya mas?

H: Pertama, yang agak gedhe kalau nggak salah Mbah Maridjan itu. Sebelumnya kan ada dikit-dikit, tapi aku belum. Kebetulan pas kejadian Mbah Maridjan itu ada cerita lucu, mungkin aku selamatnya di situ. Ketika pas meledak, temen saya ngajak naik ke tempatnya Mbah Maridjan, tapi tiba-tiba saya urungkan niat karena ada mobil evakuasi turun. Mobil evakuasi turun, dan membawa korban-korban itu. Aku bilang sama temen saya 'Oke bro, aku ambil gambar ini dulu, karena ini bagus, kamu naik duluan lah'. Oke, akhirnya aku ngambil dan aku kontak temenku, yang naik itu dua orang, ternyata sudah nggak bisa dikontak. Seminggu kemudian baru ketemu, dia juga kalau nggak cepet melarikan diri udah jadi dendeng. Nah, paginya jam 6 aku naik mbak, dan mungkin konyol ya mbak, sampai Bebeng itu tanpa HT. Aku agak konyol karena, aah, gambarnya itu pasti bagus. Begitu naik, peralatanku ketinggalan di rumah semua, yang penting aku bawa kamera aja, sampai atas ternyata, buset ini lalu lalang, debu itu masih panasnya minta ampun. Rumah masih pada kebakar, sapi-sapi juga masih kembang seperti itu. Sampai atas, buset, ini kalau mati gimana? Tapi aku nekat, kalau memang ini garisnya aku mati ya mati nggak apa-apa. Naik, ambil gambar, udah aku setengah jam di atas. Baru turun, turun, temen-temen wartawan baru pada naik. Ya ketika ngeliat orang pertama kali di situ, sepi, aku lega mbak, bahwa aku mikir, kalau aku mati ada temennya.

D: Nah mas, sebelum ini pernah tahu soal jurnalisme bencana atau nggak? Sebelum diturunkan meliput bencana pernah mendapatkan pelatihan nggak?

H: Belum.

D: Jadi bener-bener turun langsung, modal nekat.

H: Seperti itu.

D: Tapi sendiri atau..

H: Aku sendiri mbak

D: Selalu sendiri? Itu narasi sendiri?

H: Iya sendiri, semua sendiri. Jadi kadang minta ee namanya ee via gambar via telepon, aku ya sendiri, jadi serba repot.

D: Kalau menurut mas, selama tujuh tahun ini bergelut di dunia jurnalistik, jurnalis itu apa sih?

H: Menurut aku pribadi ya, jurnalis itu eee, sebuah profesi ya mbak, memang butuh semua pengorbanan, pemberian informasi yang akurat segala macem, dan menyajikan berita dengan bagus kepada masyarakat dan apa adanya disitu

gitu lho, jadi orang kadang nggak suka melihat informasi itu keburukan atau segala macam. Tapi memang kenyataannya seperti itu, jadi kadang kita menyadarkan, mungkin pemerintah, bahwa kita apa yang terjadi di situ kenyataannya seperti itu. Mereka bisa meleak.

D: Kalau definisi bencana?

H: Kalau bencana sih, kejadian yang tak disangka-sangka, baik, bencana kan ada levelnya lah ya, ecek-ecek sampai bencana yang, erupsi kemarin itu bisa dibilang bencana yang besar.

D: Kalau aku bilang soal jurnalisme bencana, di pikiran mas Timbul itu kayak apa?

H: Mungkin kalau jurnalisme bencana itu, sepintas di pikiran saya, ee apa ya, seorang jurnalis yang kerjanya atau momennya mengupas apa yang terjadi pas bencana itu. Efeknya atau segala macam yang bisa ditelusuri ya ditelusuri.

D: Nah kalau alur kerja jurnalis di Jogja TV itu seperti apa sih mas? Pas liputan bencana?

H: Jadi kita kalau ada momen besar seperti itu yang nggak di sangka, rapat dulu, rapat redaksi, kilat. Kita intens terus mbak rapatnya, karena apa untuk memantau perkembangan berita-berita yang terjadi di lapangan. Kemungkinan terjadi apa. Membentuk tim khusus, kamu kamu kamu di mana. TKPnya kamu sini sini sini, kamu cari informasi tentang ini ini ini, coba. Tapi nggak menutup kemungkinan kita menemukan hal yang beda yang nggak disangka-sangka. Ya kita ambil aja, jadi kita ambil gambar, ambil data segala macam, jadi nanti yang bolak-balik nganter kaset segala macam ke, apa untuk, misalnya kita live, itu kerepotan jadi ada kurirnya, ambil kaset sama coret-corek kertas segala macam, atau via email. Pokoknya serba harus cepat lah, udah tak kasih, dia akan lari sendiri.

D: Kalau birokrasinya, jadi rapat redaksi itu koordinator liputan atau gimana?

H: Jadi dari rapat, itu kan ada penanggung jawab, pemrednya, ada ee produsernya, koordinatornya, jadi menunjuk orang, tim ke lapangan. Di situ menyebar, mereka dapat informasi, kurir nanti ambil kaset, dan ambil data langsung ke..

D: Editor?

H: Kalau dalam bencana itu nggak, kita nggak sempat ngedit, langsung di *play*. Jadi kita pinter-pinternya di lapangan ngambil gambar. Jangan sampai hancur, pokoknya yang bagus ya udah di *play*, apa yang ada di situ, ya udah seperti itu.

D: Berarti kalau proses penugasannya pakai ini nggak mas, TOR, atau langsung ditugasin aja.

H: He'em.

D: Atau pakai kertas TOR yang anglenya ini?

H: Nggak, kita kalau dalam, ee kebetulan kalau dalam liputan bencana semacam itu, kita nggak, kalo yang darurat, kita yang di lapangan, ya kita nggak lama kerjanya, tapi kita ngerti apa yang kita ambil. Jadi itulah bedanya kalau sama kayak Royal Wedding kemarin, nah itu baru.

D: Liputan-liputan lain ada berarti?

H: Ada untuk sesuatu yang sudah di *planning*, jadi pembagian-pembagiannya sudah ada, tapi kalo bencana nggak.

D: Mas, berarti kalau gitu kan, tidak melewati pengeditan nih, ada nggak sih kadang nangkap momen-momen yang terlalu dramatis, atau sesuatu yang berdarah-darah tapi nggak sempat diedit, ya udah.

H: Pernah juga sih, kalau itu seperti evakuasi, kalau evakuasi sama bencana itu sama, ada mayat-mayat itu kita nggak sempat ngedit atau segala macam, memang jalannya terburu-buru, tapi setelah itu kita buat berita lagi. Kan orang-orang nggak langsung tahu to, misalkan pas hari H jam ini kita siarin ternyata mereka nggak liat, jadi kita buat berita lagi, yang bagus kita edit baru disiarin lagi.

D: Saat ditugaskan pertama kali, reaksinya biasa aja atau gimana mas?

H: Kalau aku mikir, kalau dalam hatiku sih aku ngeliput sebuah bencana itu malah suatu kebanggaan. Kebanggaan, kenapa, satu mentalnya bagus. Keberaniannya luar biasa mbak terus terang. Yang kedua, kebetulan kalau yang Merapi, saya tinggal disitu, mau gimana lagi. Kalau aku nggak liputan, siapa lagi yang paling dekat. Dan aku paling ngerti medan, dan jalan mana yang aman dan kalau terjadi bencana aku harus lari kemana, karena pernah kejadian mbak yang Jumat dimihari, itu aku masih di rumah, yang pertama. Saya di rumah sama pemuda-pemuda, sore itu warga sudah pada turun, cuma keluargaku yang bandel nggak mau turun. Aku mau tidur nggak bisa karena mikir keselamatan keluargaku harus gimana. Kita rembugan akhirnya jam 10, keluargaku mau turun evakuasi. Ketika itu tinggal pemuda-pemuda dan jam 12 kita sudah ngantuk. Capek, karena pandangan itu sudah kabut baru keliatan 3 meter, kita berencana tidur istirahat di mesjid, sebelum mendekati setengah satu itu 'Aku ke rumah dulu ya, mau ambil cash'. Keluar, kunci pintu langsung ke mesjid, jaraknya sekitar 50 meter. Dia bilang, 'itu di atas rumahmu apa?'. Aku lihat, 'apaan sih?', ternyata awan hitam kelam, keliatan, soalnya disitu kabut dan debu putih. Akhirnya kita

pontang penting, baru kali itu aku lari tunggang-langgang. Tapi Alhamdulillah aku masih sempat ngambil gambar, karena aku dari hari ke hari, jam ke jam, aku selalu pegang handycam, *handycam* selalu ada.

D: Istri kedua ya mas?

H: Iya, istrinya pergi dulu lah, hahaha, jadi aku masih sempat ngambil gambar dan sempet bilang sama orang-orang Merapi berbahaya. Ngungsi di lokasi A ternyata masih harus ngungsi ke lokasi lain. Nah yang paling senengnya gini mbak, jadi kita dengan mengabarkan berita seperti itu, ke masyarakat luas setidaknya menyadarkan mereka. Mereka juga harus turut prihatin dan membantu warganya. Aku nggak bisa bayangkan, bukannya jurnalis itu sombong, cuma aku nggak bisa bayangkan kalo berita itu nggak tersebar ke luar, sampai bahkan ke luar negeri, orang tidak tahu bahwa terjadi bencana di sini. Kasihan warganya yang tidak mendapatkan bantuan, pemerintah pasti akan lambat mbak. Pasti akan lambat karena mereka tidak mendapatkan informasi. Okelah dari pemerintah, pemerintah, tapi mungkin prosesnya agak lambat. Ketika kita memukul pemerintah semacam ini, mau nggak mau pemerintah harus bertindak.

Heri Susanto (43'33'')

28 November 2011, 14.48-15.32 WIB

D : oke, terus kalau misalnya persiapan sebelum turun lapangan untuk ngeliput mas apa aja? Cari info dulu soal tempat atau siapin mental

T : jadi ada perbedaan antara jadi ada perbedaan antara aa wartawan dan produser. Produser produksi lho mbaknya yang durasinya panjang. Mereka biasanya kalau durasi lebih panjang program segala macam itu survei dulu. Survei dulu segala macam, tapi kalau menarik atau tidaknya kami tidak, kalau aku wartawan pribadi saya nggak pernah survei lokasi biasanya kalau aku lokasinya nggak tahu aku kontak-kontak teman-teman wartawan lain. Ini lokasinya dimana? Sini sini sini, oo yaudah ngerti gambarannya nanti kalau pas temennya nggak tahu aku nanya. Dan biasanya aku udah mempersiapkan satu kondisi ee alat perangkunya pokoknya handycam segala macam. Itu harus fit. Ee maksudnya batrenya. Ee batrei dan kaset. Aku cek dulu pas aku record ternyata ada yang kriting segala macam ternyata gambarnya rusak. Aku kasih *cleaning* (tidak jelas). Pokoknya udah harus fix siap tempur. Aku siapin seperti itu.

D : Di bencana juga seperti itu mas?

T : Kalau bencana iya.

D : Ada ada ini lagi nggak ee misalnya mau ke Merapi, ada persiapan khusus gitu nggak sih mas?

T : kalau masalah pakaian ngga ada. Sembarangan.

D : makanan juga nggak?

T : makanan nggak

D : tas berarti isinya cuma yang penting *handycam*?

T : *Handycam*, HT, HP, air putih, nah itu penting, air putih itu penting. Ya pokoknya sama, ya kan aku bawa pakaian sebiiji, handuk segala macam.

D : Ooke, terus kalau dari kantor sendiri mas dari media sendiri. Ada nggak sih, nah ini kan jurnalis bencana kan agak-agak serem ya mas? Maksudnya resikonya tinggi. Ada nggak sih dari kantor itu menyediakan fasilitas-fasilitas, misalnya kalau *handycam* itu dari kantor atau pribadi?

T : dari kantor.

D : nah kalau perlengkapan keselamatan? Asuransi gitu ada mas?

T : kalau asuransi gitu memang ada, tapi mungkin ya kadang ee ada penghargaan.

D : ooo berarti setelah ya?

T : yaaa ada nilai plusnya lah

D : kalau jaminan keselamatan sebelum gitu mas? Misalnya menandatangani apa gitu?

T : belum, belum, mmm mungkin belum terpikirkan.

D : soalnya kalau media nasional kan biasanya ada yang tanda tangan, nanti misalnya kalau saya kenapa-kenapa hehehe berapa milyar gitu hehe untuk keluarga saya (T dan D tertawa).

D : perlu diusulkan itu mas. Hehe

T : iya betul itu.

D : oke terus, ini masih lama lho ini mas. Nah sekarang saat terjun lapangan ini mas. Yang dilakukan saat pertama kali terjun di tempat bencana apa mas? Ada reaksi tertentu nggak sih ketika ee?

T : ee jadi waktu pas pertama kali terjun ke bencana yang pertama kali aku lihat mm observasi aku lihat secara keseluruhan. Kalau memang ada gambar yang unik segala macam aku ambil gambar. Aku langsung ambil gambar. Pokoknya pertama harus terjun ke lokasi. Aku langsung lihat sekeliling. Ini langsung terpikir bahwa ini ngambilnya gimana angle-anglenya gimana dan segala macam.

D : karena tanpa pengeditan berarti dipikir dulu terus langsung ambil gambar gitu ya mas?

T : ambil gambar, terus aku mikir anglenya apa nih beritanya jadi angle gambarnya apa angle

beritanya apa semacam itu. Kalau semumpama aku nyari anglenya sebuah rumah terbakar gitu ya jadi aku harus ngambil gambarnya itu ya harus sesuai, jangan macam-macam kemana-mana dulu lah. Pokoknya fokus gitu dulu.

D : ooo, oke, ada reaksi tertentu nggak sih?

Pernah nggak sih mengalami *shock* atau apa ketika ikut ibaratnya ibaratnya entah itu bencana gempa atau Merapi pertama kali terjun merasa *shock* karena melihat keadaan gitu?

T : ya kalau kalau, *shock* sih pasti ada ya ee

D : contohnya pas apa ini mas?

T : jadi, kalau pertama sih maksudnya aku nggak ngalamin *shock* ya aku sadar dan mungkin ee sempet trauma gitu setelah kejadian selesai. Jadi aku pernah, Merapi itu udah selesai, jadi ketika itu hujan ada petir, gluduk, aku tidur, blukkk! aku langsung lari. Aku bilang ke istriku Merapi meletus. Aku dari kamar itu aku lari. Sampai istriku bilang mas, itu bukan Merapi itu petir.

D : hahahahaha

T : oiyya? Hahaha akhirnya aku balik tidur lagi to mbak. Habis itu ada petir lagi, dalam waktu yang hampir sama jadi paling jeda 10 menit. Aku mau lari, BLUKK! Lari akuu. Jadi tanganku langsung dipegang sama istriku, mas tidur jangan ngelawak dan aku paling mimpi Merapi meletus.

D : oo jadi ada trauma gitu mas?

T : Iya trauma aku. Dan ketika malam hari ada truk lewat gruduk gruduk gitu aku pasti ngedengerin, ini apa ini, ini Merapi atau apa seperti itu terus.

D : tapi memang ini nggak sih mas apa apa itu pas hari H ketika ngeliput itu biasa atau santai-santai aja mungkin karena udah terbiasa, tapi mungkin setelah itu ya? Ada mm ada dari segi psikologis begitu. Tapi kalau dari kantor sendiri pernah nggak memeriksakan trauma itu atau yaudah didiemin aja?

T : Didiemin aja. Hehe

D : hehe, kalau gempa Jogja gimana mas? Ada trauma juga?

T : kalau gempa Jogja terus terang sampai sekarang aku masih trauma mbak. Waktu itu di studio, jadi ada alat untuk nge-band, nge-band musik gitu, kan ada soundnya kan, mungkin karena soundnya kekerasan, aku mikir, ini gempa bukan ya? Anak-anak pada lari semua.

D : oo iya? Kemarin kan sempet gempa juga kan ya mas?

T : iya, apalagi kalau di lantai dua itu kerasa banget.

D : kalau yang jadi prioritas peliputan pas bencana apa sih mas? Prioritas peliputan misalnya angle-angle yang diambil?

T : Kalau aku nganu mbak, mungkin pas pas mm apa ya, saya pikir pas Merapi itu kan ada proses erupsinya, aku ambil dari sini aja deh, erupsinya, kalau erupsinya, aku ambil pas erupsinya. Jadi ada tahap (*nggak jelas), proses letusannya bagaimana, pokoknya udah fokusnya kesitu yang intinya nanti rentetannya ya penduduknya gimana dan macem-macem, tapi ya intinya erupsinya gimana.

D : tapi kalau kayak jumlah korban gitu-gitu

T : ya itu rentetannya nanti.

D : Oooo, berarti tergantung ya mas?

T : he'e kan pokoknya kan Merapi meletus jadi apa sih, mm kenapa Merapi meletus? Dan akhirnya gara-gara Merapi meletus itu apa? Harus dicari. Jadi akhirnya masalah masyarakat dan segala macam itu semua digali. Nah ketika sudah erupsi sudah selesai. Evakuasi. Nah itu, kita geser ke evakuasi.

D : terus kalau misalnya mm apa mas itu gambar-gambar menarik yang akhirnya jadi tontonan warga itu contohnya apa? maksudnya gambar yang pas terasa menarik yang itu nanti akan jadi oke itu menarik untuk sebuah bencana.

T : kalau aku pikir, ini bencana yang apa?

D : bencana alam

T : bencana alam ya secara keseluruhan, yang aku heran sekarang, banyak masyarakat Indonesia yang suka realita tanpa kita tutupi seperti mayat seperti itu. Ditemukan mayat digotong segala macam tapi aku pikir mereka cenderung suka yang tragis seperti itu, sepertinya mereka mulai suka. Kalau aku pikir ya gambar yang semacam itu mbak. Karena kalau kalau kalau eee gempa bumi mereka ee lebih suka melihat gambar akibat gempa itu apa sih.

Dilapangan ada orang mati, kerusakan, segala macam, ditampilkan seperti itu. Kalau erupsi ya aku pikir, seperti itu mbak, proses meletusnya dan evakuasinya nanti ada mayat dan lain-lain.

D : oooo

T : karena aku juga ikut evakuasi waktu itu, tapi memang detak jantungnya luar biasa. Ketakutanya. Jadi aku mikir gini mbak, kalau terjadi erupsi belum sempat evakuasi, ketakutan itu justru pas evakuasi. Kenapa? Karena, jadi gini lho mbak pas evakuasi kita itu dibawah kita pasir itu panasnya luar biasa. Di atas itu Merapi masih mengeluarkan awan panasnya. Jadi ketika kita bawa HT, awan panas turun, udah mau kita dapat mayat atau berapa pun kalau namanya awan

panasnya turun mending kita lari dulu. Beneran. Wah itu pokoknya ngeri banget.

D : berarti berarti karena nggak ada outline penugasan jadi benar-benar improvisasi apa yang di dapatkan jurnalis di lapangan ya?

T : kalau kalau aku sendiri di lapangan lebih cenderung aku nyari sendiri.

D : Dari rapat redaksi pun nggak akan protes ya?

T : nggak akan protes karena ya mungkin aku udah tahu harusnya aku kemana kemana kemana karena memang aku belajar juga dari teman-teman wartawan yang udah senior juga di lapangan. Jadi nggak menutup kemungkinan jadi pas di lapangan kita kumpul semua wartawan di basecamp. eh kamu nanti mau ngambil apa ini mau nggak kita bareng bareng kesana ohyaya.

D: kalau penyebarannya dari Jogja TV Cuma di sini aja atau ada di beberapa tempat maksudnya Cuma mas timbul aja atau memang ada banyak orang yang ditugaskan untuk jadi jurnalis di lapangan?

T : Jurnalis di lapangan? Dalam kapasitas masih soal jurnalis bencana?

D : iya masih bencana mas.

T : Kalau bencana ya tergantung bencananya itu dimana mbak. Kalau memang disitu kita kekurangan ya kita tarik yang daerah lagi (Nggak jelas)

D : daerah itu maksudnya bantu gitu mas?

T : iya bantu, solo, purworejo, magelang, klaten, he'eh. Kalau memang kita kekurangan kita tarik mereka. Daerah mana yang kira-kira pas hari H itu nggak berpotensi kita tarik.

D : terus mas, kalau proses pemilihan narasumber mas? Ketika ini, mm prioritas mas timbul sendiri siapa?

T : kalau kalau aku yaa yang paling berkompeten. Di lapangan itu yang memang menguasai medan orangnya penting kalau memang seumpama di masyarakat cangkringan sendiri, masyarakat cangkringan lari kepontang-pontang karena erupsi kalau berhubungan dengan masyarakat lebih cenderung mungkin ke camatnya. Lurahnyanya, pejabat pemerintah setempat. Apa yang akan mereka lakukan untuk menampung masyarakat biar nggak panik gimana. Nanti ada tim lain yang aku suruh cover pihak pemerintah yang tinggi, BPPK segala macem.

D : Kalau korban sendiri mas pernah nggak?

T : pernah korban, jadi wawancara seseorang yang sebelas keluarganya ilang dia tinggal sebatang kara tapi ya itu akhirnya dia masih bisa ngelawak jadi pas mendapat uang balik jadi pas

dapat uang bantuan. Dia nanya mas ini uangnya untuk apa. Enam puluh enam juta aku bilang. Yaah untuk kawin lagi kali ya mas. Kemarin aku ketemu lagi udah kawin.

D : Nah kalau ini mas, di lapangan kan pasti ada hal-hal yang harus dipatuhi oleh wartawan contoh khususnya dalam bencana misalnya akurasi. Nah menurut mas Timbul ketika dalam situasi bencana kayak gini, sisi akurasi yang harus kita beritakan gimana?

T : kalau mungkin perbedaannya antara cetak dengan televisi dengan menulis pun kita bisa reka-reka. Pura-pura narasumbernya ini gitu. Tapi kalau kita TV nggak bisa harus ada gambarnya yang kamu ceritain di narasi itu apa kalau cuman mau nyeritain narasi si A terus gambarnya B kamu diketawakan orang. Jadi apa yang aku dapat gambar hari itu narasumbernya apa ngomong apa yaudah akurasinya disitu. Jadi ngambil gambar itu kurang lengkap kalau nggak ada narasumbernya. Itu untuk memperkuat gambar itu. Kita nggak berbicara dia yang berbicara. Narasumber yang kompeten berbicara kepada masyarakat bukan kita yang ngarang.

D : kalau dari sisi *human elements* nya mas?

Maksudnya sisi kemanusiaan itu ada yang maksudnya pernah nggak sih mas untuk mengangkat segi yang kemanusiaan?

T : pernah sih jadi aku melihat banyak korban erupsi yang mereka sampai sekarang pun hidupnya berantakan.

D : sampai sekarang mas?

T : iya sampai sekarang, kemarin aku sempat meliput tentang mereka. Mereka tinggal di shelter kalau hujan airnya masuk semua kasian. Apa yang dijanjikan oleh kementerian sosial sampai sekarang udah delapan bulan nggak dikasih. Jadi seperti jalan yang rusak akibat truk itu larinya kemana. Uang itu larinya ke pemerintah pemkab dan desa. Wakil menikmati jalannya lalu lintas. itu kan mereka protes tapi nggak di nganu ngga ditanggepin. Saya juga, iso mbantuku mung iki, makanya saya angkat. Lagian kan aku juga lewat jalan itu kan?.

D : terus kalau menurut Anda gimana jurnalis menyingkapi suara korban? Kan rata-rata biasanya korban itu kan ada keluhan apa lagi pasca bencana seperti keluhan kayak gini segala macem. Sebagai seorang jurnalis di medan bencana mas akan menyoroti itu daripada pemerintah atau bagaimana?

T : Jadi kalau aku pribadi ya, aku ngga tega kalau lihat udah bencana, kita ekspose segala macem, dan lain-lain. Tapi itu merupakan gambar yang

bagus kalau kita ekspose ke masyarakat bahwa ini lho kalau seumpama kalian nggak berhati-hati efeknya akan seperti ini. Penderitaannya akan semakin meningkat. Jadi ada pembelajaran juga ke masyarakat.

D : ooh, jadi tetap akan diekspose tapi tujuannya untuk memberikan pembelajaran ke masyarakat

T : banyak sih, untuk kepentingan pribadi juga, kepentingan kantor, kepentingan masyarakat. Jadi kepentingan banyak pihak.

D : oke lanjut, misalnya nih mas pas turun ke lapangan kita ketemu mayat padahal sebenarnya tujuan peliputan kita cuma untuk tahu ke Rumah Sakit berapa korbannya tapi ternyata lagi ada mayat dan disana butuh ambulans akhirnya kita ngikutin kayak gitu. Nah dari segi kayak gitu mas itu sudah merencanakan kira-kira akan kayak gitu atau sudah ada perencanaan sedari awal atau kalau nanti ada yang lebih sexy gitu bisa improvisasi?

T : Jadi gini, misalnya waktu peliputan itu ada insiden-insiden yang tidak terduga seperti itu, justru asiknya disitu mbalahan. Jadi ketika tiba-tiba aku mau ke rumah sakit terus ada mobil pemadam kebakaran lewat. Nggak kepikiran sebelumnya, tapi pokoknya kita kejar dulu berita itu dan kita beritakan apa yang terjadi di tempat kejadian. Pokoknya kalau ada informasi begitu kita kejar dulu, baru mikirnya pas udah di TKP.

D : Terus selain dari sisi bencana, sisi lain yang sering diliput apa sih mas? Oke bencana, korban, kerusakan, itu kan hal-hal yang biasa, tapi pasti akan ada sisi yang unik kan ya mas? Nah mas Timbul pernah nemu nggak?

T : Jadi waktu itu aku dapat berita pas waktu erupsi itu ada orang gila yang selamat di Cangkringan. Orang gila selamat, dua hari. Unik kan? Jadi ceritanya aku nanya, 'kok bisa ketinggalan?'. Yang punya rumah bilang 'aku lupa'. Baru dua hari ingetnya. Setelah dua hari, ke rumahnya, dia masih hidup. Nggak kenapa-kenapa, cuma kelaperan.

D : terus mas jadi di bencana gempa dan Merapi mas timbul itu meliput di fase mana? Kalau pas fase pra bencana, apa saja sih yang harus diliput oleh para jurnalis bencana?

T : kalau Merapi itu misalnya masalah status, daerah-daerah mana yang rawan, dan harus mempersiapkan apa, untuk mengurangi korban jatuh. Kita juga selain ke pengamat Merapi kita juga turun ke masyarakat untuk memberitahu ini lho kondisi Merapi udah seperti ini.

D : peran tokoh lokal gimana mas? Kan biasanya masyarakat lebih manut sama tokoh lokal dibanding pemerintah atau media.

T : sebenarnya sih sekarang udah ngga gitu banget. Kemarin itu kenapa banyak jatuh korban karena masyarakat sana masih percaya bahwa 2006 kemarin nggak apa-apa, tapi sekarang hujan datang pun mereka udah lari.

D : Nah, kalau masalah tanggap bencana nih mas, setelah satu atau dua setelah bencana kira-kira jurnalis lokal apalagi TV lokal harusnya meliput tentang apa sih?

T : Kalau aku sih pokoknya *let it flow* aja mbak. Jadi kejadian itu dibiarkan saja dan saya cenderung tindakan pemerintah langsung apa terus masyarakatnya penanganannya gimana. Janji pemerintah itu kan banyak mbak, nanti aku buatin ini itu blabla, itu semua aku *follow up* mbak. Apa yang dikatakan pemerintah itu aku *follow up*. Aku terjun ke masyarakat, ternyata nggak, berarti itu kan boongan.

D : kalau pas saat-saat awal bencana Merapi kemarin, tanggal 26 itu kan istilahnya Merapi masih mengancam ibaratnya kayak gitu. Apa saja mas yang jadi prioritas peliputan?

T : Jadi pertama kita musti *update* terus jumlah korban dan dari daerah mana saja. Karena apa? Banyak juga keluarga korban yang dari daerah luar Jogja ini yang nggak tahu dan dia butuh informasi dari TV, koran, dan segala macam. Penanganan pemerintah orang yang ngungsi itu gimana apa sih yang kurang gitu lho apa sih keluhan masyarakat kenapa mereka sampai kelaparan gitu apakah bantuannya kurang? Apakah suplai bahan makanannya kurang dari pemerintah dan segala macam. Jadi kita kupas sampai ke akar-akarnya. Tapi kebetulan mungkin pas tanggal 26 itu, kenapa wartawannya sedikit karena mereka kecapekan. Aku bilang yok tidur di rumahku, ternyata paginya meledak, ya siapa yang sangka? Waktu meledak itu aku malah lari, dalam hati aku mikir, goblok aku kan wartawan kenapa aku harus lari? Sebagian hati lagi ngomong, wartawan kan juga manusia? Haha akhirnya aku sambil lari sambil ngambil gambar. Hihhihi

D : Kalau pasca bencana satu atau dua minggu mas? Kira-kira menurut mas timbul yang harus diliput saat itu apa sih mas?

T : nah pada saat itu kan mulai banyak bantuan to mbak? Nah tugas kami, selain mengetahui bantuan itu apa dan darimana, nah yang paling penting bantuan itu sampai nggak ke masyarakat? Ke korbannya. Kebanyakan kita ekspose ternyata banyak juga yang nggak sampai ke pelosok, karena ternyata aparat desa itu kok yo maaf ya ini dalam tanda kutip agak lebay gitu kan. Jadi itu

ternyata dimakan sendiri. Jadi kita kesulitan dapat bantuan, wah kita makan indomie itu sehari bisa tiga kali. Jadi seumpama diganti nasi bungkus 150 padahal kami itu ada 300an orang jadi kurang-kurang. Dan saya cari tahu bahwa bantuan yang ada seharusnya kalau dikalkulasi sudah lebihlah. Tapi ternyata enggak. Ditilepin sama aparatnya sendiri.

D : Tapi itu sempat dijadikan liputan mas?

T : iya!

D : terus soal kampanye bangkit gitu-gitu gimana mas?

T : Jadi gini, kalau di Jogja kita untuk soal bangkit kita minta statementnya Sri Sultan. Agar masyarakat korban bencana segera bangkit. Semacam itu. Kita

D : kenapa sri sultan?

T : Hm? Karena beliau adalah tokoh yang dipercaya. Seperti yang mbak bilang tadi Ia masih menjadi seorang raja dan gampang meredam rakyatnya. Kemarin pas proses tanggap bencana pas proses dialog dengan warga Sri Sultan turun tangan sendiri. Bisa saja sebenarnya dia menugaskan orang lain. Tapi dia datang dan mengurus sendiri untuk mengetahui apa kemauan rakyat. Kalau kamu pengen A seperti ini, kalau kamu pengen B seperti ini. Monggo, jadi kamu ngomong nanti tak sampaikan ke pusat. Tak akomodir. Jadi kita milih, pokoknya orang yang hmm dia kan gubernur juga.

D : Jadi ya pejabat pemerintah sealigus kearifan tadi yaa? Hehehe kalau pendapat-pendapat pakar gitu masih ada nggak sih? Misalnya pakar psikologi gitu hehe

T : kalau kita main ke atas, kita sering menemukan psikolog-psikolog. Jadi ee mereka sedang melakukan penyembuhan trauma dan segala macam bersama dengan para relawan juga.

D : dan itu diliput mas?

T : Iya.

D : tapi tapi statement dari psikolog itu juga diambil mas?

T : Iya kita minta.

D : dampaknya lebih luas dong mas kalau boleh saya bilang dari TV Nasional.

T : Mungkin, ee kenapa porsinya TV nasional karena mereka cakupannya nasional. Mereka nggali karena porsinya di Jogja mungkin sekian persen yang lain nanti aja. Coba kalau terekspos semua selama di Jogja selama sehari, penuuh, kasihan yang lain, acara TV yang lain. Nggak keluar nanti itu. Kan kalau namanya country kan bercerita, tanggung jawab juga (*nggak jelas)

D : Itu bener-bener full time mas? 24 jam?

T : Ya ngga hmm jadi kan kita ada berita sendiri, ada berita terkini, kalau ada berita darurat langsung ditayangin. Jadi orang kalau ngelihat bencanaa terus kan kasihan.

D : Jadi rolasan tetep ada ya? Hehehe

T : adalah hehe, kasihan, harus ada pendidikan segala macem.

D : oo yaya, berarti salah satu pengalaman unik mas Timbul itu tadi ya?

T : iya, ya sama lari terbirit-birit itu tadi. Haha

D : padahal wartawan tapi tetep ada peperangan dalam batin ya mas? Hehe

T : hehe tapi ditengah jalan aku berhenti dan masih sempet berfikir, lhaa ini kan gambarnya bagus ini kenapaa aku lariiii? Hehe.

D : Pas pengambilan gambar nih mas, tadi kan mas bilang dipikirkan pas ada di tempat, anglenya seperti apa-apa kan seperti itu ya. Nah banyak ketika dalam bencana itu mas ambil gambar itu dengan cara yang mana sih mas? Maksudnya ee lebih sama yang penceritaan bertutur atau dramanya gitu mas?

T : Jadi gini mbak, ada berita yang kita punya *slot time* langsung diputar. Harus ada yang ngedit. Aku kan selalu koordinasi sama produser. Kalau aku dapat berita gitu ya, aku bilang eh aku dapat berita ini, kayak gini, bisa untuk kapan? Oh itu nanti untuk jam sekian, berarti aku kan masih punya waktu untuk ngedit. Artinya berarti nanti ada gambar yang ilang. Ya aku sesuain aja sama beritanya. Kalau ini gambar A, kalau itu gambar B. Bisa jadi dalam satu lokasi ada 2 berita. Lumayan to, njenengan bisa dapat 2 berita. Misalnya satu lokasi di (nggak jelas) ternyata ada erupsi jduerr begitu terus warganya lari. Tapi itu kamu dapet angle juga bahwa ada suatu keunikan bahwa ya kayak gitu tadi, ada orang gila nggak lari. Atau nggak jadi polisinya, gimana ketika warga lari, pengamanan terhadap warga oleh polisi dan lain-lain itu seperti apa.

D : Kalau menurut mas Timbul ee pengambilan gambar yang paling menarik dari dua bencana itu apa? Yang paling tragis, dramatis, dan menarik? Pernah ngambil gambar apa?

T : bentar hmmm

D : yang mungkin ketika orang ngomong itu tu nggak usah ada voice over atau narasi tuh orang udah tahu.

T : Jadi gini mbak pas pengambilan gambar itu yang menarik pas korban mm pas korban dari bencana ditemukan mungkin keadaanya masih setengah hidup terus dilarikan ke mm puskesmas atau rumah sakit semacamnya gitu. Itu gambar

yang sangat bagus sebetulnya. Ketika ada tim sar menyelamatkan dan dia masih hidup sambil lari-lari balapan sama awan panas. Itu gambarnya bagus. Kita pun ngambil gambarnya lari-lari.

D : tapi itu beneran pernah dilakukan mas timbul itu ya? Yang tadi pas evakuasi akhirnya sambil lari-lari itu ya mas?

T : iya pernah, jadi orang lari, terus disana dia ngelihat asap item, nggak papa aku ntar dulu, aku udah perhitungkan minimal titik amannya. Kalau sudah agak bahaya gitu aku juga ikut lari mbak. Tergantung tim sar juga sih mbak, kalau mereka bilang, mas lari mas, yaudah aku juga ikut lari. Tapi kemarin aku ada kisah lucu mbak, jadi di ngemplak itu kan jauh sekali. Nah jadi pas disitu kan warga nggak boleh masuk. Sama polisi dijagain, disuruh pelan-pelan aja pelan-pelan aja gitu kata polisi, nggak usah pada ribut. Nah tiba-tiba Merapi meletus dueeeeer! Kayak petasan gitu. Eh polisinya lari paling depan gitu.

D : hahaha diliput tapi mas?

T : hehehe aku juga lari soalnya. Hehehe

D : nah kan tadi ada gambar yang diedit dan yang ngga diedit mas. Nah kalau gambar yang diedit itu mengalami perubahan yang signifikan nggak sih mas?

T : Kalau perlu gambar itu harus di *blur* mbak, hmm kan ada ketentuan tuh gambar yang ekstrim harus di *blur*. Misalnya orang kecelakaan atau orang kebakar gitu ya, muka gosong dan segala macam itu kan ada. Nah gambar itu harus di *blurr*. Kebetulan kan editor aku cewek ya, jadi kalau ngelihat gambar yang kayak gitu dia nggak mau. Jadi itu harus di *blurr* segala macam. Jadi aku musti pinter-pinter milih gambar ee ini lazim dan layak ditampilkan.

D : Tapi itu biasanya ada di tangan mas timbul pas mas timbul yang ngedit atau pas mas timbul kamera atau pas di editor aja. Jadi mas timbul ambil aja stock semuanya terus kirim gitu atau?

T : aku ambil stock semuanya, semua. Nanti baru aku seleksi sendiri. Ini layak nggak, ini nggak layak.

D : pernah dimarahin warga nggak mas pas ngambil gambar?

T : hmmm nggak ada sih mbak

D : oh oke mmm

T : Cuma kalau liputan tentang narkoba ya pasti dimarahin orang tuanya. Jangan liput anak sayaaa. Ini kan pelajaran pak? Biarin jangan liput anak saya. Biasanya berantem disitu. Hehe padahal polisinya udah bilang ambil aja mas gapapa.

D : hehehehehe. Jadi pengeditan yang sedemikian rupa seperti itu karena memang ada aturannya?

T : karena kalau nggak sesuai itu ee nanti kita di tegur sama ee komisi penyiaran.

D : Oiya, KPI hehe. Mas tiga pertanyaan terakhir mas. Apa yang menjadi kritik jurnalisme bencana menurut mas saat ini di Indonesia?

T : hmm kalau kritk menurutku ya hmm jangan tampilkan gambar yang dramatis terus menerus. Karena biarpun pasca bencana jangan pas dramatis melulu, sedih dan lain sebagainya. Karena itu juga tidak akan membuat masyarakat menjadi cepat bangkit. Kalau yang diliput soal nangis melulu kan bikin orang jadi males bangkit kembali.

D : jadi jangan terlalu dramatis gitu ya mas?

T : ya tahu waktulah, kalau pas begitu ya nggak apa-apa dramatis tapi pasca bencana ya ayo kita semangat.

D : nah dampak peliputan berita yang dramatis itu dampak secara umumnya gimana sih mas?

T : mm dampak negatifnya sih ya ee itu tadi. Mm membuat masyarakat semakin terpuruk. Susah untuk bangkit dan hanya mengandalkan bantuan. Mm yaa bisa dikatakan jadi membentuk budaya pemalas sepeti itulah. Tapi disisi lain juga ada efek positifnya.

D : contohnya mas?

T : bantuan bantuan cepat. Penanganan pemerintah ke warga cepat. Jadi ya ee tiba-tiba peduli. Dan lain sebagainya.

D : nah pertanyaan terakhir, menurut mas timbul nih jurnalisme yang ideal itu yang seperti apa mas?

T : jurnalisme ideal ya? Mm jurnalisnya haru berani, kuat fisiknya, cerdas, dan harus jangan panik.

D : kalau pemberitaannya sendiri harus gimana mas?

T : kalau pemberitaannya sendiri ya mm aku pikir harus balance ya mm seimbang mm kalau di dunia jurnalisnya sendiri namanya cover both side. Apa yang terjadi ya suguhkan monggo gitu lho. Memang seperti itu. Nggak usah ditutup-tutupi lah segala macam. Ada yang kita timbulkan yang baik dan ada buruknya. Jangan yang buruuk aja, kan kasihan juga. ya seimbanglah pokoknya.

Heri Susanto (09'48'')

28 November 2011, 16.11-16.21 WIB

Mulai detik ke 02'05'' sampai 03'31''

D : Terus mas, ee ehm sepengetahuan mas sendiri pada waktu Merapi kemarin itu rekan-rekan yang turun dipilih para wartawan-wartawan senior (suara berdeham) apa semua yang ada di kantor? ini berita besar, turun semua gitu?

T : Nggak, nggak, semua senior siapa yang siap, siapa yang siap. siapa yang siap mau turun, kita tunjuk, kamu siap? Siap siap siap, kalau siap oke kita kesana. Ini tugas kamu di sini sini sini.

Kamu mengcover ke ini, nanti kita kamu laporan ke kami siapa yang bukan senior.

D : oke, dan kesiapan ini didukung dengan pemahaman di tempat?

T : sebelumnya kita kita anu omongi, kita bahas dulu, kita rapat ehmm kejadiannya semacam ini ini nanti kemungkinannya seperti ini, kamu mengcover seperti ini, tapi kita juga beri garis besar. Nah garis besar itu, selama aku di Merapi gitu kan, Merapi meletus betul ini, kamu tolong ekspose Merapi ya. Jadi aku ekspose Merapi. Dari aku mengekspose itu kan aku bisa kemana-mana. Dari warga sekitar Merapi itu ngapain, Merapi itu eksploitasinya apa meletusnya terus gimana, dari BPPK terus gimana dan segala macam. Jadi Merapi dari kita.

Mulai detik ke 05'15'' sampai 06'45''

D : terus mas, ee apa namanya kalau dari segi proksimiti ya jelas lah ya emang dekat banget tapi nilai berita apa aja sih yang jadi pertimbangan ee mas dan tim Jogja TV untuk meliput Merapi ini?

T : mmm

D : ee istilahnya bagi Jogja TV itu Merapi ini kan udah banyak bencana sebenarnya yang ngeliput kemarin-kemarin

T : Karena Merapi kan memang luar biasa ya mbak ya, karena itu pun seluruh penjuru dunia ngerti Merapi. Sayang kalau TV Lokal kita nggak mengekspose Merapi habis-habisan. Jadi, aku pikir, dan kita juga beban moral ketika berita Merapi sedikit bagiannya. Jadi kita, kalau sebisa mungkin dengan SDM yang sangat minim kita mengekspose Merapi itu yo kalau bisa dari segala sisi. Entah kita mesti kerjanya kayak setan, rodi, segala macam. Habis itu kita tepar ya to? Terus skarat segala macam tapi udah resiko sih. Intinya kita kasih yang terbaik. Aku bisa semacam ini ya aku suguhkan. Mumpung.

Mulai detik ke 07'00'' sampai 08'45''

D : Untuk menjamin keakuratan berita kita pada saat Merapi itu gimana mas caranya?

T : Kalau aku mbak, yang namanya akurat, kita nggak bisa tahu. Akurat to? Sekarang gini, contoh ya ehmm, saya ngomong sama Roy Suryo. Ini gambarnya palsu ora mas? Dia bilang nggak. Karena dia ngerti, tapi dia berbohong atau nggak kan kita nggak tahu ya itu, naah semacam kita di lapangan berita yang akurat seumpama. Saya nanya bupati pak, korbannya sekarang berapa sih pak? Sekian sekian sekian. Menurut data sekian sekian sekian bisa merasa juga kan. Jadi jadi makanya kita tampilkan berita. Jadi saya nggak ngomong tapi narasumber yang ngomong. Kalo ada apa-apa dia yang bertanggung jawab bukan saya. Seperti itu. Jadi sangat berbahaya ketika saya buat berita tanpa narasumber. Ketika berita itu, data dan segala macam, dan kontroversial kita nggak punya narasumber itu sangat riskan, kita bisa dituntut. Kecuali kamu punya narasumber ngomong seperti itu entah itu akurat atau nggak tapi ada orang yang bertanggung jawab yang ngomong seperti itu. Itu udah cukup. Apalagi ada dua belah pihak yang saling ngomong itu lebih cukup. Dan kamu akan aman disitu.

LAMPIRAN 3: Transkrip Wawancara Informan C

Wawancara dengan Mega Putra Ratia**Reporter detik.com****Sabtu 3 Desember 2011 pukul 10.08 WIB sampai dengan 11.02 WIB****Kantor detik.com, Gedung Adevco lantai 2, Warung Buncit, Jakarta**

Keterangan:

D: Adhika Pertiwi

E: Mega Putra Ratia

Mega Putra Ratia [24'23'']**3 Desember 2011, pukul 10.08-10.33 WIB**

D: Nama lengkap Mas Ega siapa mas?

E: Mega Putra Ratia

D: Mega Putra Ratia, okee, usianya?

E: Berapa, 27 lah ya.

D: Statusnya sudah menikah mas?

E: Iya.

D: Asalnya memang dari Jakarta?

E: Iya, tinggal sih di Depok, Sawangan, tapi sekarang ngontrak di Pinang Ranti, dekat rumah mertua.

D: Oya mas, dulu kuliah di IISIP itu jurusan apa?

E: Komunikasi, jurnalistik.

D: Ee, berarti memang ada latar belakang pendidikan itu. Dulu sebelum lulus memang langsung di sini?

E: Sebelum lulus sempat di Media Indonesia edisi siang, ada edisi selama enam bulan, jadi selama enam bulan itu aku disitu. Edisinya itu Cuma enam bulan, setelah itu nggak mampu melanjutkan karena...

D: Edisi siang, oh pernah ada ya mas?

E: Ada edisi siang, Media Indonesia edisi siang, Cuma terbit enam bulan itu karena mereka nggak sanggup nerusin. Nyetaknya katanya kemahalan. Waktu itu karena sudah semester terakhir saya sambil skripsi, sambil kerja di situ, enam bulan selesai, aku langsung sidang skripsi. Pas banget selesai sambil nunggu wisuda, nglamar-nglamar, dikirim, dipanggil ke sini, diterima.

D: Oo, langsung di detik, awalnya di detik apa mas?

E: Langsung detik news

D: Sampai sekarang? Kalau sekarang juga masih di news, tapi dulu awalnya reporter tapi sekarang udah dikasih kesempatan untuk ngedit atau naikin berita?

E: Ee, jadi sistemnya itu ada penulis ada reporter yang naikin berita itu pasti tentu dari kantor. Naikin berita itu kan ada softwarena ya, Cuma kaya upload video biasa aja, Cuma ada ngisi-

ngisi. Terus semua yang ada di kantor entah itu reporter atau penulis ketika sudah membuat berita diverifikasi sama redaktur, terus dia naikin berita sendiri. Jadi dibilang sudah bisa naikin berita, selama ya ditugaskan di dalam kantor, kan kita rolling sebulan, selama seminggu di kantor, tiga minggu di lapangan.

D: Berarti tetep harus ada verifikasi dari redaktur?

E: Iya.

D: Ee, kalau ini mas, liputan bencana yang pernah dilakukan apa aja?

E: Pertama sih, tahun pertama, apa itu yang di Ciputat? Situ Gintung?

D: Oiya, Situ Gintung.

E: Situ Gintung, hari kedua langsung ke lokasi, terus setelah itu. Eee, iya Situ Gintung sama Wasior aja.

D: Ooh, Situ Gintung sama Wasior? Meliputnya itu terus-terusan atau? Situ Gintung kan dekat ya, terus terusan atau waktunya kapan?

E: Kalau nggak salah dua sampai tiga hari di situ terus.

D: Kalau saat meliput itu, Mas Ega sekaligus sebagai fotografer?

E: Iya, apalagi semua reporter detik itu ditugaskan sebagai fotografer juga dan kameramen.

D: Ooo, bawa kamera sendiri?

E: Pakai handphone.

D: Oya, sistemnya langsung upload lewat email ya?

E: Iya.

D: Kalau ee sebelum meliput bencana Wasior, atau Situ Gintung itu pernah dapat peliputan soal bencana? Atau dulu di kampus?

E: Nggak pernah. Langsung aja turun.

D: Oke mas, menurut mas Ega jurnalis itu apa sih mas?

E: Jurnalis, ee, profesi yang merangkum atau meee, merangkum atau menulis, apa ya, sebuah peristiwa yang bernilai informasi, menurut aku

itu. Profesi, jurnalis itu profesi. Tugasnya ya merangkum, mencari, menyebarkan informasi.

D: Kepada masyarakat umum ya?

E: He'em

D: Kalau definisi bencana nih, bencana alam untuk mas Ega?

E: Bencana, bencana alam ya suatu fenomena alam yang diluar orang tahu, orang skenarioakan, ya fenomena alam yang memang berdampak pada ee, berdampak pada kehidupan atau apa ya istilahnya ya, ee ini struktur-struktur bumi atau gempa atau geologi.

D: Kalau ini mas, sebelumnya pernah denger soal jurnalisisme bencana nggak sih mas?

E: Belum pernah.

D: Tapi ketika Mas Ega denger jurnalisisme bencana, dalam pikiran Mas Ega apa?

E: Yang saya pikirkan adalah, meliput sebuah, mereportase sebuah ee apa ya, peristiwa bencana, mulai dari informasi awal peristiwa tersebut sampai terakhir, dan diinformasikan ke masyarakat. Artinya, ee apa ya, ee awal peristiwa itu terjadi sampai endingnya itu seperti apa.

Terus kita harus bisa membuat sebuah informasi yang merubah atau mendorong sebuah kebijakan yang menguntungkan publik, gitu terutama dari pemerintahan gitu.

D: Berarti nggak Cuma memberitakan bencana aja, tapi secara berkelanjutan ya mas.

H: Iya, berkelanjutan.

D: Boleh ceritakan nggak mas, akhirnya kenapa bisa meliput Wasior. Ditugasannya seperti apa gitu?

H: Itu ada undangan dari Kementrian Kesra, terus minta satu orang mendampingi, ee berapa orang dibutuhkan, cuman detik.com, Antara, dan apa satu lagi. Cuma tiga media, kita diundang ikut.

Sebenarnya sih kalau biasa diundang itu hanya meliput soal menterinya.

D: Karena bencana? Waktu itu udah bencana.

H: Iya, udah bencana. Waktu itu aku lupa berapa hari ya setelah bencana, tapi nggak tepat saat bencana atau besoknya, tiga atau empat hari, nggak lebih dari seminggu tapi kurang dari seminggu. Terus ternyata sampai sana karena keterbatasan transportasi, pesawat cesna Cuma muat tujuh orang kalau nggak salah, cuman ada menteri, stafnya, sama ajudan-ajudannya yang kesana, sama orang daerah juga. Akhirnya suruh standby aja di Manokwari. Saya nggak, yaa otomatis nggak dapat apa-apa kan di Manokwari kecuali Cuma omongan, sedangkan saya butuh deskripsi suasana di sana seperti apa. Dan saya harus memvisualisasikan dengan tulisan kalau

nggak, kalau cuman cerita dari mulut saya nggak akan bisa menulis dengan baik gitu. Apalagi saya juga dituntut untuk memfoto dan merekam aktivitas di sana. Akhirnya inisiatif mencari alat transportasi lain, yang ada adalah kapal laut, saat itu memang ketemu sama, pertamanya itu ee, apa, kapal ee ini yang ngangkut evakuasi korban.
D: Oyaya

E: Tapi ternyata itu ada waktunya, mereka itu sehari tuh Cuma dua kali, dan itu baru nyampe pagi itu. Nggak bisa berangkat pagi itu, harus nunggu besok paginya lagi. Sedangkan ya saya nggak bisa nunggu lama kan, peristiwanya, update beritanya. Kebetulan pagi itu juga ada pesawat ee kapal paspampres tim advancenya, karena tiga hari setelah itu ada presiden mau ke lokasi. Akhirnya nego nego, boleh diijinkan, ya itu perjalanan sepuluh jam dan itu adalah pengalaman pertama saya naik kapal laut ya selama itu. Mabuk laut. Untungnya orang orang situ baik, ngasih antimo. Dua jam pertama saya udah bener-bener yah teler gitu, minum. Nyampai sana itu malem, gelap, dan masih bau anyir. Nggak ada penerangan, bau, bau sekali, bau bangkai. Yaudah nunggu besok pagi, setelah ngeliat besok pagi kondisi-kondisinya juga yah kondisinya ya luar biasa lah kalau ngeliat di tv. Yaudah mulai saat itu yah aku bergerak sendiri, bergerak sendiri menyusuri jalan-jalan di sana, ee karena ya memang nggak bareng sama menteri yaudah saya ya sendiri aja di sana nyari apa, numpang mandi di rumah penduduk, numpang ee jadi ngobrol ada orang di sana yang memang antusias banget menceritakan akhirnya dia membantu transportasi saya dengan motornya. Kakinya dia terluka kena kayu apa gitu, dia nganterin saya kemana-mana, mas di sebelah sana masih banyak, di situ ada berapa desa. Ada tujuh desa saya datengin ke satu satu desa itu dianterin sama dia, satu-satu.

D: Berapa hari itu mas disana?

E: Saya total seminggu. Di lokasi bencana, itu berat ya. Mungkin temen-temen yang lain kalau sudah terbiasa mungkin kuat, tapi saya mungkin karena itu persiapan juga minim, diprediksikan tiga hari. Oya lupa, tiga hari karena saya memang tiga hari di sana ikut menteri, walaupun beda jalan, tapi ternyata ee SBY mau ke lokasi, ternyata wartawan istana detik.com tidak diijinkan ikut, karena kapasitas wartawan istana yang ikut itu diroling, yaudah saya juga standby aja di sana dengan baju seadanya untuk tiga hari, setiap hari nyuci aja terus jemur, sejam juga kering di sana, panasnya itu gosong banget.

Yaudah akhirnya di sana jalan-jalan, ngobrol sama penduduk sekitar, yah bikin bikin tulisan feature, mungkin supaya apa ya, nah motivasinya saat bikin berita adalah ee gimana pemerintah pusat mendengar keluhan-keluhan orang di sana. Apa kebutuhan mereka, jadi nggak Cuma sekedar korban..update korban, pasti ya, berapa korban berapa penemuan, tapi gimana kita bisa menyambung lidah mereka. Kaya' apa sih yang dibutuhkan saat ini. Mungkin saat ini kita butuh ini ni, buat anak-anak, popok, makanan bayi, dan selimut tebal. Meski di sana panas, tapi kalau malam dingin banget, kan di hutan.

D: Itu bareng wartawan lain nggak mas atau sendiri mas jalannya?

E: Sendiri, karena wartawan lain juga punya, kebetulan wartawan lain juga dari sana, wartawan Papua.

D: Jadi jarang yang dari Jakarta ya?

E: Dari Jakarta ya balik lagi ke Jakarta, saya standby di sana. Saya ngobrol sama mereka, ada informasi apa saja.

D: Berarti proses penugasannya itu awalnya dari undangan ya mas?

E: Dari undangan.

D: Jadi ee waktu dari undangan, dari detik.com sendiri selalu ada outline penugasan nggak sih mas, atau memang wartawan ditugaskan ya diturunkan aja. Atau ada TOR khusus giti, terutama untuk bencana.

E: Eee, nggak ada TOR khusus tetapi itu udah ada di apa ya sebelum-sebelumnya kan udah ada di, ee, kita melihat berita-berita bencana itu seperti apa. Otomatis sudah terframing di otak kita, pada saat sampai apa yang harus kita cari, narasumber siapa pasti ada, nanti kalau ada yang kurang pasti kantor akan nambahin. 'Ga, ee udah dua hari ni lo di sana, jangan Cuma mengupdate, update mayat sama kondisi di sana, tapi bikin feature apa yang bisa pemerintah pusat itu denger'.

D: Dalam seminggu itu ada banyak liputan dong mas, maksudnya ada banyak tulisan Mas Ega.

E: Iya, tapi emang nggak ditargetin, seketemunya aja. Hari ini update mayat, ntar sore pemetaan mana aja wilayah-wilayah yang terkena bencana, hari kedua minta tanggapan warga apa kebutuhannya apa, itu sih udah terframe sendiri ya, maksudnya pas udah kita udah buat gambaran lah sambil mikir apa aja, nanti kantor support ide apa, diupdate dan ditambah.

D: Komunikasi lancar mas? Via handphone aja atau hp satelit?

E: Komunikasi lancar, Cuma simpati aja yang aktif. Yang lain nggak.

D: Kalau untuk ini mas, ketika pertama kali datang yang waktu di kapal itu, begitu turun dari kapal, anyir itu, responnya kaget atau begitu paginya ngeliat gimana mas? Apalagi itu termasuk bencana besar kan?

E: Ya memang kaget kan pasti, Cuma kan jangan sampai kaget itu malah menurunkan keberanian kita bertugas di situ gitu. Memang nggak kebayang sama sekali kan, pas ngeliat kondisinya udah kayak ngeliat dari jauh hutan yang tersapu air gitu. Ahh udah itu jadi motivasi buat kita untuk menggali sedalam-dalamnya informasi di situ yang bisa kita sampaikan ke masyarakat dan pemerintah pusat, jadi memang apa ya, perjuangan ke sana cukup berat, kalau menurut aku sih begitu, cukup berat, kalau sampai sana nggak dapat berita yang bagus, nggak bisa merubah situasi disana itu bakal sayang. Jadi pas disana, udah, lari. Tapi sempet ya kelelahan sih, awalnya sih semangat. Jalan sendiri, yang takut tuh kalau malam, nggak ada penerangan, dari tempat pengungsian, dari posko ke kapal waktu itu jaraknya ada satu kilo.

D: Tidurnya? Di kapal ya mas?

E: Iya di kapal, ya itu negosiasi sama orang paspampres itu di kapal. Tapi temen-temen sebagian lain ada yang tidur di rumah penduduk.

D: Kalau persiapan sebelum turun lapangan mas? Kan itu di tempat bencana, meskipun awalnya ditugaskan untuk undangan, Dari kantor sendiri ada persiapan khusus nggak saih atau yang dipersiapin Mas Ega?

E: Persiapan khusus, nggak ada.

D: Peralatan apa gitu? Kalau Mas Ega sendiri bawa apa ketika itu?

E: Nggak bawa apa-apa.

D: Makanan juga nggak?

E: Ngapain bawa makanan?

D: Karena di sana udah ada?

E: Nggak juga, nggak kebayang makanan, karena dah berharap ee udah udah, karena kan apa ya, yang pasti sepatu, sepatu hiking aja. Paling niat beli, karena yang kemarin udah jebol dan akhirnya wah ini kesana bakal lebih parah beli baru udah. Itu aja sih, jadi kalau makanan makanan gitu nggak lah.

D: Peralatan kesehatan juga nggak?

E: Nggak.

D: Kalau untuk ini mas, kan itu tempat berbahaya, apalagi jauh banget, itu ada asuransi khusus atau ada jaminan khusus nggak sih dari kantor?

E: Nggak ada. Kalau asuransi kan memang ada, jadi udah include sama itu deh.

D: Saat pertama terjun di tempat bencana, liputan apa sih mas yang jadi prioritas?

E: Ehmm, menggambarkan situasi ya, karena kan mungkin setiap pembaca, penonton, pendengar itu punya ee ekspektasi yang beda-beda, jadi orang yang nonton tv belum tentu bisa ya pokoknya karena waktunya sebentar, ya masing-masing punya karakter, dimana yang suka baca media online itu, terutama detik.com bisa..tanpa harus kesana bisa membayangkan kondisi di sana. Jadi emang pas sampai sana itu ee gambarkan situasi yang kita lihat, pohon bertumbuhan gitu, bekas sapuan air, bau, udara di sana, kelembaban, itu kita tulis di situ. Mereka bisa membayangkan.

D: Tapi video juga, ada upload video juga mas waktu itu?

E: Ada. Foto dan video, tapi nggak sempat ini, nggak banyak yang dinaikin karena terlalu banyak, jadi disini memang dibatasi sih.

D: Tapi itu video-video seperti apa mas? Kalau misalnya gambar mungkin kan lokasi bencana seperti itu, tapi kalau video seperti apa? Lebih ke video kegiatan atau apa?

E: Video, aku lupa ya tapi, tapi setiap konsep video itu ee pada pakai handphone mengambil, misalnya, ee minimal enam klip video durasi satu sampai enam detik. Tiap video itu nantinya punya tema, misalnya aku pingin proses evakuasi pencarian korban. Oke, enam klip itu ambil beberapa angle.

D: Tapi dari kantor sendiri pernah nggak sih mas, di tengah-tengah liputan minta 'Ga tolong liput tentang ini dong!'

E: Sebenarnya gini, kantor itu sebenarnya menyerahkan sama kita di lapangan, mereka nggak akan pernah bisa membayangkan kondisinya di sana tanpa kita melaporkan karena saat ini kan teknologi kan, dan peran redaktur dan korlip kan menugaskan seperti itu. Jadi hari ini, ya standar sih, mungkin nggak banyak orang tahu kecuali wartawan dan redaktornya, memantau media lain juga, jadi misalnya 'Ga, Kompas lagi angkat ini nih, lucu, apa gitu waktu itu, bagus, coba dicari'. Sama, Kompas juga bisa bikin yang pernah aku bikin misalnya, jadi lebih ke situ, karena pasa saat itu lagi rame apa juga. Di Jakarta. Kadang ngerasa dicuekin. Udah hari keempat kok nggak ditelepon-telepon kantor. Ada ide apa lagi nih, mau liputan apa.

D: Kalau narasumber mas? Kebanyakan narasumber yang mas pegang atau diwawancara siapa?

E: Narasumber yang pasti pejabat, abis itu namanya ada Kodim, pokoknya pimpinan tertinggi TNI di sana, pertama itu. Terus kedua posko, terus ketua BNPB yang daerah, terus yah sempet ada humas pemprov Papua waktu itu.

D: Korban-korban gitu?

E: Korban hanya beberapa tapi juga hanya, ada posko penampungan korban, yang biasa dituakan di situ siapa? Tapi itu juga nggak, apa ya itungannya, nggak kontak aktif. Kita ngumpul aja siapa tahu suatu saat penting. Tapi ternyata nggak terlalu ini, tapi saat ketemu dia eksplorasi, mendapatkan informasi dari mereka-mereka

D: Sering nggak ada tulisan atau liputan feature yang itu tentang tutiran korban atau kisah korban, misalnya.

E: Iya ada juga, orang itu selamat dari bencana, terus kehilangan sahabat atau keluarga, kita terus ceritakan.

Mega Putra Ratia [15'43'']

3 Desember 2011, pukul 10.45-11.02 WIB

D: Oke, kalau ini mas, dketika di liputan bencana prinsip akurasi yang diterapkan dalam peliputan bencana pas itu apa ya?

E: Yang pertama harus punya narasumber yang kompeten ya, yang valid, jadi memang orang-orang yang kompeten untuk menyampaikan itu, kayak ketua posko, para pimpinan TNI di situ, terus kita cross chek ke lapangan jadi memang kan kondisinya sulit, di posko itu ada update informasi hari ini, ditemukan mayat dua orang, belum ditemukan identitas, ee total keseluruhan misalnya jadi dua puluh. Yah, ditambah dengan ee kutipan dari si narasumber itu, bilang 'Ya proses evakuasi masih dilanjutkan sampai kapan'. Jadi memang selain narasumber yang valid kita cross chek di lapangan, kalau sempet kita liat prosesnya, selain dari data itu yang dari narasumber itu.

D: Kalau liputan selain itu berarti feature-feature aja ya mas, kisah-kisah aja?

E: Iya

D: Di situ memfasilitasi suara korban? Misalnya kalau ada keluhan dari korban gitu?

E: He'eh.

D: Kalau untuk liputan sisi lain ada nggak mas? Maksudnya sisi lain yang diliput selain korban kaya gitu-gitu, ada yang pernah diliput unik gitu?

E: Dulu sempet, udah bikin tulisan tapi nggak naik karena kenapa gitu. Karena banyaknya email di redaksi tuh. Jadi bikin ini, kebiasaan orang Papua mengunyah ee sirih sama pinang itu,

tapi yah sempet foto dan wawancara kenapa biasa mengunyah, sampai anak kecil pun kan biasa mengunyah sirih. Kadang orang-orang tua pun giginya sebenarnya nggak ada yang bagus. Ada yang item ada yang ompong, terus beberapa sumber pas lagi searching gitu sebenarnya itu mitos, nggak tahu sih, kebetulan waktu itu baca satu artikel bahwa pinang dan kapur itu sebenarnya mitos bahwa orang sana kan konsumsi. Ada juga orang dari luar Papua tapi suka makan pinang. Dia mahasiswa juga, entah lagi penelitian atau ngerjain tugas, ada tugas kampusnya gitu, 'Saya mas di sini seminggu nyobain pinang dan rasanya tuh seperti minum alkohol'. Pusing gitu, pusing dan addict, ketagihan terus, bayangin ee ketika kita ngrokok sehabis makan pinang itu dua kali lipat rasa rokok itu, ketika kita makan pedes abis makan pinang kita dua kali lipat lebih pedes. Yah, menurut aku itu baru, padahal buat orang sana itu udah jadi kebiasaan. Sempet ditulis, udah jadi beritanya, udah dikirim tapi nggak naik, aku lupa kenapa waktu itu.

D: Kalau misalnya waktu itu di fase mana aja sih mas, berarti fase pra bencana nggak ngeliput ya selama ini? Itu setelah bencana ya?

E: Iya.

D: Nah, kalau menurut Mas Ega nih, kalau fase pra bencana itu sebenarnya peliputannya seperti apa sih mas? Sebelum bencana?

E: Pra bencana? Kalau bencana kan kita nggak tahu, sebelumnya akan ada bencana atau nggak.

D: Berarti di fase pra bencana itu nggak perlu ada liputan apapun?

E: Ya nggak perlu kayaknya, kita kan nggak tahu akan ada peristiwa apa di suatu tempat.

D: Kalau fase setelah bencana kira-kira liputan yang cocok seperti apa ya mas?

E: Maksudnya gimana?

D: Fase tanggap bencana kan berarti yang Mas Ega masih ada di sana tuh, satu minggu. Dua hari dan satu minggu setelah bencana, nah liputan-liputan yang dilakukan oleh media itu seharusnya seperti apa sih menurut Mas Ega?

E: Ya pertama pemetaan ya, penggambaran kondisi di sana seperti apa. Kita kan juga nggak..yah kalau media pada umumnya kan suasana, suasana pada saat itu gimana. Cuma kalau online kan lebih detail dari tv, tv kan gambar. Kita kan tulisan. Tadi yang seperti aku bilang, harus bisa mendeskripsikan suasana, orang tuh bisa membayangkan kondisi di sana seperti apa dengan tulisan kita. Tanpa harus kesana orang bisa tahu.

D: Kalau untuk fase paska bencana? Maksudnya kan setelah seminggu apa aja sih yang diliput oleh media?

E: Ya itu, kebutuhan warga, terus ee apa ya, warga menagih janji pemerintah untuk segera merelokasi atau bantuan segera dikucurkan, atau ee bantuan mereka yang sekarang sudah mulai menipis apa.

D: Kalau ajakan untuk bangkit atau apa kayak gitu? Ada liputannya juga nggak mas?

E: Ehmm, aku lupa ya udah pernah nulis atau belum, waktu itu sih sempat aku feature kan bahwa secara psikologis mereka kan terganggu ya, ee nggak jadi judul kalau nggak salah, tapi di bagian beritaku itu menggambarkan bahwa anak-anak kecil diajak bermain. Anak-anak kecil itu di tempat penampungan atau pengungsian gitu dibikin layar tancep, dikasih video-video unik..eeh video video lucu. Secara psikologis untuk menyembuhkan supaya mereka nggak trauma, tidak memikirkan masalah-masalah bencana.

D: Terus cara penulisan berita yang Mas Ega kirim ke kantor itu lebih ke dramatis atau lebih ke bertutur atau cerita lebih soft atau hardnews sih mas?

E: Ee untuk informasi masalah..ee masalah update korban pasti hardnews lah ya, update korban terus evakuasi. Ya dibikin bertutur ketika menggambarkan mendeskripsikan suasana di sana, dibikin dramatis ketika memang kondisi di sana sangat membutuhkan bantuan cepat. Nggak hanya Cuma, karena kan masalahnya distribusi bantuan ya disitu. Aku ingetnya susah distribusinya jadi ee gimana caranya, ya memang ada sedikit ini sih, agak mendramatisir tapi memang masih pada porsinya lah.

D: Mendramatisir itu maksudnya? Suasananya?

E: Ee, iya suasana, jadi memang apa ya waktu itu, 'kondisinya sudah memprihatinkan' terus 'air..air bersih susah didapat' atau 'kebutuhan pokok sudah mulai berkurang'. Yang kayak gitu-gitu, agak..ee ya itu tujuannya juga bukan ee apa selain supaya pemerintah itu baca.

D: Kalau foto ada yang kesannya dramatis gitu juga nggak mas? Menonjolkan ee mungkin ada foto-foto mayat atau apa?

E: Ada. Foto-foto mayat ada, Cuma suasana. Aku nggak terlalu fokus kalau foto, yang penting Cuma mewakili aja ya.

D: Oke, berarti pengeditan pun nggak terlau berbeda banyak ya mas? Maksudnya ketika mas kirim ke kantor, diangkat nih berita itu, nggak terlalu banyak pengeditan? Atau ada perbedaan

signifikan atau digabung-gabungin sama redaktur?

E: Nggak, karena memang pada saat itu sampai saat ini juga memang konsep detik.com terutama detik tv itu sangat sederhana, sehingga tidak diharuskan seperti, mungkin media lain memfokuskan kan ada fotografer khusus untuk dikirim ke sana, harus dapat kualitas gambar yang bagus atau kualitas video yang bagus, karena mereka punya VJ disana, awalnya memang hanya berdasarkan handphone e76 ini, memang hanya bermodalkan ini aja, ambil seadanya, mewakili, kirim kirim kirim. Kalau mengemas captionnya kan dari berita-berita aku juga.

D: Kalau tulisan juga nggak terlalu diedit banyak?

E: Nggak terlalu diedit ini kok.

D: Tiga pertanyaan terakhir nih mas, apa yang menjadi kritik jurnalisme bencana sampai saat ini di Indonesia menurut mas Ega?

E: Ini buat medianya atau buat?

D: Secara umum

E: Apa ya, kalo misalnya, mungkin pernah denger kayak waktu kenapa silet disomasi ya, ee apa sih istilah nya sama KPI, pokoknya diingatkan, terus sempet dilaporkan ke Bareskrim. Ee ada hal-hal yang memang tidak sesuai porsinya waktu memberitakan itu. Di satu sisi memang informasi itu akan lebih enak didengar ketika ada proses dramatisasi dalam penulisan berita atau memang karakter setiap media berbeda. Detik.com memang merupakan salah satu media yang dramatis dalam beberapa hal pemberitaan, masalah seks pelecehan, istilahnya sama kayak Pos Kota lah, atau Warta Kotanya lah kalau di online, media-media lain nggak akan ada yang seberani detik.com, tapi memang minat pembacanya ke arah sana.

D: Tapi kalau bencana juga kayak gitu mas, misalnya penggambarannya?

E: Kalau bencana kita harus lebih hati-hati ya karena..kalau aku sendiri nggak mencoba membuat berita yang bikin panik, jadi berdasarkan fakta. Entah kalau yang lain gimana, pada saat itu aku bilang gini, ee 'Wasior kembali dilanda hujan deras dan warga mulai panik karena rasa trauma yang sebelumnya pernah terjadi'. Tapi tidak menggambarkan orang berlari-larian atau gimana, emang kondisinya tidak seperti itu.

D: Berarti nggak dilebih-lebihin,

E: Iya, Cuma gimana mengemas tulisan itu yah kalian juga tahu gimana mengemas tulisan gitu.

Biar menarik gitu tapi ya nggak memmpengaruhi secara signifikan kayak televisi itu.

D: Berarti misalnya bisa dibilang kalau jurnalisme bencana sampai saat ini tuh pengaruhnya cukup besar ya mas untuk masyarakat? Kalau ada, pengaruh apa kaya gitu? Pengaruh yang diberikan oleh pemberitaan-pemberitaan bencana itu

E: Jadi pertama yang harus diinformasikan adalah keluarga di luar lokasi itu, misalnya kamu punya saudara di Wasior, wah gimana nih kabar saudara gue di sana? Harus punya data legkap misalnya A binti A misalnya menjadi salah satu korban terus aku menampilkan suatu liputan inilah nama-nama korban bencana Wasior gitu misalnya. Ini memang harus informatif, bukan hanya sekedar kebutuhan apa ya, bukan hanya kebutuhan ee untuk mempengaruhi kebijakan publik. Tapi emang itu harus informatif, nggak Cuma Wasior ya, aku kemarin masalah Cesna jatuh, Susi Air jatuh gitu jadi memang tiap standar pemberitaan itu adalah gimana informasi ini bisa nyampai ke keluarga terutama. Informasi yang pertama. Informasi sama kita dorong pemerintah untuk segera bergerak cepat. Itu sih dua poin.

D: Nah, pertanyaan terakhir nih mas, menurut Mas Ega jurnalisme bencana yang ideal itu yang seperti apa sih mas?

E: Ee yang ideal menurut aku ya poinnya dua tadi itu, informatif buat keluarga yang merasa kehilangan atau menjadi korban yang kedua adalah tiap informasi yang kita sampaikan ee pemberitaan yang kita buat itu adalah mempengaruhi kebijakan publik, pemerintah. Ya bukannya mau sombong, detik.com itu cukuplah dibaca oleh orang-orang pemerintahan, segala bentuk pemberitaan sampai hal kecil pun dibaca gitu, makanya kita sering banyak komplain dari pemerintah karena terlalu keras atau inilah. Tapi akhirnya karena media-media lain juga berpatokan sama detik gitu, ya bukan salah kita dong kalau wah semua redaksi media baik cetak, tv, maupun radio itu mengikuti berita detik.com. Hari ini meranin satu hari tentang kayak kemarin, pocong misalnya gitu. Sama lah kayak kalau tadi aku ditegor, Kompas naikin ini. Wartawan lain tanya 'Ga tadi lo bikin berita apa tadi?', gini gini, 'Oh pantesan tadi redaktur gue nanya gara-gara lo bikin berita ini'. Otomatis itu berdampak di lapangan, semua media akhirnya, ketika baca detik.com mengikuti isu itu, dan bohong kalau pemerintah nggak punya fungsi pemberitaan.

Artinya humasnya itu kan berperan, apa aja nih yang diberitakan media hari ini.

D: Berari jurnalisme bencana yang ideal itu saya rangkum, yang pertama itu harus informatif yang kedua itu harus bisa mempengaruhi kebijakan publik.

E: Iya.

D: Kalau dari sisi peliputannya sendiri mas, harus gimana?

E: Ee dari sisi peliputan yang pasti sense ya, aku nggak tahu ya, beberapa orang kan ee latar belakangnya kan berbeda ya, ada yang orang teknik terus belajar jurnalisme, orang MIPA belajar... mereka dalam satu hal mungkin jago, mungkin kalau udah terbiasa kalau kamu juga ngerasain ketika sense ingin tahu kamu tinggi, apapun bisa jadi informasi gitu. Sekecil apapun bisa jadi informasi, makanya ketika terjadi konflik di lapangan, ketika menginjakkan kaki itu sudah bisa merasakan feelnya itu udah beda, ini lho yang mau kita sampaikan ke orang luar. Aku sih nggak tahu kalau masing-masing sense ingin tahu dan memberikan informasi ya, patokanya sih dua itu .



LAMPIRAN 4: Transkrip Wawancara Informan D

Wawancara dengan Surya Adi Lesmana
Wartawan dan Fotografer Kedaulatan Rakyat Yogyakarta
Senin, 28 November 2011 mulai pukul 19.15 WIB hingga 23.50 WIB
Tempat : Ruang Tamu Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta

Keterangan:

D: Adhika Pertiwi

S: Surya Adi Lesmana

A: Ade (wartawan yang mendampingi informan saat wawancara)

D: Nama lengkap mas Surya siapa ya Mas?

S: Surya Adi Lesmana

D: Usianya berapa mas?

S: Aku 31 tahun, kelahiran 80

D: Kalau statusnya mas?

S: Statusnya aku belum menikah.

D: Alamatnya di mana mas?

S: Di jalan Janti

D: Riwayat pendidikan gimana mas, dulunya?

S: Aku kuliahnya di UII Fakultas Hukum, Taman Siswa.

D: Terus habis itu berarti? Setelah itu langsung jadi wartawan atau, riwayat pekerjaannya gimana?

S: Aku lulusnya agak lama, hampir 6 tahun, terus aku kemudian freelance dulu, dua tahun aku freelance, wis dimana-mana jadi fotografer, macem-macem tak jalanin. Kemudian, yang paling malu aku di sini, aku daftar Kompas, aku daftar Jakarta Post, aku daftar Republika, daftar koran Tempo, daftar Antara, semuanya nyaris semuanya.

D: Oh, sampai akhirnya di KR?

S: Aku 2006, sekitar gempa itu aku masuk Bernas dulu, baru kemudian 2009 aku gabung di KR. Untung aku dapet KR karena ya ee artinya tetep bagaimanapun juga orientasi orang kerja tetep permasalahan utamanya karena kita kerja gaji, tetep kita harus pertimbangkan itu. Dan di sini, Alhamdulillah, artinya aku berani mengatakan bahwa aku kerja di Jogja, tapi pendapatanku nggak akan jauh bahkan bisa menyamai Jakarta. Itu yang Alhamdulillah aku, artinya gini, kita bekerja di Jogja, ketika mengukur pertama kali andaikan aku diterima di Jakarta Post gaji pertamaku justru tidak akan menyamai di koran ini malah. Jadi aku relatif lebih di atasnya, padahal aku kerja di Jogja lho.

D: Tapi sebelumnya mas, sebelum masuk ke sini pernah ada riwayat pendidikan jurnalistik nggak?

S: Sama sekali tidak, karena sebuah kecelakaan sejarah ketika aku di UII itu aku gabung di majalahnya UII. Itu aku kok kemudian tertarik ke dunia foto, memotret. Ya itu tadi aku bilang kecelakaan, ternyata keterusan sampai dengan sekarang. Awalnya Cuma hobi aja, backgroundnya Cuma lembaga pers mahasiswa artinya disitu aku belajar tentang jurnalistik, kemudian belajar tentang memotret, kemudian sadar wah aku salah jurusan waktu kuliahnya kenapa kok aku ndak ambil misalnya jurusan komunikasi atau misalnya jurusan jurnalistik seperti itu.

D: Oke berarti setelah itu setelah masuk 2009 itu sempat ada pelatihan jurnalistik sebelumnya atau mungkin setelah selama 2009 hingga 2011 pernah ikut pelatihan-pelatihan gitu nggak?

S: Pelatihannya hanya dalam skala kecil, seminar jurnalistik atau apa seperti itu. Tapi aku merasakan bahwa jeda waktu tiga tahun aku bekerja di koran, katakan pertama kali aku berkarir jadi wartawan secara profesional gimana selama tiga tahun di sini lah aku belajar.

D: Di sini pekerjaan Mas Surya sebagai apa? Fotografer aja atau apa?

S: Tugasku yang pertama adalah foto, tetapi menjawab kebutuhan kemudian perkembangan kemudian juga hal-hal yang harus kita miliki, jika tidak ada wartawan lain di suatu tempat kita harus mempunyai sesuatu hal tambahan di luar itu. Jadi intinya kalau liputan, ada saat-saat tertentu aku harus menulis. Seperti itu, dan dari situlah aku mulai belajar menulis, segala apapun aku harus menguasai di pers, kebetulan aku gabung di PWI, di uji kompetensi out kita penyetaraan bahwa setiap wartawan muda itu memang harus ada pelatihan. Aku ikut dan kebetulan lulus. Ternyata untuk dikategorikan sebagai wartawan tulis pun aku dikatakan lulus.

D: Jadi itu sudah mulai menulis sejak?

S: Sebenarnya sudah mulai tahun 2006.

UNIVERSITAS INDONESIA

D: Jadi nggak Cuma foto aja?

S: Iya

D: Tapi di bencana nulis juga nggak mas?

S: Ya, ketika di situ memang tidak ada orang lain selain saya, itu aku harus nulis. Ketika di situ sudah ada partnerku, ya sudah, artinya kita memang harus kerja secara tim aku foto dan dia tulis. Jadi intinya aku fotografer ya olahraga, ya sampai dengan fashion show, kemudian memotret ee bahkan kita tidak boleh menolak ketika ada berita-berita yang masalah kunjungan, ceremony, penyerahan-penyerahan sumbangan. Kita tidak boleh ada penolakan seperti itu.

D: Jadi wartawan foto ya mas?

S: Ya, wartawan foto.

D: Jadi mas bekerja dari 2009?

S: Ya, Agustus 2009.

D: Oke mas, liputan bencana apa yang pernah mas liput sih?

S: Eee, ketika aku masuk 1 Agustus, itu pada hari ke enam saya sudah mendapatkan sejarah, sebuah peristiwa yang itu mungkin baru pertama kali terjadi, atau langka sekali terjadi itu adalah penyergapan teroris ke Temanggung. Pada saat itu yang diugan Ibrahim itu, aku dapat, termasuk foto yang cukup ditunggu-tunggu satu peristiwa itu, yaitu keluarnya jenazah dan aku dapat. Dan dalam sejarah koran ini memasang foto dalam format 9 kolom ini baru pertama kali.

D: Kalau yang bencana?

S: Kemudian dua bulan kemudian, ada kabar Padang, Sumatera Barat itu ada gempa bumi, malamnya aku langsung mendapat penugasan ee 'Kamu harus berangkat kesana!' kemudian bersama seorang wartawan tulis. Pada saat itu aku harus siap berangkat juga. Baru dua bulan, artinya terlalu banyak sekali yang harus saya pelajari, terlalu banyak sekali. Saya sama sekali tidak pengalaman pada saat itu, tapi aku memang dipaksa untuk tugas, pada saat itu. Yaudah aku langsung berangkat kesana, aku meliput bencana benar-benar sebuah peristiwa yang katanya sudah tidak lagi nasional itu, tetapi internasional.

Sebelumnya sih udah yang Merapi 2006 sama Gempa Bumi Jogja, pas di Bernas.

D: Oh, pas itu mas udah masuk Bernas ya?

S: Aaah, itu adalah tahap ketika sudah terjadi, 27 Mei 2006 aku belum masuk, tetapi pada saat tengah-tengah peristiwanya, pada bulan Juni 2006 aku baru masuk gabung di Bernas. Artinya aku melalui beberapa peristiwa penting, gempa Jogja 2006, gempa Padang, kemudian terakhir adalah Merapi 2010 yang itu ee pengamat atau

orang mengatakan bahwa itu terbesar dalam satu abad terakhir. Ya kalau dilihat dari sisi jumlah korbannya pun juga banyak, luar biasa lah itu.

D: Untuk liputannya sendiri mas, dari Merapi kemarin, sebelumnya, satu bulan yang sebelumnya masih siaga, awas, atau waspada, segala macam. Itu dari awal liputannya?

S: Ya, jadi aku mengatakan itu memang dari nol dan salah satu koleksiku yang terlengkap memang erupsi tahun 2010.

D: Ada wartawan lain yang ditugaskan?

S: Ada, sejak dari awal pun aku niatin juga, bahwa peristiwa ini sudah aku prediksi ini skalanya internasional, nggak Cuma nasional, internasional. Sedetikpun dari apa yang terjadi di Merapi aku harus dapat. Itu lah, meskipun tetep kelemahan kita sebagai jurnalis ada rasa capek kemudian ada rasa takut segala, ada beberapa bagian yang kita nggak dapat dan terpotong.

D: Yaa, tapi sebelum itu mas, pernah denger soal jurnalisme bencana?

S: Ya, artinya aku belum pernah secara resmi atau secara informal, aah, secara formal itu mengikuti katakan pelatihannya, atau misalnya trainingnya, diklatnya, belum pernah. Tetapi ketika aku ngobrol, kemudian ketika aku bekerja sepertinya itu kan langsung, misalnya kita punya satu komunitas di BB Group itu namanya disaster journalist yang tiap saat, 24 jam, kita harus standby. Sampai dengan sekarang. Jadi temen-temen wartawan di sini aja, kita kemudian gabung, saling informasi, lempar info kalau ada kejadian tentang kebencanaan, kita memang harus share.

D: Tapi sebelumnya berarti pelatihan formal gitu nggak ada?

S: Aku belum pernah

D: Ini mungkin agak agak teoritis, menurut mas Surya pengertian jurnalis itu kaya apa sih mas?

S: Pengertian? Dari sisi umum, ee, seseorang yang memang berprofesi dan mempunyai pekerjaan sebagai seorang peliput dan memang dilindungi oleh institusi tempat dia bekerja.

D: Dilindungi oleh instusi maksudnya media ya?

S: Iya.

D: Kalau untuk definisi bencana sendiri menurut mas Surya?

S: Eee, artinya kalau memang bencana dari apa yang saya lihat itu adalah suatu hal yang berkaitan dengan kemanusiaan dan itu menimbulkan korban dari manusianya. Salah satunya itu. Korban dari manusia itu bisa harta bendanya, bahkan dari nyawanya sendiri

ternacam bagi saya itu sudah menjadi bagian dari bencana.

D: Kalau untuk bencana alam sendiri?

S: Bencana alam kalau secara total ya seperti itu, artinya kan peristiwa, peristiwa yang dikatakan kalau di Indonesia, atau nggak usah jauh-jauhlah bicara tentang Indonesia, tentang Jogja sendiri deh, kita punya gempa, diapit oleh laut, kemudian potensi bencana gunung. Siapa yang bisa menafikan dahsyatnya Merapi, gunung yang luar biasa lah. Istilahnya kalau di Indonesia bisa dikatakan no 1 lah, kemudian tanah longsor kita juga punya.

S : sampai mana tadi?

D : ohya soal bencana tadi barusan, ooh definisi jurnalistik bencana sekarang menurut mas surya?

S : jurnalistik bencana, oh ini dari kacamata saya, mudah-mudahan dari yang lainnya mungkin bisa memberikan pemahaman yang berbeda jadi mungkin bisa semakin kaya tentang bencana. Kalau dari aku sendiri sih, jurnalisme bencana adalah orang yang jurnalis yang itu memang ee dia intens-intens ketika meliput permasalahan-permasalahan bencana. Dia bisa dispesifikasikan begitu karena kalau jurnalisme memang sebenarnya pada intinya harus ee menguak hal segala macam hal, penugasan liputan yang itu dibebankan pada dia. Jurnalisme bencana, eh jurnalis bencana, ee jadi orang yang itu memang intens meliput di bencana. Ketika ada bencana, kalau pun dia tidak bisa ngeliput, kalau pun dia tidak bertugas meliput, tapi paling tidak dirinya tergerak untuk eee dengan keadaan disana, pertama itu.

D : ee kalau jurnalisme bencananya? Kalau itu tadikan jurnalis bencana?

S : Kalau jurnalis bencana sebagai pelakunya, karena kalau jurnalisme bencana, mungkin itu sebagai ee kata bendanya ya mm nah satu hal lagi yang perlu kita kaji bahwa, ketika si jurnalis bencana ini meliput di lokasi tersebut, di lokasi bencana tersebut, dia tidak semata hanya datang, kemudian wawancara atau mungkin hanya memotret untuk dapat berita, kemudian dia akan langsung ditinggal pergi, tidak seperti itu, bagi saya sendiri. Karena paling tidak ketika, hasil liputan kita ditayangkan itu dimana pun di beberapa media informasi, entah itu di koran, entah itu di media kita masing-masing, itu artinya ada sesuatu hal yang di dapat disitu misalnya si pembaca atau si pendengar tergerak hatinya entah itu tergerak dalam arti sadar kemudian tergerak

untuk memberikan bantuan. Atau paling tidak dia mempunyai empati dan simpati kepada ee korban-korban bencana itu, yang itu kemudian ada sesuatu yang diberikan kepada mereka. Jadi paling tidak seperti itu. Kalau pun misalnya hanya sekedar meliput saja, itu terlalu mudah sekali, terlalu mudah sekali. dan kemudian datang meliput kemudian ditinggal pergi. Itu paling yang mungkin akan menyakitkan ketika kita tidak intens meliput di dunia tersebut.

D : Ok, kalau alur kerja redaksi KR ini sendiri itu gimana sih mas? Dalam pemberitaan bencana?

mulai dari rapat redaksi sampai penugasan gitu?

S : Ok, jadi ee kalau intensitas yang aku alami sehari-hari bahwa saya sebagai katakana bagian terendah bagian terkecil adalah reporter atau fotografer karena diatas saya masih ada redaktur kemudian masih ada redaktur pelaksana, wapemred, kemudian pemred. aku pokoknya ee harus dapat berita tersebut lebih dulu. Artinya kita sebagai wartawan itu tugasnya hanya meliput saja. Lain dari itu nggak, karena untuk masalah pemuatan itu dimuat apa ngga itu urusannya redaktur. Nah, Ketika berita yang kita dapatkan itu kita tulis, foto dan untuk kemudian kita olah dan kita siapkan itu tadi. Oh bergetar ini. Itu nanti Kita serahkan kepada redaktur, dari redaktur kemudian nanti di pelajarin kira-kira itu nanti cocok dan layak masuk di halaman mana. Ketika itu nanti cocok dilempar di halaman luar, dalam pengertian halaman luar adalah bisa di halaman satu, bisa di halaman luar itu tadi he' eh seperti itu. Itu nanti bisa langsung diserahkan kepada redaktur pelaksana untuk dirapatkan kira-kira itu nanti berita-berita yang akan ditayangkan apa jadi seperti itu.

D : kalau penugasan itu ada TOR ngga sih mas?

Outline penugasan gitu? dari redaktur (tidak jelas) seperti itu? Ngga ada?

S : kalau untuk bencana tidak ada, karena bencana kan tidak terprediksi. Jadinya, orang yang biasanya memang meliput dan intens di dunia itu salah satunya saya ini nggak usah berbicara ke teman-teman yang lainnya karena mereka kan juga udah punya tugas sendiri dan punya tugas masing-masing. Kita berbicara untuk, aku pribadi ya ini ya seluruh perangkat komunikasi, seluruhtelinga kita, seluruh mata kita, seluruh pendengaran kita pokoknya harus kita pasang 24 jam.

D: berarti memang ngga ada TOR ya mas?

S : ngga ada.

D : Jadi kalau pun misalnya erupsi di merapi kemarin itu kan besar ya mas, apakah ada, dan aku melihat KR itu punya banyak apa namanya banyak space, banyak porsi nah apakah itu juga tidak menggunakan rapat khusus? Yang nanti rapat khusus itu yang akhirnya memberikan penugasan ee misalnya mas surya ada di magelang kayak gitu tu ada?

S : ada, ada, tapi ngga ada

D : penyebarannya ada tapi TOR khusus untuk kita harus mengambil atau menentukan engle berita mana kita ngga ada ya mas?

S : jadi itu nanti nganu, eee batas koordinasi liputan itu bahwa itu tadi seperti yang saya katakan, ee siapa yang bertugas di bagian selatan, siapa yang bertugas di bagian timur, siapa yang dimana itu ada intinya, nah tapi itu nanti ketika di lapangan kita harus bisa mengembangkan masing-masing.

D : oooo jadi ngga ada yang bagian timur harus meliput soal pengungsian aja. Atau apa gitu?

S : ngga ngga ada, jadi itu nanti biar improvisasi dan biasanya karena kemarin itu kalo merapi kita memang berada di satu tim kita bergerak via telepon, jadi seluruh perangkat komunikasi kita pakai semuanya. HP, kemudian BB, telepon, apa ajalah pokoknya harus kita pasang. Dan satu hal lagi karena 24 jam apa kita harus standby tidak adalah jadwal yang namanya besok jam 4 itu kita ada banjir itu ngga ada seperti itu. Artinya itu kapan saja bisa terjadi. Sama seperti ini tadi, pagi itu cerah sekali merapi. Kemudian setengah dua terlihat tetapi tiba-tiba mendung dan kita dapat kabar jam tiga seperempat hujan, dan prediksinya kalau hujan pasti akan terjadi banjir, yasudah. Naluri kita, intuisi kita. Harus sudah peka dan harus sudah mulai bermain disitu. Dan kita harus tanggap apa yang harus kita lakukan. Itu yang paling penting. Ini tadi yang di kali gendol sana.

D : ooooh di atas??

S : ya di atas. itu tadi masih ngga ada apa-apanya.

D : yayaya, di tempat saya sih masih ayam-ayem aja, sekarang udah kayak jalan tol ya mas?

Maksute jadi sekarang udah jadi kayak sungai ya? (tidak jelas)

S : Melebihi jalan tol kalau itu mah sekarang. Yang luar biasa kan disitu (tidak jelas)

D : Meluap-luap gitu ya mas?

S : ya itu tadi, ada tiga truk tertimbun, kemudian jalan yang sempat tertutup segala, ya seperti itulah.

D : nah berarti sebelum merapi, berarti mas udah pernah meliput bencana yang skalanya ada di jogja dan padang gitu ya?

S : ya, eh waktu padang, aku udah disini.

D : terus kalau masalah ini mas, apa namanya penugasannya juga sama aja gitu kan? Maksudnya juga kalau di bernas juga sama seperti itu kan ya? ada outline gitu juga? outline penugasan atau yaudah nentuin koordinatur peliputan langsung penugasan terus langsung improvisasi gitu?

S : biasanya TOR koordinasi itu peliputan itu kamu akan kemana, seperti itu. kalau misalnya tiba-tiba terjadi yasudah rentengan tugas apa yang sudah kita lakukan itu tadi.

D : kalau respon mas Surya pertama kali waktu meliput tentang bencana mas?

S : mm artinya sih kalau sebenarnya nih ya sebenarnya bukan tugas aku disuruh kamu jadi reporter bencana, karena kadang-kadang seperti itu panggilan hati, itu yang paling utama. Aku ngga tahu kenapa kok setiap ada hal-hal yang kira-kira memang bersifat humanis atau human interest yang itu berkaitan dengan bencana yang itu memang langka kali orang yang tertarik kesana seperti itu ho'o. ternyata aku malah lebih tertariknya di sana. Jadi apa enakya sih main di kali? Apa enakya sih keujanan? Kan pertanyaannya seperti itu? Daripada gitu mending gini mantau aja berita dari tv, meliput david beckham kunjungan ke jakarta meskipun kita tidak disana, kemudian liputan di Hyatt gitu misalnya ada Linda Gumelar, tapi sama sekali saya tidak tertarik ketika ada informasi semacam itu (informasi bencana ya maksudnya?), yaudahlah. Yaudah. Bukan maksud saya kita, tapi kita yaitu tadi bahkan untuk hujan-hujan. Kemudian untuk apa ee kita harus kedinginan di jalan misalnya pas kita ngga bawa mobil kita tetap harus menjalankan itu. Itu itu tadi jadi kalau itu bukan karena panggilan tentu saja kita ngga mungkin berada disana.

D : berarti bencana yang paling (tidak jelas) itu erupsi merapi kemarin itu ya mas?

S : ya, bagi saya bisa anggap saja begitu.

D : nah itu ada persiapan khusus ngga sih mas?

Dari segi alat, dari segi mental, fisik, maksudnya persiapan apa saja sih mas yang harus di siapkan sebelum turun lapangan, misalnya cari info dulu?

S : yang pasti sih persiapan utamanya adalah berdoa hehe.

D : Kalau cari informasi daerah mana yang kira-kira gitu-gitu ada ngga mas?

S : Itu kemarin ee mata sama telinga kita itu memang ee selain kita punya katakan informan-informan (tidak jelas) itu andalan kita pada saat erupsi merapi kemarin adalah HT. Itu utama sekali. Yang kemudian hingga saat ini pun bisa jadi alat informasi terancang bahkan ada BB atau android sekalipun ternyata kita kan laporannya itu sudah dari atas

D : yang radio di atas itu bukan sih mas? Yang di ujung itu, ada kan?

S : Bale Ranting?

D : Iyaa bale ranting hmmm

S : Iya Bale Ranting itu adalah salah satu pusat ininya

D : hmmm

S : kemudian selain Bale Ranting sekarang ada SKSB dan banyak sekali sekarang (tidak jelas)

D : Apakah ada fasilitas terkait keselamatan?

S : Kemarin, kita dapat kacamata khusus, kacamata yang kayak model kacamata renang sama masker karena ee debu he'eh debu kemudian asap itu memang vulkanik jadi memang sangat membahayakan bagi kesehatan kita.

D : aku juga sempat dateng waktu itu mas dan aku pakai masker dan kacamata juga.

S : oh iya? Itu ku kira pada saat kita sampai dengan ee periode 20 November lah itu sangat penting sekali . Setelah 20 November mungkin udah agak menurun, tapi sebelumnya itu memang harus harus layak layak dan wajib sekali kita memakai kacamata dan masker. Karena itu debunya memang sangat membahayakan sekali.

D : kalau fasilitas seperti kamera itu dari kantor atau sendiri?

S : kan kemarin kebetulan pakai sendiri.

D: kalau asuransi ada kan mas?

S : adalah kalau itu.

D : kalau jaminan mas? Kan ada tuh beberapa media yang menurunkan wartawan-wartawan berita bencana tapi ada jaminan khusus. Karena resiko yang tadi itu, kalau di KR ada mas?

S : jaminanya kalau kemarin karena aku masih dalam tahap-tahap awal aku masih belum dapat secara legal formal tetapi secara apa informalnya aku udah yakin pasti dapatlah pertanggungjawaban, tetapi secara legal formal aku masih belum dapat.

D : tapi surat penugasan di bencana pasti ada ya?

S : pasti ada, itu udah ada rapat khususnya dan ada penugasan secara khususnya kemudian ada penerjuanan timnya juga itu secara khusus juga.

D : (tidak jelas)

S : Ya, artinya kalau cuman surat penugasan itu sebenarnya kerjanya sih lebih kepada kemampuan personal kita dalam berinteraksi dengan narasumber. Artinya bagi saya sendiri kemarin kasus-kasus saya hanya sebagai back up sajalah bukan yang utama artinya kemampuan kita-kita harus terkenal dengan institusi kepolisian, institusi pemerintah yang kira-kira bisa membantu, institusi dari relawan-relawan yang kira-kira dapat membantu bahkan menyelamatkan kita itu harus .

D : Kalau untuk ini mas, apa namanya saat pertama kali terjun ke bencana, ee ada reaksi tertentu ngga sih mas? Kayak kaget atau shock?

S : ee kebetulan kok aku nggak ya, nggak karena mungkin sudah ada latihannya katakan bencana-bencana tertentu itu, artinya memang aku sendiri berusaha memposisikan diri sebagai mereka.

Ketika aku sebagai mereka ee aku pun akan merasakan hal yang sama semacam itu jadi ketika kita berada di lokasi tersebut kemudian sudah terlibat langsung secara personal dengan kondisi emosi mereka artinya kalau di tempat bencana akan ada perasaan yang memang seperti itu. itu lho yang ingin kutanamkan dan ingin kusampaikan kepada publik, karena itu nanti yang akan mempengaruhi katakan kepada pemberitaan kita. Kemudian emosi kita yang terlibat disana jadi kita menulis pun bukan sekadar kita ngetik terus jadi berita dan selesai, tidak seperti itu.

D : Prioritas liputan di lapangan gimana sih mas? Prioritas engle di lapangan biasanya kalau masalah bencana apa sih?

S : Artinya kita harus dapat Hardnewsnya dulu, jadi ketika terjadi petek-petek artinya ee karena penyajian juga harus kuat dan akurat ketika terjadi bencana ee kita katakan korban itu dulu yang harus kita fokuskan disana, korbannya bagaimana, kemudian tindak lanjutnya bagaimana, apa yang harus kita lakukan. Dan kemudian pada saat penyajian bagaimana berita kita dan foto kita tidak hanya bisa menjadi informasi melainkan juga propaganda dalam arti positif yang itu nanti dapat direspon oleh masyarakat secara langsung seperti itu. Misalnya terjadi bencana, disana membutuhkan bantuan dalam bentuk wujud seperti apa itu yang harus kita sampaikan kepada masyarakat.

D : Jadi foto dan berita yang kita sampaikan kepada masyarakat ibaratnya dapat menggugah begitu ya mas?

S : Betul, seperti itulah kurang lebihnya.

D: Nah biasanya, itu kan tadi karena ngga ada outline berarti ada ngga sih mas misalnya kita lagi tugas terus ditelepon disuruh eh kamu ke situ ya soalnya di situ ada apa gitu misalnya?

Biasanya sesuai ngga sih mas apa yang ditugaskan oleh kantor dengan apa yang ingin kita beritakan? Atau biasanya kita bisa improvisasi karena melihat oh ternyata ada yang lebih urgent nih? Gitu gimana mas?

S : Pakai skala prioritas, jadi ketika memang kita harus stay di suatu tempat tertentu ee tidak boleh berpindah yasadah kita harus melaporkan apa yang ada disitu kecuali kalau memang ada penugasan yang lebih tinggi dan itu memang apa sangat urgent sekali biasanya kita tinggal kan tempat itu dan kita beralih ke tempat atau liputan yang lainnya seperti itu. Tetapi ketika jika disitu kita anggap lebih penting dan skala prioritas kita harus dapat berita itu ya kita harus tetap tinggal disitu untuk menuntaskan.

D : Kalau ee ketika di lapangan posisi pemilihan narasumber sendiri biasanya mas surya gimana cara nentuin narasumber?

S : yaa, artinya orang yang paling berkompeten disitu misalnya seperti ini terjadi suatu bencana tadi maka saya akan mencari korban secara langsung itu pasti. Kemudian rangking kedua adalah orang yang paling dekat dengan korban atau paling tidak orang yang memiliki kesaksian peristiwa secara langsung itu udah pasti. Syukur kalau kita misalnya tidak dapat dari keduanya, paling tidak orang-orang yang terdekat dari sana tetangganya, misalnya orang yang saat itu kebetulan sedang ada disana dan sedang melakukan pertolongan. Paling tidak kita harus secara awal dari situ. Jadi kita bisa menggunakan apa saja, kita bisa memanfaatkan siapa pun untuk narasumber kita selama itu benar-benar kompeten.

D : Kalau misalnya korban gitu mas, apa nggak takut, maksudnya liat korban begitu?

S : ya artinya kita hanya sebatas untuk mencari tahu apa yang terjadi pada diri korban itu saja. Cuma memang aku harus mengatakan aku prihatin dengan apa yang lebay-lebay itu misalnya aku nonton TV dengan keadaan seperti itu dengan pewawancara yang menurut saya sendiri kurang begitu etis. Kemudian kadang-kadang dia memang terlalu mendramatisir persoalan. Kemudian mendramatisir ee apa yang terjadi menjadi sesuatu hal yang menjadi tidak sesungguhnya. Atau mungkin sedikit melenceng dari apa yang terjadi semacam itu. Artinya kita

tetep harus itu utama tetapi ketika itu tidak memungkinkan yasadahlah kita cari yang lainnya artinya kita masih bisa dapat informasi dari sisi yang lain dan tidak mungkin hanya dari ee sisi utama itu aja focus of interestnya oke lah kurang tersentuh tetapi kita kan bisa tampilkan dari sisi yang lain dari kesaksian misalnya dari narasumber yang lain.

D : terus soal yang jadi patokan ketika butuh tanda tangan kan pasti dari media KR apalagi KR kan gede, ada prinsip-prinsip yang harus ditaati? (nggak jelaas)

S : artinya tetep itu tadi, fakta itu tetap lebih berharga tak ternilai dibanding dengan kebenarannya itu sendiri. Karena itu tadi, fakta kan belum tentu mendekati kebenaran, apa yang benar-benar terjadi disana itu yang benar-benar menjadi berita kita. Kesaksian kita secara langsung kemudian ee narasumber yang kompeten.

D : Kalau misalnya jumlah korban nih mas untuk bencana, akurasi sendiri dari KR seperti apa?

S : Kalau dari aku sendiri, ee kemudian yang kita lakukan itu menjadi standar kita bahwa yang bisa mengatakan jumlah korban itu adalah ketika kita berada di rumah sakit. Kemudian kita bisa memvonis orang ini eee sakit ringan atau luka berat itu yang bisa mengatakan adalah dokter. Karena seandainya kita nggak pakai dokter itu akan berbeda-beda. Orang yang pertama kali ngomong wah gila tuh orang itu lukanya parah gila, ternyata waktu kita lihat sendiri nggak, makanya kita mewawancarai orang yang kompeten itu tadi. Kedua dari aparat terkait, misalnya pemerintah daerah setempat (jumlah). Tapi kalau melihat rincian yang sakit berat, luka ringan, dll dari rumah sakit. Kepolisian, aparat-aparat daerah setempat seperti kepala dukuh atau pak lurah. Data dari berbagai sumber di komparasikan kemudian dipilih yang paling akurat dengan alasan tertentu. Tidak menutup kemungkinan jumlah yang didapat dari kepolisian dengan jumlah yang didapat dari tim sar itu akan berbeda. Kira-kira argumennya akan lebih kuat yang mana.

Transkrip Surya Kedaulatan Rakyat 3
05.24-52.48

D : oke, sekarang kita mulai kesini lagi. Tadi kan udah sampai akurasi mas, dan tadi udah disebutkan juga. nah, saat peliputan bencana itu apakah ee mas surya itu juga memperhatikan soal aspek kemanusiaannya (*human elements-nya*)? Kalau

misalnya satu peristiwa apakah ada dua sisi yang diituin atau apa? Kalau ada apa?

S : ya, tetep, kalau pas bencana itu musuhnya disitu, artinya ee menggugah tadi itu kemudian penghormatan kita bahwa ee narasumber kita atau ee kalau ke saya kecenderungannya adalah foto. Obyek foto saya adalah ee saya menyamakan ee saya saya tidak jadikan hanya semata obyek foto semata saja tetapi kan dia adalah bagian dari saya yang itu nanti adalah keterlibatan emosional harus ada disana. Artinyakan kita nanti tetep sampaikan itu kepada publik ee harapannya itu tadi ketika kita ada keterlibatan itu sendiri pada dia secara ee hati nurani pun itu tentu juga akan terlihat pada pesan yang akan kita sampaikan nantinya. Jadi paling tidak ya itu tadi, jangan sekedar memotret atau jepret saja, tetapi kita harus terlibat karena itu salah satunya berita kita harus ada efeknya. Ada sensenya gitu.

D : oke kalau misalnya ini mas, rata-rata jurnalis itu, biasanya tadikan udah disebutkan kalau narasumber yang ditulis kadang ee narasumbernya itu pemerintah, ada korbannya juga, tapi kebanyakan justru ketika dibencana itu yang disoroti adalah kinerja pemerintah terus pengamat ahli gimana, karena itu memang berkompeten, tapi mas, kalau menurut mas Surya nih, penempatan suara korban dalam suatu media itu gimana? Maksudnya ee pendapat-pendapat korban terus testimoni korban kayak gitu gimana?

S : tetep kalau dari aku sendiri karena ee lagi-lagi aku dibenturkan dengan bahasanya adalah bahasa visual jadi lebih banyak menampilkan visualnya bukan verbalnya memang, ya itu yang utama. Karena lebih menyentuh pada persoalan akar rumputnya. Pertama itu, nah kita tidak bisa mengabaikan unsur-unsur non akar rumputnya. Artinya itu nanti pun akan berefek pada akar rumputnya ya itu tadi seperti yang disebutkan tadi misalnya instansi terkait kelambanan pemerintah atau misalnya kebobrokan birokrasi semacam itu itu kan memang sebenarnya juga bisa dikatakan efek, tapi juga bisa disebut sebuah rangkaian. Tapi kalau dari aku sendiri memang focus of interestnya sudah jelas. Nah, human interestnya, humanismenya adalah di korban yang saya hadapi secara langsung.

D : hmm berarti kayak harapan keluhan gitu ya?

S : yak seperti itu.

D : nah kalau untuk ini mas, peristiwa bencana itu harus ditempatkan secara lebih manusiawi kan

mas, maksudnya perspektif kemanusiaannya kayak gitu gitu segala macam, padahal biasanya kalau jurnalis nih begitu datang ke tempat bencana kira-kira ada yang menarik, yaudah itu langsung yang disorot pertama dulu. Tapi sebenarnya padahal disitu kayak ada aspek-aspek kemanusiaan yang harus diliput, akhirnya mana dulu nih mas yang dipilih?

S : artinya memang kita kadang-kadang terjebak di itunya juga dan kan di lapangan ee lagi-lagi perbenturan banyak hal dan pada akhirnya pun jatuhnya juga akan ke sana ee pula. Kalau aku sih tetep harus apa oke deh dipisahkan hal-hal semacam itu dengan emosi kita memang tidak bisa. Tetapi paling tidak ada rasa imbanglah pokoknya. Artinya yang namanya foto kemudian yang namanya gambar itu kan bisa semacam bentuk argumentasi kita dalam bentuk visual. Nah aku sih kecenderungannya lebih ke arah sana. Jadi ketika ada suatu peristiwa amankan dulu gambarnya baru kemudian kita harus tahu juga bahkan kalau perlu jangan Cuma sekedar tahu nama, usia, atau dimana ia tinggal, tapi latar belakang dia seperti apa, kemudian ee apa yang sebenarnya terjadi sama dia. Ketika kita bisa mendapatkan itu, apa secara utuh kita bisa mendapatkan hal-hal yang memperkuat foto kita semacam itu.

D : mas, ini out of topic nih kalau foto itu kan ketika dimasukkan ke database itu ada data tempat pengambilan kapan segala macam dan ada deskripsi. Nah kalau misalnya usia latar belakang kayak gitu akan bisa dimaksudkan nggak sih mas ke dalam data-data itu?

S : sangat bisa sekali.

D : Oh, itu di masukkan ke notes gitu?

S : bisa bisa.

Menit ke 12.07

D : oke mas, tentang sisi lain dari peristiwa bencana mas, mm gini ketika bencana pastikan yang ada tentang jumlah korban, bantuan, pengungsian, segala macam. Tapi pernah nggak sih mas selama bencana apa pun yang pernah mas liput sisi lain yang mas kulik dan itu tuh beda dengan media lain. Itu unik dan tetap merupakan bagian dari bencana.

S : Ketika saya berada di Padang, aku sangat ee yang pada akhirnya kita ditampilkan di apa headline kita di halaman satu adalah sebuah acara pernikahan. Jadi di Padang ketika terjadi sebuah bencana, pernikahan itu tetap dilangsungkan. Aku mengambil sebuah foto yang romantis sekali, jadi ketika si pasangan mempelai putra

memasangkan mahkota di kepala si mempelai putri dan aku mengambil dengan latar belakang dan latar depan suasana rumahnya dia yang berantakan karena akibat gempa itu. Jadi aku menyoroti dari sisi lainnya seperti itu bahwa ternyata di balik kesedihan ternyata tetap masih ada sebuah perayaan tentang kehidupan baru di sumatera barat. Kebetulan aku ngambilnya pada saat itu di pariyaman. Padang pariyaman. Nah bagiku sendiri itu adalah sesuatu yang kontras tapi itu adalah suatu rangkaian dan bagian yang tak terpisahkan bahwa dimana ketika ada suatu kesedihan pun tetap masih ada kebahagiaan disana. Tetap masih ada suatu ritual perayaan dengan adat asli sumatera barat yang itu dilangsungkan dalam suasana yang tidak hingar bingar melainkan keharuan.

D : Oke, nah mas Surya ini kan ditempatkan di tempat bencana ini kan dalam beberapa fase nih mas, pra bencana, pas bencana, satu dua hari setelah bencana, dan mungkin fase pasca bencana. Nah mas Surya itu pas erupsi merapi itu, meliputi dari sejak pra, pasca atau?

S : ya, pra sebelum bencana sama mas ade itu juga, jadi kita menanti yang namanya lava pijar itu dan jam jam segini kita udah selesai semua pekerjaan dan udah urusannya redaktur pada saat itu kita udah mempersiapkan peralatan atau misalnya bekal untuk nginep disana. Kita nginep disana sampai kira-kira menjelang subuh, subuhan disana, kemudian macem-macem. Kalau misalnya dapat hasil berarti itu kebahagiaan bagi kita, kalau nggak dapat lava pijar ya berarti itu resiko yang harus kita tanggung.

D : dan kebahagiaan bagi orang-orang karena nggak ada lava hehehe.

S : Jadi saya ngeliput pada saat pra, bencana, dan pasca.

D : nah mas, sebagai seorang jurnalis ketika pra bencana apa sih yang seharusnya diliput oleh jurnalis dan media ketika pra bencana?

S : Pra bencana ya? Pra bencana itu identik dengan warning. Jadi semacam peringatan, semacam rambu eee apa yang kira-kira memang harus diantisipasi, apa yang harus dijadikan acuan, jadi ketika bencana itu terjadi, paling tidak kita sudah siap siaga. Kita sudah punya kesiapan khusus, agar pada saat bencana itu benar-benar terjadi, bencana yang kira-kira terprediksi kita dapat menjadi salah satu bagian dari zero korban.

D : ooo okee.

S : artinya seperti merapi sendiri pun ee sampai pada saat ini pun kita udah bisa prediksi gitu,

disana material vulkaniknya masih tersimpan banyak sekali tetapi kan paling tidak kita sudah bisa membaca tanda-tanda alam, kalau mas ade nyebutnya ilmu titen.

D : kirologi maksudnya mas? Kiro-kiro yo ngono hehehehe

S : hehehe yo ngono kuwilah. Jadi misalnya bulan oktober kemarin itu adalah awal dimana musim hujan dimulai dan itu diprediksi, prediksi itu bukan dari kita tetapi semacam pendapat para pakar atau ilmuwan dan itu diprediksi dari akhir desember sampai dengan januari. Setidaknya fase diantara oktober, desember, sampai dengan januari ee harus ada persiapan-persiapan apa yang harus disiapkan agar ee zero korban tadi itu. Misalnya merapi ini nanti akan mengeluarkan lahar dingin yang sangat banyak, lalu kira-kira akan meredam perkampungan. Kita harus siapkan antisipasinya semacam itu. Itu sebenarnya bukan tugas wartawan, bukan tugas wartawan foto maupun wartawan tulis tetapi tugas kita adalah bagaimana mendorong mereka untuk mempersiapkan itu gitu lho. Kalau memang belum ada persiapan ya kita tulis, dan kita butuh persiapan sehingga kita korelasikan dengan yang tadi itu instansi terkait, birokrasi itu. Kita melakukan kritik lewat bahasa media.

D : untuk merapi kemarin mas, untuk lahar dingin ya, yang diberitakan oleh Kedaulatan Rakyat apa aja? Pra bencana maksudnya.

S : pra bencana itu adalah salah satunya ee prediksi-prediksi yang bakal terjadi, bahwa letusan meskipun saat itu kita jangan sampai letusan deh misalnya keluarnya awan panas seperti apa, itu akan terjadi lima kali lebih dahsyat dari 2006. Luar biasa. Kalau pas 2006 saja hampir bisa melewati kawasan kinahrejo, bagaimana yang terjadi 2010? Ternyata pendapat para pakar itu benar. Nah tugas kita adalah membuat sebuah warning yang itu isinya intinya ingat lho lima kali lebih dahsyat dari 2006 apa yang akan dilakukan. Pertama kita mengajak masyarakat untuk berpikir, agar waspada. Kalau memang kira-kira sudah memasuki zona rawan bahaya dipaksa untuk mengungsi yasadah mengungsi saja. Pakai bahasa yang mudah masuk ke masyarakat. Dan unsur himbauan kita pun harus masuk ke dalam sana.

D : oke, kalau pas masa fase tanggap darurat mas? Untuk satu hari pas bencana dan beberapa hari setelah bencana?

S : pada saat tanggap darurat, mas ade itu berkali-kali membuat berita bahwa ee (nggak jelas)

perintah ilmuwan atau pakar yang itu bisa menyelamatkan kita seperti itu, pertama itu. Kemudian bantuan, itulah salah satu fungsi kita punya media, ee kita sampaikan daerah-daerah mana sih yang membutuhkan bantuan. Daerah-daerah mana sih yang kira-kira belum tersentuh. Daerah-daerah mana sih yang kira-kira terisolasi. Itu kita beritakan dan ternyata itu semua efektif. Koran kita memang menjadi salah satu acuan liputan merapi dan itu salah satu adalah lokasi-lokasi itu ternyata langsung di data oleh para-para calon penyumbang semacam itu. Jadi ketika kita memberitakan itu mereka langsung respon. Ini adalah tugas atau ee misinya koran lokal.

D : kalau untuk pasca bencana sendiri mas apa aja sih yang menurut mas Surya harus diliput?

S : Pasca bencana yang jelas adalah sisa-sisa erupsi dalam artian apa-apa saja yang musti dibenahi ketika bencana itu sudah terjadi telah selesai dan masuk pada fase tingkat tingginya kemudian rendah, tapi bukan berarti episode itu selesai. Itulah yang harus dibenahi apa sisa-sisa masalah, harapan yang belum tercapai, intinya adalah optimisme pada masa yang akan datang.

D : berarti lebih mengajak masyarakat untuk bangkit gitu ya?

S : ya.

D : kalau untuk KR sendiri, caranya gimana mas recovery mengajak masyarakat bangkit?

S : tentunya masih dengan bahasa kita, bahasa yang merupakan kultur kita hidup bersama orang-orang jogja, artinya kami berusaha menghidupkan harapan-harapan yang intinya kalian tidak hidup sendiri, masih ada kami disini. Kita buat berita-berita semacam ee pemulihan bencana, ee kita soroti itu. Kemudian kita bantu mereka dengan pemerintah nggak boleh main-main dengan nasib mereka, ketika mereka menantikan ganti rugi dan ganti rugi belum selesai ya kita tetap bantu untuk publikasi. Kita dorong terus pemerintah.

D : follow up gitu mas?

S : ya.

D : mas kan ketika ada bencana itu, kehadiran gambar-gambar yang bergerak maupun tidak bergerak yang mendramatisir keadaan kan tidak dapat dipungkiri. Karena itu kan memang yang menggambarkan sebuah bencana, kalau mas Surya sendiri, sejauh mana sih dramatis yang dibuat mas Surya?

S : ya, artinya ketika peristiwa itu menjadi satu dokumentasi sejarah entah satu, sepuluh, atau seabad yang akan datang, KR harus punya itu.

Tetapi KR memiliki kebijakan bahwa yang ditampilkan bukan menampilkan kengerian semata, kemudian ke ee kesedihan semata itu nggak. Tapi kita punya kebijakan bahwa ee oke deh kita tampilkan foto mayat tetapi bukan mayat yang dalam kondisi wah hancur seperti itu. Paling ekstrim sendiri adalah ketika kita menampilkan mayat di dalam kantong. Atau semiotikanya, misalnya suasana pemakaman massal bukan cuman kuburannya aja tetapi bisa saja kita tampilkan kesedihannya. Aku inget betul pernah meliput dua kali pemakaman massal dan aku dapet ekspresi kesedihan orang kemudian lokasi pemakaman Cuma saya pakai sebagai background saja. Tapi sudah kuat sekali untuk mencerminkan apa yang terjadi disana.

D : tapi pernah nggak sih mas menampilkan foto mayat, mm saya tuh pernah baca boleh tapi harus long shot atau apa gitu-gitu. Pernah nggak?

S : pernah kita kecolongan, itu terakhir kita kecolongan pas ada rombongan dari temanggung itu pokoknya kecelakaan di lampung atau dimana pada akhirnya menunjukkan foto semacam itu, banyak masyarakat yang merespon kepada kita. Ternyata masyarakat memang tidak menghendaki semacam itu.

D : responnya itu dari mana mas?

S : bisa via sms bisa via disampaikan langsung pada pak pemrednya atau pemimpin dari temen-temen wartawan. Mas ade mungkin juga seringkali dapat entah sms atau teguran langsung.

S : termasuk bantuan-bantuan di merapi, misalnya dengan berita gini relawan di merapi butuh gardu pandang. Pembaca kita banyak sekali yang ketika itu ditampilkan di halaman satu itu langsung direspon. Dicari nama kampungnya dicari nama narasumbernya langsung dibuatkan gardu pandang. Sekarang udah jadi kali tengah sekarang gardu pandang yang khusus pengamatan munculnya lahar dingin.

27.22

D : boleh saya bilang nggak mas, ketika koran lokal mereka akan lebih detail lebih mengerti tadi seperti yang mas bilang. Dan apakah itu memberi efek akhirnya masyarakat pembaca pun akhirnya lebih dekat.

S : iya itu memang salah satu yang ditekankan, salah satu bagian dari strategi perusahaan untuk, kalau dalam perusahaan ada yang namanya CSR. Nah karena kita nggak ada CSR, jadi CSR nya ya dari pemberitaan langsung. Nah karena bagaimana pun juga koran ini kan milik

masyarakat, artinya besar juga dari masyarakat dan itu kan kita memang harus melayani masyarakat juga. biarpun itu jam 2 dini hari kalau misalnya ada apa liputan dadakan ya kami berangkat.

D : Oke mas, pengalaman paling unik saat meliput bencana apa mas?

S : pengalaman paling unik saat meliput bencana ya itu ya saya ditinggal sama dia (mas ade) waktu evakuasi di merapi kalau nggak tanggal 6 ya tanggal 7. Jadi pagi-pagi kita udah liputan ada empat orang satu sopir, satu reporter, sama saya, sama satu redaktur turut serta namanya mas fauzi. Kita datang disebuah tempat namanya gronggang. Itu masih tersisa sejumlah jenazah yang waktu itu kita memang berencana mengangkat satu jenazah wanita yang sudah dimasukkan ke dalam karung. Ketika evakuasi ee Ade sama rombongan menunggu di pertigaan. Di gangnya itu, sedangkan aku di lepas masuk sama dia sendirian. Aku nebeng ambulan waktu itu. Berangkatnya kan masih kosong waktu itu, terus aku turun ditengah gitu evakuasi kita dapet, jenazah dimasukkan, udah. Aku nggak katut ininya, sedangkan awan panas udah mulai turun dan udah pada ada yang teriak-teriak suruh turun intinya. Aduh udah nggak cukup lagi ambulannya. Yaudah lari pokoknya aku intinya. Seberani apapun orang ternyata tetap juga memiliki ketakutan terhadap merapi. Dan satu lagi yang kutekankan gini dalam sebuah seminar atau apa pun itu dalam fotografi selalu saja ada pertanyaan muncul gini, ngomong dulu atau potret duluan. Nah ternyata teori semacam itu tidak sepenuhnya benar, tidak sepenuhnya salah tetapi yang jelas teori semacam itu akan berbeda apa prakteknya ketika kita berhadapan dengan merapi. Gini, tanggal 1 november malam sekitar pukul setengah 2 ee terjadi letusan. Besar tapi belum ada korbannya. Bingung antara mengambil gambar atau penyelamatan. Ternyata pilihan keduanya adalah menyelamatkan redaktur (mengobrol dengan rekan sekantor) Aku kebetulan sama saeko tadi keluarganya dia diatas sana, dan aku bingung antara mengambil foto atau menyelamatkan keluarganya, ternyata yang aku pilih adalah menyelamatkan keluarganya dia. Padahal itu kalau misalnya kita mau motret udah bagus sekali gambarnya dan kita dibenturkan pada kemanusiaan. Ternyata potret dulu baru kemudian kita selamatkan itu tidak berlaku disana, yasudah tidak dipotret tapi kami lakukan penyelamatan.

D: Kalau dari penulisan dan pengambilan gambar lebih dramatis mana sih mas menyoroti tentang korbannya atau hal-hal lain tertentu mas?

A : tahapan-tahapan bencana itu kalau sekarang pas erupsi saya mengangkat nada-nada optimisme. Karena kan mereka sangat terpuruk, kita mengangkat nada-nada optimisme kebangkitan dari mereka, walaupun mungkin masih ada lebih banyak kritik ke pemerintah. Seperti kuntab ini tidak layak. Masyarakat butuh layak. Karena sesuai dengan undang-undang berapa saya lupa kan pemerintah berkewajiban melindungi masyarakatnya. Ketika bencana, Kita mengamati proses bencana yang terjadi. Radar jogja lebih ke gejolak gunungnya.

D : oh berarti ada yang fokus ke pengungsian, fokus ke macam-macam gitu?

A : bukan fokus sih, mm apa ya memfokuskan diri, hehe seperti yang saya bilang tadi keahlian kami disitu, kami meplot diri kami ke situ gitu. Kalau sebelum bencana kan seperti yang saya bilang tadi ada antisipasi, mitigasi, dan kesiapan-kesiapan masyarakat dan pemerintah untuk meminimalisir korban. Itu aja sebetulnya.

D: tapi masih ada juga nggak mas anggapan bahwa tulisan atau foto tentang bencana kalau nggak dramatis nggak akan menyentuh?

A : mmm kalau dramatis itu mungkin karena proses mereka menjalani bencana itu yo, bukan karena gaya penulisan saya.

D : jadi kisah mereka?

A : iya, bukan saya yang mendramatisir tapi memang proses kehidupan mereka gitu lho yang dramatis atau tidak kan penilai pembaca, bukan penilaian saya. Saya hanya menyaksikan itu aja.

D : mm gitu, tapi banyak juga kan ya mas di KR, waktu itu aku baca mm pasangan suami-istri tua ketinggalan apa segala macam. Nah gitu-gitu tu memang banyak ya mas?

A : ya banyak juga, mm kemarin tuh saya sempet, kemarin dua minggu kemarin sih, tapi sekarang belum selesai mau mencari anak-anak korban tapi belum tuntas makanya mm

D : lho berarti pemberitaannya belum tuntas ya? Masih berlanjut ya?

A : terus, masih, lha ini tadi masih kok. Kan program pemerintah pasca bencana kan tiga tahun, mengko nek nggak di kawal secara maksimal malah ilang-ilangan duit hehehe

D : oh yaya hehe

D : selanjutnya mas hasil foto atau tulisan kan berarti menjadi suatu kesinambungan kan itu dieditnya ketika sama redaktornya itu signifikan

nggak maksudnya misalnya ada foto atau tulisan mas ada yang terlalu dramatis gitu?

S : kalau dari berita sih ee ku kira mm kalau penyelarasan penyelarasan kan ada, Cuma bagaimana pun juga itu kebijakan redaksionalnya apa yang kira-kira mau diangkat mana, jadi kadang-kadang editingnya banyak juga bisa, tetapi kadang tidak diedit satu huruf pun itu bisa saja terjadi. Kalau foto aku biasanya sudah berkomunikasi dulu dengan kan kebetulan aku punya kewenangan untuk menentukan fotoku sendiri. Kalau disini kebetulan ya, kebetulan kita mungkin sudah satu hati ya antara fotografer dengan redaktur fotografernya dan mungkin juga dengan redaksinya. Walaupun keputusan akhir ada di pemimpin redaksi tapi biasanya bagaimana pun kita tetap punya hak untuk bersuara kok.

D : jadi kalau dari foto sendiri sempat mengalami pengeditan atau mm kayak dicrop gitu gitu nggak?

S : oh ya, ada ada itu mah standar

D : bencana juga ada ya?

S : kan standar kita kan ada cropping, kemudian pengolah warna melalui photoshop

D : apa aja sih mas yang masih dihalalkan atau diperbolehkan?

S : tetep anu kok koreksi warna sama editing cropping itu standar.

D : eh aku mau tanya sama mas ade dong, pernah nggak tulisannya tentang bencana diedit cukup signifikan?

A : (nggak jelas tapi kayaknya mas ade bilang nggak pernah)

D : berarti bisa dibidang kalau yang menyebabkan hasil foto atau mmmm apa namanya hasil pemberitaan atau tulisan itu di edit cukup banyak itu karena memang diselaraskan dengan karakter KR itu sendiri ya mas?

S : iya, tapi biasanya yang akan mendapatkan editing paling krusial itu biasanya berita-berita non bencana, misalnya berita politik, ekonomi gitu.

D : kalau kayak gitu bisa dibidang kayak gini nggak sih mas untuk berita bencana itu karena itu kan harus cepet kan dan itu berkembang terus karena harus lengkap dan memang itu perkembangannya begitu cepat sampai akhirnya nggak perlu diedit sedemikian rupa karena itu memang yang terjadi adanya.

S : ya mmm yaa ee masalah editing itu mungkin salah satu yang jadi kelemahan di hampir setiap reporter itu kan kadang-kadang kurang huruf, olah bahasa, paling editingnya semacam itu aja

sih jadi penyelarasan dari berita itu tapi ketika itu nanti ditampilkan secara utuh di koran itu nanti kira-kira bagusnya gimana. Ketika itu nanti digabungkan dengan semuanya, alinea mana sih yang musti kita potong dan lain sebagainya.

D : mm tiga pertanyaan terakhir mas, tentang menurut mas Surya ya, mulai dari aceh kali ya media telah memberitakan yang mm banyak tentang bencana sampai akhirnya bencana beruntutan di Indonesia hingga akhirnya bencana menjadi salah satu isu yang sexy untuk diberitakan. Termasuk jogja kebetulan sudah beberapa kali diberitakan. Kalau menurut mas surya sendiri apa sih yang menjadi kritik jurnalisisme bencana yang ada di media

S : kalau aku sendiri bombastisnya udah pasti terutama untuk media di TV saya sangat terpukul dan sangat benci sekali dengan tv merah pada saat itu memberitakan bahwa awan panas meluncur 20 km kebodohan si jurnalis pada saat itu adalah ketika dia tidak bisa membedakan atau mungkin datang dari jakarta jadi pas datang di jogja belum sampai penyesuaian dengan medan atau mungkin memang keterbatasan pengetahuan dia tentang bencana pada saat itu membedakan antara turun sampai 20 km sampai jarak aman radius 20 km perbedaan seperti itu. Kalau pada saat itu ada semacam toleransi pemberitaan tidak terlalu di push bombastisnya kita masih bisa maklum lah tapi ini adalah bencana jadi ketika itu sudah masuk ranah bencana kan kasihan dong masyarakatnya

D : efeknya memang sebegitunya ya mas?

S : oh luar biasaa bagi saya pribadi pun ini luar biasa, bahkan saya sempat agak ketakutan karena banyak keluarga banyak teman di daerah sana dan itu nanti akan menimbulkan efek yang salah terhadap informasi yang ada pada masyarakatnya.

D : kayak waktu tsunamai itu ya?

S : iyaaa, apa benar sampai menjalar ke 20 km? Saya sendiri bingung menjawabnya. Nggak nggak jangan percaya sama TV one, masa iya seperti itu, yasudah apa yang terjadi? Mereka ngungsi. Apalagi jika salah satu TV sudah ngomong begitu, informasi yang menjalar ke TV lainnya cepat sekali. Pertama bombastisnya seperti itu. Kedua kritik seperti yang saya katakan tadi ketika datang dapat dan ditinggal pergi seperti tidak ada pengawalan terhadap para korban kemudian tidak ada ee apa pengawalan secara langsung terhadap kondisi yang ada di sana. Jadi seolah-olah kita datang pada ee orang

yang kena bencana, kita datang pada orang yang sedih hanya untuk kebutuhan kita saja ketika sudah selesai yasudah tinggal. Yang penting saya dapat beritanya yang penting saya dapat gambarnya udahlah itu urusan mereka. Terjebak pada komoditi gitu.

D : hmm terjebak pada kepentingan media.

D : kritik temen-temen media bahwa banyak yang masih belum mengerti bahasa bencana

S : gini deh contohnya awan panas dengan asap vulkanik kan jelas berbeda. Jadi misalnya orang pemberitaannya tentang asap vulkanik tapi fotonya tentang wedus gembel kan beda. Sama seperti yang terjadi sekarang misalnya lahar dingin dengan aliran lokal yang disebarkan hanya lewat air hujan. Itu beda. Kalau lahar dingin kan berpuncak pada lahar gunung merapi

D : kalau aliran lokal itu aliran yang udah ada di bawah Cuma terbawa oleh air.

S : betul

D : ooh gituu

S : Oke misalnya mereka ngga bisa mbedain dua hal itu. Beritanya sih tetep tayang di media mereka tetep tayang di tv mereka tetapi apa perannya terhadap masyarakat ketika pemberitaan mereka salah.

D : terus mas sendiri tahu dari mana istilahnya?

S : artinya kita sendiri memang belajarnya dari sana yaa orang-orang sana kan lebih tahu dan mantau. Kemudian para pakar-pakar dari disiplin ilmunya masing-masing. Kita musti mempelajari itu juga.

D : jadi wartawan nggak Cuma ngeliput ya mas, tapi wawasan dia tentang yang diliput juga musti ngelotok ya mas.

S : paling tidak hati kita juga musti bersama mereka.

D : oke mas, menanggapi kritik-kritik barusan.

Berarti ada 4 kritik ya mas, pertama soal bombastis, kedua soal komoditi, ketiga soal datang liput pergi, dan yang keempat soal istilah-istilah tadi itu ya mas?

S : ya.

D : nah oke mas, menurut mas sendiri kritikan-kritikan itu tadi berpengaruh nggak sih mas bagi sebagian besar masyarakat?

S : nah itu tadi, jebakannya adalah ketika berhadapan dengan pasar, itu mungkin tidak bisa dilawan tetapi bagi saya gini saya punya idealisme. Saya bekerja pada sebuah industri besar yang itu pro pasar. Artinya saya tetap akan mengarang tetapi tidak akan terbawa arus. Artinya idealisme yang saya miliki digunakan

untuk membentengi hal-hal yang kira-kira akan merusak tatanan-tatanan dalam proses pemberitaan semacam itu. Saya tidak mau terjebak dengan TV mau memberitakan apa, kemudian koran lain mau memberitakan apa, yang penting pokoknya kita berdiri diatas idealisme kita.

D : oke pada akhirnya untuk mas surya sendiri Jurnalisme bencana yang ideal itu seperti apa sih mas?

S : jurnalisme bencana yang ideal? Artinya tetep dengan bahasa yang sama ee aku kok lebih tertarik dengan seperti yang kita katakan disesi pertama tadi ya hehe artinya kita bersama mereka para korban kita bisa sehati sama mereka, kita tidak Cuma sekedar menjadikan mereka narasumber, kita tidak hanya menjadikan mereka sekedar objek foto kita, yasudah itu mereka bagian dari kita kok intinya. Kita harus menjadi mereka, mereka pun mungkin bisa merasakan seperti kita. Kita yang hanya melihat saja, kita yang terjun langsung membantu kesana, intinya adalah kita benar-benar dapat terlibat secara emosi dengan orang-orang tersebut. Idealnya memang seperti itu menurut saya, jadi kita meliput tidak hanya dengan mata tetapi dengan kata hati.

D : mm kalau menurut mas, pemberitaan soal bencana itu memberikan efek apa ke masyarakat maksudnya pemberitaan bencana seperti apa yang ideal menurut mas?

S : ee bahwa penyampaian fakta itu sudah pasti kemudian dibalik bencana tetap ada harapan dan optimisme artinya jangan sampai kita terjebak dengan menjual kesedihan mereka artinya tadi itu kita dapat menggerakkan orang-orang yang melihat membaca mendengarkan menonton berita-berita atau foto-foto kita sehingga tergerak atau tergugah untuk membantu misalnya.

D : jurnalisme bencana yang ideal itu yang seperti apa mas?

A : jurnalisme bencana itu bagi saya tidak ada e, kebetulan aja kita melaksanakan tugas-tugas jurnalisme di tempat bencana. Jadi tidak ada idealnya karena tugas wartawan itu kan sudah ada idealnya ya to? Seperti meliput, menulis itu sudah ideal itu karena ketika kita di olahraga di pemerintahan itu kan sama aja, rumusnya bagi kita sama. Memberitakan dan menginformasikan kepada masyarakat. Jadi jurnalisme bencana yang ideal bagi saya tidak ada.

D : hmm nggak ada ya mas, berarti tinggal bagaimana wartawan yang ideal gitu ya mas

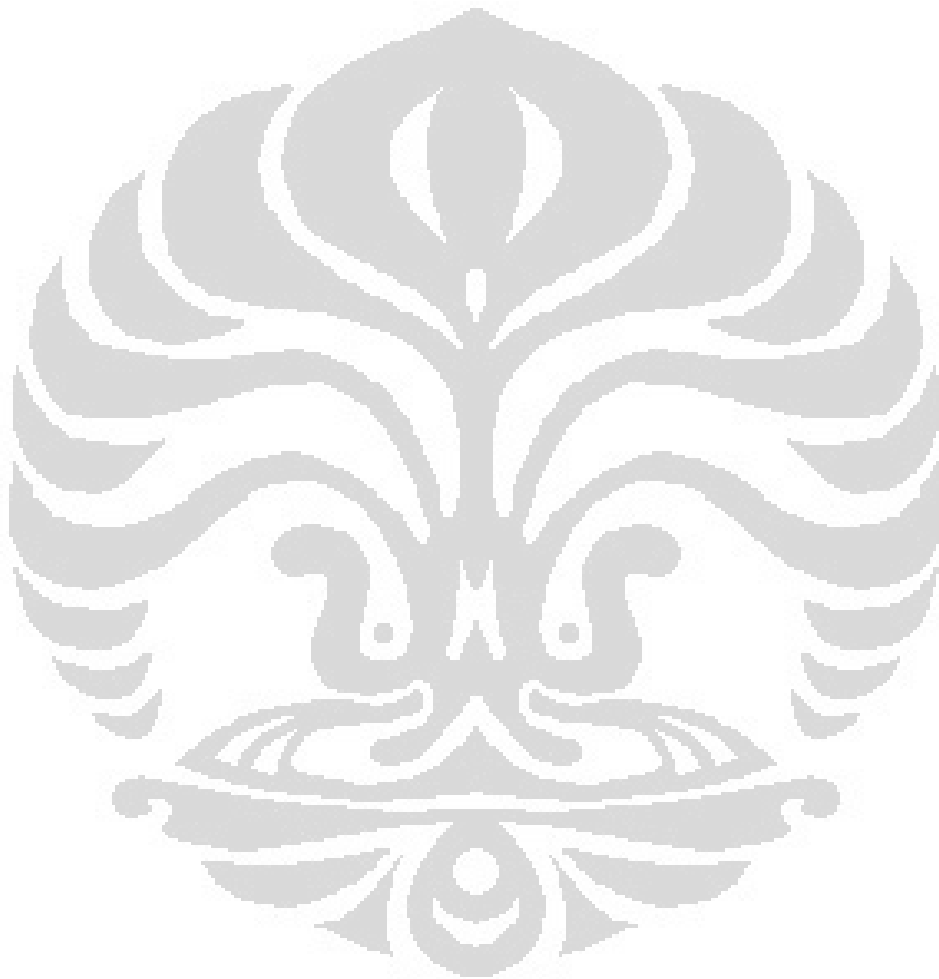
A : iya, kita kalau sudah bisa menerapkan kerja-kerja yang ideal

D : berarti semua berita akan ideal?

A : iya betul, itu kan Cuma masalah tempat aja to? Dan daya juang mungkin hahaha

D : pernah nggak sih mas mentalnya keganggu gara-gara ngeliput berita bencana?

A : aku? Tidak ada.



LAMPIRAN 5: Transkrip Wawancara dengan Informan E

Wawancara dengan Abdul Khohar**Deputi Kepala Divisi Pemberitaan Media Indonesia****Senin, 12 Desember 2011 mulai pukul 17.01 WIB hingga 17.46 WIB****Ruang Redaksi Media Indonesia, Kompleks Deta Kedoya, Jakarta Barat**

Keterangan:

D: Adhika Pertiwi

A: Abdul Khohar

D: Pernah meliput bencana apa aja?

A: Bencana itu, meletusnya Gunung Papandayan, tahun 2002 akhir, 2003 awal.

D: Waktu meliput itu sebagai?

A: Kepala Biro, Kepala Biro Bandung.

D: Oya, mungkin pertama saya ingin tanya, nama lengkap bapak siapa ya pak?

A: Abdul Khohar

D: Usianya pak?

A: 41 tahun

D: Sudah menikah? Berapa putranya pak?

A: Sudah, dua.

D: Alamatnya sekarang di mana pak?

A: Di Bogor.

D: Sebelum jadi wartawan ini, bapak pendidikan terakhirnya apa ya pak?

A: Di Komunikasi. Jurusan Komunikasi, FISIP UNS.

D: Meliput bencana berarti waktu itu hanya di Papandayan?

A: Gunung Papandayan, di Bandung, tahun 2002. Yah yang kecil-kecil sih udah beberapa kali ya, tanah longsor di Purwakarta. Kalau perang ya di Timor Timur tahun 99. Kerusuhan etnis di Kalimantan Barat, antara Melayu dan Madura tahun 2000 juga kalau nggak salah.

D: Pertama kali masuk Media Indonesia tahun berapa pak?

A: Tahun 1998.

D: Masuk langsung jadi..

A: Calon Reporter, Reporter, Kepala Biro di Bandung dua tahun, tahun 2002 sampai 2004, Redaktur Ekonomi terus sekarang Deputi Kepala Divisi Pemberitaan. Kita menyebutnya Deputi Kadiv Pemberitaan, Wakil Kepala Divisi Pemberitaan.

D: Waktu itu memang masif pak bencananya?

A: Sampai masyarakat diungsikan di tempat pengungsian karena memang letusannya lumayan eksplosif, tetapi memang tidak seperti di Merapi kemarin.

D: Pak, sebelumnya pernah denger soal jurnalisme bencana nggak?

A: Ya, pernah.

D: Dan pernah dapat pelatihan atau apa gitu?

A: Saya itu, kalau pelatihan secara khusus nggak ya, tapi kalau saya lebih banyak membaca. Membaca tentang jurnalisme bencana.

D: Menurut bapak, sebenarnya jurnalis itu apa sih pak?

A: Jurnalis? Menurut saya jurnalis adalah orang yang mendedikasikan seluruh konsep profesionalisme dia terhadap karya-karya jurnalisme. Menjadi seorang jurnalis itu bukan Cuma profesional dalam pengertian mengejar keuntungan materi. Tapi jurnalis itu termasuk di dalamnya juga pekerjaan hati. Jadi bukan hanya pekerjaan otak dan pekerjaan mulut, tapi juga hati. Hati inilah yang kemudian menjaga seorang jurnalis dari terseretnya dia terhadap konsistensi membela publik. Karena itu kerja jurnalisme itu pekerjaan yang komplit, kerja otak, profesionalisme skil, dan hati.

D: Kalau definisi bencana alam sendiri pak?

A: Bencana alam yang pasti ya sebuah kejadian yang luar biasa dari alam sekitar, baik karena yang tidak terduga, yang terduga, atau ulah manusia. Tidak terduga misalnya gempa, artinya tidak terduga dalam rentang waktu sekian. Tapi dia bisa diprediksi. Kalau yang terduga, misalnya ini musim hujan, Jakarta ya konsekuensinya akan banjir, tapi yang akibat ulah manusia banjir, misal akibat penggundulan hutan.

D: Kalau untuk jurnalisme bencana sendiri, menurut Pak Kohar?

A: Ya jurnalisme bencana itu adalah tugas-tugas jurnalistik, kerja-kerja jurnalistik dalam meliput, menulis, memunculkan sebuah berita, tulisan-tulisan, liputan-liputan tentang bencana. Baik bencana yang terduga, tidak terduga, atau karena ulah manusia.

D: Waktu jadi Kepala Biro itu bapak sempat turun lapangan?

A: Iya, saya langsung masuk ke posisi paling dekat dengan lokasi bencana

D: Meskipun Bapak Kepala Biro, tapi ikut turun lapangan? Proses penugasannya sendiri gimana pak? Dari pusat atau biro Bandung?

A: Dari Biro Bandung, saya yang mengonsep. Jadi saya pertama tahu, ada info dari ee pemberitahuan, ada telepon masuk Papandayan meletus. Saat itu juga kita langsung berbagi tugas, hari ini reporter terjun, lalu ada yang di Bandung, saya di kantor, besoknya kita geser. Saya harus melihat langsung, saya menyempatkan diri untuk melihat langsung supaya saya tahu denyut nadinya seperti apa. Sehingga informasi yang saya terima tidak bias, dan saya bisa meliput, mereportase sampai saya bisa membuat follow-up story. Sehingga lebih komprehensif.

D: Berarti di situ bapak juga berperan sebagai reporter? Menulis juga?

A: Menulis, mengedit.

D: Berarti sebelum ke pusat harus lewat bapak dulu?

A: Iya, di sini (pusat) tinggal penyalarsan aja.

D: Waktu itu ada TOR atau outline penugasan nggak?

A: Ada, kita selalu buat. Jadi pertama itu, TOR itu pasti ketika sebuah peristiwa itu mendesak, TOR itu sambil jalan. Orang harus meluncur dulu. Orang meluncur, terus di tengah jalan itu main SMS, TORnya by SMS.

D: Apa aja ya maksudnya dalam TOR itu?

A: Satu, tentu saja angle. Dua, dalam prinsip-prinsip bencana yang menjadi pusat perhatian kita yang paling utama adalah manusia. Manusia yang ada di sekitar tempat bencana, dengan segala nasibnya, dengan segala upayanya, dengan segala kepedihannya, itu yang harus diutamakan dulu.

Baru kemudian riset, riset itu ditanyakan kepada yang berkompeten di situ soal riwayat dari Gunung Papandayan ini, ini letusan yang seberapa terus dulu sudah pernah meletus yang seperti apa. Lalu kemudian prediksi ke depan, kira-kira nanti dampaknya bagaimana, sampai berapa lama. Jadi itu harus dicover semua.

D: Tapi waktu itu menimbulkan korban jiwa nggak sih pak?

A: Korban jiwa, ada, yang meninggal ada tiga orang, tetapi lebih karena kaget mereka. Waktu itu kebetulan, pemerintah daerah, meskipun itu peristiwa yang mendadak, mereka cepat dalam merespon. Ketika respon itu ada, korban bisa diminimalisasi. Langsung disediakan tempat

untuk pengungsian, dan langsung disediakan dapur umum, tetapi kita tetap melihat seperti apa.

Yang penting adalah daerah itu harus kosong.

D: Kalau respon bapak saat turun lapangan seperti apa?

A: Ya begitu melihat situasi seperti itu, respon yang pertama kali muncul adalah bencana yang menimbulkan efek berantai kepada manusia. Efek berantai misalnya bisa penyakit muncul, musnahnya aset-aset ekonomi mereka, terus setelah itu ya penanganan daruratnya seperti apa. Itu yang pertama, saya liat, kalau penanganan daruratnya asal-asalan, ya tentu saja kita akan tulis itu.

D: Saat tanggap bencana ya pak?

A: Iya, saat tanggap bencana itu, mekanisme darurat apa yang dilakukan. Apakah bantuan makanan, bantuan kesehatan, bantuan hal-hal yang sifatnya mendasar seketika bisa disediakan atau tidak. Atau ternyata pengungsi ini harus lama-lama didiamkan dalam kelaparan.

Bagaimana dengan orang-orang yang menyusui, bayi yang berada dalam gendongan, yang masih berusia satu tahun. Dengan apa mereka diungsikan, apakah sama semua harus naik truk? Itu yang kita ungkap.

D: Yang baru saja terjadi?

A: Iya kemudian setelah ini ada fase selanjutnya, setelah ini, ada fase selanjutnya adalah bagaimana mekanisme pemulihan. Paska bencana, rekonstruksinya bagaimana, pemulihannya bagaimana, jadi yang krusial. Itulah yang kita sebut sebagai follow up story.

D: Tapi lama nggak sih pa peliputan itu?

A: Akhir 2002 sampai awal 2003, sekitar tiga bulan.

D: Itu terus-terusan ya pak?

A: Oya, meskipun itu tidak besar ya, kita dengan berbagai varian. Mungkin feature, terus besok berita utama, berita foto. Pokoknya kita mengawalnya harus sampai tahap dimana mereka bisa kembali, kalau dia mungkin tidak bisa kembali, dimana dia akan direlokasi, kemudian seperti apa relokasinya. Apakah di tempat yang baru itu akses dia ke ekonomi untuk mendapatkan hidup itu layak, sesuai? Atau turun atau bagaimana. Kalau turun bagaimana harus ditangani.

D: Okee...

A: Jadi persoalan bencana itu bukan hanya ketika bencana itu terjadi, tetapi juga apa yang akan dilakukan pasca bencana. Terutama akses mereka terhadap ekonomi, karena memang itu yang sangat penting.

D: Kalau untuk persiapan sendiri pak? Ada persiapan khusus nggak sebelum turun lapangan?

A: Itu kan ekspolosisif ya, mendadak, jadi nggak ada. Yang penting adalah kita harus mengikuti ritme. Disitu dibutuhkan bagaimana kita berpikir cepat, memutuskan secara cepat, dan ketika itu sambil jalan apa yang harus kita laporkan. Jadi ada sesuatu yang harus melekat pada diri wartawan.

D: Improvisasi dan rasa ingin tahu pak?

A: Bukan hanya itu, tapi ee wartawan itu kan penciumannya harus tajam, seperti tikus ya. Wartawan itu harus terburu-buru, tapi dalam keterburu-buruannya itu dia tidak boleh salah. Zero mistake. Nol kesalahan. Jadi harus menyediakan proses chek and re-chek bagaimana.

D: Iya

A: Nah untuk mencari info yang benar, maka itu narasumber harus kompeten.

D: Narasumber yang dipilih itu siapa aja sih?

A: Ya kalau, kita anglenya mau kemana? Kalau narasumber bencana itu ya pihak yang paling dekat dengan sumber bencana. Misalnya tentang berapa kepala keluarga sih di situ? Ya yang tahu lurahnya, kepala desanya. Kalau kita mau tahu berapa kepala keluarga di situ, kita tanyanya gubernur itu terlalu jauh.

D: Kalau pakar gitu juga?

A: Pakar dia akan menganalisis pada kompetensinya tentang ini letusannya masuk kategori apa, apakah ini akan berlangsung lama, apakah ini sebetulnya merupakan akumulasi dari sebuah proses kegunungapian. Atau bagaimana? Pakar itu dibutuhkan sebagai guidance. Waktu itu kita wawancara Suroho.

D: Untuk prioritas liputan waktu terjun ke lapangan itu lebih ke apa ya pak?

A: Manusia, iya. Update korban, terus kemudian bagaimana mereka ditangani, bagaimana mereka mendapatkan fasilitas darurat, akses-akses ke hal sehari-hari.

D: Pas itu warga sudah dievakuasi atau belum ya?

A: Saat saya turun lapangan itu sedang diproses.

D: Untuk pemilihan narasumber, korban juga dipilih tidak ya?

A: Oya pasti, korban itu kita akan bertanya apa yang terjadi, siapa tahu dia punya kisah yang sangat sedih, ya misalnya dia sedang merencanakan untuk menikah, sedang merencanakan untuk membangun rumah, sedang merencanakan untuk menggendakan ternaknya.

D: Kalau keluhan-keluhan gitu?

A: Oya pasti. 'Apa yang sudah bapak terima?', 'Bapak sudah benar belum terima makanan, sudah terima sekian bungkus?', 'Nggak ada yang nyampai ke sini'. Apa yang disampaikan oleh panitia pengelola atau evakuator di situ menyebut 'Kami sudah mendistribusikan bantuan kepada semua pengungsi', ya kita harus verifikasi. Karena disiplin yang paling utama dari seorang jurnalis itu adalah verifikasi, disiplin verifikasi. Tidak sekedar chek and re-chek tetapi kita harus terjun ke lapangan langsung melihat. Bisa saja korban berbohong, tapi kan kita bisa lihat. Kita harus buktikan ketika jam makan siang, ada nggak nih indomie buat dia. Bahwa ternyata 'Nggak, selama ini belum ada bantuan' kita lihat pas dia makan, atau dia piringnya ditaruh di bawah. Berarti dia sedang menginginkan bantuan yang lebih banyak. Ketika kita lihat yang di sebelah sana makan, yang di sini kok nggak makan itu tidak sampai.

D: Kalau untuk prinsip akurasi sendiri?

A: Verifikasi itu yang nomor satu. Bahwa sebuah data itu harus kita anggap sebagai sebuah data mentah. Data awal untuk kemudian diverifikasi lebih lanjut, tidak boleh itu kita anggap sebagai data final. Karena seorang kerja jurnalistik itu apa yang disebut sebagai skpetis. Menyangsikan, apapun termasuk data dokumen. Karena dokumen data itu sifatnya harus diverifikasi. Jangan-jangan data yang sudah lama, jangan-jangan data yang sudah berubah. Jangan-jangan tidak sebanyak itu. Ya kita verifikasi, kita datang ke pengungsian itu. Di pos yang A sudah berapa orang yang diungsikan, Pos B berapa, Pos C berapa. Lho katanya ada sekian yang sudah diungsikan, lho yang ini mana? Apalagi di sebuah negeri, dimana laporan 'ABS' itu masih menjadi kebiasaan

D: Asal Bapak Senang ya?

A: Ya.

D: Kalau untuk aspek Human Elementsnya sendiri ketika liputan bencana itu yang diangkat apa ya pak?

A: Ya dari berbagai sisi ya, sisi kehidupan dia. Penderitaan dia atas bencana, nasib dia, kalau dia masih kehilangan keluarga bagaimana menemukan keluarganya? Bagaimana hidup dia di pengungsian, apa target dia, apa yang mau dia lakukan. Kita harus menyampaikan, apa yang menjadi keluhan, apa yang harus dicukupi pihak yang seharusnya membantu. Supaya bantuan tepat sasaran, masuk.

D: Kalau untuk perseptif kemanusiaan nih pak, jadi misalnya kalau bencana itu otomatis masif

ya pak, liputan yang mengandung perspektif kemanusiaan itu yang seperti apa?

A: Peliputan yang mengandung kemanusiaan itu ya sisi kehidupan mereka, kalau sisi kehidupan mereka itu tidak kita sentuh sama sekali kita tidak akan pernah mengetahui akar persoalannya apa, di situasi itu misalnya kelaparan, itu kita harus tahu nasib mereka semenderita apa. Jangan-jangan mereka lebih menderita daripada yang diinformasikan. Betul-betul gali sampai hal yang paling prinsipil, hak dasar mereka, kebutuhan dasar mereka. Mereka harus mendapatkan perlindungan. Hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia, harus menjadi liputan dalam bencana.

D: Oke, kalau sisi lain yang ada di saat bencana terjadi, yang unik dan diliput ada nggak sih pak?

A: Kalau untuk di Papandayan mungkin lebih kepada anak-anak ya, bagaimana mereka masih tetap main bola. Mereka ya mesti sedang bencana, mereka tetap menonton televisi ketika Persib Bandung main. Informasi bencana mereka abaikan, yang penting nonton Persib. Bagi mereka ya, bencana boleh, hidup boleh di pengungsian, tetapi yang namanya hiburan sepak bola jalan terus.

D: Nah pak, kalau liputan yang harus dilakukan saat fase pra bencana apa ya? Pas Papandayan?

A: Gejala awal sudah, ya kalau gejala awal itu ketika ada peringatan dini. Jadi misalnya Badan Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi itu sudah meramalkan bahwa Gunung Papandayan akan meletus. Itu yang harus kita sampaikan/

D: Berarti sebelum Papandayan aktif sudah disampaikan?

A: Pernah menulis, kita kasih grafis juga tentang letusan-letusan Gunung Papandayan. Bahkan waktu itu sudah mengeluarkan asap. Itu juga kita tanyakan ke pakar. Lalu kita tanya ke Kepala Desa juga, pak ini ada bencana, apa langkah-langkah yang akan dilakukan? Kemudian dari situ, itu menginspirasi pemerintah daerah untuk membuat semacam early warning system, memadukan antara early warning system yang sifatnya modern dan tradisional. Kentongan dan lain sebagainya. Kita pernah kerjasama waktu bencana longsor, jadi itu ditempel semua soak informasi curah hujan yang lebat, kemudian waspada terjadi longsor, harus melakukan ini ini ini, kemudian tahapannya ada ini ini ini, kemudian ditaruh ditempel di kelurahan. Lalu kemudian ketika Gunung Papandayan meletus ada peringatan-peringatan tertentu, hal hal yang harus dilakukan itu ditempel di sekitarnya,

dengan bahasa tulis dan gambar ya. Itu yang pra, untuk memberikan peringatan dini lah.

Pentingnya early warning system.

D: Ketika fase tanggap bencana berarti yang tadi bapak sebutkan?

A: Yang penting adalah kelangsungan hidup mereka.

D: Kalau ini pak, pernah nggak sih liputan-liputannya dramatis atau gimana?

A: Oh kita harus deskriptif, presisi, ya kalau dia mengandung unsur yang sangat dramatik ya kita tulis dramatisnya seperti apa. Tapi kalau tidak dramatik ya tidak boleh didramatisasi. Jangan terjadi dramatisasi. Itu godaan dari seorang jurnalis dalam mendramatisasi keadaan, Maka yang muncul kemudian dia jadi berbohong, tidak faktual. Kita tidak mendramatisasi, tapi kalau dia dramatis harus kita sampaikan sesuai, yang pas dengan apa yang terjadi di situ. 'Ribuan orang berdesak-desakan, berebut untuk naik truk, kemudian bayi-bayi yang berteriak, menangis, orang-orang tua yang terpaksa tidak mendapatkan bagian karena dia tidak segesit yang muda'. Yang seperti itu harus disampaikan. Ga boleh itu melebih-lebihkan fakta.

D: Kalau pengeditan sendiri berbeda jauh nggak sih dari yang ditulis reporter dan ketika sudah diedit?

A: Aa, lebih kepada, karena kita sudah menerapkan prinsip ya, prinsip-prinsip itu sudah kita terapkan, prinsip-prinsip dasar. Tinggal kepada penyelarasan aja, kira-kira ini kalimatnya pas atau tidak, angle yang diambil sudah pas atau belum, karena kan kalo reporter kan kita tidak membatasi, sampaikan saja semuanya, apa yang ditemui di lapangan, tidak kurang tidak lebih. Namun kadang angle yang ditangkap dia mewawancarai semuanya, pakar diwawancarai, korban juga, tapi kan problemnya mau mana yang kita dahulukan, prioritasnya apa, kemudian kan ada yang bisa kita sisihkan untuk bisa kita, misalkan pendalaman lebih lanjut. Sejarah Papandayan, kita sisihkan dulu untuk tulisan yang lebih panjang.

D: Kalau untuk ini pak, yang jadi kritik jurnalisme bencana sekarang menurut bapak apa sih?

A: Yang paling terlihat sekarang kan di televisi ya? Ketergelinciran, untuk melebih-lebihkan keadaan. Contoh adalah liputan 'letusan atau lahar sekarang sudah sampai sekian kilometer, sudah dekat dengan Jogja', lalu kejadian debu yang sengaja dihujani ke arah reporter, kenapa? Karena mereka ingin mendapatkan gambar,

eksklusifisme. Tapi kemudian mereka melakukan kebohongan, eksklusifisme itu kemudian mereka tempuh dengan cara-cara yang tidak benar. Jadi apa ya, karena mereka ini tidak siap berkompetisi, sehingga mereka melakukan kerja-kerja di luar jurnalisme. Mereka mencoba mengambil gambar yang dramatis, bukan karena itu kenyataannya. Dan itu saya yakin diketahui sampai level pucuk pimpinan. Itu godaan untuk mendapatkan cerita yang lebih unggul, tapi kemudian mendramatisasi keadaan. Mengadakan hal yang tidak ada, dan itu bahaya sekali. Kedua itu adalah berita-berita yang belum pasti, kemudian dimunculkan, yang menimbulkan kepanikan luar biasa. Yang akhirnya apa, korbannya manusia sendiri. Harus panik, lari pontang-panting padahal sebenarnya dia tidak perlu lari. Satu dramatisasi, kedua malas verifikasi. Dengan dalih ingin cepat, informasi tidak di cek ulang. Nggak taunya ternyata tidak seperti itu. Tidak sedahsyat seperti yang digambarkan.

D: Kalau untuk jurnalisme bencana yang ideal itu seperti apa?

A: Satu, dia harus bisa memberikan gambaran yang utuh tentang bencana itu beserta dampaknya. Termasuk di dalamnya, dia berhasil memotret tentang kemanusiaan karena bencana yang melahirkan empati. Empati, bahkan pada simpati, yang kemudian aksi. Aksi bagi orang lain, untuk menolong korban. Jadi efek sebuah komunikasi itu kan, ketika pesan sudah disampaikan, itu kan ada efek, jurnalisme bencana yang bagus itu yang mampu melahirkan efek solidaritas. Empati dan simpati, yang melahirkan aksi untuk menanganai korban. Ketika jurnalisme bencana tidak berhasil untuk melahirkan empati saat itu ya dia belum lengkap. Menggugah pembaca untuk ya itu tadi, berempati, bersimpati, bahkan kalau perlu beraksi. Dalam bentuk solidaritas bantuan itu. Dan pada tahap selanjutnya adalah bagi pemerintah, melahirkan kebijakan, bisa kebijakan baru, bisa kebijakan dalam bentuk undang-undang, atau bentuk revisi peraturan yang memangkas jalur birokrasi sehingga penanganan itu bisa berlangsung secara mulus. Sehingga ada early warning system, misalnya. Dan itu menjadi pola, ketika ada bencana-bencana begini karena kita ini berada pada Ring of Fire, Indonesia itu adalah negara yang mau tidak mau, suka tidak suka hidup dalam cincin api yang memang ada bencana. Nah karena itu adalah aneh ketika kita sudah tahu hidup dalam wilayah Ring of Fire

tapi kita tidak punya skema tentang tanggap darurat, tentang early warning system, gitu lho. Jurnalisme bencana itu harus sampai pada arah itu. Jadi dia harus, satu memberikan kesadaran tentang pentingnya kepedulian terhadap bencana, aware, menciptakan kesadaran dan perlunya kewaspadaan. Tapi dia juga mampu melahirkan tadi itu, empati, simpati, solidaritas, mampu melahirkan kebijakan yang memberikan jalan keluar ketika bencana itu terjadi, sebelum bencana itu terjadi, ketika bencana terjadi, ataupun paska bencana terjadi.

LAMPIRAN 6: Transkrip Wawancara dengan Praktisi Jurnalisme Bencana

Transkrip Wawancara dengan Praktisi Jurnalisme Bencana**Selasa, 29 November 2011 pukul 13.00 WIB****Tempat Perpustakaan Prodi Komunikasi UII****Narasumber : Muzayin Nazaruddin**

I: Pemetaan untuk fase bencana itu seperti apa?

(tentang media lokal – media nasional)

MN: Tanggap darurat itu ciri paling mendasar adalah pada para pengungsi, para pengungsi itu belum tertata dan kebutuhan pokoknya belum terpenuhi. Misalkan kemudian pengungsi masih nyebar dimana-mana, dan apa namanya belum ada tempat pengungsian yang relatif memenuhi standar bagi mereka. Waktu pengungsi belum terpenuhi kebutuhan paling mendasar, kebutuhan makanan. Jadi kondisi pengungsi masih darurat. Kedua kondisi korban yang meninggal, jadi kan ada dua, ada penyintas ada korban. Kondisi penyintas masih darurat, belum tertangani, dan yang kedua kondisi korban masih belum dievakuasi. Ee, masuk tahap dua kan sudah masuk tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi itu dimulai ketika pengungsi sudah beranjak penanganannya bukan cuma penanganan kebutuhan dasar, tapi penanganan kebutuhan psikologis mereka. Kebutuhan hiburan, itu udah masuk fase rehabilitasi, kalau sudah bicara waktu luang. Tapi selama pengungsi masih berbicara kebutuhan dasar dan itu belum terpenuhi, itu masih tanggap darurat. Rekonstruksi sudah bicara masalah perumahan seperti apa, rehabilitasi masih berbicara sisi psikologis mereka, mengisi waktu luang di pengungsian seperti apa. Kemudian bicara trauma healing, bicara sekolah, anak-anak bagaimana. Itu rehabilitasi.

I: Biasanya yang diangkat sebagai pemberitaan apa?

MN: Dalam bencana itu banyak isu memang, ada isu tentang bantuan, pengungsi, pengungsian, ada isu tentang penggantian kerugian, macam-macam. Ada beberapa isu.

MN: Kalau temuan yang pernah saya teliti dulu, kalau teorinya gini, secara teoritik harusnya media lokal lebih lama memberitakan. Harusnya dia punya concern lebih ya sampai tahap rekonstruksi. Tapi yang pernah saya teliti, yang koran (lokal maupun nasional –penulis) itu tidak jauh beda. Jadi lokal sama nasional sama aja, misal Merapi itu kan bencana nasional, tapi jelas Jogja yang kena langsung. Harusnya media Jogja punya *concern* lebih, sampai tahap akhir. Kalau alasan televisi nasional tidak sampai tahap rehabilitasi rekonstruksi, alasan mereka kan isu, ada isu yang lebih seksi mereka pindah ke isu di level nasional. Kalau tv lokal alasannya apa, harusnya kan itu tetap isu lokal yang sangat penting bagi publik lokal.

I: Saat saya wawancara jurnalis, mereka itu sebenarnya ngerti mengenai konsep-konsep jurnalisme bencana seperti yang ada di jurnal bapak. Hanya saja mereka tetap tidak bisa mengabaikan soal yang namanya dramatisasi

MN: Penelitian kamu kan ada di proses produksi kan, ee jangan batasi pada aspek pemahaman. Ee memang kan kamu konsepnya di proposal berasal dari konsep pemahaman, bagaimana sih pemahaman wartawan, tapi kan sebenarnya pertanyaan mendasarnya adalah apa yang membentuk sebuah berita menjadi seperti itu, misalnya berita bencana dramatis, faktor apakah yang melatarbelakangi ini, apakah pemahaman, apakah faktor pemilik modal, atau kebiasaan yang sudah mendarah daging di kalangan wartawan atau apa. Gali saja pemahaman wartawan, apa sih yang mereka pahami kamu catat. Ternyata wartawan memahami praktik jurnalisme bencana kayak gini-gini, ada temuan-

temuan. Termasuk di dalamnya kamu penelitian dengan gaya konstruktivis, cenderungnya ke kritis. Biarkan mereka bercerita bagaimana mereka melakukan praktek jurnalisme bencana. Bisa jadi kamu akan menemukan hal-hal yang tak terduga dalam proposal kamu. Ternyata mereka paham, tetapi mereka biasanya nggak

kuat untuk menahan tekanan dari apa gitu. Mereka paham, tapi kemudian mereka sadar, kalau saya memberitakan kayak gini media saya kalah dengan media lain karena faktor apa. Jadi ada banyak hal yang ketika kamu tidak membatasi diri, ketika wawancara akan terungkap.

Pertanyaan melalui Email yang dikirim peneliti ke Muzayin Nazaruddin

1. Menurut bapak sebagai praktisi jurnalisme, bagaimana ukuran bahwa seorang jurnalis 'memahami' konsep jurnalisme bencana? Hanya di tataran kognitif atau sampai pada aplikasi?

Pemahaman berada di level kognitif, dalam banyak hal tidak selalu sejalan dengan sikap atau perilaku. Jika seorang wartawan sudah memahami konsep jurnalisme bencana, di tataran kognitif, namun mereka masih mengabaikan konsep tersebut di tataran aplikasi, maka pasti ada sebabnya. Sebab ini harus digali lebih jauh, setidaknya meliputi tiga domain:

a. Sikap individual (level mikro): Sangat mungkin, sikap pragmatis - dalam arti cari mudah dan praktisnya saja - di kalangan para wartawan membuat mereka mengabaikan prinsip-prinsip jurnalisme bencana. Dalam banyak liputan lain, misalnya liputan politik, wartawan terbiasa mencari cara praktis, cukup nongkrong di kantor-kantor pemerintah, menunggu release atau press conference. Dalam praktik liputan bencana, hal ini juga sering terjadi, wartawan cari enak saja, nongkrong di kantor BNPB, atau sebuah posko tertentu, menunggu press release, press conference, ataupun kalau berinisiatif melakukan liputan hanya di posko tempatnya nongkrong, tidak bergerak ke posko-posko pengungsi lainnya yang seringkali tersebar tidak teratur.

Ketika iklim pemberitaan semakin mengedepankan aktualitas atau kecepatan, serta mengesampingkan keakuratan dan kedalaman, maka gaya liputan yang praktis tersebut sangat

cocok. Yang penting cepat, cepat dan cepat. Pada akhirnya, liputan dangkal dan seringkali tidak akurat. Liputan yang dangkal pasti akan membawa masalah lebih jauh, misalnya saja mengabaikan sisi kemanusiaan.

b. Kebijakan redaksional (level meso): Bisa jadi, terdapat tekanan halus dari redaksi, atau para pemilik media, untuk menghasilkan berita-berita yang dramatis. Dalam kondisi bencana, media berlomba-lomba menyajikan berita dengan parameter: kecepatan dan dramatis. Alasannya barangkali manusiawi, dengan liputan yang dramatis, maka akan mendatangkan rasa kasihan dan empati, pada akhirnya akan mendatangkan semakin banyak bantuan. Wartawan ditekan para bos untuk menghasilkan berita yang tengah 'tren'. Padahal, trennya adalah kecepatan dan dramatis, maka terciptalah lingkaran tanpa ujung.

Coba cek, barangkali model pikiran ini juga yang ada di benak para jurnalis; membuat berita yang dramatis untuk mendatangkan bantuan dan menolong korban. Ini sebuah sesat pikir yang jelas. Tekanan dari redaksi bisa juga dipahami dengan cara seperti ini: beberapa media, terlebih televisi yang mengklaim dirinya televisi berita, memiliki slot waktu berita yang sangat banyak. Begitu juga, koran memiliki lembar halaman yang sangat banyak untuk diisi. Ketika isu utama adalah sebuah bencana yang sedang terjadi, maka slot waktu untuk liputan bencana juga meningkat tajam, lembar halaman koran yang harus diisi dengan berita bencana bertambah banyak. Nah, bagaimana mengisi slot waktu dan lembar koran tersebut? Wartawan di lapangan dipaksa untuk

memenuhi slot waktu dan lembar koran tersebut. Bahasa lain: kejar tayang. Apa yang dihasilkan dengan model kejar tayang ini? Pasti, berita yang asal jadi, karena beban kerja wartawan sangat berat.

c. Regulasi yang ada mengenai bencana dan jurnalisme bencana (level makro): Hingga saat ini, belum ada regulasi yang spesifik yang mengatur praktik liputan dalam bencana, bisa jadi hal ini turut berpengaruh pada perilaku para wartawan.

Dari tiga level tersebut, saya memandang, untuk saat ini, level pertama dan kedua (sikap individual dan kebijakan redaksional) yang sangat berpengaruh pada perilaku wartawan ketika meliput bencana.

2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para jurnalis ini 'paham konsep', tetapi pada prakteknya mereka masih belum menerapkan, apakah selalu terjadi 'tren' seperti itu pada jurnalis yg meliput bencana?

Wartawan di Indonesia mulai meliput bencana dalam skala yang besar ketika terjadi bencana tsunami di Aceh akhir tahun 2004. Belum lama memang. Namun, setelah itu, banyak sekali bencana terjadi di negeri ini, tiap tahun selalu ada, bahkan lebih dari satu, mulai dari gempa, tanah longsor, letusan gunung berapi, banjir, dan lainnya. Artinya, proses pembelajaran untuk meliput bencana dengan 'baik' sudah lebih dari cukup. Namun, sampai saat ini, kecenderungan dramatis, tidak akurat, tidak tuntas, tidak ada liputan early warning, masih saja terjadi. Bisa dikatakan, ini sudah menjadi tren. Sudah ada 'pakem' atau 'template' atau 'standar' dalam meliput bencana, yang celakanya, 'template' atau 'pakem' tersebut sangat buruk.

3. Menurut bapak, sejauh mana 'pemahaman' jurnalis itu penting bagi praktek peliputan bencana?

Untuk saat ini, yang penting adalah dibuatnya konsensus bersama di antara para wartawan

mengenai standar baku liputan bencana yang ideal. Barangkali, dewan pers, KPI ataupun asosiasi-asosiasi jurnalis bisa duduk bersama, membongkar ulang pemahaman mereka mengenai jurnalisme bencana, lalu membuat konsensus bersama standar liputan bencana yang ideal.

4. Dari berbagai prinsip peliputan bencana (menurut Amirudin, 2007), prinsip peliputan yang mengangkat perspektif kemanusiaan yang paling diabaikan (dalam pemahaman dan penerapan), menurut bapak apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi saat praktek peliputan?

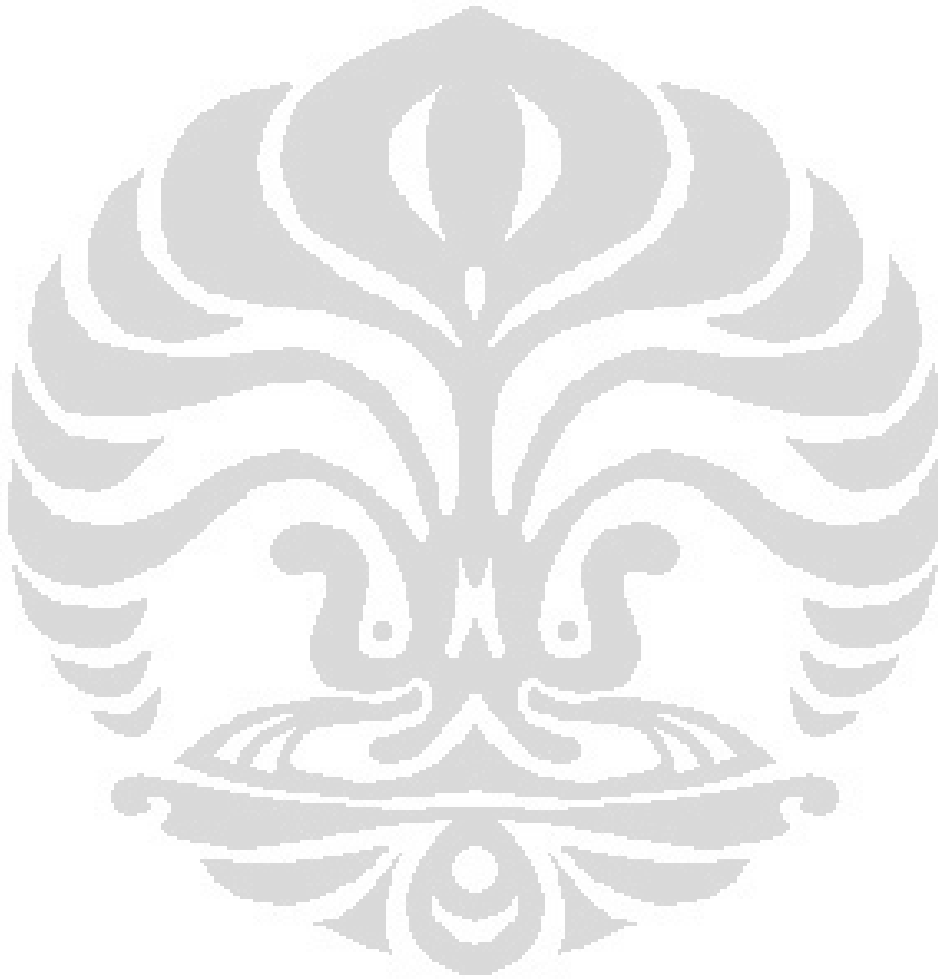
Prinsip kemanusiaan paling sering diabaikan, menurut saya disebabkan tiga hal:

- a. Pemahaman wartawan belum cukup lengkap mengenai jurnalisme bencana.
- b. Rutinitas harian yang dikejar deadline dan beban liputan yang berat, serta
- c. sikap wartawan yang cenderung menempuh cara-cara praktis.

5. Selain prinsip perspektif kemanusiaan, peliputan fase pra bencana juga tidak menjadi prioritas bagi para jurnalis. Seberapa pentingnya peliputan fase pra bencana dalam sebuah pemberitaan, selain itu karena sifat bencana yang tidak terprediksi, peliputan fase pra bencana kadang agak tidak memungkinkan. Bagaimana menurut pendapat bapak?

Liputan *early warning* sangat penting bagi bencana-bencana yang bisa diprediksi, misalnya letusan gunung berapi, banjir, atau tanah longsor. Liputan ini sangat penting, terutama untuk meminimalisir korban dan kerugian. Jika media tidak melakukan ini, lihat dulu bencananya. Jika memang bencana yang terjadi tidak bisa diprediksi (misalnya gempa), maka kita tidak bisa mengarahkan telunjuk ke media. Namun, jika bencana tersebut bisa diprediksi, kita bisa menuntut pertanggungjawaban publik mereka, karena ini adalah salah satu fungsi yang harus

mereka jalankan ketika kondisi bencana. Hal ini sering tidak dilakukan karena biasanya sebelum bencana terjadi, isu bencana tersebut tidak cukup seksi untuk ditaruh dalam liputan utama. Media masih berkuat dengan isu seksi lainnya. Nah, ketika bencana terjadi, muncul korban, maka bencana tersebut menjadi isu seksi. Saat itulah media berlomba-lomba mengerahkan pasukannya ke lokasi bencana.



LAMPIRAN 7: Tabel Koding Hasil Wawancara Informan
“Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana”

Keterangan	Informan A	Informan B	Informan C	Informan D	Informan E
Latar Belakang Informan	Laki-laki 35 tahun Menikah, 2 anak Bekerja di Metro TV Jabatan senior producer	Laki-laki 30 tahun Menikah, 1 anak Bekerja di Jogja TV Jabatan video journalist merangkap editor	Laki-laki 27 tahun Menikah Bekerja di detik.com Jabatan reporter detik news	Laki-laki 31 tahun Belum menikah Bekerja di Kedaulatan Rakyat	Laki-laki 41 tahun Menikah, 2 anak Bekerja di Media Indonesia Jabatan Deputy Kepala Divisi Pemberitaan
Peliputan Bencana	Tsunami Aceh – tahun 2004 s/d 2005 Bencana banjir bandang Sinjai, SulSel	Erupsi kecil Merapi 2006 Gempa Yogyakarta 2006 Erupsi Merapi 2010	Bencana Situ Gintung Banjir bandang di Wasior, Papua 2010	Gempa Yogyakarta 2006 Gempa Padang 2009 Erupsi Merapi 2010	Letusan Gunung Papandayan 2002-2003
Latar belakang pendidikan	S1 Mekanisasi Pertanian – Institut Pertanian Bogor S2 Ekonomi – Universitas Indonesia	D3 Bahasa Inggris – Akademi Bahasa Yogyakarta	S1 Komunikasi Jurnalistik – Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	S1 Hukum – Universitas Islam Indonesia	S1 Komunikasi – Universitas Sebelas Maret
Pemahaman Definisi Jurnalis	Pekerjaan untuk memberitakan suatu hal yang berkaitan dengan kepentingan publik	Profesi untuk memberitakan suatu hal dengan akurat serta menyajikan pemberitaan dengan baik kepada masyarakat secara apa adanya.	Profesi mencari, merangkum, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat umum	Profesi sebagai peliput dan dilindungi oleh institusi media tempat bekerja	Pekerjaan yang mendedikasikan profesionalisme terhadap karya jurnalistik yang melibatkan hati untuk membela publik
Definisi Bencana	Peristiwa alam yang	Peristiwa alam yang	Fenomena alam di	Hal yang berkaitan	Kejadian luar biasa di

	menyebabkan manusia mengalami kerugian moril dan materil	tidak disangka-sangka, mempunyai skala kecil hingga besar	luar skenario manusia dan berdampak pada kehidupan manusia	dengan kemanusiaan dan menimbulkan korban baik nyawa maupun harta	alam yang terduga, tak terduga, maupun karena ulah manusia
Pengetahuan mengenai jurnalisme bencana sebelumnya	Belum pernah mendengar	Belum pernah mendengar	Belum pernah mendengar	Belum pernah mendengar	Pernah mendengar
Pemahaman Jurnalisme Bencana	Bagaimana jurnalis menginformasikan soal bencana	(informan justru menjelaskan pengertian jurnalis bencana)	Bagaimana meliput, mereportase peristiwa bencana dari awal sampai akhir	(informan justru menjelaskan pengertian jurnalis bencana)	Kerja jurnalistik dalam meliput dan menulis peristiwa bencana
Penugasan Liputan Bencana	Tidak ada outline penugasan	Tidak ada outline penugasan	Tidak ada outline penugasan	Tidak ada outline penugasan	Ada outline penugasan, lewat pesan singkat
Persiapan jurnalis	Riset sebelum turun lapangan; membawa bekal makanan dan vitamin	Mempersiapkan alat kerja; membawa ransel berisi HT, pakaian, air putih	Tidak ada persiapan khusus karena awalnya ikut rombongan menteri	Persiapan mental (doa); kacamata dan masker khusus bencana letusan gunung api yang difasilitasi oleh media	Tidak ada persiapan khusus karena mendadak
Reaksi jurnalis	Terkejut melihat dampak tsunami	Mengalami dilema antara meliput atau menolong dulu	Cukup terkejut dan merasa berat karena selalu di lokasi bencana selama seminggu penuh	Tidak ada reaksi khusus karena sudah menyiapkan diri	Tidak ada reaksi khusus
Prioritas Liputan	Deskripsi kondisi lapangan karena bencana; update korban	Gambar yang unik dan menarik	Penggambaran situasi di lokasi bencana	Liputan hardnews seperti update korban, kondisi, dan penanganan darurat	Update korban; penanganan darurat.
Prinsip Akurasi	Akurasi terkait	Akurasi pemberitaan	Akurasi terkait	Fakta adalah hal	Prinsip utama akurasi

	dengan data, jadi keakuratan tergantung narasumber yang mengemukakan	tergantung pada narasumber kompeten	narasumber yang kompeten serta cross check kondisi lapangan oleh wartawan	paling penting dalam pemberitaan, untuk menyampaikan fakta itu dibutuhkan narasumber yang kompeten.	adalah verifikasi data ke narasumber kompeten dan juga pengecekan data ke lapangan langsung
Aspek Human Elements	Liputan 'reality show' yang mengangkat anak kecil korban tsunami yang menginginkan pergi sekolah	Liputan wawancara dengan seorang korban bencana yang kehilangan 11 anggota keluarga namun masih bisa bercanda	Penekanan aspek human elements dengan menekankan fungsi media sebagai penyambung lidah korban	Aspek human elements tergantung keterlibatan emosional jurnalis dengan objek liputan, sehingga pemberitaan dapat menyentuh sisi emosional publik	Liputan harus bisa mengangkat berbagai sisi kehidupan korban.
Porsi suara korban	Porsi pemberitaan yang menampung suara korban penting apalagi jika menyangkut keluhan dalam penanganan bencana	Pemberian ruang pemberitaan untuk suara korban dapat menjadi pembelajaran untuk publik bagaimana menghadapi bencana	Informan mencoba membuat tulisan sebagai penyambung lidah korban dalam hal penanganan kebutuhan.	Informan biasa memprioritaskan suara korban, hanya saja hasil liputan tersebut punya peran untuk menggerakkan hati pembaca untuk membantu	Informan meliput mengenai keluhan dan kisah hidup korban
Perspektif Kemanusiaan	Informan pernah mempertemukan korban selamat tsunami dengan keluarga istri yang meninggal via <i>video call</i> televisi, kemudian informan sadar bahwa tindakannya salah karena membuat korban dihakimi secara tidak	Saat seharusnya meliput di lokasi tertentu, kemudian ada pemberitahuan bahwa ada insiden lain yang lebih dramatis, informan akan langsung berpindah tanpa tahu sebelumnya apa yang akan diliput	Informan tidak menjawab	Perspektif kemanusiaan dilihat dari kepedulian jurnalis yang tak hanya meliput korban tapi juga mencoba mengetahui lebih jauh mengenai latar belakang korban	Liputan harus bisa menyentuh mengenai kehidupan korban dari hal paling mendasar

	langsung di depan publik				
Sisi lain peristiwa	Liputan mengenai korban selamat yang mengalami depresi hingga menjadi gila	Liputan mengenai orang gila yang ketinggalan dievakuasi selama dua hari dan masih selamat	Liputan mengenai kebiasaan masyarakat di Papua yaitu mengunyah sirih pinang mulai dari anak kecil hingga kakek-nenek	Liputan mengenai pelaksanaan pernikahan di tengah kerusakan yang terjadi karena gempa Padang 2009	Liputan mengenai korban yang sejenak melupakan bahwa sedang menjadi pengungsi saat menonton pertandingan sepakbola Persib Bandung di televisi
Peliputan Fase Pra Bencana	Informan tidak melakukan peliputan fase pra bencana. Liputan fase pra bencana hanya bisa dilakukan untuk bencana yang bisa diprediksi seperti banjir, tetapi tidak untuk bencana seperti tsunami	Informan melakukan peliputan fase pra bencana. Informan meliput mengenai status gunung Merapi dan daerah rawan bencana supaya masyarakat bisa mempersiapkan diri	Informan tidak melakukan peliputan fase pra bencana. Informan menganggap bahwa liputan pra bencana tidak perlu karena orang tidak akan pernah tahu akan adanya peristiwa bencana	Informan melakukan peliputan fase pra bencana. Liputan pra bencana dilakukan untuk peringatan agar masyarakat mempersiapkan tindakan antisipasi sehingga bisa meminimalisir jumlah korban	Informan melakukan peliputan fase pra bencana. Informan memberitakan gejala awal aktifitas gunung Papandayan yang menginspirasi Pemda untuk membuat peringatan dini kepada masyarakat
Peliputan Fase Tanggap Bencana	Hari awal setelah bencana porsi pemberitaan yang paling banyak ditampilkan adalah tentang korban, kondisi lapangan, dan kerusakan yang ditimbulkan. Setelah itu, porsi pemberitaan harus mulai menyentuh sisi	liputan harus tetap memperbarui mengenai jumlah korban mengingat banyak orang yang mengandalkan media sebagai sumber informasi; serta penanganan pemerintah pada para pengungsi	Liputan mengenai pemetaan lokasi bencana untuk menggambarkan kondisi di lapangan karena bencana	Pemberitaan yang berkaitan dengan bantuan, yaitu daerah-daerah yang membutuhkan bantuan. Sehingga nantinya pemberitaan tersebut bisa menjadi acuan untuk para pemberi bantuan.	Liputan yang seharusnya dilakukan adalah mengenai mekanisme darurat yang dilakukan dalam penanganan bencana

	kemanusiaannya				
Peliputan Fase Paska Bencana	Liputan mengenai cara memperoleh logistik dan lokasi posko yang bisa didatangi pengungsi. Dua tahun kemudian, informan meliput perkembangan mengenai bantuan rumah untuk para korban tsunami.	Liputan mengenai bantuan dan pengawasan apakah bantuan tersebut sampai ke tangan korban yang membutuhkan. Liputan untuk mengajak masyarakat bangkit dengan menggunakan statement dari Sri Sultan HB X	Liputan kebutuhan warga, keluhan warga yang menagih janji pemerintah untuk merelokasi tempat tinggal para korban.	Liputan mengenai masalah yang harus dibenahi setelah bencana terjadi, harapan yang belum tercapai dan optimisme untuk masa datang, serta pengawasan terhadap janji pemerintah untuk ditepati.	Liputan mengenai mekanisme pemulihan, proses rekonstruksi, dan follow up story mengenai kelanjutan setelah bencana.
Pengambilan data lapangan	Informan mengambil gambar-gambar yang ada di lapangan, bahkan gambar yang cukup ekstrim. Rekaman gambar dramatis tidak masalah jika masih berdasarkan fakta.	Informan mengambil gambar dramatis seperti korban yang ditemukan dilarikan ke rumah sakit sambil berlarian menghindari awan panas. Hal itu karena informan merasa bahwa publik lebih suka melihat gambar dramatis, apa adanya tanpa perlu ditutupi.	Informan menulis pemberitaan dengan cukup dramatis jika kondisi lapangan memang membutuhkan tindakan cepat, apalagi media detik.com memang sering menampilkan pemberitaan dramatis	Informan biasanya akan mengambil gambar di lokasi bencana yang tidak gamblang mempertontonkan kesedihan dan kengerian, namun lebih secara implisit.	Liputan harus deskriptif dan presisi, namun ketika ada unsur dramatis yang terjadi di lapangan tidak masalah ditulis apa adanya
Proses Pengeditan	Biasanya di hari-hari pertama hasil rekaman gambar tidak banyak mengalami pengeditan. Jika ada gambar yang rusak	Jika liputan harus segera ditayangkan, biasanya rekaman gambar akan langsung ditayangkan tanpa proses <i>editing</i> .	Asalkan foto dan tulisannya mewakili kondisi lapangan, kirim via email, kemudian langsung diunggah oleh pihak kantor.	Proses <i>editing</i> yang terjadi dalam tulisan mengenai bencana biasanya hanya menyangkut olah bahasa dan penyesuaian berita.	Pengeditan biasanya hanya sebatas pada penyesuaian bahasa serta prioritas narasumber yang akan dimasukkan opininya.

	atau terlalu ekstrim, akan di edit untuk penayangan selanjutnya				
Kritik Jurnalisme Bencana	Pemberitaan bencana yang ada saat ini masih terlalu banyak mengekspos kesedihan dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak perlu. Masih berkuat dengan pemberitaan mengenai korban tewas, padahal di sisi lain masih banyak korban yang selamat	Jika yang ditayangkan adalah liputan yang menonjolkan sisi dramatis terus menerus tidak akan membuat masyarakat cepat bangkit	Jurnalisme harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Harus berdasarkan fakta dan tidak berlebihan sehingga membuat panik masyarakat.	Pemberitaan bencana terlalu bombastis; dalam peliputan korban hanya sebagai objek peliputan kemudian ditinggalkan; pemberitaan terjebak pada komoditi dan pasar; jurnalis tidak memahami istilah-istilah pada bencana.	Liputan yang melebihi-lebihkan keadaan sebenarnya untuk menjadi tayangan yang eksklusif dibandingkan media lain. Selain itu jurnalis malas memverifikasi fakta dengan kondisi di lapangan.
Jurnalisme Bencana Ideal	Jurnalisme bencana yang ideal harus menjadi bagian dari solusi peristiwa bencana tersebut, tidak hanya sebatas memberitakan.	Pemberitaan mengenai bencana harus seimbang dan <i>cover both sides</i> . Selain itu, tampilkan kondisi apa-adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi	Jurnalisme bencana yang ideal adalah yang informatif dan mempengaruhi kebijakan publik.	Jurnalisme bencana yang ideal adalah yang bisa menempatkan korban tidak hanya sebagai objek liputan; penyampaian fakta mengenai bencana harus tetap mengandung optimisme dan harapan untuk bangkit, sehingga pemberitaan tidak terjebak hanya menjual kesedihan	Jurnalisme bencana yang ideal harus bisa memberikan gambaran utuh mengenai bencana beserta dampaknya. Selain itu, liputan mengenai bencana tersebut harus bisa menggugah simpati, empati, dan juga aksi dari publik .